



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN KESADARAN AKAN KERENTANAN DIRI DAN
MEKANISME *COPING* PADA PEREMPUAN PEKERJA MALAM DI
TEMPAT HIBURAN KARAOKE
WILAYAH JAKARTA BARAT**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk memperoleh gelar Magister Kriminologi

RINA ASTUTI

NPM 0906501882

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM PASCA SARJANA


DEPARTEMEN KRIMINOLOGI

DEPOK

JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri ,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : RINA ASTUTI
NPM : 0906501882
Tanda Tangan : 
Tanggal : 11 JULI 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : RINA ASTUTI
NPM : 0906501882
Program Studi : Kriminologi
Judul Tesis : Hubungan Kesadaran akan Kerentanan Diri
dan Mekanisme *Coping* pada Perempuan
Pekerja Malam di Tempat Hiburan Karaoke
Wilayah Jakarta Barat.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Kriminologi pada Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Adrianus Meliala, E, Ph.D, (.....)
Sekretaris Sidang : Kisnu Widagso, S.Sos, MTI (.....)
Pembimbing : Dr. Moh. Kemal Dermawan, M.Si (.....)
Penguji : Dra. Lugina Setyawati Setiono, M.A, Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2011

KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpah rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Gories Mere, sebagai Kepala Badan Narkotika Nasional beserta Para Pejabat di jajaran Badan Narkotika Nasional yang tidak bisa saya sebutkan satu per-satu, yang telah memberi kesempatan, dukungan, dan motivasi untuk mengikuti pendidikan program Pascasarjana Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
2. Ayahanda tercinta H.Bachrul Ulum dan Alhm. Ibunda Maryati karena telah memberikan motivasi kepada penulis serta atas semua kasih sayang dan kesabaran tiada habisnya yang dicurahkan dalam mendidik, membimbing, dan menjadi contoh teladan bagi saya dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Terima kasih atas segalanya dan mohon maaf jika saya belum bisa membahagiakan Ibunda dan Ayahanda berdua.
3. Bapak Dr. Moh.Kemal Dermawan, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, perhatian, ekstra kesabaran serta waktu kepada saya dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Prof. Adrianus Meliala E, Ph.D, selaku Ketua Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Universitas Indonesia dan juga dosen, yang telah banyak memberikan saran dan masukan.
5. Bapak Prof.Dr. Muhammad Moestofa, MA, sebagai dosen yang telah banyak memberikan saran dan masukan.

6. Ibu Dra. Lugina Setyawati Setiono ,M.A,Ph.D . , sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan.
7. Kepada Bapak Kisnu Widagso , S.Sos,M.T.I , selaku Penasehat Akademis beserta staf administrasi di jajaran Sekretariat Departemen Kriminologi FISIP UI , yang telah membantu dan mendukung kelancaran dalam penulisan tesis ini.
8. Untuk suamiku tercinta Drs.Djoko Widodo,M.Si yang banyak mencurahkan perhatian, kasih sayang, kesabaran, dukungan, motivasi, inspirasi dan membawa banyak sekali perubahan dalam kehidupan saya ke arah positif.
9. Rekan-rekan di Badan Narkotika Nasional yang tidak bisa disebutkan satu per-satu atas dukungan dan kebaikannya dalam penulisan tesis ini.
10. Kepada rekan-rekan angkatan 2009 program pascasarjana kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendorong saya dalam penyusunan tesis ini.

Akhir kata , saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia , saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RINA ASTUTI
NPM : 0906501882
Program Studi : Kriminologi
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (Non-exclusive Royalti-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Kesadaran akan Kerentanan Diri Dan Mekanisme Coping pada Perempuan Pekerja Malam di Tempat Hiburan Karaoke Wilayah Jakarta Barat.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Depok

Pada tanggal : 11 Juli 2011

Yang menyatakan



RINA ASTUTI

Abstrak

Nama : Rina Astuti
Program Studi : Kriminologi
Judul : Hubungan Kesadaran akan Kerentanan Diri dan Mekanisme *Coping* pada Perempuan Pekerja Malam Di Tempat Hiburan Karaoke Wilayah Jakarta Barat

Kaum perempuan merupakan golongan yang dipandang rentan mengalami kekerasan seksual. Roy Morgan Research Centre menemukan bahwa 79% dari perempuan yang disurvei merasa tidak aman di tempat umum pada malam hari. Beberapa peneliti lain juga seperti Cozijn dan Van Dijk (1976) menekankan pentingnya karakteristik umum dari perempuan, seperti tingkat kerentanan yang lebih tinggi karena secara fisik merasa kurang terhadap ancaman kejahatan, atau karena mereka dalam situasi dan kondisi yang rentan terhadap ancaman kejahatan, terutama mengalami kejahatan seksual. Kesadaran atas kerentanan diri harus diantisipasi untuk mempertahankan diri dari ancaman kejahatan. Killias dan Clerici (2000) menemukan bahwa kemampuan untuk mempertahankan diri seseorang telah dihubungkan dengan dari keselamatan personal dalam berbagai situasi yang setiap saat dapat menimpa dirinya.

Penelitian ini mencoba untuk melihat apakah bagaimana kerentanan diri dan rasa takut (*fear of crime*) mengalami kekerasan seksual terhadap mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke di wilayah Jakarta Barat dengan menguji kekuatan hubungan masing-masing variabel baik secara bivariat maupun multivariat. Sebagai variabel *intervening*, penulis menghadirkan variabel *fear of crime* kekerasan seksual. Variabel antara dihadirkan dengan maksud untuk melihat apakah kekuatan hubungan antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam akan melemah setelah dimasukkan variabel antara.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan menarik sampel pada perempuan pekerja malam di seluruh tempat hiburan karaoke di wilayah Jakarta Barat sebanyak 75 orang yang dikategorikan bekerja sebagai waitress dan *pemandu lagu*. Melalui metode kuantitatif, penulis menyebarkan kuesioner serta mengolahnya dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

Hubungan bivariat antara tiap variabel, yakni kerentanan diri dengan mekanisme *coping*, kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual dan *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* dilakukan dengan perhitungan statistik *Pearson's correlations coefficients*. Secara keseluruhan menghasilkan hubungan positif yang berarti semakin tinggi tingkat perubahan pada satu variabel, maka akan semakin meningkatkan variabel lainnya. Sedangkan untuk menguji kekuatan kedua variabel tersebut setelah dihadirkan variabel *intervening* ternyata melemahkan kekuatan hubungan antara kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping*, karena hubungan variabel independen dengan variabel dependen tersebut menjadi menurun setelah dihadirkan variabel *fear of crime* kekerasan seksual.

Kata kunci : Kerentanan Diri, Fear of Crime Kekerasan Seksual, Mekanisme Coping

ABSTRACT

Name : RINA ASTUTI
Study Program : Criminology
Title : Connection awareness of the Self-Susceptibility and the Coping Mechanism of Women Night Workers at Karaoke Recreation Centers in West Jakarta Region

Women are looked upon as vulnerable against sexual abuse. Roy Morgan Research Centre identified that 79% of the women being surveyed felt not secure at public places during the night. Other researchers such as Cozijn and Van Dijk (1976) stressed the importance of women characteristics, including the higher level of vulnerability since physically women are less conditioned to encounter the threat of crime, in particular sexual abuse. Awareness of their self-susceptibility should be anticipated in defending themselves against the threat of crime. Killias and Clerici (2000) identified that the ability to defend oneself is related to personal safety encountered by a person in the various situations at any time.

This study attempts to identify a person's self-susceptibility and fear of crime against sexual abuse with the coping mechanism of women night workers at the karaoke recreation centers in the region of West Jakarta, by testing the power of each variable based on bi-variants as well as multi-variants connections. As the intervening variable the writer presents the *fear of crime* variable against sexual abuse. This variable is presented with the purpose to know whether the power of connection between the vulnerability variable and the coping mechanism variable among women night workers shall weaken after the intermediate variable is added.

The survey conducted is a population study by drawing samples among women night workers consisting of 75 waitresses and disc jockeys from all karaoke recreation centers in the West Jakarta Region. Through the quantitative method the writer processed the results by utilizing SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

The bi-variant connection between the respective variables, i.e. self-susceptibility and coping mechanism variables, between self-susceptibility and fear of crime against sexual abuse, and between the fear of crime against sexual abuse and coping mechanism is conducted by calculating statistics of the *Pearson's correlations coefficients*. The overall results show a positive connection, implying the higher the rate of change at one variable, the higher the increase occurs at other variables. In testing the power of the two above variables, the presentation of the intervening variable weakens the power of connection between the variable of self-susceptibility and coping mechanism variable, since the connection between the independent variable and dependent variable weakens after presentation of the variable related to fear of crime against sexual abuse.

Key words : Self-Susceptibility , Fear of Crime Sexual Abuse , The Coping Mechanism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Signifikansi Penelitian.....	13
1.6 Sistematika Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Berpikir	15
2.1.1 Fear of Crime	15
2.1.2 Korban Kejahatan	16
2.1.3 Perempuan	17
2.1.4 Kekerasan Seksual	17
2.1.5 Mekanisme Coping	23
2.1.6 Persepsi	27
2.2 Kerangka Teori	28
2.3 Operasionalisasi Konsep	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	48
3.2 Pengukuran	49
3.2.1 Variabel Independen	49
3.2.2 Variabel Dependen	49
3.2.3 Variabel Intervening	49
3.3 Model Analisis	50
3.4 Populasi dan Sampel	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	55
3.6 Teknik Analisa Univariat	57
3.6.1 Uji Validitas Instrumen	58
3.6.2 Uji Reabilitas	62
3.7 Hasil Uji Pre-Test	63
3.7.1 Hasil Uji Validitas Pre – Test	63
3.7.2 Hasil Uji Reabilitas Pre-Test	73
3.8 Hasil Uji Validitas Post-Test	74
3.9 Uji Reabilitas	81
3.10 Teknik Analisa Bivariat	82
3.11 Teknik Analisa Multivariat	83
3.12 Uji Normalitas	83
3.13 Uji Linearitas	84
3.14 Uji Multikolinearitas	85
3.15 Uji Autokorelasi	85
3.16 Penarikan Hipotesis	86
3.16.1 Hipotesis Penelitian	86
3.16.2 Hipotesis Statistik	88
3.17 Keterbatasan Penelitian	89

BAB IV DESKRIPSI PENELITIAN

4.1 Karakteristik Populasi	91
4.1.1 Kondisi umum Wilayah Jakarta Barat	91
4.1.2 Tempat Hiburan Malam Wilayah Jakarta Barat.....	92

4.1.3 Keberadaan Perempuan sebagai Pekerja Di Tempat Hiburan malam	93
4.2 Profil Responden	96
1. Lokasi Penelitian	97
2. Usia Responden	98
3. Status Responden	99
4. Pendidikan Responden	100
5. Pengalaman Bekerja di Hiburan Malam	100
6. Lama Kerja di Tempat Kerja Saat Ini	102
7. Bidang Kerja	103
8. Alasan Bekerja Malam	103
9. Waktu Kerja Responden	104
10. Tempat Tinggal	105
11. Tanggapan Bekerja Malam.....	107
12. Pengalaman Pernah Mengalami Kekerasan Seksual	109

BAB V INTERPRETASI DATA

5.1 Analisa Univariat	117
5.1.1 Interpretasi Variabel Kerentanan Diri	117
5.1.2 Interpretasi Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual	121
5.1.3 Interpretasi Variabel Mekanisme Coping	130
5.1.4 Hasil Pengukuran Variabel	133
5.2 Analisa Bivariat	140
5.2.1 Hubungan Kerentanan Diri dengan Mekanisme Coping	143
5.2.2 Hubungan Kerentanan Diri dengan Fear of Crime Kekerasan Seksual.....	146
5.2.3 Hubungan Fear of Crime Kekerasan Seksual dengan Mekanisme Coping.....	150
5.3 Analisa Multivariat	152

BAB VI ANALISIS TEORITIS HASIL PENELITIAN	
Analisis Teoritis Hasil Penelitian	156
BAB VII PENUTUP	
7.1 Kesimpulan	171
7.2 Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	174



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nama dan Lokasi Hiburan Karaoke di Wilayah Jakarta Barat	8
Tabel 2	Jenis Strategi Coping.....	25
Tabel 3	Indikator dan Sub-Indikator dari Variabel <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual.....	44
Tabel 4	Indikator dan Sub-Indikator dari Variabel Kerentanan Diri.....	45
Tabel 5	Indikator dan Sub-Indikator dari Variabel Mekanisme <i>Coping</i>	47
Tabel 6	Distribusi Penarikan Sampel	54
Tabel 7	Penetapan Penilaian Skala Likert	56
Tabel 8	Distribusi Penarikan Sampel Pre-Test.....	59
Tabel 9	Klasifikasi Koefisien Validitas.....	61
Tabel 10	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	62
Tabel 11	Klasifikasi Koefisien Korelasi Produk Moment.....	83
Tabel 12	Lokasi Karaoke.....	97
Tabel 13	Distribusi Butir Jawaban Responden Mengalami Pelecehan Seksual.....	116
Tabel 14	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 1 Kerentanan.....	119
Tabel 15	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 2 Kerentanan.....	120
Tabel 16	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 28 Kerentanan.....	121
Tabel 17	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 29 Kerentanan.....	121
Tabel 18	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 1 FoC	124
Tabel 19	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 2 FoC	125
Tabel 20	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 13 FoC	125
Tabel 21	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 15 FoC	126

Tabel 22	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 30 FoC	127
Tabel 23	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 31 FoC	127
Tabel 24	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 32 FoC	128
Tabel 25	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 36 FoC	129
Tabel 26	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 44 FoC	129
Tabel 27	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 7 Coping	132
Tabel 28	Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 9 Coping	132
Tabel 29	Tingkat Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko..	133
Tabel 30	Tingkat Perasaan akan Hilangnya Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan	134
Tabel 31	Tingkat Antispasi dari Konsekuensi yang Serius	134
Tabel 32	Tingkat Kerentanan Diri.....	135
Tabel 33	Tingkat Seriusitas Kejahatan.....	136
Tabel 34	Tabel Tingkat Pengetahuan akan Kejahatan	136
Tabel 35	Tabel Tingkat Pengalaman Kejahatan.....	137
Tabel 36	Tingkat <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual	137
Tabel 37	Tingkat Perlindungan Diri.....	138
Tabel 38	Tingkat Penghindaran.....	138
Tabel 39	Tingkat Pembatasan.....	139
Tabel 40	Tingkat Mekanisme <i>Coping</i>	139
Tabel 41	Uji Normalitas Variabel Kerentanan Diri.....	140
Tabel 42	Uji Normalitas Variabel <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Sekual.....	141
Tabel 43	Uji Normalitas Variabel Mekanisme <i>Coping</i>	141
Tabel 44	Uji linearitas Kerentanan Diri dengan Mekanisme <i>Coping</i> ...	142
Tabel 45	Uji linearitas Kerentanan Diri dengan <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual.....	142
Tabel 46	Uji linearitas <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual dengan Mekanisme <i>Coping</i>	143
Tabel 47	Korelasi Kerentanan Diri dengan Mekanisme <i>Coping</i>	144

Tabel 48	Uji Regresi Sederhana Pengaruh Kerentanan Diri dengan Mekanisme <i>Coping</i>	146
Tabel 49	Korelasi Kerentanan Diri dengan <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual.....	147
Tabel 50	Uji Regresi Sederhana Pengaruh Kerentanan diri dan <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual	149
Tabel 51	Korelasi <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual dengan Mekanisme <i>Coping</i>	150
Tabel 52	Uji Regresi Sederhana Pengaruh <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual dengan Mekanisme <i>Coping</i>	152
Tabel 53	Korelasi Parsial Kerentanan Diri dengan Mekanisme <i>Coping</i> dan <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual	153
Tabel 54	Uji Regresi Berganda Pengaruh Kerentanan Diri dan <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual Terhadap Mekanisme <i>Coping</i> ...	154
Tabel 55	Uji Multikolinearitas Variabel Kerentanan Diri dan Variabel <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual	155



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Routine Activities Theory: The Interaction of Three Factors ..	33
Gambar 2	Model Analisis.....	50
Gambar 3	Peta Kotamadya Jakarta Barat.....	91
Gambar 4	Diagram Usia Responden.....	98
Gambar 5	Diagram Status Responden.....	99
Gambar 6	Diagram Pendidikan Responden.....	100
Gambar 7	Diagram Pengalaman Responden Bekerja Malam di Tempat Hiburan Lain.....	101
Gambar 8	Diagram Lama Responden Bekerja Malam di Tempat Hiburan Lain.....	101
Gambar 9	Diagram Lama Responden Bekerja.....	102
Gambar 10	Diagram Bidang Kerja Responden.....	103
Gambar 11	Diagram Alasan Responden Bekerja Malam.....	104
Gambar 12	Diagram Responden Mulai Bekerja Malam.....	104
Gambar 13	Diagram Responden Selesai Kerja Malam.....	105
Gambar 14	Diagram Tempat Tinggal Responden.....	106
Gambar 15	Diagram Tanggapan Keluarga.....	107
Gambar 16	Diagram Tanggapan Masyarakat Tempat Tinggal Responden.....	108
Gambar 17	Pie Chart Pengalaman Menjadi Korban Perkosaan.....	110
Gambar 18	Pie Chart Jenis Perkosaan yang dialami Responden.....	111
Gambar 19	Pie Chart Pelaku Pemerksa Responden.....	111
Gambar 20	Pie Chart Responden Mendapat Pelecehan Seksual.....	112
Gambar 21	Pie Chart Dipandang Tubuh dengan Penuh Hasrat Seksual....	113
Gambar 22	Pie Chart Ucapan Pelecehan Seksual.....	114
Gambar 23	Pie Chart Penunjukan Materi Bernuansa Seksual.....	114
Gambar 24	Pie Chart Mendapat Sentuhan pada Bagian Tubuh Terlarang	115
Gambar 25	Scatter Plot Arah Hubungan antara Kerentanan Diri dengan Mekanisme <i>Coping</i>	125
Gambar 26	Pembuktian Hipotesa Hubungan antara Kerentanan Diri dengan Mekanisme <i>Coping</i>	125

Gambar 27	Scatter Plot Arah Hubungan antara Kerentanan Diri dengan <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual.....	148
Gambar 28	Pembuktian Hipotesa Hubungan antara Kerentanan Diridengan <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual.....	148
Gambar 29	Scatter Plot Arah Hubungan antara <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual dengan Mekanisme <i>Coping</i>	151
Gambar 30	Pembuktian Hipotesa Hubungan antara <i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual dengan Mekanisme <i>Coping</i>	151



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner Pre-Test
- Lampiran 2 Kuesioner Post-Test
- Lampiran 3 Hasil Uji Pre-Test
- Lampiran 4 Hasil Uji Post-Test
- Lampiran 5 Input Pre-Test
- Lampiran 6 Input Post-Test
- Lampiran 7 Distribusi Jawaban Responden Variabel Kerentanan Diri
- Lampiran 8 Distribusi Jawaban Responden Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual
- Lampiran 9 Distribusi Jawaban Responden Variabel Mekanisme *Coping*
- Lampiran 10 Perbandingan Sebaran Validitas Butir Pre-Test dan Post Test Variabel Kerentanan Diri
- Lampiran 11 Perbandingan Sebaran Validitas Butir Pre-Test dan Post Test Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual
- Lampiran 12 Perbandingan Sebaran Validitas Butir Pre-Test dan Post Test Variabel Mekanisme *Coping*

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebanyakan penelitian tentang risiko viktimisasi dan *fear of crime* sering menemukan inkonsistensi untuk kelompok-kelompok sosial-demografis yang berbeda, misalnya yang berlaku bagi perempuan. Penelitian tentang korban kejahatan yang pertama kali dilakukan di Belanda (Van Dijk dan Steinmetz, 1980) misalnya, menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat korban yang lebih rendah untuk semua kejahatan dibandingkan laki-laki namun memiliki risiko kejahatan yang lebih tinggi untuk jenis kejahatan tertentu, misalnya perkosaan. Meskipun tingkat viktimisasi keseluruhan mereka lebih rendah, wanita lebih takut mengungkapkan kejahatan dibandingkan laki-laki (Cozijn dan Van Dijk, 1976).

Tampaknya, dari penelitian mereka, yang paling ditakuti kejahatan inspirasi adalah perkosaan (28 persen, dari mereka berpikir tentang menjadi korban), kekerasan (23 persen.), dan perampokan (20 persen). Banyak studi menemukan hasil yang sama, yakni bahwa tingkat viktimisasi keseluruhan yang lebih rendah bagi perempuan (kecuali untuk pelanggaran seksual) tetapi jauh lebih tinggi tingkat *fear of crime*-nya (Feyerherm dan Hindelang, 1974; Garofalo, 1979; Bowker, 1979; Bakeretal, 1983; Maxfield, 1984; Vander Heijden dan Israels, 1985; Blok, 1986).

Bowker (1979:381) menetapkan bahwa laki-laki lebih cenderung menjadi korban kejahatan milik pribadi, pembunuhan dan penyerangan, sementara perempuan lebih sering menjadi korban kejahatan pemerkosaan dan dalam konteks kekerasan dalam keluarga. Singkatnya, bisa dikatakan bahwa banyak studi tidak menemukan hubungan antara tingkat viktimisasi dan *fear of crime* dan beberapa penulis menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang irasional tentang *fear of crime*.

Banyak peneliti berpikir bahwa masalah *fear of crime* harus dipelajari dengan hati-hati karena adanya inkonsistensi antara risiko viktimisasi dan *fear of crime* yang dirasakan. Salah satu kemungkinan adalah dengan berkonsentrasi pada variabel independennya yang membuat adanya hubungan yang tidak konsisten antara risiko viktimisasi dan *fear of crime*. Kemungkinan **kedua** adalah untuk melihat lebih dekat pada variabel dependen, yakni konsep dari *fear of crime* itu sendiri. *Fear of crime* sering dioperasionalkan berbeda dalam berbagai studi dan kadang-kadang dengan cara yang agak terbatas. **Ketiga**, seseorang dapat melihat penyebab *fear of crime* dan berpendapat bahwa memang wanita lebih memiliki *fear of crime* daripada pria, tetapi mereka mungkin memiliki "alasan risiko mengalami kejahatan yang lebih tinggi "untuk menjadi lebih takut, atau sebaliknya mereka – karena alasan atau tindakan tertentu merasa lebih rendah risikonya mengalami kejahatan," sehingga memiliki *fear of crime* yang lebih rendah. Beberapa peneliti menekankan pentingnya karakteristik umum bagi perempuan, misalnya, tingkat kerentanan yang lebih tinggi karena secara fisik merasa kurang terhadap ancaman kejahatan, atau karena mereka dalam situasi dan kondisi yang rentan terhadap ancaman kejahatan, misalnya berada di luar rumah di malam hari, dan sebagainya. Akhirnya, beberapa peneliti berpendapat bahwa ada satu alasan khusus untuk takut wanita: takut pemerkosaan (atau, lebih umum, takut pelanggaran seksual).

Senada dengan uraian di atas, didapatkan hasil penelitian bahwa pada tahun 1997, Roy Morgan Research Centre menemukan bahwa 79% dari perempuan yang disurvei merasa tidak aman di tempat umum pada malam hari, sedangkan pada tahun 1996, *Women's Safety Survey* menemukan bahwa 52% perempuan merasa tidak aman ketika menunggu kendaraan umum seorang diri pada malam hari (dalam [http://www.police.qld.gov.au/programs/personal Safety/ violence/ fear. htm](http://www.police.qld.gov.au/programs/personal%20Safety/violence/fear.htm)). Di Indonesia sendiri, Kombes Pol Guritno Sigit Wiranto selaku Kapolwiltabes Semarang mengatakan bahwa tindak kejahatan lebih banyak terjadi pada waktu malam hari (dalam [http://www.Wawasan digital. Com / index. Php ? option = com_content & task = view & id = 3385 & Itemid = 32](http://www.Wawasan%20digital.Com/index.Php?option=com_content&task=view&id=3385&Itemid=32)). Kerawanan malam hari sebagai pencetus munculnya kejahatan diakibatkan oleh kondisi jalan yang sepi, terlebih suasana jalan gelap, memicu

munculnya kejahatan saat malam hari karena pelaku dapat menjalankan kejahatannya tanpa ada orang yang melihat.

Menurut Puslitbang Polda Metro Jakarta Raya, selama tahun 2010 waktu kejahatan lebih banyak terjadi saat malam hari dengan rentang waktu antara pukul 22.00 sampai dengan pukul 04.00, sedangkan untuk jenis kejahatannya didominasi oleh kejahatan jalanan (*street crime*). Untuk jenis kelamin korban cenderung didominasi oleh laki-laki dengan mayoritas menjadi korban penodongan dan perampasan kendaraan bermotor. Sementara untuk korban perempuan, lebih banyak mengalami kasus kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Kaum perempuan merupakan golongan yang dipandang rentan mengalami kekerasan seksual. Laporan Komnas Perempuan (dalam <http://hileud.com/hileudnews?title=Komnas+Perempuan+Catat+91.300+Kasus+Kekerasan+Seksual&id=440789>) menunjukkan selama tahun 2010 di seluruh Indonesia sebanyak 91.311 perempuan mengalami kekerasan seksual. Data ini diambil dari 269 institusi yang tersebar di Indonesia, seperti LSM, kejaksaan, polisi dan rumah sakit. Kenaikan ini juga disebabkan karena semakin baiknya pendataan di sejumlah institusi, khususnya di pengadilan agama. Jenis kekerasan seksual tersebut oleh Komnas Perempuan dibagi ke dalam lima jenis kekerasan seksual terbanyak yaitu: perkosaan, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, pelecehan seksual, penyiksaan seksual, dan eksploitasi seksual. Untuk DKI Jakarta sendiri menempati urutan kedua kekerasan seksual tertinggi setelah Jawa Timur dengan jumlah 12.955 korban. (dalam <http://www.Detiknews.com/read/2010/03/07/133015/1313034/10/kekerasan-terhadap-perempuan-tertinggi-di-jatim-nomor-2-jakarta>). Uraian data mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan ini memiliki kecenderungan terjadi di wilayah domestik, yakni rumah tangga dan sisanya terjadi di wilayah publik.

Kekerasan seksual merupakan suatu bentuk kejahatan yang memberi dampak fisik dan psikologis kepada korbannya. Dampak fisik yang biasa ditimbulkan mulai dari adanya memar, luka, bahkan robek pada bagian-bagian tertentu hingga mengalami cacat permanen di anggota tubuh. Sedangkan dampak

psikologis berupa kecurigaan kepada seseorang, sosok tertentu, figur tertentu. Namun menurut seorang psikolog, Hamidah mengatakan bahwa perasaan ketakutan (*fear of crime*) merupakan dampak yang sering dialami korban. Ketakutan muncul dalam bentuk takut kepada orang tertentu, bentuk tubuh tertentu, dan tempat tertentu. Selain itu, kecurigaan juga sering muncul sebagai dampak dari korban kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual menjadi 'paranoid' kepada orang tertentu, orang asing yang tidak dikenalnya, serta tempat asing yang belum pernah dikunjunginya (dalam <http://viking-trisna.blogspot.com/2010/04/dampak-kekerasan-seksual.html>).

Dampak sosial yang dialami mengakibatkan korban ingin mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini timbul akibat adanya harga diri yang rendah karena ia menjadi korban kekerasan seksual, sehingga merasa tidak berharga, tidak pantas dan juga merasa tidak layak untuk bergaul bersama teman-temannya. Sementara dampak yang serius dari pelecehan seksual adalah trauma. Korban kekerasan seksual mengalami trauma secara psikologis karena pernah mengalami peristiwa yang sangat menyakitkan, menyedihkan, dan berat. Sehingga korban sulit melupakan peristiwa tersebut dan dapat mengganggu ketenangan, konsentrasi, dan stabilitas mentalnya hingga pada akhirnya dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Kekerasan seksual dalam pandangan Mark Yantzi (2008:11) adalah suatu bentuk kekerasan yang terjadi karena persoalan seksualitas. Menurutnya, pandangan perempuan dijadikan sebagai objek seksualitas terkait erat hubungannya antara seks dan kekerasan. Dimana terdapat seks maka kekerasan hampir selalu dilahirkan. Berbagai tindakan seperti perkosaan, pelecehan seksual (penghinaan dan perendahan terhadap lawan jenis), penjualan anak perempuan untuk prostitusi, dan kekerasan oleh pasangan merupakan bentuk dari kekerasan seksual yang kerap menimpa kaum perempuan.

Bagi kaum perempuan, bekerja saat malam hari memiliki banyak risiko. Selain mendapat *image* negatif dari keluarga dan masyarakat di tempat tinggalnya, kerentanan menjadi korban kekerasan seksual pun cukup tinggi Schlesinger (2009: 4). Salah satu contoh kasus kekerasan seksual pada pekerja

malam dialami oleh Indah, seorang *karaoke* yang mengalami pemerkosaan (<http://www.geocities.com/indonesex/kisah.html>). Ketika itu, Indah kebetulan sedang mendapat *shift* kerja malam yang dimulai pukul 18.00 hingga 02.00. Tempat *karaoke* dimana Indah bekerja tidaklah seberapa besar, hanya terdapat sepuluh kamar saja dan dijaga oleh dua orang perempuan dan seorang pegawai laki-laki.

Malam itu, sekitar jam 22.15 datang 3 orang pemuda untuk ber-*karaoke*. Selama bernyanyi, salah seorang pemuda yang mengaku bernama “Angga” berusaha mendekati dan mengajak Indah mengobrol. Angga mengaku bekerja sebagai salah satu karyawan di perusahaan telekomunikasi besar di Indonesia. Penampilan yang menarik dengan gaya berpakaian “perlente” membuat Indah terpesona, terlebih sikapnya cukup ramah sehingga tidak terlintas sedikitpun ada prasangka buruk terhadap Angga yang menawarkan jasa mengantar pulang.

Jarak antara tempat Indah bekerja dengan rumahnya memang cukup jauh, biasanya dia naik ojek langganan. Namun, malam itu tukang ojek langganannya tidak datang karena anaknya sedang sakit. Akhirnya Indah terpaksa menerima tawaran Angga untuk diantar pulang dengan mobil mewahnya.

Ketika jam menunjukkan pukul 02.00, pekerjaan pun usai, Indah segera bergegas untuk pulang. Angga pun telah menunggu di mobil yang telah terparkir di depan. Indah masuk ke dalam mobil Inova dan di dalamnya selain Angga telah menunggu dua orang temannya. Indah duduk di depan dan Angga menyetir di sebelahnya, sementara kedua teman Angga duduk di kursi belakang. Sebelum menyalakan mobil Angga menawarkan minuman soda dan Indah meminumnya tanpa rasa curiga. Setelah kira-kira 10 menit kemudian, Indah merasakan kepala berat dan badannya menjadi lemas. Lalu Angga memastikan bahwa Indah “masuk angin” dan ia menyarankan sebelum pulang ke rumah Indah makan dulu. Tanpa ada rasa curiga, Indah menyetujuinya, mobil pun bergerak ke arah lain dengan tujuan untuk mencari makanan. Namun saat tiba di jalanan sepi, tiba-tiba mulut Indah dibekap dan lehernya ditodong sebuah pisau dari kursi belakang. Indah berusaha berontak untuk melakukan perlawanan, tetapi usaha tersebut sia-sia saja karena kedua teman Angga mengancam akan membunuhnya bila melawan. Selain

dalam kondisi tubuh lemas, kekuatan dua orang pria di kursi belakang membuat Indah tak berdaya lagi. Tubuh Indah ditarik hingga jatuh ke kursi belakang dan pakaian Indah dibuka secara paksa. Pemerkosaan pun berlangsung secara bergantian di dalam mobil. Setelah puas memerkosa, pelaku menurunkan Indah di jalan tol. Hingga pada akhirnya ia ditemukan oleh patroli jalan raya.

Akibat pemerkosaan yang dialaminya, Indah mengalami pendarahan. Pengalaman pahit tersebut membuatnya trauma. Selain tidak bekerja lagi, ia takut keluar rumah serta selalu curiga kepada setiap orang yang baru dikenalnya. Rasa traumatik yang dialami Indah akibat pemerkosaan telah menimbulkan efek psikologis berkepanjangan sehingga membutuhkan rehabilitasi guna memulihkan kehidupan sosialnya. Sementara finansial keluarganya semakin terpuruk akibat Indah tidak bisa bekerja lagi guna memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi.

Gambaran kasus di atas memperlihatkan kerawanan timbulnya suatu tindak kejahatan kepada diri perempuan yang bekerja di malam hari. Terlebih profesi bekerja malam kerap mendapat *image* negatif dalam masyarakat yang memandangnya sebagai “perempuan nakal.” Hal ini tentu saja menimbulkan anggapan di kalangan pengguna jasa hiburan malam yang kerap memandang rendah kepada perempuan pekerja malam.

Kehidupan malam disadari memang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta. Berbagai macam fasilitas hiburan malam mulai dari *diskotek*, *cafe*, *casino*, tempat karaoke, ataupun pelacuran (lokalisasi) tersebar di berbagai pelosok ibu kota. Menurut data yang diperoleh dari situs pos kota, setidaknya di Jakarta saat ini terdapat 1.100 tempat hiburan yang terdiri dari 23 jenis. Di antaranya diskotek, club, karaoke, *cafe* dan panti pijat (<http://www.poskota.co.id/tag/hiburan-malam>). Sementara untuk wilayah Jakarta Barat sedikitnya ada 228 tempat usaha hiburan malam yang terdiri dari 6 klub malam, 37 diskotek, 6 mandi uap, 78 griya pijat, 20 permainan ketangkasan, dan 91 bar malam, 48 musik hidup, dan 26 *bilyard* (dalam <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2009/09/16/brk.20090916-198342.id.html>). Jumlah semua jenis hiburan malam ini hanyalah sedikit gambaran yang berhasil

dihimpun oleh pihak media massa, kenyataan sesungguhnya jumlah tempat-tempat hiburan malam di ibu kota masih memiliki *dark number* karena terdapat praktik hiburan malam yang melakukan kegiatannya secara illegal agar tidak terdeteksi oleh aparat keamanan ataupun pemerintah daerah.

Hiburan malam kerap mendapat respon negatif oleh banyak masyarakat karena dipandang penuh dengan unsur maksiat. Penggunaan minuman keras, narkoba, perjudian, serta pelacuran selalu identik dengan hiburan malam. Akan tetapi, di lain sisi bagi segelintir masyarakat kehadiran hiburan malam menjadi sumber penghidupan yang mampu menopang pemenuhan kebutuhan hidup. Tidak sedikit orang yang mengandalkan hidup dari hiburan malam, seperti mereka yang bekerja sebagai karyawan. Sumber dari situs pos kota menyebutkan bahwa sebanyak 600 ribu perempuan di ibu kota menanggung hidup sebagai pekerja di tempat hiburan malam (dalam <http://www.poskota.co.id/headline/2010/08/11/600-ribu-pekerja-hiburan-malam-menganggur>). Keberadaan para perempuan ini semata-mata atas dasar pertimbangan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Meski harus menanggung risiko yang tinggi, pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi alasan utama yang menguatkan perempuan untuk menerima bekerja malam.

Banyak reaksi menentang keberadaan hiburan malam yang dipandang sarat dengan unsur kemaksiatan, namun tak dapat dipungkiri pula bahwa ada masyarakat lain yang mengandalkan hidupnya dari keberadaan hiburan malam. Reaksi keras menentang hiburan malam tak jarang pula disertai dengan aksi pengrusakan pada beberapa tempat hiburan malam. Meski demikian, aksi tersebut seolah tak mampu menghentikan perkembangan hiburan malam di ibu kota yang seolah menjamur guna memenuhi kebutuhan individu-individu yang haus akan fasilitas hiburan malam.

Karaoke merupakan salah satu jenis hiburan malam yang cukup digemari. Jenis hiburan ini biasanya beroperasi mulai dari siang hari hingga larut malam, bahkan adapula yang baru tutup hingga menjelang pagi. Untuk tempat hiburan karaoke yang tutup hingga menjelang pagi inilah yang masuk dalam kategori sebagai salah satu jenis hiburan malam. Menurut catatan Polres Metro Jakarta

Barat terdapat sebanyak 35 tempat karaoke. Adapun nama serta lokasi hiburan karaoke tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1
Nama dan Lokasi Hiburan Karaoke di Wilayah Jakarta Barat

NO	NAMA	LOKASI	KEC
1.	Delta Karoke	Jl. Kamal Raya Perum Mutiara Taman Palm	Cengkareng
2.	Happy Puppy	Jl. Kamal raya Perum Mutiara Taman palem	
3.	Orange Karaoke	Lantai II Mall Matahari Daan Mogot Baru	Kalideres
4.	Karaoke Executive	<i>Taman Surya III Blok J-2 Rt 009/015</i>	
5.	Mega Anggrek	Jl. Arjuna selatan Kel. Kemanggisan	Palmerah
6.	Blue print	<i>Hotel Twin plasa Jl. S. Parman Kav 93-93</i>	
7.	Delux	<i>Hotel Menara peninsula Kel. Slipi</i>	
8.	Mr Locus	<i>Slipi Jaya Plaza Lt. 4-5</i>	
9.	MW	Jl. PTB Angke No. 20 A,B,C,D	Grogol Petamburan
10.	Sahara	Jl. PTB Angke No. 22 A, B, C	
11.	Boutique	Jl. S Parman Kel. Tomang	
12.	Inul Vista	Mall Taman Anggrek Lt.6	
13.	Lime Light	Jl. Tanjung Duren Raya	
14.	Princess	<i>Jl. Daan Mogot Kel. Wijaya Kusuma</i>	Tambora
15.	Batavia	Jl. Kali Besar Barat No. 44-46 Rw. 03	
16.	Jatra	Jl. Bandengan Sel No. 20 Rw. 05	
17.	Puri Melati	Jl. Tiang Bendera II No. 67	
18.	K-7	Jl. Kunir Kel. Pinangisia	Tamansari
19.	Sidney 2000	Glodok Jaya Lantai IX	
20.	Nungsa Permai	Jl. Labu No. 7-8	
21.	Super	Jl.Labu No. 1 E-F-G-H	
22.	F Club	Jl. Mangga Besar Raya No.93 GD	
23.	Mtv Karaoke	Jl. P. Jayakarta	
24.	Hotel Pinangisia	Jl. Pinangisia I	
25.	Diamond	Jl. Mabas I No.01	
26.	Karaoke Travel	Jl. Mangga Besar Viii	
27.	Karaoke Spark	Jl. Mangga Besar Raya	
28.	Bulgari Karaoke	Jl. Hayam Wuruk	Kebon Jeruk
29.	Club 36	Jl. Hayam Wuruk No 126	
30.	Hotel Sun City	Lindeteves Trade Center Lt. 3	
31.	Grand Pragon Karaoke	<i>Grand Paragon Lt.5</i>	Kembangan
32.	Mouze Karoeke	Ruko Green Garden Blk 3 No.3-5	
33.	Hapy Puppy Karoeke	Green Garden Blk Z2/41-42	
34.	Sahabat	Jl. Daan Mogot Kel. Duri Kepa	
35.	Happy Puppy	Sentra Niaga Puri Mall Blok T 1/6	

Sumber: Intel Dasar Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2011

Keberadaan hiburan karaoke sebagai sarana hiburan malam tentunya tak lepas dari adanya para perempuan yang bekerja malam hari. Selama mencari nafkah, para perempuan tersebut bukan saja menempatkan diri mereka secara *konformitas*, melainkan ada pula yang menempuh jalur *inovasi*. Para perempuan yang memilih jalur *konformitas* adalah mereka yang benar-benar menempatkan

diri mereka untuk bekerja secara sungguhan dengan tanpa melanggar kaedah normatif. Misalnya bekerja sebagai *waitress* (pelayan) atau *kasir* dengan selalu menolak bila diajak melakukan praktek prostitusi. Sedangkan bagi perempuan yang menempuh jalur *inovasi* adalah mereka yang memiliki tujuan untuk mendapatkan materi namun menggunakan cara yang bertentangan dengan kaedah normatif, seperti agar mendapatkan uang lebih lalu menerima ajakan berkencan dengan imbalan uang. Namun apapun jalur yang ditempuh para perempuan tersebut, cukup rentan menimbulkan ancaman kekerasan seksual.

Pandangan negatif pengunjung yang selalu memandang rendah perempuan yang bekerja malam hari yang didukung dengan cara berpakaian minim, menimbulkan kerentanan perempuan pekerja malam terhadap timbulnya kejahatan seksual. Kesadaran tervektimisasi kejahatan seksual inilah yang pada akhirnya memicu rasa takut (*fear of crime*) atas kemungkinan terjadinya kekerasan seksual. Ketakutan untuk diperkosa, mendapat pelecehan seksual, penyerangan seksual yang dapat menimbulkan kerugian fisik, senantiasa menghantui perempuan pekerja malam.

Kesadaran akan kerentanan diri melalui pekerjaan yang dihadapi inilah yang kemudian harus diantisipasi oleh perempuan pekerja malam untuk mempertahankan diri mereka dari ancaman kekerasan seksual yang setiap saat dapat menimpa dirinya. Pertahanan diri (*coping mechanism*) merupakan suatu upaya pencegahan kejahatan yang bertujuan agar dapat terhindar atau mampu melakukan usaha perlawanan ketika terjadi suatu tindak kejahatan. Kesadaran akan diri yang rentan membuat perempuan pekerja malam harus mengupayakan cara agar terhindar dari kejahatan seksual.

1.2. Masalah Penelitian

Para perempuan yang bekerja saat malam hari memiliki kerentanan menjadi korban kejahatan seksual, terutama kekerasan seksual. Kerentanan tervektimisasi kekerasan seksual senantiasa mengancam para perempuan pekerja malam baik saat bekerja maupun pulang ke rumah. Rasa takut menjadi korban

kejahatan (*fear of crime*) senantiasa membayangi diri kaum perempuan pekerja malam. *Fear of crime* muncul pada perempuan pekerja malam terhadap risiko terkena kejahatan didasarkan setelah sebelumnya telah mendapatkan berbagai informasi yang diterima baik melalui media massa, pengalaman orang lain ataupun pernah menjadi korban kejahatan. Kondisi demikian menimbulkan rasa takut pada diri perempuan pekerja malam. Melalui informasi yang diterima, membentuk suatu pengetahuan dan keyakinan sehingga dapat mempengaruhi tindakan perempuan agar terhindar dari kejahatan.

Kekhawatiran menjadi korban penodongan, kekerasan fisik, maupun kekerasan seksual mempengaruhi , sikap, serta tingkah laku perempuan pekerja malam. Pembentukan atas kerentanan diri muncul didasarkan atas pertimbangan kerentanan diri yang secara fisik kaum perempuan dipandang lemah, sehingga cukup potensial untuk dijadikan sebagai sasaran kejahatan (Barkas, 1978:99). Kelemahan fisik yang dimiliki kaum perempuan menjadikannya lebih *protective* guna menangkal segala kemungkinan terjadinya viktimisasi (Ferraro, 1995: 7).

Sebagai langkah guna mencegah munculnya kejahatan, para perempuan tersebut harus senantiasa waspada dan mempersiapkan segala kemungkinan yang dapat membahayakan keselamatan dirinya. Pertahanan diri harus dimiliki guna memberi perlindungan atas segala kemungkinan munculnya suatu tindak kejahatan. Mekanisme *coping* merupakan suatu bentuk pertahanan diri yang dapat mencegah terjadinya kejahatan. Istilah mekanisme *coping* merupakan suatu strategi yang dipelajari individu untuk meminimalkan kecemasan dalam situasi yang tidak dapat mereka tanggulasi secara efektif. Sebagai suatu strategi, mekanisme *coping* menjadi upaya khusus, baik behavioral maupun psikologis, yang digunakan individu untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan kejahatan (MacArthur & MacArthur, 1999).

Cohen & Lazarus (1979 – dalam Calvo-Novell, 2002) mendefinisikan *coping* sebagai serangkaian upaya kognitif dan behavioral yang dikembangkan individu guna mengatasi tuntutan eksternal dan/atau internal yang dinilai sebagai berlebihan atau terlalu besar dalam kaitannya dengan sumber-sumber yang

dimilikinya. Oleh sebab itu, Dodds (1993) mengemukakan bahwa pada esensinya, strategi *coping* adalah strategi yang dipergunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya. Secara spesifik, sumber-sumber yang memfasilitasi *coping* itu mencakup sumber-sumber personal (yaitu karakteristik pribadi yang relatif stabil seperti *self-esteem* atau keterampilan sosial) dan sumber-sumber lingkungan seperti dukungan sosial dan keluarga atau sumber finansial (Harrington & Mcdermott, 1993). Terkait dengan upaya pencegahan kejahatan, mekanisme *coping* merupakan cara individu untuk mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stress atau pun konflik adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik yang ia lakukan secara sadar atau pun tidak terhadap munculnya suatu bentuk kejahatan.

Pemanfaatan sumber daya sebagai suatu strategi pencegahan kejahatan dalam mekanisme *coping* dibentuk melalui upaya perlindungan diri, penghindaran, serta pembatasan (Riger & Gordon, 1981). Upaya perlindungan diri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pertahanan diri guna mencegah timbulnya suatu bentuk kejahatan. Langkah ini ditempuh sebagai sebuah persiapan yang berguna untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya suatu kejahatan. Sementara penghindaran adalah usaha menghindar dari munculnya risiko terjadinya suatu bentuk kejahatan. Sedangkan upaya pembatasan ditujukan sebagai pembatasan terhadap mobilitas dalam ruang dan waktu karena mereka melibatkan perasaan tertekannya dari risiko kejahatan.

Bersumber uraian di atas, penelitian ini akan mencoba menjelaskan pola hubungan kesadaran akan kerentanan diri dan rasa takut (*fear of crime*) mengalami kekerasan seksual terhadap mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke yang berada di wilayah Jakarta Barat.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Guna memfokuskan penulisan tesis ini, diajukan sebuah permasalahan, yakni “ Bagaimanakah hubungan kesadaran akan kerentanan diri dan rasa takut

(*fear of crime*) mengalami kekerasan seksual terhadap mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke di wilayah Jakarta Barat?”

Untuk lebih memfokuskan kajian, permasalahan tersebut diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* dan sampai seberapa besar kekuatan hubungan di antara keduanya?
2. Bagaimanakah hubungan antara kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual dan seberapa besar kekuatannya?
3. Bagaimana hubungan antara *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* dan seberapa besar pengaruh keduanya?
4. Bagaimanakah hubungan kerentanan diri dan *fear of crime* kekerasan seksual terhadap mekanisme *coping*?

Dengan mengajukan pertanyaan penelitian ini, diharapkan dapat membantu penulis dalam melihat mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam guna menghindari terjadinya suatu tindak kejahatan.

1.4. Tujuan Penelitian

Setelah melihat pada sub latar belakang permasalahan dan sub pokok permasalahan, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesadaran akan kerentanan diri dan *fear of crime* kekerasan seksual terhadap mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke yang berada di wilayah Jakarta Barat. Secara khusus, tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berusaha untuk mengetahui keterkaitan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* dan sampai seberapa besar kekuatan hubungan di antara keduanya.
2. Berusaha untuk mengetahui adanya hubungan antara kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual dan seberapa besar kekuatan hubungannya.

3. Berusaha untuk mengetahui hubungan antara *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* dan seberapa besar pengaruh keduanya.
4. Berusaha mengetahui adanya keterkaitan antara kerentanan diri dan *fear of crime* mengalami kekerasan seksual terhadap mekanisme *coping*.

1.5. Signifikansi Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kriminologi, terutama yang berkaitan dengan mekanisme *coping*. Saat ini, berbagai sumber maupun penelitian mengenai mekanisme *coping* di Indonesia masih belum banyak ditemukan sehingga dibutuhkan kajian yang lebih mendalam mengenai masalah ini. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memperkaya literatur mengenai kondisi keamanan masyarakat pada umumnya dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengamanan publik pada khususnya serta reaksi korban potensial.

Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan bagi pengusaha hiburan malam, para penegak hukum serta pihak-pihak terkait dalam meningkatkan perlindungan dan penciptaan rasa aman bagi masyarakat, khususnya bagi kaum perempuan yang bekerja malam. Selain itu, diharapkan kepada semua kaum perempuan untuk lebih berhati-hati dan waspada dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mereka akan lebih tidak rentan sebagai korban kejahatan seksual.

1.6. Sistematika Penelitian

BAB I – Pendahuluan

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II – Tinjauan Kepustakaan

Berisi pembahasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian serta akan digunakan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan penelitian.

BAB III – Metode Penelitian

Berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Mencakup hal-hal mengenai partisipan penelitian, tipe dan disain penelitian, instrumen alat ukur, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan diakhiri dengan teknik pengolahan data.

BAB IV – Deskripsi Penelitian

Berisi tentang gambaran atas karakteristik populasi dan sampel. Bab ini menggambar hasil penelitian melalui statistik deskriptif.

BAB V – Interpretasi Data

Berisi tentang pembahasan atas data-data hasil penelitian yang disertai interpretasi terhadap data yang telah diperoleh.

BAB VI – Analisis Teoritis Hasil Penelitian

Berisi tentang pembahasan atas data-data hasil penelitian yang disertai analisis teoritis terhadap data yang telah diperoleh.

BAB VII – Kesimpulan dan Saran

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan, diskusi dan saran yang diperoleh sehubungan dengan penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Berpikir

2.1.1 *Fear of Crime*

Ketakutan didefinisikan oleh Soanes sebagai suatu perasaan yang kurang menyenangkan terhadap reaksi emosional yang diakibatkan oleh adanya ancaman yang membahayakan, menimbulkan luka atau kerugian, atau juga persepsi terhadap sesuatu yang tidak diharapkan akan terjadi (Soanes, 2003). Munculnya persepsi atas rasa takut merupakan suatu respon dari adanya ancaman membahayakan diri atau kerugian yang timbul dari peristiwa yang tidak diinginkan, seperti timbulnya suatu tindak kejahatan.

Menurut Garofalo *fear of crime* merupakan suatu pertimbangan untuk mengukur derajat kejahatan sebagai suatu asumsi yang timbul dari rasa takut akan kejahatan tersebut benar-benar muncul dan secara langsung dihubungkan dengan resiko atau pengalaman menjadi korban kejahatan (S. Farrall, 2007). Sementara S. Farrall (2007) mendefinisikan *fear of crime* dengan “ketakutan untuk menjadi korban kejahatan sebagai suatu sikap perlawanan terhadap kemungkinan aktual yang mengakibatkannya menjadi korban kejahatan). Bersumber pada definisi tersebut dapat diketahui bahwa *fear of crime* adalah reaksi perlawanan yang muncul atas suatu tindak kejahatan yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi ataupun orang lain.

Ada beberapa masalah dengan perhitungan tingkat viktimisasi. Hal ini juga terkait dengan diskusi tentang konsep *fear of crime* (lihat Cozijn dan Van Dijk, 1976; Gaquin, 1978; Balkin, 1979; Garofalo, 1979, 1981; Lee, 1982; Warr dan Stafford, 1983; Maxfield, 1984; Stafford dan Galle, 1984). *Fear of crime* dapat dibagi dalam berbagai aspek, beberapa di antaranya telah disebutkan atas, yakni penilaian risiko, perasaan tidak aman, khawatir menjadi korban kejahatan tertentu, ide-ide tentang bagaimana masalah kejahatan serius dalam lingkungan, dan reaksi terhadap kejahatan atau rasa takut akan kejahatan. Masalah utamanya

adalah bahwa operasionalisasi konsep yang digunakan berbeda dan sering tidak berhubungan dalam cara yang sama untuk tingkat viktimisasi. Ada beberapa konsep yang berkorelasi positif terhadap korban dan ada juga yang tidak terkait sama sekali. Skogan (1984) mengusulkan tiga konsep yang dapat digunakan untuk mengkategorikan banyak temuan penelitian tentang *fear of crime*, yakni pengetahuan tentang kejahatan di lingkungan tertentu, penilaian risiko viktimisasi, dan ancaman kejahatan.

Pertama, pengetahuan tentang kejahatan di lingkungan tertentu merupakan aspek kognitif persepsi viktimisasi. **Kedua**, ada komponen pertama dari ketakutan adalah penilaian risiko viktimisasi. Penilaian risiko viktimisasi erat kaitannya dengan kerentanan pribadi, kekuatan fisik dan keseriusan konsekuensi yang dihasilkan dari viktimisasi kejahatan. Skogan panggilan penilaian risiko aspek evaluatif takut kejahatan. **Ketiga**, ada komponen kedua dari rasa takut: ancaman kejahatan. Menurut Skogan, ini adalah komponen emosional dari *fear of crime*. Menurut dia, inkonsistensi yang ditemukan pada penelitian sebelumnya akan hilang melalui definisi yang lebih hati-hati tentang *fear of crime*, dan dengan mengendalikan variabel perantara (seperti kerentanan).

2.1.2 Korban Kejahatan

Pengertian korban kejahatan menurut Andrew Karmen (1984), adalah orang atau sekelompok orang yang menderita akibat dari perbuatan melanggar hukum. Pengalaman korban langsung disebabkan oleh tindakan dari si pelaku. Korban tidak langsung berbagi penderitaan dan kerugian, namun terlibat atau terluka secara langsung.

Mengingat kejahatan merupakan tindakan melawan sebuah properti, orang, atau masyarakat, kondisi ini menjadi ancaman yang membahayakan nilai-nilai normatif. Menurut Salazar, kejahatan dapat dicirikan oleh ada atau tidaknya agresi yang menjurus pada tindak kekerasan. Properti kejahatan, kejahatan kerah putih dan kejahatan terhadap kepentingan publik adalah contoh kejahatan yang mungkin agresif dalam hal ancaman konsekuensi yang merugikan. Sedangkan kejahatan kekerasan, selalu dipandang sebagai agresi yang akan merugikan

beberapa luka pada per-orangan atau publik yang mendalam. Salazar menambahkan, jika ketakutan dan agresi saling terkait erat, bisa secara logis diasumsikan bahwa ketakutan kejahatan harus berpengalaman pada perwakilan skala derajat kekerasan (sakit), kedekatan dengan ancaman (bahaya), dan persepsi risiko (bahaya) (Donna Lynn Salazar, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini membatasi korban kejahatan kepada para perempuan pekerja malam, khususnya pekerja karaoke, yang berpotensi menjadi korban kekerasan seksual.

2.1.3 Perempuan

Istilah “Perempuan” berasal dari bahasa sansekerta yang berawal dari kata “Empu” yang berarti Ibu, mulia, dihormati, membimbing, dan mengasuh (Williams, 1981: 223). Berdasarkan definisi ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman perempuan menunjukkan pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sendiri dibedakan sebagai seorang manusia yang secara fisik memiliki organ tubuh kewanitaan dan dapat melahirkan anak.

Perempuan sendiri secara sosial dipandang sebagai makhluk yang lemah karena secara fisik tidak mampu memberikan perlawanan ketika terjadi peristiwa kejahatan. Untuk itulah secara umum dinyatakan kondisi *fear of crime* pada perempuan lebih besar daripada laki-laki (Lane and Pauline, 1983: 2). Kondisi ini juga diakibatkan karena perbedaan gender yang dapat mempengaruhi tingkat *fear of crime*. Dalam hubungan ini Kinsey dalam Kim Lane and Pauline menyatakan bahwa aspek yang sangat berpengaruh pada kondisi kekuatiran dan rasa ketakutan terhadap kejahatan dan terjadinya viktimisasi (Lane and Pauline, 1983: 2).

2.1.4 Kekerasan Seksual

Mengkaji tentang kekerasan seksual diperlukan suatu batasan yang jelas tentang pengertian kekerasan itu sendiri. Hal itu perlu dirumuskan sehubungan dengan upaya untuk menyamakan persepsi mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan pekerja malam yang hendak dikaji dalam penulisan tesis ini.

Sorenson (1997: 42) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai perilaku yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan hubungan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik merujuk pada aktivitas seksual.

Kekerasan seksual cenderung menjadikan perempuan sebagai objek seksual (Sobsey, 1994: 71). Oleh karenanya kekerasan seksual dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Menurut Deklarasi PBB tentang anti kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual adalah segala bentuk kekerasan berbasis Gender yang berakibat atau mungkin berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan; termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena kebebasan, baik yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi (pasal 1, 1983). Adapun ciri dari kekerasan terhadap perempuan melingkupi segala tindakan berupa: (1) fisik maupun non fisik (psikis); (2) aktif maupun dengan cara pasif (tidak berubah); (3) dikehendaki/diniati oleh pelaku; dan (4) ada akibat/kemungkinan akibat yang merugikan pada korban (fisik atau psikis) yang tidak dikehendaki oleh korban (Herkutanto, 2006: 226).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan seks sehingga dapat merugikan perempuan baik secara fisik maupun secara psikologis. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi dalam wilayah publik tetapi juga terjadi dalam rumah tangga atau wilayah domestik. Namun pada penelitian ini kekerasan seksual yang diteliti hanya dibatasi pada wilayah publik, yaitu tempat hiburan karaoke.

Kekerasan seksual memiliki banyak varian, sehingga perlu diketahui setiap jenisnya agar mendapatkan batasan yang jelas dari kajian penulisan tesis ini. Valenti-Hien (1995: 57-58) mengkategorikan jenis-jenis kekerasan seksual sebagai berikut:

1. Perkosaan

Suatu serangan yang diarahkan pada bagian seksual dan seksualitas seseorang dengan menggunakan organ seksual (penis) ke organ seksual (vagina), anus atau mulut, atau dengan menggunakan bagian tubuh lainnya yang bukan organ seksual atau pun benda-benda lainnya. Serangan itu dilakukan dengan kekerasan, dengan ancaman kekerasan ataupun dengan pemaksaan sehingga mengakibatkan rasa takut akan kekerasan, di bawah paksaan, penahanan, tekanan psikologis atau penyalahgunaan kekuasaan atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang koersif, atau serangan atas seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya.

2. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual

Merupakan tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya.

3. Pelecehan seksual

Merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menyangkut pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colesan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman,

tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

4. Penyiksaan seksual

Merupakan perbuatan yang secara khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual, pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga, dengan menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan olehnya ataupun oleh orang ketiga, untuk mengancam atau memaksanya atau orang ketiga, dan untuk suatu alasan yang didasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun, apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh, atas hasutan dari, dengan persetujuan, atau sepengetahuan pejabat publik.

5. Eksploitasi Seksual

Merujuk pada aksi atau percobaan penyalahgunaan kekuatan yang berbeda atau kepercayaan, untuk tujuan seksual termasuk tapi tidak terbatas pada memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial maupun politik dari eksploitasi seksual terhadap orang lain. Termasuk di dalamnya adalah tindakan mengiming-imingi perkawinan untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan, yang kerap disebut oleh lembaga pengada layanan bagi perempuan korban kekerasan sebagai kasus “ingkar janji”. Iming-iming ini menggunakan cara pikir dalam masyarakat yang mengaitkan posisi perempuan dengan status perkawinannya sehingga perempuan merasa tidak memiliki daya tawar, kecuali dengan mengikuti kehendak pelaku, agar ia dinikahi.

6. Perbudakan Seksual

Adalah sebuah tindakan penggunaan sebagian atau segenap kekuasaan yang melekat pada “hak kepemilikan” terhadap seseorang, termasuk akses seksual melalui pemerkosaan atau bentuk-bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan seksual juga mencakup situasi-situasi dimana

perempuan dewasa dan anak-anak dipaksa untuk menikah, memberikan pelayanan rumah tangga atau bentuk kerja paksa yang pada akhirnya melibatkan kegiatan seksual paksa termasuk perkosaan oleh pengeksploitasinya.

7. Intimidasi/serangan bernuansa seksual, termasuk ancaman/percobaan perkosaan

Merupakan tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan. Serangan dan intimidasi seksual disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, SMS, email, dan lain-lain.

8. Kontrol seksual

Tindakan ini termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama mencakup berbagai tindak kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, dan tidak hanya melalui kontak fisik, yang dilakukan untuk mengancam atau memaksakan perempuan mengenakan busana tertentu atau dinyatakan melanggar hukum karena cara ia berbusana atau berelasi sosial dengan lawan jenisnya. Termasuk di dalamnya adalah kekerasan yang timbul akibat aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas daripada kekerasan seksual.

9. Pemaksaan Aborsi

Adalah pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.

10. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan. Termasuk dalam penghukuman tidak manusiawi adalah hukuman cambuk dan hukuman-hukuman yang

merendahkan martabat manusia yang ditujukan bagi mereka yang dituduh melanggar norma-norma kesusilaan.

11. Pemaksaan perkawinan, termasuk kawin paksa dan kawin gantung adalah situasi dimana perempuan terikat perkawinan di luar kehendaknya sendiri, termasuk di dalamnya situasi dimana perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti kehendak orang tuanya agar ia menikah, sekalipun bukan dengan orang yang ia inginkan atau dengan orang yang tidak ia kenali, untuk tujuan mengurangi beban ekonomi keluarga maupun tujuan lainnya. Pemaksaan perkawinan juga mencakup situasi dimana perempuan dipaksa menikah dengan orang lain agar dapat kembali pada suaminya setelah dinyatakan talak tiga (atau dikenal dengan praktik “Kawin Cina Buta”) dan situasi dimana perempuan terikat dalam perkawinannya sementara proses perceraian tidak dapat dilangsungkan karena berbagai alasan baik dari pihak suami maupun otoritas lainnya. Tidak termasuk dalam penghitungan jumlah kasus, sekalipun merupakan praktik kawin paksa, adalah tekanan bagi perempuan korban perkosaan untuk menikahi pelaku perkosaan terhadap dirinya.

Setelah melihat seluruh jenis kekerasan seksual, penulis menyadari betapa luas kajian tentang kekerasan seksual. Agar lebih memfokuskan kajian diberi batasan penelitian kepada beberapa jenis kekerasan seksual yang dipandang cukup relevan dengan kemungkinan terjadinya kekerasan seksual pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke, yaitu perkosaan dan pelecehan seksual saja.

Jenis kekerasan seksual berupa perkosaan digolongkan menjadi tiga bentuk, yakni: perkosaan dengan ancaman, perkosaan dengan kekerasan, dan perkosaan dengan pemaksaan. Sedangkan pelecehan seksual dibedakan menjadi: tubuh dipandang dengan penuh hasrat seksual, ucapan bernuansa seksual yang membuat diri tersinggung, dipertunjukkan film atau gambar porno yang disertai

keinginan pelaku untuk melakukan hubungan seksual, dan mendapatkan sentuhan pada bagian tubuh yang terlarang.

Alasan pemilihan kedua jenis kekerasan seksual ini didasarkan atas hasil wawancara sebelumnya dengan pekerja malam di tempat hiburan Orange Karaoke di Kawasan Kalideres Jakarta Barat yang mengindikasikan bahwa keberadaan para perempuan tersebut yang sebagian besar bekerja secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak ketiga (germo). Kondisi tersebut membuat sulit memberi batasan melalui kajian kuantitatif, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam melalui penelitian kualitatif. Untuk itulah penulis mengharap adanya kajian lanjutan untuk melengkapinya.

2.1.5 Mekanisme *Coping*

Ketegangan emosional dan fisik yang dimiliki saat individu mengalami ancaman merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, individu akan termotivasi untuk melakukan berbagai tindakan yang dapat mengurangi stress tersebut. Berbagai tindakan inilah yang disebut dengan *coping* (Kotler and Armstrong, 2004).

MacArthur & MacArthur (1999) mendefinisikan *coping* sebagai upaya-upaya khusus, baik *behavioral* maupun psikologis, yang digunakan orang untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stress. Sementara Sarafino (2002) menjelaskan definisi *coping* sebagai proses dimana individu berusaha untuk mengatur ketidaksesuaian yang diterimanya antara tuntutan dengan sumber daya yang dinilai dalam suatu situasi menekan. Individu melakukan *coping* sebagai usaha untuk menetralkan atau mengurangi ancaman. Menurut Aldwin dan Revenson (1987), *coping* merupakan suatu usaha dalam bentuk kognisi dan perilaku untuk mengatasi tuntutan eksternal dan atau internal yang dinilai melebihi sumber daya penyesuaian yang dimiliki orang tersebut. Selain itu, Lazarus (dalam Cooper & Payne, 1991) mendefinisikan *coping* sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi ancaman atau perasaan yang menekan.

Strategi *coping* memainkan peranan penting dalam memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan individu selama berada dalam situasi penuh stress (*stress full situations*). *Coping* menurut konsep model transaksional (Lazarus and Folkman, 1984) merujuk pada usaha terus menerus secara kognitif dan perilaku untuk mengendalikan tuntutan situasi yang dinilai sebagai menekan (*stressfull*).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *coping* adalah usaha untuk mengatasi situasi ancaman yang menekan akibat adanya ketidaksesuaian antara tuntutan dengan sumber daya yang dimiliki individu, dengan cara mengubah kognisi, emosi dan perilakunya.

Mikulincer dan Florian (1995) membantu kita mendefinisikan *coping* yang berkaitan dengan *fear of crime*. Mereka menjelaskan *coping* sebagai respon terhadap *fear of crime*, dan terdiri dari "kognisi dan perilaku bahwa seseorang yang digunakan untuk mengurangi ancaman serta dampak emosionalnya."

Terkait dengan kognisi dan perilaku bahwa seseorang yang digunakan untuk mengurangi ancaman serta dampak emosionalnya ini, Mikulincer dan Florian (1995) serta Cohen & Lazarus (1979); Lazarus (1999); Lazarus & Folkman (1984b); Sarafino (2002), membagi dua jenis strategi *coping* yang dapat digunakan untuk mengurangi ancaman, yakni :

1. *Emotion-focused Coping*

Difokuskan untuk mengontrol respon emosi yang timbul akibat situasi menekan. Individu dapat meregulasi respon emosinya tersebut melalui pendekatan perilaku dan kognitif. Pendekatan kognitif meliputi bagaimana individu berpikir akan suatu situasi menekan yang membuatnya mengubah makna situasi tersebut. Lazarus (1976) menjelaskan *emotion-focused coping* sebagai suatu usaha yang diarahkan untuk mengatasi, mengurangi atau menghilangkan ketegangan emosional yang timbul dari situasi ancaman atau bertahan terhadap tekanan emosi negatif yang dirasakan akibat masalah atau konflik yang dihadapi.

2. *Problem-focused Coping*

Difokuskan untuk mengurangi tuntutan dari situasi menekan atau memperluas sumber daya yang berkaitan dengan situasi tersebut. Lazarus (1976) menjelaskan *problem-focused coping* sebagai segala tindakan yang diusahakan individu untuk mengatasi atau menanggulangi ancaman yang langsung diarahkan kepada penyebab dari ancaman tersebut.

Lebih singkatnya, karakteristik-karakteristik dari kedua jenis strategi *coping* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Jenis Strategi *Coping*

Dimensi	<i>Emotion-focussed coping</i>	<i>Problem-focussed coping</i>
Fokus	Perasaan dan reaksi emosional	Masalah yang dihadapi
Tujuan	Mengatur atau mengontrol respon secara emosional terhadap ancaman tertentu	Mengatasi secara aktif, beradaptasi dan mengantisipasi segala situasi penuh ancaman pada saat ini dan di masa depan
Adaptif jika	Situasi tidak dapat dikontrol	Situasi dapat diubah dan dikontrol
Konsekuensi	Mengurangi ancaman dengan cara mengungkapkan perasaan dan emosional. Namun, terkadang terjadi peningkatan ancaman emosional, serta simptom-simtom internal dari masalah emosional	Mengatasi kondisi penyebab ancaman, menghadapi masalah dan mencoba meningkatkan kontrol diri. Namun, dapat berdampak negatif jika seseorang menekan ataupun memendam perasaannya dalam jangka waktu yang terlalu lama
Kecenderungan	Lebih sering digunakan oleh perempuan	Lebih sering digunakan oleh laki-laki

Sumber : diolah dari Martin & Doka, 2000; Pohan, 2000

Banyak penelitian yang berkaitan dengan mengatasi *fear of crime* berfokus pada *fear of crime* itu sendiri. Reid, Roberts dan Hilliard (1998) mempelajari sampel di New Orleans, Louisiana dalam upaya untuk menentukan apakah orang mengatasi ketakutan mereka secara individual atau kolektif. Ketakutan mereka dikategorikan sebagai berbasis emosi jika “individu dapat memvisualisasikan dirinya sebagai korban dari tindak pidana tertentu”, dan berbasis risiko, jika “individu mengevaluasi resikonya untuk menjadi korban dalam situasi tertentu”.

Strategi *coping* akan berbeda tergantung pada jenis ketakutan mereka tersebut, serta faktor individu dari orang yang memiliki rasa takut tersebut (Reid, Roberts, & Hilliard, 1998).

Schoenberger (1999) setuju bahwa ketakutan memotivasi orang untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna menghindari atau melarikan diri dari bahaya. Schoenberger (1999) menyatakan, bagaimanapun, bahwa situasi bahaya jarang terkait dengan pengalaman akan ketakutan dan kecemasan yang dapat merupakan pemicu bagi ketakutan. Jadi sebenarnya *fear of crime* itu sangat perseptual, tergantung bagaimana individu yang bersangkutan mengukur kerentanan dirinya untuk menjadi korban kejahatan.

Menurut Stafford (2007: 97), *fear of crime* dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran dan tingkah laku masyarakat terhadap resiko terjadinya viktimisasi. Beberapa aspek yang mempengaruhi *fear of crime* dalam kaitannya dengan aspek perasaan, pemikiran, dan tingkah laku dijabarkan Stafford sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif (Pengetahuan) dari *Fear of Crime*

Pada aspek kognitif, memfokuskan pada sekitar kejahatan yang dapat dibedakan menjadi persepsi dari resiko atas penipuan pribadi (yaitu. aspek teori dari *fear of crime*). Hal ini berkaitan dengan seputar kejahatan yang meliputi penilaian publik dari ukuran kejahatan masalah itu (Gray and Farrall, 2008: 363-380). Sebagai contoh dari suatu pertanyaan adalah apakah kejahatan telah meningkat, berkurang atau tinggal bertahan yang sama pada periode tertentu.

2. Aspek Afektif (Sikap) dari *Fear of Crime*

Inti dari aspek *fear of crime* adalah jarak emosional yang memprovokasi masyarakat melalui kemungkinan terjadinya viktimisasi. Stafford menunjukkan ada dua dimensi dari rasa takut pada aspek afektif, yakni:

- (1) *those everyday moments of worry that transpire when one feels personally threatened.* (kejadian berlangsung setiap hari dan terjadi ketika salah satu perasaan pribadinya terancam).

- (2) *some more diffuse or 'ambient' anxiety about risk.* (bersifat panjang atau beresiko terhadap keresahan lingkungan).

Melalui kedua dimensi di atas, dapat dibedakan antara ketakutan sebagai luapan emosi atas suatu perasaan yang memperingatkan atau memberikan perasaan takut melalui suatu kesadaran atau harapan untuk terhindar dari bahaya, dan ketertarikan terhadap resiko yang lebih luas terhadap lingkungan.

3. Aspek Konatif (Tingkah Laku) dari *Fear of Crime*

Salah satu cara untuk mengukur *fear of crime* adalah melalui pertanyaan tentang pengalaman menghindari area yang tertentu, upaya melindungi objek tertentu atau mengambil ukuran yang pencegahan. Melalui cara ini, upaya untuk mengukur ketakutan dari kejahatan dapat menjadi suatu hal yang secara relatif secara langsung, sebab pertanyaan yang diajukan tercermin dalam perilaku yang nyata dan objektif berdasarkan fakta.

2.1.6 Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Kim Lane and Pauline, 1983). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Proses tersebut selanjutnya akan diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf. Kemudian terjadilah sebuah proses yang dinamakan proses persepsi (Walgito, 1994: 53). Davidoff (dalam Walgito, 1994: 53), menjelaskan bahwa stimulus diterima oleh indera yang akan menjadi sesuatu yang berarti apabila telah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Moskowitz dan Orgel juga dalam Walgito (1994: 53) juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan (Walgito, 1994: 54).

Kotler dan Armstrong (2004: 193) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang dapat memilih, mengatur dan mengartikan informasi menjadi suatu gambar yang sangat berarti di dunia. Sedangkan menurut Horovitz (2000: 4), persepsi adalah anggapan yang muncul setelah melakukan pengamatan di lingkungan sekitar atau melihat situasi yang terjadi untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa persepsi adalah sebagai suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Oleh karena itu seluruh pribadi, seluruh yang ada pada diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi.

2.2 Kerangka Teori

Ketakutan terhadap kejahatan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah rasa takut terhadap kejahatan, khususnya kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke baik saat bekerja maupun ketika melakukan perjalanan pulang. Penentuan waktu saat bekerja dan pulang ini diperkirakan sangat memungkinkan untuk terjadinya kekerasan seksual. Hal yang terjadi mungkin dapat disebabkan oleh pengalaman individu sebagai korban atau orang yang menjadi saksi mata akan peristiwa kejahatan selama menghadapi pekerjaan melayani pengunjung hingga pulang menuju ke rumah. Terkait dengan rasa takut terhadap kejahatan pada diri perempuan pekerja malam tersebut, maka terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat ketakutan terhadap kejahatan, yaitu (Garofalo, 1981):

1. Pengalaman langsung yang berhubungan dengan kejahatan, baik pengalaman menjadi korban maupun menjadi saksi mata peristiwa kejahatan;
2. Pengaruh pemberitaan media massa mengenai peristiwa kejahatan di suatu tempat, situasi atau keadaan yang diterima oleh individu;
3. Pengaruh informasi yang didapat melalui interaksi interpersonal dengan orang lain yang pernah menjadi korban kejahatan atau yang pernah menjadi saksi mata suatu peristiwa kejahatan.

Kemudian, selain ketakutan terhadap kejahatan, hal lain yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memberikan pengakuan akan resiko kejahatan adalah persepsi tentang kerentanan diri akan kejahatan (*vulnerability*). Ketika orang takut terhadap kejahatan, maka akan tampak jelas bahwa mereka harus merasa bahwa mereka dalam bahaya untuk menjadi korban kejahatan (Warr & Stafford, 1983).

Berbicara mengenai kerentanan diri, banyak ahli yang mengatakan bahwa akan lebih banyak usaha yang diperlukan untuk mengembangkan suatu perspektif psikologis mengenai kerentanan. Salah satunya meliputi suatu jangkauan yang lebih lengkap dari persepsi publik tentang resiko. Secara khusus, kita kekurangan keterangan empiris untuk pemikiran bahwa perbedaan jenis kelamin (tanda kerentanan yang sesuai dengan Killias, 1990) dapat diterangkan oleh perbedaan kepekaan pada peristiwa dan dampak viktimisasi. Adalah penting untuk merujuk pendekatan sebelumnya tentang kerentanan. Hal ini akan menjernihkan sangat banyak kebingungan dalam literatur. Hal itu juga akan membantu memotivasi kontribusi saat ini.

Dalam salah satu dari definisi pertama diajukan, Perloff (1983, p. 43) mendefinisikan 'kerentanan' dengan luas, sebagai 'suatu kepercayaan (anggapan) dimana seseorang adalah peka pada hasil negatif masa depan dan tidak dilindungi dari bahaya atau kemalangan. Menyertai kognisi ini adalah satu komponen yang efektif, terdiri dari perasaan kecemasan, ketakutan dan pengertian. Di dalam makalah teoritisnya, dia mempertimbangkan apakah seseorang yang bukan korban (*non-victim*) cenderung untuk mempunyai suatu 'ilusi dari kekebalan', terutama

sekali dalam hubungan dengan melihat diri mereka sebagai lebih tidak peka dibandingkan orang lain ('itu tidak mungkin terjadi kepada saya . . . itu terjadi kepada orang lain, bukan saya . . .'; cf. Weinstein, 1980). Dia mengusulkan bahwa pertimbangan resiko ini sangat mungkin dihubungkan dengan (a) suatu 'ilusi dari kendali' (suatu perasaan berlebih dari kemampuan untuk mengendalikan kejadian yang tidak-pasti; cf. Langer, 1975) dan (b) menggunakan perbandingan' (dimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain yang lebih berhadapan dengan resiko dibandingkan kita, oleh karena itu membuat kita merasa lebih baik atau kita mempunyai suatu ciri yang tak realistis dibandingkan dengan orang lain yang menjadi korban; cf. Weinstein, 1980; Wills, 1981).⁴ Di dalam suatu penelitian berikutnya, Perloff dan Fetzer (1986) menerapkan 'kerentanan yang dirasakan kepada viktimisasi' lebih dekat, mengukurnya melalui penilaian resiko relatif (misalnya, di dalam pandangan anda, apakah anda merasa lebih kurang kemungkinannya untuk menjadi korban dibandingkan orang lain?').

Konsepsi awal dari kerentanan kepada viktimisasi kriminal, dengan begitu, terfokus pada penilaian relatif dari kemungkinan menjadi korban. Tetapi dalam suatu makalah teoritisnya, Killias (1990) memperluas lingkup konsep untuk mencakup berbagai aspek personal, sosial dan aspek situational (penanda dari kerentanan seperti memiliki kondisi kesehatan yang buruk, mempunyai sedikit sumber-sumber daya finansial, atau tentu saja menjadi perempuan) yang kemudian dihubungkannya kepada tiga kunci 'dimensi dari ancaman': eksposur dirasakan untuk mengambil resiko,antisipasi dari konsekuensi yang serius, dan perasaan akan hilangnya kontrol. Semua ini diperlukan untuk menghasilkan ketakutan, tetapi masing-masing secara sendirian tidak cukup untuk menghasilkan ketakutan. Dia kemudian mengusulkan bahwa dimensi ini dapat bersatu untuk membentuk efek interaksi yang kompleks.

Killias dan Clerici (2000) menemukan bahwa kemampuan untuk mempertahankan diri seseorang telah dihubungkan dengan persepsi dari keselamatan personal dalam berbagai situasi. Ini menyiratkan bahwa ketakutan terhadap kejahatan telah dihubungkan dengan seriusitas konsekuensi, atau kepada ketidakmampuan dari seseorang untuk mengendalikan resiko atau akibatnya, atau keduanya. Dengan demikian, kemampuan fisik seseorang berhubungan dengan

ketakutan terhadap kejahatan karena mereka terkait dengan dimensi ancaman atau kerentanan tersebut.

Setelah individu memiliki penilaian dan mengakui akan adanya resiko kejahatan, barulah akan muncul suatu upaya antisipasi untuk mencegah atau mengurangi resiko kejahatan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa antisipasi perempuan pekerja malam yang melakukan perjalanan pulang pada malam hari sebagai upaya untuk menghilangkan atau mengurangi resiko kejahatan diawali oleh penilaian dan pengakuan atas kejahatan. Tanpa adanya penilaian dan pengakuan akan resiko kejahatan mungkin saja tidak akan terjadi suatu tindakan antisipasi. Keseluruhan penilaian, pengakuan dan tindakan antisipasi ini akan membentuk suatu upaya yang dinamakan sebagai usaha pencegahan kejahatan.

Tindakan antisipasi sebagai usaha pencegahan kejahatan memiliki dua bentuk, yaitu:

1. Tindakan antisipasi perseptual. Adalah ketika seseorang telah memiliki penilaian dan pengakuan akan adanya resiko kejahatan, akan tetapi dikarenakan suatu keadaan, orang tersebut tidak dapat melakukan antisipasi melalui tindakan nyata. Tindakan antisipasi perseptual ini belum diwujudkan dalam bentuk tindakan fisik. Tindakan antisipasi ini hanya berada pada tataran perseptual, contohnya: tindakan mewaspadaai keadaan (orang dan lingkungan) yang sekiranya merupakan ancaman kejahatan.
2. Tindakan antisipasi aktual. Adalah ketika seseorang telah memiliki penilaian dan pengakuan akan adanya resiko kejahatan, dan kemudian orang tersebut melakukan antisipasi melalui tindakan nyata. Contoh: ketika seseorang merasa terancam dengan keberadaan pencopet di sekelilingnya dan kemudian berupaya menghindar dengan menjauhi orang-orang yang dicurigai sebagai pencopet tersebut, maka tindakan tersebut dapat disebut sebagai tindakan antisipasi aktual.

Konsep tindakan antisipasi sebagai suatu upaya yang dinamakan sebagai usaha pencegahan kejahatan dibangun dari beberapa konsep yang menyumbang pemahaman prinsip kerja konsep tersebut, antara lain: perspektif pilihan rasional

(*rational choice perspective*), aktivitas rutin (*routine activity*) dan gaya hidup (*lifestyle*) (Geason & Wilson, 1989).

Perspektif pilihan rasional menjelaskan tentang pertimbangan motif dilakukan pelaku yang merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan, seperti uang, status, seks dan sebagainya; serta pertimbangan mengenai pengambilan keputusan pelaku yang mempertimbangkan situasi kesempatan atau peluang atau untung ruginya jika kejahatan dilakukan berdasarkan informasi yang pelaku dapatkan (Geason & Wilson, 1989). Konsep pilihan rasional menyumbang pemikiran untuk konsep antisipasi atau pencegahan kejahatan bahwa perumusan suatu strategi pencegahan kejahatan mempertimbangkan tentang pilihan rasional pelaku. Dengan demikian, maka dengan adanya suatu strategi antisipasi atau pencegahan yang tepat diharapkan para pelaku atau calon pelaku akan mempertimbangkan untuk membatalkan niat melakukan kejahatan.

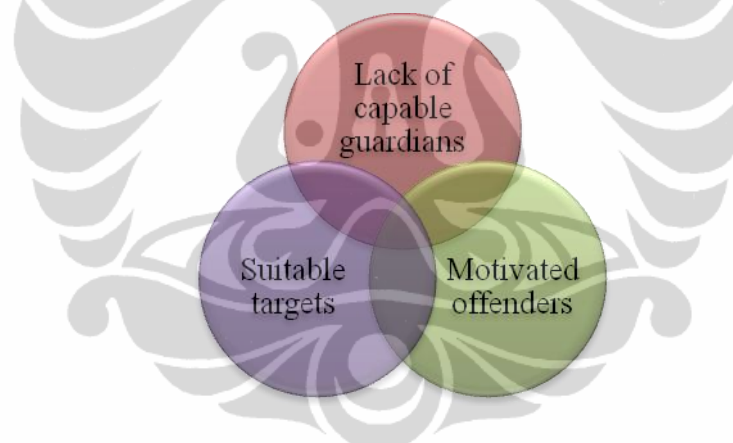
Teori aktivitas rutin mempertimbangkan gagasan bahwa kejahatan bergantung pada peluang yang disajikan oleh aktivitas-aktivitas setiap hari seseorang (Osgood, 1996). Sesuai dengan Warr (1990), isu yang sebagian besar tentang ketakutan terhadap kejahatan dijumpai pada orang-orang yang takut akan menjadi korban kejahatan. Selain itu, banyak peneliti telah memfokuskan pada "derajat kejahatan yang secara berbeda ditakutkan". Warr mencatat bahwa area penelitian dalam mempelajari ketakutan terhadap kejahatan memang penting, dan dengan mengetahui aspek lingkungan seseorang seperti apa yang menyebabkan orang yang bersangkutan menjadi takut akan menjadi korban kejahatan adalah penting. Ketika mempertimbangkan isu ini, satu variabel signifikan dalam menyebabkan ketakutan adalah alam lingkungan baru atau tidak secara baik dikenalnya (Warr 1990). Warr mengutip beberapa cara dimana alam lingkungan baru membangkitkan ketakutan. Menurut Warr, jika tesis tentang hal-hal baru itu benar dan kemudian bahwa sebagian besar dari dunia adalah berpotensi menakutkan, seandainya memang diartikan sebagai begitu, kepada individu. Warr juga berpendapat bahwa efek dari hal-hal baru tidak dibatasi pada alam lingkungan baru, tetapi juga kemunculan dari orang-orang atau hal-hal yang tidak umum dalam suatu lingkungan umum yang sudah dikenal. Sebagai bagian dari teori ini, Warr menetapkan bahwa orang hanya majikan atau "master" dari

sebagian kecil dari alam lingkungan mereka, terutama sekali lingkungan permukiman mereka, pekerjaan atau sekolah. Di dalam penelitiannya, Warr mempertimbangkan beberapa unsur-unsur, antara lain: kegelapan, kehadiran dari hal-hal yang tidak seperti biasanya atau hal-hal baru.

Konsep aktivitas rutin menjelaskan mengenai tiga hal minimal yang menjadi pertimbangan oleh pelaku yakni: hal yang disukai pelaku (*a likely offender*), sasaran yang disukai pelaku (*a suitable target*) dan ketidakberadaan penjagaan yang berkemampuan untuk mencegah kejahatan (*the absence of a capable guardian againts crime*) (Clarke, 1997). Strategi antisipasi atau pencegahan kejahatan oleh korban potensial diharapkan untuk selalu dapat mempertimbangkan ketiga hal tersebut.

Gambar 1

Routine Activities Theory: The Interaction of Three Factors



Sumber : Larry, Siegel, 2000.

Kemudian yang terakhir, konsep *lifestyle* menjelaskan tentang keadaan korban yang memiliki kerentanan akibat pola hidup yang ia miliki. Penekanan konsep ini tidak hanya berkenaan dengan keadaan sosio-demografis dari korban (seperti ras, sex, tempat kediaman dsb.), melainkan juga mengenai juga dengan gaya hidup korban (Clarke, 1997). Hindelang, Gottfredson dan Garofalo (1978) menyatakan bahwa perbedaan demografi akan mengakibatkan perbedaan gaya hidup. Selanjutnya, perbedaan gaya hidup akan berhubungan erat dengan munculnya kemungkinan situasi-situasi yang berbahaya atau tidak pada orang tersebut.

Fear of crime itu sendiri adalah suatu reaksi emosional yang ditandai dengan adanya perasaan terancam bahaya dan adanya kecemasan, terutama hal yang berhubungan dengan bahaya yang mengancam seseorang (Garofalo, 1981). Ketika masyarakat menyentuh ruang publik, maka potensi kejahatan sangat mungkin dihadapi dan hal ini tidak bisa dihindari. Walaupun para pengguna kendaraan umum dan halte dihadapkan dengan keadaan buruk mengenai keselamatan dalam menggunakan kendaraan umum, namun kebutuhan mereka akan kendaraan umum tidak pernah berkurang. Hal ini dikarenakan, hampir sebagian pengguna tidak mempunyai alternatif lain selain menggunakan kendaraan umum, sehingga mereka mau tidak mau harus menghadapi resiko berhadapan dengan kejahatan seperti pencopetan, penodongan dan lain sebagainya.

Salah satu prediktor yang sangat kuat berpengaruh pada *fear of crime* ini adalah persepsi kerentanan diri dari anggota masyarakat atau korban potensial itu sendiri. Menurut Coon (1991), persepsi adalah suatu proses mental dalam mengorganisasikan sensasi atau rangsangan ke dalam pola-pola yang memiliki arti/bermakna. Sedangkan yang dimaksud dengan kerentanan diri adalah serangkaian kondisi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi atau berespon pada suatu resiko (Nivaran, 1998). Dengan demikian, persepsi kerentanan diri adalah suatu proses mental dimana individu mengartikan dirinya sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu resiko. Individu yang merasa dirinya rentan akan memberikan suatu penilaian bahwa dirinya memiliki kemungkinan untuk menjadi korban dari suatu kejahatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh John Howard Society of Alberta (2001), didapatkan hasil bahwa beberapa kondisi yang menjadikan seseorang lebih rentan memiliki *fear of crime* adalah usia manula, anak-anak, orang cacat dan perempuan. Manula lebih memiliki rasa takut terhadap kejahatan dibandingkan dengan non-manula. Anak-anak juga lebih memiliki rasa takut terhadap kejahatan dibandingkan dengan orang dewasa. Orang cacat pun lebih memiliki rasa takut terhadap kejahatan dibandingkan dengan orang yang tidak cacat. Begitu juga dengan perempuan. Perempuan adalah pihak yang lebih

memiliki rasa takut terhadap kejahatan yang potensial menimpa dirinya, walaupun sebenarnya perempuan lebih sedikit menjadi korban kejahatan dibanding laki-laki. Perempuan kerap kali menjadi obyek yang paling mudah atau dianggap lebih rentan untuk menjadi sasaran dari tindak kejahatan seperti pencopetan, penembretan, penodongan, tindak kekerasan lainnya termasuk juga perkosaan, perbuatan cabul, pelecehan maupun teror (John Howard Society of Alberta, 2001).

Menurut Warr dan Stafford (1983), ketika individu merasa takut terhadap kejahatan, maka akan tampak jelas bahwa mereka harus merasa bahwa mereka beresiko untuk menjadi korban kejahatan. Penelitian yang dilakukan oleh Warr dan Stafford di Amerika membuktikan bahwa kerentanan diri ini berhubungan dengan *fear of crime*. Selanjutnya, penelitian serupa yang dilakukan di Inggris menjelaskan bahwa ketika individu merasa dirinya rentan terhadap kejahatan, maka individu tersebut akan diasosiasikan sebagai individu yang memang memiliki rasa takut dengan tingkat yang relatif tinggi (Jackons, 2008). Lalu bagaimana jika penelitian ini diterapkan di Indonesia? Apakah akan diperoleh hasil yang serupa? Kemudian, bagaimana jika kerentanan diri tersebut difokuskan untuk meneliti kaum perempuan mengingat hasil penelitian membuktikan bahwa kaum perempuan lebih memiliki *fear of crime* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki?.

Mengacu pada uraian di atas, maka penting kiranya dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kerentanan diri dengan *fear of crime* yang dimiliki oleh kaum perempuan dan seberapa jauh mereka memang mengalami *fear of crime* secara signifikan. Di Indonesia pun belum banyak dilakukan penelitian mengenai topik *fear of crime* itu sendiri. Hal yang harus dipahami pula bahwa di kalangan perempuan itu pun juga, tentunya terdapat perbedaan mengenai tingkat *fear of crime*. Semakin perempuan dengan karakteristik tertentu memandang dirinya sebagai pihak yang rentan menjadi korban kejahatan, maka semakin tinggi tingkat *fear of crime* yang dialaminya.

Suatu sumber ketidakjelasan ketika akan mendefinisikan *fear of crime* terjadi pada saat seorang peneliti menyamakan ketakutan terhadap kejahatan

dengan pertimbangan resiko dari seseorang akan viktimisasi (misalnya probabilitas subyektif dari viktimisasi). Ada suatu tuntutan yang besar akan penjelasan yang akurat, valid dan logis manakala seseorang akan berasumsi bahwa resiko yang dirasakan seseorang adalah suatu penyebab ketakutan, bukan ketakutan itu sendiri (Warr dan Stafford 1983; Warr 1984, 1985, 1991, 1994; Ferraro 1995). Dengan demikian, hal tersebut memperlihatkan bukti dimana ukuran ketakutan dan ukuran resiko yang dirasakan tidak mengukur suatu peristiwa yang sama serta tidak ada keharusan seseorang untuk bertindak dengan cara yang sama berkenaan dengan variabel lain (Rountree & Land 1996; Ferraro 1995). Singkatnya, ketakutan bukanlah risiko yang dirasakan seseorang tetapi ketakutan adalah konsekuensi dari resiko yang dirasakan seseorang.

Ketakutan terhadap kejahatan dapat dimunculkan oleh suatu bahaya yang paling dekat, seperti ketika seorang individu dihadapkan oleh seorang penyerang bersenjata atau secara lisan terancam. Jenis pengalaman mendalam dan yang paling dekat ini tampaknya menjadi beberapa hal yang ada di dalam pikiran seseorang ketika dia berbicara mengenai ketakutan terhadap kejahatan. Sebagai makhluk simbolis, individu mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi atau merenungkan kejadian yang mungkin terjadi di masa depan atau yang tidak dengan segera terjadi. Oleh karena itu, individu dapat mengalami ketakutan hanya untuk mengantisipasi kemungkinan akan ancaman di dalam reaksi terhadap isyarat dari suatu lingkungan (misalnya kegelapan, grafiti) yang menyiratkan bahaya.

Ketakutan terhadap kejahatan dapat ditandai sesuai dengan sejumlah aspek, mencakup **intensitas** (bahasa Inggris mengenali banyak istilah dari ketakutan: teror, keraguan, alarm, perasaan ngeri), **kelaziman** (proporsi dari suatu populasi dimana pengalaman ketakutan selama beberapa periode menjadi referensi), dan waktu dan kondisi yang terkait dengannya (mencakup pagi, siang atau malam hari; saat sepi, saat gelap, saat ramai, dan sebagainya) Peristiwa ketakutan dalam diri seseorang itu biasanya singkat karena peristiwa atau ekposur kejahatan aktual menjadi sesuatu sinyal berbahaya bagi orang yang bersangkutan juga singkat. Boleh jadi, seseorang yang mengalami ketakutan karena ada dalam sinyal bahaya (terkait dengan tempat dan hubungannya dengan kejahatan) akan

menjadi tidak takut lagi seiring dengan ditinggalkannya tempat yang mengisyaratkan bahaya bagi dirinya³¹. Lain halnya dengan ketakutan, kecemasan, di sisi lainnya, bisa menjadi satu kondisi kronis atau obsesif (Sluckin 1979).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketakutan Terhadap Kejahatan

Konsisten dengan penelitian tentang stres-stres dan kriminologi, korban kejahatan potensial cenderung menjadi orang yang tertekan yang dapat menghasilkan gejala depresi pada korban potensial (lihat Coyne dan Downey, 1991; Hrabá, 1999; Kilpatrick, 1985; Mawby dan Walkate 1994; Norris dan Kaniasty 1994; Proulx, 1995). Pengaruh dari ancaman viktimisasi kejahatan bagi korban potensial akan tergantung pada reaksi emosional dari korban potensial itu sendiri.

Peningkatan *fear of crime* adalah salah satu reaksi. Dalam kriminologi, *fear of crime* didefinisikan sebagai perasaan takut untuk menjadi korban kejahatan (Ferraro, 1995; Garofalo, 1981; Giles-Sims, 1984; LaGrange dan Ferraro, 1989; Miethe dan Lee, 1984; Taylor dan Hale, 1986), dan dianggap menjadi akibat dari kejahatan itu sendiri (Giles-Sims, 1984; Ferraro, 1995; Garofalo, 1981; Norris dan Kaniasty, 1994; Roundtree dan Lahan, 1996; Thompson dan Norris, 1992). Hal ini juga dilihat sebagai penyebab tekanan psikologis dalam penelitian tentang stres-stres (Ross, 1993). Analisis ini akan menguji apakah korban potensial menjadi depresi sebagai respon langsung terhadap ancaman viktimisasi kejahatan, atau apakah mereka pertama kali harus takut (menafsirkannya sebagai ancaman terhadap kesejahteraan pribadi) untuk menjadi tertekan.

Pengaruh ancaman viktimisasi kejahatan mungkin juga tergantung pada respon perilaku korban potensial bagi penghindaran kejahatan dan *fear of crime*. Reaksi-reaksi ini dapat menjadi-strategi bagi upaya mengatasi stres akan ancaman kejahatan. Pendekatan strategi dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan seseorang terhadap stres, dan strategi penghindaran adalah yang dimaksudkan untuk mengurangi kesempatan ketika salah satu korban potensial dihadapkan pada

³¹ Sering kita mendengar ungkapan dalam pergaulan sehari-hari, misalnya, wah aku baru saja lolos dari lubang jarum, atau, seseorang baru saja lolos dari sarang macan.

fear of crime. Pendekatan strategi tampaknya memiliki lebih banyak kekuatan dalam mengurangi bahaya (Coyne dan Downey, 1991; Elder, 1974; Lorenz, 1996). Pembatasan atas kebebasan pribadi yang terkait dengan strategi penghindaran mungkin memiliki efek negatif terhadap psikologis kesejahteraan masyarakat, sehingga mengurangi efektivitas mereka dalam mengurangi tekanan (Hraba, 1999).

Demikian pula, kriminolog tertarik dalam perlindungan dan penghindaran diri sebagai reaksi terhadap ancaman kejahatan. Strategi Perlindungan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk melawan ancaman kejahatan, misalnya belajar teknik beladiri, atau persiapan-persiapan antisipatif lainnya. Strategi Penghindaran, di sisi lain, dimaksudkan untuk mengurangi kesempatan bagi orang lain untuk dapat mengancam atau secara aktual merealisasikan ancamannya kepada korban potensial, misalnya tidak akan keluar setelah gelap atau ke lingkungan tertentu (DuBow, 1979; Garofalo, 1981; Liska dan Warner, 1991; Roundtree dan Lahan, 1996).

Dalam analisis ini, perlindungan dari viktimisasi kejahatan dianggap sebagai strategi berpendekatan *coping*, sedangkan menghindari viktimisasi kejahatan, jelas, strategi penghindaran-*coping*. Norris dan Kaniasty (1994) menemukan bahwa tindakan protektif mengurangi efek dari viktimisasi kejahatan pada *fear of crime*, sementara Proulx (1995) menemukan penggunaan strategi pelarian berupaya untuk dikaitkan dengan tingkat *fear of crime* yang lebih tinggi. Hraba (1999) menemukan bahwa dengan upaya perlindungan, korban potensial mengalami penurunan pada *fear of crime*, sementara penghindaran dapat berdampak pada peningkatan depresi dan kecemasan.

Pengaruh ancaman viktimisasi kejahatan pada bahaya juga tergantung pada sumber daya pribadi dan sosial dari korban potensial untuk mengatasi *fear of crime* dalam diri korban potensial. Dalam penelitian stres-stres, perasaan kontrol pribadi (penguasaan) telah diidentifikasi sebagai salah satu sumber daya psikologis yang paling penting bagi seseorang untuk dapat menangani stres terkait dengan *fear of crime* (Aneshensel, 1992; Mirowsky dan Ross, 1989; Pearlin, 1981; Taylor dan Aspinwall, 1996; Turner dan Roszell, 1994). Seseorang dengan

rasa penguasaan diri yang tinggi percaya bahwa mereka memiliki derajat penguasaan yang tinggi atas diri dan lingkungan mereka (Turner dan Roszell, 1994). Dukungan sosial juga dapat mengurangi tekanan psikologis (Coyne dan Downey, 1991; Ensel dan Lin, 1991; Sarason, Pierce, dan Sarason, 1994; Taylor dan Aspinwall, 1996). Dukungan sosial bisa masuk dalam bentuk saran, bantuan nyata (uang, misalnya), dan kepastian dari harga diri (Taylor dan Aspinwall, 1996). Dalam analisis seperti ini, korban potensial yang yakin bahwa mereka dapat mengandalkan pada orang lain untuk dukungan akan mengalami tingkat *fear of crime* yang lebih rendah atas ancaman viktimisasi kejahatan. Kepercayaan pada keberfungsian perlindungan pada warga dari pemerintahan akan ditambahkan ke analisis sebagai sumber daya sosial lain, suatu sumber daya negara-yang dapat digunakan untuk mengatasi viktimisasi kejahatan.

Banyak penelitian lain yang dilakukan di Amerika Serikat (Mirowsky dan Ross, 1989; Pearlin, 1989; Turner, Wheaton, dan Lloyd, 1995; Williams, 1990) menunjukkan bahwa tingkat *fear of crime* bervariasi sesuai dengan usia dan status sosial, variabel kontrol dari umur, pendidikan, status perkawinan, pendapatan, dan tempat tinggal di pedesaan/ perkotaan responden juga diperhitungkan. Penelitian di AS juga mengungkapkan perbedaan jenis kelamin dalam tingkat *fear of crime* di antara mereka (Elder, 1994; Friedemann dan Webb, 1995). Laki-laki dan perempuan dianalisis secara terpisah karena sebagian besar data diambil dari pasangan suami dan istri.

Kebanyakan penelitian sosial dan evaluasi terkini menggunakan konsep *fear of crime* dalam salah satu dari dua cara yang berbeda : sebagai obyek keprihatinan atau sebagai perkiraan risiko. Mereka membuat konsep tentang ketakutan sebagai estimasi risiko viktimisasi berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan mereka : "Berapa besar kemungkinan kejahatan terjadi pada Anda?" Mereka yang menganggap rasa takut sebagai keprihatinan tentang korban, disisi lain, pada dasarnya bertanya, "Seberapa parah kemungkinan viktimisasi tersebut untuk anda di tempat ini?" Sebuah operasionalisasi khas dalam genre ini adalah pertanyaan survei umum, "Bagaimana Anda merasa aman atau akankah Anda merasa aman di jalan-jalan sendirian pada malam hari?" Anne Schneider (Schneider dan Reiter, 1975) kemudian mencari aspek korelasional antara dampak

program penerangan jalan dengan intensitas kejahatan jalanan yang tinggi di Portland, Oregon Kedua konseptualisasi takut diberlakukan dalam waktu yang bersamaan walaupun keduanya menekankan fenomena yang sangat berbeda. Pertanyaan "keprihatinan" menanyakan tentang dunia "di luar sana" dan bagaimana hal itu mungkin membuat Anda merasa akan terkena bahaya. Pertanyaan "Risiko" di sisi lain, bertanya bagaimana mungkin kejahatan benar-benar akan terjadi pada Anda.

Pengaruh kejahatan terhadap hidup seseorang tampaknya akan menjadi hal yang bersyafaat di antara keduanya. Ini adalah hal yang orang lakukan sebagai respon terhadap penilaian mereka tentang bagaimana hal-hal buruk yang bisa membawa risiko bagi mereka dalam batas yang dapat diterima. Anne Schneider (Schneider dan Reiter, 1975) menyebutnya sebagai "penanggulangan kejahatan." Berdasarkan bagaimana kita menilai lingkungan kita, setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan setiap hari untuk mengatasi kejahatan : seseorang dapat bertindak untuk mengurangi eksposur mereka terhadap risiko, dan mereka dapat melakukan taktik defensif ketika mereka menemukan diri mereka di posisi terbuka. Dengan eksposur risiko, dimaksudkan sebagai posisi fisik di dalam lingkungan berisiko tinggi (yang merupakan sebuah konsep temporal dan spasial), sedangkan dengan taktik defensif dimaksudkan sebagai perilaku untuk mengurangi kerentanan seseorang untuk terancam dalam lingkungan tertentu.

Bagi kejahatan pribadi, eksposur risiko terbesar dalam lingkungan yang buruk setelah gelap atau, secara umum, pada malam hari, dan dalam kondisi lain seseorang akan berpikir untuk mempromosikan bahaya. Taktik defensif melawan kejahatan pribadi mencakup upaya-upaya untuk mengurangi kerentanan sebagai korban dengan menunjukkan bahwa ia adalah orang yang kuat penuh dengan persiapan keamanan, misalnya membawa payung untuk dapat digunakan sebagai pemukul atau juga mengesankan bahwa ia terlalu tangguh untuk dijadikan korban seperti berjalan dalam kelompok. Semua ini dapat dikatakan sebagai "strategi *coping*" atau "strategi manajemen risiko," atau hal-hal yang dilakukan orang-orang untuk mengurangi kemungkinan mereka menjadi korban. Mereka lebih cenderung untuk melakukan hal-hal ini ketika kekhawatiran tentang potensi viktimisasi tinggi, namun sementara orang sangat terfokus untuk mengejar strategi

manajemen risiko justru dapat mengurangi perkiraan risiko viktimisasi. Dengan demikian antara strategi *coping* yang dilakukan dengan ancaman viktimisasi, harus tetap berkorelasi positif. Taktik defensif tidak selalu bekerja dengan sempurna, dan hampir semua orang dipaksa oleh keadaan untuk berani dunia luar. Penanggulangan kejahatan, bagaimanapun, secara substansial harus memperbaiki hubungan antara kekhawatiran tentang potensi korban dan perkiraan risiko yang sebenarnya (Schneider dan Reiter, 1975). Lebih lanjut, Schneider dan Reiter mengatakan bahwa :

- a. kekuatan motivasi di balik manuver manajemen risiko adalah kekhawatiran, tentang potensi viktimisasi; apakah hal itu adalah eksogen untuk skema ini, didorong oleh faktor-faktor seperti tingkat kejahatan lingkungan di mana individu yang bersangkutan berada, kerentanan pribadi untuk diserang, dan peristiwa yang tertentu?
- b. keprihatinan merangsang upaya untuk mengelola risiko, dan mereka yang membatasi eksposur mereka terhadap risiko dan terlibat dalam taktik defensif melihat risiko yang sebenarnya lebih kecil dari penilaian mereka tentang potensi risiko, dan hal ini akan membawa kita untuk memprediksinya;
- c. orang-orang yang menilai lingkungan mereka *discomfortingly* akan terus melihat diri mereka menghadapi risiko yang lebih besar bahkan dalam menghadapi upaya penanggulangannya, karena mereka tidak selalu dapat melakukan upaya penanggulangan, dan beberapa kali mereka gagal.

Salah satu alasan kuat mengapa pengejaran strategi manajemen risiko harus mengurangi risiko adalah bahwa mereka harus mengurangi korban potensial. Meskipun tidak ada data yang memadai untuk pengujian asumsi ini, bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa kelompok-kelompok yang sangat defensif dan sedikit terbuka seperti orang tua pada kenyataannya menikmati tingkat yang rendah dari viktimisasi sebagai bukti bahwa ada hasil yang menunjukkan bahwa kelompok-kelompok tersebut sangat defensif dan sedikit terbuka

Para perempuan yang takut terancam kejahatan banyak yang menggunakan perilaku pencegahan untuk melindungi diri mereka sendiri (Gordon & Riger, 1989; Riger & Gordon, 1981). Dua jenis utama adalah : perilaku penghindaran, di mana upaya yang digunakan adalah untuk mengisolasi diri dari bahaya dengan membatasi rutinitas mereka (Gordon & Riger; Valentine, 1989), dan perilaku pencegahan diri, dilakukan untuk meminimalkan risiko dalam menghadapi bahaya (Riger & Gordon). Riger dan Gordon (1981) menemukan dua macam perilaku pencegahan yang digunakan pada waktu yang berbeda untuk alasan yang berbeda. Penggunaan taktik penghindaran terkait dengan kepercayaan perempuan tentang kompetensi fisik mereka sendiri dengan didasari pertimbangan bahwa fisik mereka rentan terhadap ancaman. Perilaku ini mungkin menghindari dan membatasi gerakan perempuan dalam ruang dan waktu (Riger & Gordon) karena mereka melibatkan perasaan tertekannya. (Riger & Gordon).

Perilaku perlindungan diri disebut sebagai taktik “dengan cara cerdas” dan mereka dapat digunakan lebih sering daripada taktik penghindaran (Riger & Gordon, 1981, hal 71). Beberapa perempuan akan menghabiskan banyak uang dan waktu pada perilaku-perilaku pencegahan, hanya untuk merasa lebih aman. Penggunaan perilaku melindungi diri sendiri tampaknya terkait dengan penilaian perempuan tentang bahaya di lingkungan mereka sebagai *fear of crime* dan hal itu adalah prediktor paling kuat dari penggunaan strategi ini (Riger & Gordon).

Perempuan menggunakan perilaku pencegahan membatasi penggunaan dan penggunaan ruang publik (Gordon & Riger, 1989; Langelan, 1999; Valentine, 1989). Karena itulah, 750 korban yang terdata dalam penelitian, kemungkinan disalahkan atas tidak menggunakan tindakan pencegahan dengan baik, dan hal ini biasanya memperkuat kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan korban (Gordon & Riger, 1989).

Perilaku pencegahan memungkinkan perempuan untuk mentransfer penilaian ancaman mereka dari ruang publik tertentu di mana mereka mungkin menghadapi penyerang, dan untuk mengadopsi asumsi yang salah tentang keamanan mereka ketika di tempat-tempat tertentu yang dianggap aman bagi perempuan, seperti lingkungan tempat kerja pada waktu datang dan

pulang (Valentine, p 385). Selain itu, pria menderita dari konsekuensi rasa takut perempuan. Bagaimanapun, hal ini bukan merupakan halangan bagi perempuan masuk ke dalam ruang publik yang lebih menguatkan ide bahwa perempuan tidak boleh di tempat-tempat tertentu, sementara keberadaan mereka adalah wujud dari hak mereka sendiri (Hadleigh-West, 1998).

Perilaku pencegahan agak kontroversial. Apakah mereka benar-benar meningkatkan keselamatan nyata seseorang sulit untuk diketahui, terutama karena keadaan takut yang mendorong dilakukannya perilaku pencegahan tersebut sangat bervariasi. Kadang-kadang rasa takut mungkin cukup beralasan untuk dilakukan perilaku pencegahan, sedangkan di waktu yang berbeda, ketakutan mungkin hasil penilaian lingkungan yang salah dari seseorang. Namun demikian, pengalaman subjektif dari rasa takut dapat mengarahkan perempuan untuk menggunakan perilaku pencegahan yang nyata (Hadleigh-West, 1998).

2.3 Operasionalisasi Konsep

Mengacu kembali pada pendapat Garofalo (1981), ketakutan terhadap kejahatan dapat didefinisikan sebagai suatu reaksi emosional yang ditandai dengan adanya perasaan terancam bahaya dan adanya kecemasan, terutama hal yang berhubungan dengan bahaya yang mengancam seseorang. Pendapat ini kemudian dikombinasikan dengan pikiran-pikiran penulis. Adapun tabel di bawah ini merupakan definisi operasional mengenai variabel ketakutan terhadap kejahatan yang dijabarkan ke dalam indikator dan sub-sub indikator.

Tabel 3
Indikator dan Sub-Indikator dari
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual

Variabel	Sumber	Indikator	Sub-Indikator	Butir		Skala	
				Favorable	Unfavorable		
<i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual	Warr & Stafford (1983) Killias & Clerici (2000)	Seriusitas Kejahatan	Frekuensi kejahatan	1, 2	3, 4	Likert - Interval	
			Motif pelaku dalam melakukan kejahatan	5, 6	7, 8	Likert - Interval	
			Kemungkinan ancaman kejahatan pada diri	9, 10	11, 12	Likert - Interval	
			Jenis kejahatan yang paling serius dan berdampak pada kerugian fisik	13, 14	15, 16	Likert - Interval	
	Garofalo (1981)	Pengetahuan akan Kejahatan (Pengaruh pemberitaan media massa)	Sumber pengetahuan akan kejahatan	17, 18	19, 20	Likert - Interval	
			Sumber pengetahuan akan kejahatan yang serius	21, 22	23, 24	Likert - Interval	
			Sumber pengetahuan akan kejahatan yang serius yang potensial mengancam dirinya	25, 26	27, 28	Likert - Interval	
			Frekuensi memperoleh informasi dari sumber informasi	29, 30	31, 32	Likert - Interval	
		Tiga faktor yang mempengaruhi tingkat ketakutan terhadap kejahatan	Pengalaman Kejahatan (Pengalaman langsung dan tidak langsung)	Pengalaman langsung viktimisasi	33, 34	35, 36	Likert - Interval
				Pengalaman tidak langsung viktimisasi, misalnya pengalaman viktimisasi keluarga, kerabat atau teman	37, 38	39, 40	Likert - Interval
				Pengalaman melihat kejadian kejahatan	41, 42	43, 44	Likert - Interval

Mengacu pula pada uraian pada kerangka teori di atas, maka penulis menggunakan konsep kerentanan diri sebagai penilaian relatif seseorang dari kemungkinan menjadi korban kejahatan. Atau dengan kata lain, penilaian seseorang terhadap dirinya sebagai potensial terancam tindak kejahatan atau menjadi korban kejahatan yang berakibat kerugian baik fisik, material ataupun psikologis dikaitkan dengan keberadaan dirinya pada tempat-tempat dan suasana yang potensial menimbulkan kejahatan. Mengacu pula pada Killias (1990) yang mempertimbangkan tiga kunci dimensi dari ancaman, yakni eksposur yang dirasakan untuk mengambil resiko, perasaan akan hilangnya kontrol dan antisipasi dari konsekuensi yang serius. Semua ini diperlukan untuk menghasilkan ketakutan, tetapi masing-masing dimensi secara parsial tidak cukup untuk menghasilkan ketakutan.

Definisi operasional dibuat berdasarkan kerangka konsep dan kerangka teori di atas yang dijadikan referensi (teori dan indikator yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan) dan kemudian dikombinasikan dengan pikiran-pikiran penulis. Adapun tabel di bawah ini merupakan definisi operasional mengenai variabel ketakutan terhadap kejahatan yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator dan sub-sub indikator.

Tabel 4
Indikator dan Sub-Indikator dari
Variabel Kerentanan Diri

Variabel	Sumber	Indikator	Sub-Indikator	Butir		Skala
				Favorable	Unfavorable	
Kerentanan Diri	Killias (1990) Tiga kunci dimensi mengenai ancaman	Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko	Perasaan bahwa dirinya potensial terancam menjadi korban	1, 2	3, 4	Likert - Interval
			Perasaan bahwa dirinya menarik perhatian orang jahat	5, 6	7, 8	Likert - Interval
			Ketidaktahuan hal-hal menyangkut orang jahat di antara banyak orang	9, 10	11, 12	Likert - Interval
		Perasaan akan Hilangnya	Perasaan bahwa diri tidak berdaya	13, 14	15, 16	Likert - Interval

Variabel	Sumber	Indikator	Sub-Indikator	Butir		Skala
				Favorable	Unfavorable	
		Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan	akan adanya ancaman yang datang			
			Perasaan bahwa diri tidak mampu menguasai situasi ketika ancaman datang	17, 18	19, 20	Likert - Interval
			Perasaan bahwa dirinya tidak terlindungi oleh pihak-pihak lain	21, 22	23, 24	Likert - Interval
		Antispasi dari Konsekuensi yang Serius	Perasaan bahwa diri telah melakukan upaya pencegahan terhadap ancaman dan kejahatan aktual	25, 26	27, 28	Likert - Interval
			Perasaan bahwa diri telah siap untuk menghadapi kemungkinan adanya ancaman dan kejahatan aktual	29, 30	31, 32	Likert - Interval
			Perasaan bahwa diri telah melakukan upaya dengan mencari tahu berbagai cara untuk menghadapi kemungkinan adanya ancaman dan kejahatan aktual	33, 34	35, 36	Likert - Interval

Mengacu pula pada uraian pada kerangka teori di atas, maka penulis menggunakan konsep Mekanisme *Coping* yang dilakukan oleh para perempuan yang takut terancam kejahatan meliputi penggunaan perilaku perlindungan diri yang dilakukan untuk meminimalkan risiko dalam menghadapi bahaya. Jenis kedua adalah perilaku pencegahan yang digunakan pada waktu yang berbeda untuk alasan yang berbeda, yang pada dasarnya berwujud sebagai penghindaran dan pembatasan mobilitas perempuan dalam ruang dan waktu karena mereka melibatkan perasaan tertekannya.

Tabel 5
Indikator dan Sub-Indikator dari
Variabel Mekanisme *Coping*

Variabel	Sumber	Indikator	Sub-Indikator	Butir		Skala
				Favorable	Unfavorable	
Mekanisme <i>Coping</i>	Gordon & Riger, 1989; Riger & Gordon, 1981).	Perlindungan Diri	Meningkatkan kemampuan untuk melawan ancaman kejahatan	1, 2	3, 4	Likert-Interval
			Persiapan antisipatif untuk menghadapi pengunjung yang menimbulkan ancaman	5, 6	7, 8	Likert-Interval
			Persiapan antisipatif terhadap munculnya kejahatan saat pulang ke rumah	9, 10	11, 12	
	Riger dan Gordon (1981)	Penghindaran	Mengurangi kesempatan bagi orang lain untuk dapat mengancam	13, 14	15, 16	Likert-Interval
			Secara aktual merealisasikan ancamannya kepada korban potensial	17, 18	19, 20	Likert-Interval
		Pembatasan	Mengisolasi diri dari bahaya dengan membatasi rutinitas	21, 22	23, 24	Likert-Interval
			Meminimalkan risiko dalam menghadapi bahaya	25, 26	27, 28	Likert-Interval

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode Survei. Metode Survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel.³²

Pada penelitian ini penulis mengembangkan sebuah instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan survey yang akan digunakan untuk mengukur bermacam-macam variabel. Masing-masing responden diambil berdasarkan sampel dari populasi yang akan diteliti, kepada mereka diberikan pertanyaan-pertanyaan survey yang kemudian ditanyakan kepada responden terpilih.

Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah proses deduktif yang melibatkan konsep-konsep, gagasan atau ide-ide yang kemudian mengembangkan sebuah ukuran yang digunakan untuk mengamatnya secara nyata. Dengan pernyataan deduktif, maka penulis menurunkan pernyataan khusus dari yang lebih umum secara logis (Desliana, 2002: 39).

Sementara jenis penelitian ini adalah eksplanatif, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sampai seberapa besar pengaruh antara kerentanan diri dan *fear of crime* mengalami kekerasan seksual terhadap mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke. Penulis ingin melihat sejauh mana korelasi antara tiap variabel tersebut.

³² Mengacu pula pada pendapat Neuman (1994:225), penelitian survey dimaksudkan untuk mengukur variabel-variabel, menguji hipotesis-hipotesis dan mengambil dugaan sementara berdasarkan pernyataan-pernyataan tentang perilaku terdahulu, pengalaman, sikap atau karakteristik responden.

3.2 Pengukuran

3.2.1 Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) di dalam penelitian ini adalah kerentanan diri yang diberi identitas sebagai variabel X. Variabel kerentanan diri dihadirkan untuk melihat terbentuknya mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke. Penulis berasumsi bahwa variabel kerentanan diri merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke. Variabel kerentanan diri ini diukur ke dalam tiga dimensi, yaitu: eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko, perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan, danantisipasi dari konsekuensi yang serius.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah suatu variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel dependen diberi identitas sebagai variabel Y. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah mekanisme *coping*. Variabel ini diukur melalui tiga dimensi perlindungan diri, penghindaran, dan pembatasan.

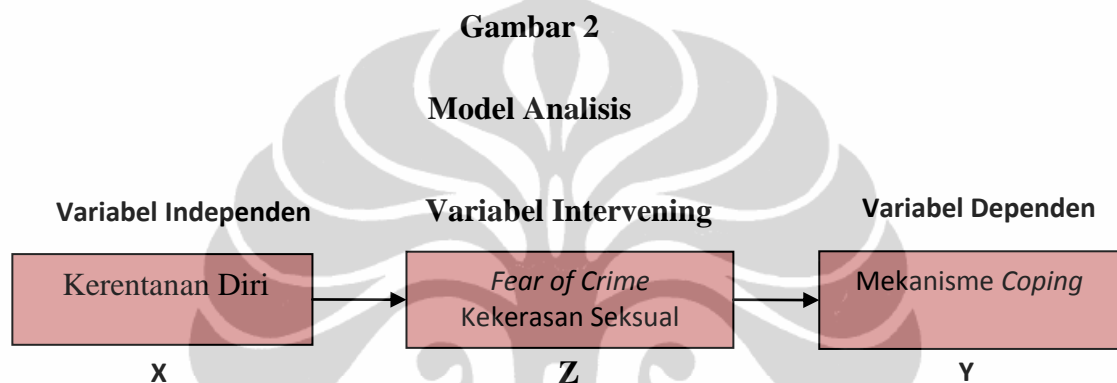
3.2.3 Variabel Intervening

Variabel *Intervening* biasa juga disebut dengan variabel antara atau variabel mediating. Variabel ini merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen tetapi tidak terukur. Dalam penelitian ini, *fear of crime* mengalami kekerasan seksual menjadi variabel antara dengan identitas variabel Z. Variabel ini dihadirkan sebagai variabel penengah yang akan mengubah nilai hubungan positif ke negatif atau sebaliknya antara variabel sebab dan akibat (Umar, 2002: 60). Variabel *fear of crime* kekerasan seksual merupakan salah satu faktor dapat mempengaruhi munculnya mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam. Sebaliknya variabel *fear of crime* kekerasan seksual sebelumnya dapat terjadi akibat adanya kerentanan diri. Variabel ini diukur melalui tiga

dimensi, yakni: seriusitas kejahatan, pengetahuan akan kejahatan (pengaruh pemberitaan media massa), dan pengalaman kejahatan (pengalaman langsung dan tidak langsung).

3.3 Model Analisis

Model analisis digambarkan untuk melihat arah hubungan antar variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, serta variabel intervening. Penulis menuangkan bagan model analisis seperti terlihat pada bagan di bawah ini.



Pada bagan di atas terlihat bahwa kerentanan diri ditempatkan sebagai variabel independen (X), sementara mekanisme *coping* perempuan pekerja malam merupakan variabel dependen (Y). Selanjutnya penulis menarik sebuah hipotesis penelitian yang melihat pada arah hubungan asimetris antara kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan di antara variabel independen dan variabel dependen dihadirkan variabel intervening atau variabel antara (Z) berupa *fear of crime* kekerasan seksual yang berfungsi untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* .

Kehadiran *fear of crime* kekerasan seksual sebagai variabel antara merupakan suatu variabel yang memiliki hubungan langsung antara variabel independen dan dependen. Variabel antara (*intervening*) dapat memperlemah atau memperkuat arah hubungan antara variabel independen maupun dependen. Variabel intervening juga dapat mengubah nilai hubungan dari positif ke negatif (Umar, 2002: 60).

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut *Encyclopedia of educational evaluation*, populasi adalah “sebuah perangkat (atau kumpulan) semua elemen yang mengandung satu atau lebih atribut-atribut kepentingan” (Arikunto, 2000: 115). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah perempuan yang berprofesi sebagai pekerja karaoke di saat malam hari. Sebagai alasan pemilihan karakter perempuan pekerja malam didasarkan karena pada golongan ini memiliki resiko kejahatan yang sangat tinggi, terutama kejahatan yang bermotif seksual (Schlesinger, 2009: 4).

Pengertian pekerja sering disebut pula sebagai karyawan atau pegawai yang bekerja pada sebuah perusahaan (Timpe, 1992: 22). Riggio (1990: 73) membedakan pembagian kerja karyawan menjadi dua macam, yakni karyawan yang bekerja pada waktu normal digunakan istilah *diurnal*, yaitu individu atau karyawan yang selalu aktif pada waktu siang hari atau setiap hari. Sedangkan karyawan yang bekerja pada waktu malam hari digunakan istilah *nocturnal*, yaitu individu atau karyawan yang bekerja atau aktif pada malam hari dan istirahat pada siang hari.

Sedangkan Muchinsky (2007: 81) menjelaskan bahwa karyawan *diurnal* memiliki jadwal kerja di luar periode antara jam 07.00 sampai dengan 16.00. Sementara untuk karyawan *nocturnal* mulai bekerja malam mulai jam 18.00 hingga jam 07.00 pagi.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat diberi batasan yang dimaksud pekerja malam dalam tesis ini adalah seorang pekerja yang memiliki waktu kerja saat malam hari, yakni antara jam 18.00 sampai dengan 07.00 pagi. Pekerja malam sendiri ditekankan pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke. Para perempuan ini adalah mereka yang bekerja sebagai *waitress* dan *pemandu lagu*. *Waitress* adalah pramusaji perempuan yang bertugas melayani pengunjung membawakan pesanan makanan dan minuman. Sedangkan *pemandu lagu* adalah perempuan yang bertugas menemani pengunjung dalam satu ruangan.

Karaoke merupakan salah satu sarana hiburan yang menyajikan fasilitas bernyanyi melalui sarana audio visual yang ditayangkan melalui monitor televisi. Agar dapat bernyanyi dibutuhkan perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat

keras terdiri dari perangkat VCD/DVD/Blu-ray³³ atau komputer, *sound system* agar mampu menghasilkan kualitas suatu suara yang jernih, serta *microphone* yang berfungsi sebagai alat penguat suara selama melantunkan lagu. Sementara perangkat lunak dalam bentuk cakram DVD atau *software* yang diinstal ke dalam perangkat komputer agar bisa mengatur urutan lagu sesuai keinginan pengguna.

Pembuka jasa hiburan karaoke disebut juga sebagai tempat karaoke, dimana pada tempat ini para pengunjung dapat menyanyikan lagu-lagu kesukaannya di dalam suatu ruangan khusus. Pengelola memberikan kenyamanan agar pengunjung dapat berlama-lama di tempat karaoke.

Sarana hiburan ini bukan saja hanya dapat ditemui pada siang hari, saat malam hari pun tempat-tempat karaoke banyak ditemui pada beberapa tempat di Jakarta. Namun biasanya terdapat perbedaan antara karaoke yang buka siang hari dengan malam hari. Tempat karaoke yang buka saat siang hari biasanya ditujukan sebagai sarana hiburan yang biasa dikunjungi oleh siapa saja termasuk anak-anak. Waktu operasionalnya cenderung tidak sampai larut malam, yakni mulai dari sekitar pukul 10.00 pagi hingga pukul 23.00. malam.

Karaoke yang beroperasi pada malam hari, jenis karaoke ini termasuk dalam hiburan malam. Biasanya tempat karaoke ini didatangi oleh orang dewasa, khususnya kaum lelaki, dimana ditempat tersebut oleh pengelola karaoke disediakan perempuan sebagai teman untuk bernyanyi. Tempat ini juga menyediakan minuman keras kepada pengunjung. Waktu operasionalnya pun dimulai malam hingga menjelang subuh, kira-kira pukul 19.00 malam hingga menjelang pagi hari, yakni berkisar antara jam 01.00 hingga jam 02.00. pagi . Namun terkadang disaat hari libur ketika banyak didatangi pengunjung, tempat

³³ VCD (*Video Cakram Digital*) merupakan suatu pengembangan teknologi audio video setelah *laser disk* yang mampu menghasilkan gambar secara digital dengan kapasitas sebesar 700 Mb. Kelebihannya memiliki ukuran cakram lebih kecil dibanding *laser disk*. (Labarge, 2001: 2)

DVD (*Digital Versatile Disc* atau *Digital Video Disc*) adalah format *optical disk storage* pengembangan teknologi yang mampu menampilkan kualitas gambar lebih baik daripada VCD. Memiliki ukuran sebesar 4,3 Gb. (Labarge, 2001: 2)

Blu-ray (BD) adalah sebuah teknologi terbaru hasil pengembangan untuk *console Sony Playstation 3* yang dapat memberikan kualitas gambar sangat jelas dan mampu mengurangi risiko kerusakan cakram meski dalam keadaan tergores dalam. Blu-ray disk dapat menampung data hingga 25 Gb.

karaoke jenis ini dapat beroperasi hingga pukul 07.00.pagi. Karaoke jenis ini selain berada di ruas jalan juga dapat ditemui pada sejumlah hotel atau diskotik.

Bagi pengunjung yang datang, terkadang tempat karaoke jenis ini bukan semata-mata dijadikan sebagai tempat untuk bernyanyi saja, melainkan dijadikan sebagai tempat privasi untuk mendengarkan “*house music*” disaat mengalami efek meminum pil ekstasi. Setelah melihat gambaran di atas, penelitian ini berfokus pada tempat hiburan karaoke tipe kedua, yaitu yang tutup jam 01.00 pagi hingga jam 07.00 pagi.

Pada penelitian ini, perempuan yang bekerja malam pada hiburan karaoke dikategorikan mereka yang bekerja dengan rentang waktu mulai dari 18.00 sampai dengan 07.00 pagi (Muchinsky, 2007: 81). Adapun langkah untuk menentukan karakteristik perempuan pekerja malam, penulis telah menentukan kriteria para perempuan yang bekerja di tempat hiburan malam karaoke yang berada di wilayah Jakarta Barat. Bersumber data yang diperoleh dari Intel Dasar Polres Metro Jakarta Barat tahun 2011, di seluruh wilayah hukumnya yang melingkupi 8 kecamatan terdapat sebanyak 35 tempat hiburan karaoke yang beroperasi mulai dari siang atau sore hari hingga pukul 04.00 pagi (lihat tabel 1).

Sebagai langkah untuk mendapatkan responden dibutuhkan sampel. Pengertian sampel menurut Neil Burdess adalah “sebagian kecil, atau kelompok yang dapat dikendalikan dan ditarik dari populasi” (Burdess, 1994: 4). Sampel harus merupakan sebuah kelompok yang mampu mewakili populasi yang diteliti, sehingga hasil penelitian yang dilakukan pada sampel akan dianggap cukup untuk mewakili populasi. Secara metodologis hasil dari suatu penelitian survey yang menggunakan sampel seringkali lebih akurat (Eriyanto, 1999: 86).

Untuk mendapatkan sampel yang mampu merepresentasikan seluruh perempuan pekerja malam di seluruh tempat hiburan karaoke yang berada di wilayah Jakarta Barat, sebelumnya dilakukan penentuan lokasi hiburan karaoke dengan menetapkan kuota sebanyak 2 lokasi hiburan pada tiap kecamatan yang tersebar di seluruh wilayah Jakarta Barat. Pemilihan lokasi terpaksa dilakukan

mengingat keterbatasan waktu dan dana penelitian yang sangat tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian kepada seluruh populasi.

Langkah untuk menentukan lokasi penelitian dilakukan melalui teknik *simple random sampling* pada beberapa tempat yang ada di wilayah Jakarta Barat, yakni: Delta Karoke, Happy Puppy, Orange Karaoke, Karaoke Executive, Mega Anggrek, Delux, Boutique, Inul Vista, Batavia, Jatra, Diamond, dan Club 36. Selanjutnya, penulis menulis nama-nama tempat karaoke di tiap kecamatan tersebut dan mengundinya. Selanjutnya hasil undian yang keluar dijadikan sebagai target lokasi hiburan malam yang akan diteliti.

Setelah mendapatkan lokasi karaoke di seluruh wilayah Jakarta Barat, tahap selanjutnya adalah menentukan responden perempuan pekerja malam yang berada di lokasi tersebut. Untuk mendapatkan jumlah responden yang mengisi kuesioner, penulis kembali menggunakan *teknik kuota* dengan menetapkan sebanyak 5 orang responden perempuan pekerja malam pada tiap lokasi karaoke yang telah terpilih. Sedangkan untuk mendapatkan 5 orang pekerja malam, penulis menerapkan *teknik accidental*. Penerapan teknik ini dipandang tepat karena sulitnya menjumpai seorang pekerja yang sedang bertugas melayani pengunjung. Dengan demikian, untuk mendapatkan 5 orang responden hanya berdasarkan persetujuan dari pihak manajemen karaoke bersangkutan. Adapun hasil pendistribusian sampel pada lokasi hiburan karaoke dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6 Distribusi Penarikan Sampel

NO	NAMA	KECAMATAN	JUMLAH
1.	Delta Karoke	Cengkareng	5
2.	Happy Puppy		5
3.	Orange Karaoke	Kalideres	5
4.	Karaoke Executive		5
5.	Mega Anggrek	Palmerah	5
6.	Delux		5
7.	Boutique	Grogol Petamburan	5
8.	Inul Vista		5
9.	Batavia	Tambora	5
10.	Jatra		5
11.	Diamond	Tamansari	5
12.	Club 36		5
13.	Mouze Karoeke	Kebon Jeruk	5
14.	Sahabat		5
15.	Happy Puppy	Kembangan	5
Σ Sampel			75

Setelah mendapatkan jumlah sampel perempuan pekerja malam di seluruh populasi karaoke di wilayah Jakarta Barat, sampel yang terpilih dibatasi pada bidang pekerjaannya, yakni *waitress* dan pemandu lagu. Pertimbangan pemilihan kedua bidang pekerjaan ini didasari atas tidak adanya pekerja perempuan di malam hari di luar kedua bidang tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data primer penulis melakukan survey dengan menyebarkan kuesioner kepada perempuan secara langsung dengan cara mendatangi tempat responden bekerja maupun tempat tinggal responden, baik itu ke rumah maupun tempat kos atau kontrakan guna mengambil kembali kuesioner yang diisi. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan tertutup, yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan karakteristik dari para responden, dan untuk mengukur dimensi-dimensi pada masing-masing variabel. Bentuk pertanyaan tertutup berupa pernyataan-pernyataan (*statements*) yang diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang dirasakan oleh perempuan pekerja malam terhadap rasa takut mengalami kekerasan seksual.

Skala yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut adalah *Likert-Interval*. Skala *Likert-Interval* adalah suatu pemberian angka kepada kelompok dari obyek-obyek yang mempunyai sifat skala nominal dan ordinal ditambah satu sifat lain yaitu jarak yang sama dari ciri atau sifat obyek yang diukur (Supramono dan Sugiarto, 1993: 4). Penggunaan Skala *Likert-Interval* sebagai metode pengumpulan data juga disebabkan karena skala itu dianggap memiliki data interval dan terdiri dari lima alternatif jawaban sehingga memberi peluang bagi responden untuk menjawab item-item *favourable*, *unfavourable*, serta *item* (butir pertanyaan) dengan pilihan tengah yang diharapkan dapat mengungkap respon subyek dengan sebenar-benarnya (Azwar, 2004: 47). Dengan demikian alasan menggunakan metode skala adalah stimulusnya yang berupa pertanyaan atau pernyataan (*item-item*) yang tidak langsung mengungkap atribut yang akan diukur, melainkan dengan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, dan respon subyek juga tidak diklasifikasikan sebagai

jawaban benar atau salah karena semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh (Azwar, 2004: 4).

Pada ketiga variabel yang dikaji ini menggunakan pernyataan-pernyataan diukur dengan skor sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju dengan menggunakan *item-item* yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* dengan skala penilaian sebagai berikut:

Tabel 7

Penetapan Penilaian Skala Likert

Pernyataan	Skor Item <i>Favourable</i>	Skor Item <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: Kuncono, 2004: 10

Walaupun penelitian ini berpendekatan kuantitatif, namun pada praktiknya di lapangan juga melakukan pengumpulan data melalui *teknik observasi dan teknik wawancara* selama penyebaran kuesioner. Observasi terjadi baik itu saat menyebarkan kuesioner atau mengambil kembali kuesioner di lokasi kerja, rumah, kosan, serta kontrakan responden. Selama melakukan kegiatan tersebut penulis dapat melihat situasi dan kondisi para perempuan pekerja malam, terutama lingkungan tempat kerja maupun tempat tinggalnya.

Wawancara juga dilakukan secara tidak mendalam guna menambah pengetahuan penulis dengan melakukan obrolan agar mencairkan suasana. Selama perkembangan dalam penulisan penelitian, ternyata hasil wawancara ini dapat membantu penulis saat mengembangkan deskripsi hasil penelitian. Penerapan observasi dan wawancara ini sangat membantu guna memperdalam kajian penelitian, mengingat pendekatan kuantitatif kurang mendalam dalam menyajikan permasalahan, menurut penulis melalui observasi dan wawancara yang merupakan paradigma kualitatif setidaknya dapat menambah deskripsi tentang fenomena

perempuan pekerja malam, khususnya mereka yang bekerja di tempat hiburan karaoke.

3.6 Teknik Analisa Univariat

Analisa univariat (satu variabel) bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai ciri-ciri suatu variabel. Analisa univariat dilakukan pada variabel kerentanan diri, variabel *fear of crime* kekerasan seksual, dan variabel mekanisme *coping*. Analisa pada tiap variabel ini dimaksudkan untuk melihat validitas dan reabilitas dari butir pertanyaan maupun setiap faktor (dimensi) yang terkandung dalam kuesioner seperti yang telah diturunkan melalui operasionalisasi konsep.

Suatu metode penelitian harus menggunakan alat ukur yang *valid* dan *reliable*. Hal ini untuk menghindari kekeliruan dan dapat memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda dari keadaan sebelumnya. Valid mengandung arti sah, sah atau benar. Sedangkan reliabel dapat diartikan dengan handal untuk dapat diterapkan pada subjek yang berbeda (Ruseffendi, 1998: 33). Sifat valid dan reliabel dipengaruhi oleh tingginya validitas dan reabilitas hasil ukur suatu alat pengumpulan data. Suatu instrumen yang tidak valid dan tidak reliabel akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai tes itu. Apabila informasi yang keliru itu dengan sadar ataupun tidak disadari digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan suatu kesimpulan, maka tentu kesimpulan itu bukan merupakan kesimpulan yang tepat (Saifuddin Azwar, 2004 : 2).

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang melakukan fungsi ukur. Saifuddin Azwar (2004 : 5-6) menyatakan bahwa “suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi, apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut”. Untuk menganalisa validitas suatu tes dapat diketahui dengan melihat validitas butir (*item*) dan validitas faktor (Saifuddin A, 2004 : 3).

Pada penelitian ini, analisa instrumen dilakukan melalui uji validitas butir. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah “sejauhmana item-

item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur” atau “sejauhmana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur” (Saifuddin Azwar, 2006: 45). Pengujian validitas dan reabilitas instrumen dilakukan melalui pre-test untuk melihat sampai sejauh mana ketepatan dan kehandalan kuesioner dalam mewakili populasi.

Uji validitas instrumen dapat juga disamakan dengan pre-test. Sebelum melaksanakan penelitian, instrumen yang akan dilakukan terlebih dahulu diuji cobakan (pre-test). Manfaat pre-test adalah untuk mengetahui *item* (butir pertanyaan) yang cocok digunakan mencegah kesalahan dalam pemberian penelitian dan menghindari pernyataan yang tidak dimengerti responden terhadap *item*. Pre-test ini ditujukan untuk mengetahui kelayakan isi kuesioner sebelum benar-benar diujikan langsung kepada para responden. Kelayakan isi kuesioner diuji melalui validitas dan reabilitas dari setiap butir pertanyaan yang terkandung dalam operasionalisasi konsep.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Sebelum penelitian dilakukan, alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian harus mempunyai validitas dan reliabilitas. Hal ini agar tidak terjadi kekeliruan dan agar kesimpulan yang dihasilkan memberikan gambaran tidak jauh dari keadaan sebenarnya. Tujuan dari pengujian adalah untuk mengetahui item-item pernyataan yang fungsi ukurannya sesuai dengan fungsi yang dikehendaki dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen alat ukur perlu dilakukan.

Validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji validitas item dan korelasi antar faktor. Validitas *item* berfungsi untuk mengukur validitas dari masing-masing butir pertanyaan. Valid tidaknya butir tiap *item* tergantung pada signifikan tidaknya koefisien korelasi item pada taraf signifikansi **0,05** atau sebesar 5% dari *sampling error*. Setelah didapat *item-item* yang valid, langkah selanjutnya item-item tersebut dikumpulkan dan diuji validitas faktor.

Pre-test dilakukan kepada beberapa responden dengan mengambil sedikit sampel yang dipandang dapat merepresentasikan populasi penelitian. Penentuan lokasi ditentukan sesuai dengan teknik penarikan sampel di atas, namun untuk jumlah responden ditentukan sebanyak 15 orang dengan mengambil satu orang responden di tiap lokasi penelitian. Adapun distribusi penarikan sampel pre-test dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Distribusi Penarikan Sampel Pre-Test

NO	NAMA	KECAMATAN	JUMLAH
1.	Delta Karoke	Cengkareng	1
2.	Happy Puppy		1
3.	Orange Karaoke	Kalideres	1
4.	Karaoke Executive		1
5.	Mega Anggrek	Palmerah	1
6.	Delux		1
7.	Boutique	Grogol	1
8.	Inul Vista	Petamburan	1
9.	Batavia	Tambora	1
10.	Jatra		1
11.	Diamond	Tamansari	1
12.	Club 36		1
13.	Mouze Karoeke	Kebon Jeruk	1
14.	Sahabat		1
15.	Happy Puppy	Kembangan	1
∑ Sampel			15

Mengingat keterbatasan waktu, penyebaran kuesioner dilakukan dengan melibatkan delapan orang guna membantu penulis mendatangi setiap lokasi tersebut. Setelah berhasil terkumpul dilakukan *input* dengan menggunakan *software* SPSS versi 15. Pengolahan data melalui *software* ini dimaksudkan untuk dapat memudahkan serta mempercepat penulis dalam menganalisis data statistik.

1) Uji Validitas Butir

Validitas butir digunakan pada analisis butir dalam rangka uji coba pengukuran untuk memperbaiki alat ukur. Melalui validitas butir, ada butir yang dapat dipertahankan di dalam alat ukur serta ada butir yang perlu dibuang, diperbaiki, atau diganti. Diharapkan melalui uji coba dan

perbaikan yang berulang-ulang, kita akan memperoleh alat ukur yang baik dan dapat dipercaya.

Dalam bentuk statistika, validitas butir dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi di antara sekor-satuan butir ke- i dengan sekor responden A (sekor total). Karena itu, koefisien korelasi ini dikenal juga sebagai koefisien korelasi butir-total, ρ_{iA} atau r_{iA} . Penelitian ini melakukan uji validitas *item* (butir) yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Koefisien reabilitas
- n = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum s_i^2$ = Jumlah varian skor tiap butir soal
- s_t^2 = Varian skor total

Secara teknik analisis ini dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistic Program for Social Science*) versi 15 *for windows*. Pengujian melalui *software* ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *alpha* (α) per-faktor dengan *alpha if item deleted* dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada r tabel³⁴ pada setiap butir pernyataan (Kuncono, 2002: 71). Bila ditemukan *alpha* per-faktor lebih besar dari *alpha if item deleted* dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* > nilai r tabel, maka *item* dinyatakan valid. Sebaliknya bila *alpha* per-faktor lebih kecil dari *alpha if item deleted* dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* < nilai r tabel, maka *item* dinyatakan tidak valid (gugur). Setelah dilakukan perhitungan pertama, *item-item* yang tidak valid (gugur) dihilangkan kemudian *item-item* yang valid dihitung kembali, sampai mendapatkan hasil akhir *item* yang valid secara keseluruhan.

³⁴ r tabel dilihat dengan cara melihat uji satu sisi atau dua sisi berdasarkan *sampling error* yang ditentukan, yang kemudian dicari jumlah sampel yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan uji dua sisi dengan menetapkan *sampling error* sebesar 5% (0,05). Untuk jumlah sampel pada pre-test sebanyak 15 orang, sedangkan post-test dilakukan kepada 75 orang responden

Kesahihan butir ditentukan oleh signifikan atau setidaknya koefisien korelasi butir pada taraf signifikan 5%. Butir yang valid selanjutnya dikumpulkan untuk dilakukan uji validitas faktor, yaitu dengan cara mengkolerasikan total skor tiap faktor dengan total skor seluruh faktor dan dalam hal ini dilakukan untuk menguji kesahihan masing-masing faktor.

2) Uji Korelasi antar Faktor

Untuk menguji kesahihan masing-masing faktor, dilakukan uji korelasi antar faktor dengan cara mengkorelasikan total skor tiap faktor dengan skor seluruh faktor. Pengukuran korelasi antar faktor dengan menggunakan program SPSS versi 15 *for windows* dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left(N \sum x^2 - (\sum x)^2 \right) \left(N \sum y^2 - (\sum y)^2 \right)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

N = Jumlah sampel

x = Skor tiap butir soal

Penerapan uji korelasi antar faktor dilakukan dengan seleksi item untuk mengetahui *discriminating power* setiap faktor dalam skala dilakukan uji korelasi antar faktor dengan cara menghitung korelasi skor dari tiap-tiap faktor dengan item yang valid. Perhitungan korelasi antar faktor menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (Sugiyono, 2003: 213) dengan program SPSS.

Tabel 9
Klasifikasi Koefisien Validitas

Nilai r_{11}	Interpretasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Derajat reabilitas sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} \leq 0,90$	Derajat reabilitas tinggi
$0,40 \leq r_{xy} \leq 0,70$	Derajat reabilitas sedang
$0,20 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Derajat reabilitas rendah
$r_{xy} < 0,20$	Derajat reabilitas sangat rendah

3.6.2 Uji Reabilitas

Suatu alat evaluasi dikatakan reliabel apabila hasil evaluasi tersebut dapat tetap jika digunakan untuk setiap subjek yang berbeda. Untuk mengetahui reabilitas suatu instrumen atau alat evaluasi dilakukan dengan cara menghitung koefisien reabilitas instrumen. Perhitungan koefisien reabilitas ini dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana indikator-indikator dari masing-masing variabel tersebut mampu mengukur variabel yang diwakilinya. Koefisien reliabilitas menerangkan perbandingan varians skor yang sebenarnya terhadap total varians skor kuesioner. Ini dilambangkan dengan koefisien reliabilitas α . Adapun rumus *Alpha Cronbach* dapat dilihat sebagai berikut:

$$R_{11} = \left(\frac{k}{n} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

R_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyak butir pertanyaan

σ = Varian total

Dalam penelitian ini nilai α yang reliabel ditetapkan **>0,6**. Hasil uji reliabilitas yang menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan terdapat beberapa indikator

yang harus dihilangkan guna mendapatkan nilai reliabilitas yang lebih baik. Menurut Guliford (Suherman, 2003: 139) klasifikasi koefisien reabilitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 10

Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Nilai r_{11}	Interpretasi
$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Derajat reabilitas sangat tinggi
$0,70 \leq r_{11} \leq 0,90$	Derajat reabilitas tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,70$	Derajat reabilitas sedang
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Derajat reabilitas rendah
$r_{11} < 2,00$	Derajat reabilitas sangat rendah

3.7 Hasil Uji Pre-test

Pre-test dilakukan dengan menggunakan tiga alat ukur yaitu kerentanan diri, variabel *fear of crime* kekerasan seksual, dan variabel mekanisme *coping*. Untuk variabel kerentanan diri berjumlah 36 *item* yang terdiri dari 18 *item favorable* dan 18 *item unfavorable*. Pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual berjumlah 44 *item* yang terdiri dari 22 *item favorable* dan 22 *item unfavorable*. Sedangkan untuk variabel mekanisme *coping* terdapat sebanyak 28 *item* dengan 14 *item favorable* dan 14 *item unfavorable*.

3.7.1 Hasil Uji Validitas Pre-Test

1) Uji Validitas Butir

a) Variabel Kerentanan Diri

Variabel kerentanan diri terdiri dari 3 indikator yang seluruhnya berjumlah 36 butir pertanyaan bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Indikator-indikator tersebut adalah: “eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko”, “perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan”, dan “antisipasi dari konsekuensi yang serius”.

Pengujian validitas pada variabel kerentanan diri juga dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan hingga dihasilkan butir-butir yang

valid pada setiap indikator yang terkandung dalam variabel kerentanan diri. Teknik yang digunakan juga dengan melihat butir yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,482$ dan *Alpha if Item Deleted* melebihi nilai *Reliability Statistics*.

1. Pengujian Validitas pada Indikator Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko

Indikator “eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko” memiliki 12 butir pertanyaan dengan masing-masing sebanyak 6 butir bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Setelah dilakukan uji validitas pada tahap pertama, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa satu buah butir pertanyaan yang tidak valid, yaitu pada butir 8 dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* $0,389 < 0,482$ dan memiliki *Cronbach's Alpha if Item Deleted* sebesar $0,928 > 0,925$. Untuk itu butir ini harus dihilangkan dan dilanjutkan pada pengujian berikutnya ke tahap kedua.

Setelah butir 8 dihilangkan dengan melakukan uji di tahap kedua, mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa seluruh butir dalam indikator “eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko” telah dinyatakan valid dengan nilai α $0,928$. Hasil yang diperoleh ini telah menyatakan bahwa butir dalam indikator ini telah layak untuk dilakukan uji korelasi antar faktor.

2. Pengujian Validitas pada Indikator Perasaan akan Hilangnya Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan

Uji validitas pada indikator “perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan” dilakukan pada 12 butir pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Pengujian pada indikator ini juga sama dilaksanakan menjadi beberapa tahapan yang melihat *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,482$ dan memiliki *Cronbach's Alpha if Item Deleted* $>$ nilai *Reliability Statistics*. Hasil uji pada tahap pertama didapatkan hasil terdapat enam buah

butir yang tidak valid, yaitu butir 17, butir 18, butir 19, butir 21, butir 22, dan butir 23. Keenam butir tersebut memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,482$ dan memiliki *Cronbach's Alpha if Item Deleted* $>$ nilai 0,815. Untuk itu butir ini harus dihilangkan untuk dilanjutkan pada pengujian tahap dua.

Setelah dilakukan pengujian di tahap kedua, masih ditemukan dua buah butir yang dinyatakan tidak valid, yakni pada butir 20 dan butir 24. Pada butir 20 didapat nilai *Corrected Item-Total Correlation* 0,361 dan mendapat *Cronbach's Alpha if Item Deleted* 0,847. Sementara butir 24 juga mendapat nilai *Corrected Item-Total Correlation* 0,361 ($< 0,482$) dan *Cronbach's Alpha if Item Deleted* 0,847 ($> 0,821$). Untuk itulah, seperti sebelumnya, kedua buah butir pertanyaan ini akan dihilangkan untuk dapat menghasilkan seluruh butir pada indikator “perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan” hingga diperoleh nilai yang valid.

Setelah dilakukan uji korelasi hingga ke tahap tiga, barulah didapatkan keseluruhan butir yang valid pada indikator “perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan” dengan mendapatkan nilai α sebesar 0,899. Hasil yang diperoleh ini telah menyatakan bahwa terdapat empat buah butir yang akan diuji korelasi antar faktor. Sedangkan sisanya sebanyak delapan buah butir pertanyaan yang dihilangkan harus diubah sebelum turun ke lapangan. Butir-butir yang tidak valid ini adalah butir 17, butir 18, butir 19, butir 20, butir 21, butir 22, butir 23, dan butir 24.

3. Pengujian Validitas pada Indikator Antispasi dari Konsekuensi yang Serius

Indikator “antispasi dari konsekuensi yang serius” memiliki 12 butir pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Pengujian awal dilakukan dengan menggunakan teknik analisa *Alpha Cronbach*

melalui *software* SPSS 15 yang didapat hasil dimana pada pengujian awal indikator “antisipasi dari konsekuensi yang serius” memperoleh nilai α 0,842. Sedangkan untuk nilai *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,482$ dan *Cronbach's Alpha if Item Deleted* $> 0,842$ terdapat 4 buah butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Butir-butir tersebut adalah butir 25, butir 26, butir 27, dan butir 36. Ketidak-valid-an butir ini mungkin disebabkan akibat kurang pemahaman responden dalam memahami isi pertanyaan tersebut atau juga disebabkan karena faktor lain. Untuk itu butir pertanyaan ini harus diubah agar responden mudah mengerti maksud dari pertanyaan. Namun untuk menentukan hasil uji validitas butir, tahap berikutnya ditempuh dengan menghilangkan butir pertanyaan yang tidak valid.

Setelah dilakukan uji validitas pada tahap kedua, mendapat hasil yang menegaskan bahwa seluruh butir pertanyaan pada indikator “antisipasi dari konsekuensi yang serius” dapat dilanjutkan dengan mengubah butir-butir pertanyaan yang telah dinyatakan tidak valid pada pengujian tahap pertama.

b) Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual

Validitas item (butir) berfungsi untuk mengukur kesahihan masing-masing butir, teknik yang digunakan adalah mengkolerasikan setiap skor butir yang diperoleh individu. Uji validitas butir dimaksudkan untuk untuk menentukan kelayakan setiap butir jawaban yang terkandung dalam kuesioner. Apabila *item* (butir pertanyaan) telah dianggap valid (sahih) maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Hasil uji validitas butir terhadap variabel *fear of crime* ditentukan dengan melihat nilai *Reability Statistics Alpha Cronbach* $> 0,6$. Apabila nilai yang ditetapkan ini telah tercapai, maka penelitian secara otomatis dianggap tidak valid sehingga perlu dilakukan perubahan pada operasionalisasi konsep.

Setelah mendapatkan nilai *Reability Statistics Alpha Cronbach* $> 0,6$, pengujian validitas pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual

dalam pre-test ditempuh dengan melakukan uji validitas butir melalui beberapa tahapan hingga akhirnya mendapatkan butir yang benar-benar dianggap valid.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas pre-test dilakukan dengan melihat melihat pada r tabel melalui uji dua sisi kepada 15 orang responden yang dijadikan sebagai sampel yang mendapatkan nilai 0,482 dengan *sampling error* sebesar 5% (0,05). Dengan demikian, *Corrected Item-Total Correlation* harus $>0,482$ dan nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* $<$ nilai *Reability Statistics Alpha Cronbach* (Kuncono, 2002: 71). Apabila terdapat butir yang menyalahi ketentuan tersebut harus dihilangkan karena tidak valid. Butir yang dinyatakan tidak valid ini selanjutnya harus dihilangkan atau diubah agar dapat layak digunakan saat penelitian sesungguhnya di lapangan. Sementara untuk butir yang telah valid, dilakukan uji korelasi antar faktor untuk melihat apakah setiap faktor yang ada di dalam variabel telah mengukur faktornya (indikator) masing-masing dengan perkataan lain setiap faktor mempunyai daya beda dengan faktor lainnya.

Pengujian validitas butir dan korelasi antar faktor sendiri dilakukan kepada butir-butir pertanyaan yang terdapat pada tiap 3 indikator dalam variabel *fear of crime* kekerasan seksual, yakni: “seriusitas kejahatan”, “pengetahuan akan kejahatan (pengaruh pemberitaan media massa)”, “pengalaman kejahatan (pengalaman langsung dan tidak langsung).

1. Pengujian Validitas pada Indikator Seriusitas Kejahatan

Indikator seriusitas kejahatan memiliki 16 buah pertanyaan yang terdiri dari 8 buah pertanyaan *favorable* dan 8 buah bersifat *unfavorable*. Pengujian pada indikator ini akan dilakukan menjadi beberapa tahap agar diperoleh butir pertanyaan yang valid dengan cara membandingkan nilai *alpha* (α) per-faktor dengan *alpha if item deleted* dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada r tabel sebesar $> 0,482$ pada setiap butir pernyataan. Bila ditemukan

alpha per-faktor lebih besar dari *alpha if item deleted* dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* $> 0,482$, maka *item* dinyatakan valid. Sebaliknya bila *alpha* per-faktor lebih kecil dari *alpha if item deleted* dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,482$, maka *item* dinyatakan tidak valid (gugur). Setelah dilakukan perhitungan pertama, *item-item* yang tidak valid (gugur) dihilangkan kemudian *item-item* yang valid dihitung kembali, sampai mendapatkan hasil akhir *item* yang valid secara keseluruhan.

Tahap awal pengujian validitas untuk indikator seriusitas kejahatan diperoleh dengan menggunakan software SPSS 15 didapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,866. Walaupun *Reliability Statistics* sangat tinggi, akan tetapi diperoleh nilai *alpha if item deleted* $> 0,866$ dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada *r* tabel sebesar $< 0,482$. Butir-butir ini adalah butir 9, butir 13, butir 14 dan butir 15. Butir-butir tersebut harus dihilangkan dan dilakukan pengujian tahap ke dua.

Pada tahap dua hasil pengujian validitas butir didapat nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,939. Sedangkan untuk nilai *Corrected Item-Total Correlation* telah $> 0,482$. Walaupun *Reliability Statistics* sangat tinggi, akan tetapi diperoleh nilai *alpha if item deleted* $> 0,939$, yakni pada butir 1 dengan nilai 0,943. Untuk itu butir tersebut harus dihilangkan dan kembali diuji ke tahap ketiga.

Setelah dilakukan pengujian hingga tiga tahap, akhirnya diperoleh seluruh butir nilai yang telah valid dengan nilai α 0,943, sehingga dapat dilakukan uji korelasi antar faktor. Namun butir-butir yang tidak valid harus diubah saat pelaksanaan penelitian sesungguhnya. Butir-butir yang mengalami perubahan pada indikator seriusitas kejahatan sebanyak lima buah pertanyaan, yang terdiri dari butir 1, butir 9, butir 13, butir 14 dan butir 15.

2. Pengujian Validitas pada Pengetahuan akan Kejahatan (Pengaruh Pemberitaan Media Massa)

Indikator pengetahuan akan kejahatan memiliki 16 butir pertanyaan yang terdiri dari 8 buah pertanyaan favorable dan 8 buah pertanyaan unfavorable. Pada tahap pertama ini, didapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,873. Walaupun *Reliability Statistics* sangat tinggi, akan tetapi untuk nilai *Corrected Item-Total Correlation* dan *Alpha if Item Deleted* terdapat lima buah butir yang harus dihilangkan karena memiliki nilai $< 0,482$ dan $> 0,873$. Butir-butir tersebut adalah butir 18, butir 19, butir 20, butir 22, dan butir 32. Butir tersebut harus dihilangkan dan kembali diuji ke tahap kedua

Berdasarkan hasil uji tahap kedua, masih ditemukan satu buah butir yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,482$ dan *Alpha if Item Deleted* melebihi nilai *Reliability Statistics* (0,890). Pertanyaan yang tidak valid ini adalah butir 24. Dengan demikian butir ini harus dihilangkan untuk kemudian diubah kembali saat turun ke lapangan. Namun untuk dapat melakukan uji korelasi antar faktor, pengujian validitas kembali dilanjutkan hingga tahap ketiga.

Setelah dilakukan pengujian validitas butir hingga tiga tahapan, diperoleh nilai keseluruhan butir yang telah valid dengan nilai *Reliability Statistics* sebesar 0,892. Butir-butir tidak valid pada indikator pengetahuan akan kejahatan yang harus mengalami perubahan adalah butir 18, butir 19, butir 20, butir 22, butir 24, dan butir 32. Sementara butir-butir yang telah dinyatakan valid pada indikator pengetahuan akan kejahatan ini akan diuji kembali dengan korelasi antar faktor.

3. Pengujian Validitas pada Pengalaman Kejahatan (Pengalaman Langsung dan Tidak Langsung)

Butir pertanyaan pada indikator pengalaman kejahatan berjumlah 12 buah yang dibedakan menjadi 6 buah butir *favorable* dan 6 butir lagi adalah *unfavorable*. Setelah butir-butir tersebut diolah melalui SPSS diperoleh nilai *Reliability Statistics* sebesar 0,901. Sementara itu, terdapat dua buah butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid, yakni pada butir 36 (*Corrected Item-Total Correlation*-0,077 dan *Cronbach's Alpha if Item Deleted* 0,928), butir 44 (mendapat *Corrected Item-Total Correlation* sebesar 0,216 dan *Cronbach's Alpha if Item Deleted* sebesar 0,912). Kedua butir yang tidak valid ini akan dihilangkan untuk dilakukan uji korelasi tahap kedua.

Hasil pengujian di tahap kedua pada indikator pengalaman kejahatan telah diperoleh nilai keseluruhan yang dinyatakan valid dengan α 0,942 yang mana nilai ini telah sangat *reliable* karena $>0,6$. Dengan demikian butir 36 dan butir 44 harus diubah, sedangkan untuk pertanyaan yang telah valid pada indikator pengalaman kejahatan dilanjutkan melalui pengujian validitas korelasi antar faktor.

c) Variabel Mekanisme *Coping*

Variabel mekanisme *coping* memiliki 28 butir pertanyaan dengan masing-masing sebanyak bersifat 14 butir *favorable* dan *unfavorable*. Pada variabel ini sendiri terdapat 3 buah indikator yaitu: “perlindungan diri”, “penghindaran”, dan “pembatasan”. Pengujian validitas pada variabel mekanisme *coping* dilakukan melalui beberapa tahap hingga akhirnya mendapatkan butir pertanyaan yang valid di setiap indikatornya. Pengujian ini juga dilakukan dengan cara melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* sesuai dengan *r* tabel ($< 0,482$) dan *Alpha if Item Deleted* tidak boleh melebihi nilai *Reliability Statistics*.

1. Pengujian Validitas pada Indikator Perlindungan Diri

Pengujian validitas butir pada indikator perlindungan diri diberikan pada 12 butir pertanyaan yang separuhnya bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Pengujian dilakukan melalui beberapa tahapan dengan mengeluarkan butir yang dipandang tidak valid hingga akhirnya diperoleh butir-butir yang valid.

Saat pengujian pada tahap pertama dilakukan dengan menggunakan skala reability analisis didapatkan nilai α 0,806. Namun pada tahap pertama ini terdapat 6 buah butir yang dinyatakan tidak valid, yaitu: butir 4, butir 7, butir 8, butir 9, butir 10, dan terakhir butir 12. Keenam butir tersebut akan dihilangkan dan beberapa butir yang valid akan diuji kembali ke tahap kedua.

Hasil pengujian tahap dua terdapat satu buah butir yang tidak valid, yakni pada butir 2 yang hanya memperoleh nilai *Corrected Item-Total Correlation* sebesar 0,470. Hasil ini jelaslah kurang dari 0,482 sesuai dengan *r* tabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, butir 2 harus dihilangkan agar dapat dilakukan uji korelasi antar faktor.

Pada pengujian di tahap ketiga juga masih ditemukan satu buah butir yang tidak valid, yakni butir 11 yang mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* $> 0,862$. Untuk itu segera dilakukan kembali uji tahap keempat.

Setelah melalui 4 tahapan yang panjang barulah diperoleh keseluruhan nilai yang valid pada indikator perlindungan diri, dengan nilai α 0,878. Namun demikian terdapat delapan buah butir pertanyaan yang harus diubah akibat tidak valid, yaitu: butir 2, butir 4, butir 7, butir 8, butir 9, butir 10, butir 11, dan terakhir butir 12.

2. Pengujian Validitas pada Indikator Penghindaran

Uji validitas di indikator penghindaran dilakukan juga sama seperti sebelumnya. Butir pertanyaan pada indikator penghindaran

sebanyak 8 buah dengan masing-masing 4 buah berisi pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*.

Berdasarkan hasil olah SPSS didapat hasil bahwa tidak ada satu butirpun di dalam indikator penghindaran yang perlu dihilangkan, sehingga butir pertanyaannya tidak perlu diubah kembali akibat *Corrected Item-Total Correlation* < 0,482 dan nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* > 0,830. Dengan demikian seluruh butir dalam indikator penghindaran sudah layak untuk dilakukan uji korelasi antar faktor.

3. Pengujian Validitas pada Indikator Pembatasan

Butir pertanyaan pada indikator pembatasan berjumlah 8 buah yang dibedakan menjadi 4 buah butir *favorable* dan 4 butir lagi adalah *unfavorable*.

Berdasarkan hasil uji tahap pertama didapatkan seluruh nilai pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* telah < 0,482, namun ditemukan satu buah butir yang memiliki nilai *Alpha if Item Deleted* > 0,925. Pertanyaan yang tidak valid ini berasal dari butir 27. Untuk itu butir 27 harus dihilangkan dan dilanjutkan pada pengujian tahap kedua agar dapat dilakukan uji korelasi antar faktor.

Berdasarkan pengujian di tahap ketiga, diperoleh keseluruhan nilai butir pada indikator pembatasan yang telah valid dengan nilai *Reability Statistics* sebesar α 0,926. Dengan demikian dapat pula diketahui bahwa untuk indikator pembatasan terdapat satu buah butir pertanyaan yang harus diubah, yakni pada butir 27.

2) Uji Validitas Korelasi antar Faktor

Korelasi antar faktor adalah melihat korelasi antara faktor dengan faktor benar-benar mengungkapkan variabel yang telah didefinisikan melalui definisi operasional yang kemudian masing-masing faktor (indikator) dibandingkan satu sama lain. Perbandingan yang dicari apakah nilai korelasi antar faktor < nilai korelasi faktor total.

Analisis korelasi antar faktor diberlakukan hanya pada *item* yang dinyatakan valid dari tiap faktor yang dianalisis. Sedangkan item yang gugur tidak digunakan. Pada prakteknya perhitungan uji validitas antar faktor dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Correlation* yang diolah menggunakan software SPSS 15. Hasil selengkapnya dari pengujian antar faktor ini dapat dilihat dari lampiran, sedangkan rangkumannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Uji korelasi antar faktor pada variabel kerentanan diri dilakukan untuk melihat apakah setiap faktor yang ada pada variabel kerentanan diri telah mengukur faktornya (indikator) masing-masing. Melalui uji *Pearson Correlation* menggunakan software SPSS 15 didapatkan korelasi antar faktor < korelasi faktor total. Dengan demikian, setiap faktor telah mengukur faktornya masing-masing dengan perkataan lain setiap faktor mempunyai daya beda dengan faktor lainnya, yang dapat disimpulkan bahwa untuk hasil korelasi antar faktor pada variabel kerentanan diri, total korelasi pada faktor 1 memiliki nilai sebesar 0,920, faktor 2 memperoleh nilai sebesar -0,085, dan pada faktor 3 memiliki total korelasi sebesar 0,913.

Pada tabel korelasi antar faktor variabel *fear of crime* kekerasan seksual terlihat bahwa korelasi antar faktor < korelasi faktor total. Berarti setiap faktor mengukur faktornya masing-masing dengan perkataan lain setiap faktor mempunyai daya beda dengan faktor lainnya, yang dapat disimpulkan bahwa untuk hasil korelasi antar faktor pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual, total korelasi pada faktor 1 memiliki nilai sebesar 0,919, faktor 2 sebesar 0,870, dan sebesar 0,949 pada faktor 3.

Uji korelasi antar faktor pada variabel mekanisme *coping* juga dimaksudkan untuk melihat daya beda dari setiap faktor dalam variabel mekanisme *coping* yang mengukur faktornya (indikator) masing-masing.

Hasil olah SPSS menunjukkan bahwa nilai korelasi antar faktor < korelasi faktor total. Kondisi ini berarti setiap faktor telah mengukur faktornya masing-masing atau dapat juga dikatakan bahwa setiap faktor

mempunyai daya beda dengan faktor lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk hasil korelasi antar faktor pada variabel mekanisme *coping*, total korelasi pada faktor 1 memiliki nilai sebesar 0,437, faktor 2 sebesar 0,633, dan faktor 3 memiliki total korelasi sebesar 0,513.

3.7.2 Hasil Uji Reabilitas Pre-Test

Analisis reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dari program SPSS versi 15 dan analisis yang digunakan hanya pada butir-butir yang telah dinyatakan valid saja dari hasil pengujian validitas di atas.

Variabel kerentanan diri sebelumnya memiliki 36 buah pertanyaan, setelah dilakukan uji validitas terdapat 4 buah butir yang tidak valid. Untuk itu pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menguji 32 butir pertanyaan dalam variabel kerentanan diri yang telah dinyatakan valid.

Setelah dilakukan uji reabilitas instrumen kepada variabel kerentanan diri dengan menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,891 yang berarti sangat reliabel.

Untuk melihat kehandalan dari kuesioner pada pre-test dilakukan uji reabilitas dengan menghilangkan 4 buah butir yang tidak valid. Hasil reabilitas dapat dilihat seperti di bawah ini.

Hasil pengukuran reliabilitas instrumen penelitian dengan menggunakan *Alpha Cronbach* melalui program SPSS 15 didapatkan hasil α 0,967. Perolehan ini bila mengacu pada kaedah Guilford menunjukkan variabel *fear of crime* sangat reliabel. Dengan demikian hasil ini juga menunjukkan bahwa kuesioner ini telah handal untuk diuji sebenarnya di lapangan.

Pada variabel mekanisme coping, dilakukan uji reabilitas terhadap 24 butir pertanyaan, dari 28 butir terdapat 4 buah butir yang dihilangkan. Hasil uji reabilitas instrumen pada variabel mekanisme *coping* mendapatkan nilai α sebesar 0,729. Nilai ini menurut kaedah Guilford telah *reliable* pada tingkat populasi. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel

dalam penelitian ini (variabel kerentanan diri, variabel *fear of crime* kekerasan seksual, dan variabel mekanisme *coping*) telah memiliki nilai reliabilitas yang memenuhi standar reliabilitas, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian selanjutnya guna menguji hipotesis.

3.8 Hasil Uji Validitas Post-Test

Uji validitas post-test dimaksudkan untuk melihat kembali apakah kuesioner telah benar-benar handal ketika disebarkan pada penelitian yang sesungguhnya, yakni dengan mengambil 75 orang sampel.³⁵ Hal ini sengaja dilakukan untuk melihat kembali konsistensi jawaban responden yang diuji saat pre-test melalui pemberian kembali kuesioner yang telah mengalami perbaikan pada butir pertanyaan yang tidak valid pada uji validitas pre-test. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas post-test juga sama seperti saat pre-test, yakni dengan melihat pada *r* tabel melalui uji dua sisi kepada 75 sampel yang mendapatkan nilai 0,224 dengan *sampling error* sebesar 5% (0,05). Dengan demikian, *Corrected Item-Total Correlation* harus $>0,224$ dan nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* $<$ nilai *Reliability Statistics Alpha Cronbach* (Kuncono, 2002: 71). Apabila terdapat butir yang menyalahi ketentuan tersebut harus dihilangkan karena tidak valid. Apabila terdapat butir yang menyalahi ketentuan tersebut harus dihilangkan karena tidak valid. Nilai *Alpha Cronbach* yang dijadikan sebagai pedoman valid dan *reliable* sendiri ditentukan sebesar $>0,6$. Pada tahap post-test ini tidak perlu dilakukan pengujian validitas menjadi beberapa tahapan, cukup satu tahapan saja. Hal ini disebabkan sebelumnya telah dilakukan pengujian melalui pre-test.

Langkah selanjutnya setelah diperoleh butir-butir pertanyaan yang valid, kemudian dilanjutkan melalui uji korelasi antar faktor menggunakan *Pearson Correlation* untuk melihat apakah setiap faktor mengukur faktornya masing-masing atau dengan perkataan lain setiap faktor mempunyai daya beda dengan faktor lainnya.

³⁵Pada pre-test dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada populasi yang sama dengan masing-masing mengambil satu orang sebagai sampel dengan total responden sebanyak 15 orang.

1) Uji Validitas Butir

a) Variabel Kerentanan Diri

1. Indikator Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko

Indikator “eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko” memiliki 12 butir pertanyaan dengan masing-masing sebanyak 6 butir bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Setelah dilakukan uji validitas dengan mengubah satu butir pertanyaan tidak valid dari hasil pre-test, didapatkan hasil ternyata terdapat dua buah butir dalam indikator “eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko” yang tidak valid, yakni pada butir 1 dan butir 2. Untuk itu kedua butir tersebut harus dihilangkan guna mendapatkan nilai korelasi maksimal.

2. Indikator Perasaan akan Hilangnya Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan

Uji validitas pada indikator “perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan” dilakukan pada 12 butir pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Hasil uji yang sebelumnya pada pre-test diperoleh dua butir yang tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas post-test ternyata seluruh butir dalam indikator “perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan” telah valid dengan nilai sebesar α 0,859. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa variabel ini sangat layak untuk dilakukan uji korelasi antar faktor.

3. Indikator Antispasi dari Konsekuensi yang Serius

Indikator “antispasi dari konsekuensi yang serius” memiliki 12 butir pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Pada hasil pre-test didapatkan empat buah butir yang dinyatakan tidak valid, butir tersebut kemudian diubah dan diujikan kembali melalui post-test.

Hasil pengujian awal dilakukan dengan menggunakan teknik analisa *Alpha Cronbach* melalui *software* SPSS 15, terlihat ada dua buah butir pertanyaan yang tidak valid, yakni butir 28 dan butir 29 yang hanya mendapatkan nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted $> 0,866$. Untuk itu butir pertanyaan ini harus dihilangkan agar mendapatkan nilai korelasi maksimal.

b) Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual

1. Indikator Seriusitas Kejahatan

Seperti pada pre-test, indikator seriusitas kejahatan memiliki 16 buah pertanyaan yang terdiri dari 8 buah pertanyaan *favorable* dan 8 buah bersifat *unfavorable*. Pengujian validitas untuk indikator seriusitas kejahatan diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 15 terlihat empat buah butir yang tidak valid, yakni mendapatkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* $> 0,224$ dan memiliki nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* $< 0,871$. Butir-butir yang tidak valid tersebut adalah butir 1, butir 2, butir 13, dan butir 15. Oleh karena itu butir-butir dalam indikator seriusitas kejahatan tersebut harus dihilangkan agar mendapatkan hasil korelasi maksimal.

2. Indikator Pengetahuan akan Kejahatan (Pengaruh Pemberitaan Media Massa)

Butir pertanyaan pada indikator pengetahuan akan kejahatan berjumlah 12 buah yang dibedakan menjadi 6 buah butir *favorable* dan 6 butir lagi adalah *unfavorable*. Setelah butir-butir tersebut diolah melalui SPSS telah diperoleh nilai *Reliability Statistics* $> 0,6$, yakni 0,883. Selanjutnya pada *Corrected Item-Total Correlation* juga telah mendapatkan nilai $> 0,224$, namun pada *Cronbach's Alpha if Item Deleted* terdapat nilai yang $> 0,883$, yakni butir 30, butir 31, dan butir 32. Untuk itu ketiga butir tersebut harus dihilangkan untuk mendapatkan hasil korelasi maksimal.

3. Indikator Pengalaman Kejahatan (Pengalaman Langsung dan Tidak Langsung)

Butir pertanyaan pada indikator pengalaman kejahatan berjumlah 12 buah yang dibedakan menjadi 6 buah butir *favorable* dan 6 butir lagi adalah *unfavorable*. Setelah butir-butir tersebut diolah melalui SPSS didapatkan hasil, dimana pada indikator pengalaman atas kejahatan telah memperoleh nilai *Reliability Statistics* sebesar 0,776. Hasil ini telah >0,6. Akan tetapi, pada *Corrected Item-Total Correlation* dan *Cronbach's Alpha if Item Deleted* terdapat dua buah butir yang dinyatakan tidak valid, yaitu: butir 36 dan butir 44. Pada butir 36, hanya mendapatkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* sebesar 0,088 yang mana nilai ini kurang dari 0,224. Sedangkan nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* mendapat nilai 0,840 yang dinyatakan > 0,776.

Pada butir 44, diperoleh nilai *Corrected Item-Total Correlation* <0,224, yakni hanya sebesar 0,088. Sementara untuk nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* mendapat nilai > 0,776, yakni 0,779. Berdasarkan hasil ini, maka butir 36 dan butir 44 harus dihilangkan untuk mendapatkan hasil korelasi maksimal.

c) Variabel Mekanisme Coping

1. Indikator Perlindungan Diri

Pengujian validitas pada indikator perlindungan diri diberikan pada 12 butir pertanyaan yang separuhnya bersifat *favorable* dan *unfavorable* yang telah diubah dari hasil pre-test. Pengujian post-test dilakukan melalui beberapa tahapan dengan mengeluarkan butir yang dipandang tidak valid dengan melihat pada nilai *Corrected Item-Total Correlation* <0,224 sesuai dengan nilai yang didapat dari *r* tabel dengan melakukan uji dua sisi terhadap 5% *sampling error* dan *Cronbach's Alpha if Item Deleted* mendapat nilai 0,840 yang dinyatakan >*Reliability Statistics*. Pengujian dilakukan tidak melakukan tahapan seperti pada pre-test.

Saat pengujian pada tahap pertama dilakukan dengan menggunakan skala reability analisis didapatkan nilai α sebesar 0,857. Namun pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* terdapat nilai $< 0,224$, yaitu pada butir 7 yang memiliki nilai -0,133. Kondisi ini memperlihatkan bahwa butir 7 dinyatakan tidak valid. Sementara pada kolom *Cronbach's Alpha if Item Deleted* terdapat juga butir yang dinyatakan tidak valid dengan nilai $> 0,857$, yakni pada butir 9 dengan nilai 0,860. Kedua buah butir pertanyaan yang tidak valid (butir 7 dan butir 9) akan dihilangkan untuk dapat dilanjutkan untuk menguji validitas ke tahap berikutnya dan agar dapat mendapatkan nilai korelasi maksimal.

2. Indikator Penghindaran

Uji validitas di indikator penghindaran dilakukan dengan tidak satupun mengubah butir pertanyaan pada hasil pre-test. Hal ini didasarkan alasan semua butir yang diajukan telah dinyatakan valid. Butir pertanyaan pada indikator penghindaran sebanyak 8 buah dengan masing-masing 4 buah berisi pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*.

Berdasarkan hasil olah SPSS didapat hasil bahwa tidak ada satu butir pun di dalam indikator penghindaran yang perlu dihilangkan karena telah mendapatkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,224$ dan memperoleh nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* $> 0,806$. Sementara untuk nilai *Reliability Statistics* didapatkan hasil α sebesar 0,806.

3. Indikator Pembatasan

Butir pertanyaan pada indikator pembatasan berjumlah 8 buah yang dibedakan menjadi 4 buah butir *favorable* dan 4 butir lagi adalah *unfavorable*. Butir dalam indikator ini ada yang mengalami perubahan karena telah valid melalui hasil uji saat pre-test. Selanjutnya butir ini kembali diuji pada kondisi lapangan yang

sesungguhnya, yakni dengan melakukan survey kepada 75 orang responden.

Hasil olah SPSS memperlihatkan bahwa setiap butir pertanyaan pada indikator pembatasan telah valid. Dimana nilai *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,224$ dan memperoleh nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* $> 0,909$. Nilai *Reability Statistics* yang didapat dari hasil post-test pada indikator pembatasan sebesar 0,909. Dengan demikian, secara keseluruhan butir pertanyaan pada indikator pembatasan sangat layak untuk dilakukan uji korelasi antar faktor.

2) Uji Validitas Korelasi Antarfaktor

Setelah mendapatkan butir-butir yang valid dari tiap faktor, dilakukan analisis korelasi antar faktor pada tiap faktor yang terkandung dalam variabel kerentanan diri variabel *fear of crime* kekerasan seksual, dan variabel mekanisme coping. Pada prakteknya perhitungan uji validitas antar faktor pada post-test ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Correlation* yang diolah menggunakan software SPSS 15. Hasil selengkapnya dari pengujian antar faktor post-test di bawah ini.

Uji korelasi antar faktor pada variabel kerentanan diri juga dilakukan untuk melihat apakah setiap faktor yang ada pada variabel kerentanan diri telah mengukur faktornya (indikator) masing-masing. Uji korelasi dilakukan terhadap tiga buah indikator yaitu: “eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko”; “perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan”; dan “antisipasi dari konsekuensi yang serius”. Melalui uji *Pearson Correlation* menggunakan software SPSS 15 didapatkan hasil korelasi antar faktor $<$ korelasi faktor total. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk hasil korelasi antar faktor pada variabel kerentanan diri, setiap faktor telah mengukur faktornya masing-masing dengan perkataan lain setiap faktor mempunyai daya beda dengan faktor lainnya, dimana pada faktor 1 diperoleh nilai korelasi sebesar 0,850,

faktor 2 sebesar 0,883, dan pada faktor 3 memiliki total korelasi sebesar 0,649.

Sementara untuk korelasi antar faktor variabel *fear of crime* kekerasan seksual terlihat bahwa korelasi antar faktor < korelasi faktor total. Hasil ini berarti setiap faktor telah mengukur faktornya masing-masing atau dengan perkataan lain setiap faktor mempunyai daya beda dengan faktor lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk hasil korelasi antar faktor pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual, mendapat total korelasi pada faktor 1 sebesar 0,892, faktor 2 sebesar 0,856, dan sebesar 0,541 pada faktor 3.

Uji korelasi antar faktor berikutnya, yakni pada variabel mekanisme *coping* juga dimaksudkan untuk melihat daya beda dari setiap faktor dalam variabel mekanisme *coping* yang mengukur faktornya (indikator) masing-masing. Hasil olah SPSS menunjukkan pada variabel mekanisme *coping* didapatkan nilai korelasi antar faktor < korelasi faktor total. Kondisi ini berarti setiap faktor telah mengukur faktornya masing-masing atau dapat juga dikatakan bahwa setiap faktor mempunyai daya beda dengan faktor lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk hasil korelasi antar faktor pada variabel mekanisme *coping*, total korelasi pada faktor 1 memiliki nilai sebesar 0,835, faktor 2 sebesar 0,772, dan faktor 3 memiliki total korelasi sebesar 1,000.

3.9 Uji Reabilitas

Analisis reliabilitas pada post-test juga dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* menggunakan program SPSS versi 15 dan analisis yang digunakan hanya pada butir-butir yang telah valid saja. Uji reabilitas sendiri dilakukan untuk melihat nilai $\alpha > 0,6$ dari seluruh butir valid yang terdapat pada tiap variabel dalam penelitian ini.

Variabel kerentanan diri sebelumnya memiliki 36 buah pertanyaan, setelah dilakukan uji validitas terdapat 4 buah butir yang tidak valid.³⁶ Untuk itu pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menguji 32 butir pertanyaan valid dalam variabel kerentanan diri yang telah dinyatakan valid.

Setelah dilakukan uji reabilitas instrumen kepada variabel kerentanan diri dengan menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,928 yang berarti sangat reliabel.

Pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual, dari 44 butir pertanyaan terdapat sebanyak 37 butir valid³⁷ yang akan uji reabilitas-nya. Sisanya sebanyak 7 butir telah dihilangkan saat dilakukan uji korelasi antar faktor.

Hasil pengukuran reliabilitas instrumen penelitian post-test dengan menggunakan *Alpha Cronbach* melalui program SPSS 15 didapatkan hasil α 0,941. Perolehan ini bila mengacu pada kaedah Guilford menunjukkan variabel *fear of crime* telah sangat *reliable*.

Uji reabilitas pada variabel mekanisme *coping* dilakukan terhadap 26 butir pertanyaan valid, dari sebelumnya terdapat 28 butir pertanyaan.³⁸ Dengan demikian terdapat dua buah butir yang telah dihilangkan untuk dilakukan uji korelasi antar faktor. Hasil uji reabilitas instrumen pada variabel mekanisme *coping* mendapatkan nilai α sebesar 0,866. Nilai ini menurut kaedah Guilford telah *reliable* dengan derajat reabilitas tinggi pada tingkat populasi.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini (variabel kerentanan seksual, variabel *fear of crime* kekerasan seksual, dan variabel mekanisme *coping*) telah memiliki nilai reliabilitas yang memenuhi standar reliabilitas, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian selanjutnya guna menguji hipotesis.

3.10 Teknik Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan melalui tiga langkah, yakni antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping*, antara variabel kerentanan

³⁶Lihat Lampiran Perbandingan Sebaran Validitas Butir Pre-Test dan Post-Test

³⁷Lihat Lampiran Perbandingan Sebaran Validitas Butir Pre-Test dan Post-Test

³⁸Lihat Lampiran Perbandingan Sebaran Validitas Butir Pre-Test dan Post-Test

diri dengan dengan variabel *fear of crime*, dan terakhir antara variabel *fear of crime* kekerasan seksual dan variabel mekanisme *coping*. Skala pengukuran kedua variabel diatas adalah menggunakan *Likert-Inteval*, sehingga untuk menguji korelasinya menggunakan uji analisa *Pearson Correlation Coefficient* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left(N \sum x^2 - (\sum x)^2\right) \left(N \sum y^2 - (\sum y)^2\right)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y
 N = Jumlah sampel
 x = Nilai masing-masing variabel independen – Nilai rata-rata (*mean*)
 y = Nilai masing-masing variable dependen – Nilai rata-rata (*mean*)

Pada prakteknya, perhitungan uji korelasi bivariat dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 15. Klasifikasi korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (Sugiyono, 2003: 213) dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 11
Klasifikasi Koefisien Korelasi Produk Moment

Nilai r_{11}	Interpretasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Tingkat korelasi sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} \leq 0,90$	Tingkat korelasi tinggi
$0,40 \leq r_{xy} \leq 0,70$	Tingkat korelasi sedang
$0,20 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Tingkat korelasi rendah
$r_{xy} < 0,20$	Tingkat korelasi sangat rendah

3.11 Teknik Analisa Multivariat

Analisa multivariat dilakukan pada hubungan variabel kerentanan diri (X), variabel *fear of crime* kekerasan seksual (Z) dan variabel mekanisme *coping* pada perempuan malam pekerja karaoke (Y). Untuk mengujinya digunakan metode

split yang bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap hubungan ketiga variabel independen, variabel dependen, dan variabel intervening yang sebelumnya dikategorisasikan antara positif dan negatif (Arikunto, 2000: 275). Metode *split* ini dilakukan melalui uji korelasi parsial dengan rumus *Pearson Correlation*.

3.12 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Sulistyo, 2010:50). Distribusi normal merupakan model yang paling baik untuk mendekati frekuensi distribusi fenomena alam dan sosial (Kuncono, 2005: 69).

Untuk menguji kenormalan data dengan Kolmogorov-Smirnov digunakan apabila pengujian responden lebih dari 100, sebaliknya pengujian dengan Shapiro-Wilk digunakan apabila responden pengujian kurang dari 100 (Kuncono, 2005: 71). Mengingat penelitian ini mengambil sampel sebanyak 75 orang, maka pengujian normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk. Adapun rumus Shapiro-Wilk adalah sebagai berikut:

$$D = \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2$$

Keterangan:

X_i = Angka ke i pada data yang
 \bar{X} = Rata-rata data

Signifikansi nilai Shapiro-Wilk dilihat posisi nilai probabilitasnya (p). Jika nilai p kurang dari 5% (0,05), maka H_0 diterima; H_a ditolak. Jika p kurang dari 5% (0,05) , maka H_0 ditolak; H_a diterima.

3.13 Uji Linearitas

Menurut Kuncono (2005: 82) formula-formula seperti korelasi *product moment* (*Pearson Correlation*) dan regresi linear berasumsi hubungan yang linear. Oleh karenanya, jika hubungan antar variabel independen dengan variabel

dependen tidak linear, maka korelasi yang dihasilkan dapat sangat rendah, meskipun jika digunakan korelasi dan regresi yang tidak linear akan menghasilkan koefisien yang tinggi. Uji linearitas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keterkaitan koefisien garis regresi serta linearitas garis regresi. Pada penelitian ini uji linearitas dilakukan untuk melihat persamaan garis regresi yang nantinya akan digunakan untuk analisa bivariat dan multivariat. Perhitungan uji linearitas sendiri dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 15. Hasil output SPSS atas uji linearitas dilakukan dengan melihat tabel Anova dari hasil *Compare Mean* dengan taraf signifikansi (p) > 0.05 yang menghasilkan model regresi linear (Sulistyo, 2010: 56).

3.14 Uji Multikolinearitas

Saat pengujian regresi berganda dalam analisa multivariat, terdapat hal yang perlu diperhatikan, yakni multikolinearitas dan autokorelasi. Multikolinearitas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas dan hubungan yang terjadi cukup besar. Hal itu akan menyebabkan perkiraan koefisien determinasi regresi. Umumnya multikolinearitas dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi yang cukup besar antara variabel bebas. Untuk mengatasi hal tersebut, maka variabel yang mempunyai korelasi multikolinearitas dapat dihilangkan (Joko Sulistyo, 2010: 151). Dalam metode variabel-variabel bebas yang memiliki kejadian seperti ini biasanya secara otomatis akan dihilangkan saat dilakukan regresi berganda melalui *software* SPSS.

Uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan menghitung korelasi ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antarvariabel bebas. Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi berpatokan dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan koefisien korelasi antarvariabel bebas. Kriteria yang digunakan menurut Joko Sulistyo (2010: 56) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF di sekitar angka 1 atau memiliki toleransi mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

2. Jika koefisien korelasi antarvariabel bebas kurang dari 0,5, maka tidak terdapat masalah kolinearitas.

3.15 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi juga dilakukan ketika dilakukan uji regresi berganda untuk melihat kemungkinan terjadinya hubungan antara variabel-variabel independen itu sendiri atau berkorelasi sendiri. Prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat diketahui dengan melihat pada *output* Durbin-Watson.

Autokorelasi terjadi dalam regresi apabila dua error e_{t-1} dan e_t tidak independen. Autokorelasi biasanya terjadi apabila pengukuran variabel dilakukan dalam interval waktu tertentu. Autokorelasi tidak terjadi bila nilai $d=2$. Autokorelasi positif terjadi jika d mendekati 0, sedangkan autokorelasi negatif terjadi bila nilai d mendekati 4 (Joko Sulisty, 2010: 62).

3.16 Penarikan Hipotesis

Penarikan hipotesis dalam penelitian kuantitatif memberi arti penting guna mengidentifikasi hubungan antar variabel. Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Sejalan dengan pernyataan ini, Neuman, menegaskan bahwa pengertian hipotesis adalah "*A hypothesis is a proposition to be tested or a tentative statement of a relationship between two variables*" (Neuman, 1994: 129). (Hipotesis adalah sebuah proposisi yang akan diuji atau pernyataan sementara dari sebuah hubungan antara dua variabel atau lebih).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah suatu asumsi yang belum diuji kebenarannya dan hanya pada tataran harus diuji kembali kebenarannya sehingga kita bisa memperoleh suatu kesahihan atau kebenaran yang hakiki dari hipotesis tersebut. Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk mengklasifikasikan hipotesis ke dalam beberapa macam klasifikasi yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

3.16.1 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian sangat penting guna dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian. Neuman memberi penjelasan bahwa hipotesis penelitian adalah pernyataan (*statement*) yang digunakan oleh peneliti yang dijadikan anggapan atau acuan terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. “Hipotesis penelitian tidak terlepas dari adanya anggapan peneliti terhadap suatu gejala”(Neuman, 1994: 131). Berdasarkan pendapat Neuman tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

a) Hipotesis Bivariat

Digunakan untuk melihat hubungan dua variabel, yang terdiri atas: (1) variabel kerentanan diri terhadap variabel mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke; (2) variabel kerentanan diri dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual; (3) variabel *fear of crime* kekerasan seksual dengan variabel mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke. Adapun hipotesis penelitiannya adalah:

Semakin tinggi tingkat kerentanan diri, maka akan semakin tinggi pula mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke

H_{a1} : Semakin tinggi tingkat kerentanan diri, maka akan semakin tinggi pula mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke.

H_{a2} : Semakin tinggi tingkat kerentanan diri, maka akan semakin tinggi pula *fear of crime* kekerasan seksual

H_{a3} : Semakin tinggi tingkat *fear of crime* kekerasan seksual maka akan semakin tinggi pula mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke.

b) Hipotesis Multivariat

Digunakan untuk melihat arah hubungan positif atau negatif antara variabel kerentanan diri dan variabel mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke setelah dihadirkan oleh variabel *fear of crime* kekerasan seksual. Adapun hipotesis penelitiannya adalah :

$$r_{xy} > 0$$

$$r_{xy/z}$$

“ Hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke akan berubah setelah dihadirkan *fear of crime* kekerasan seksual”.

3.16.2 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik berfungsi sebagai landasan guna menarik kesimpulan sementara terhadap hasil uji statistik. Neuman (1994: 131) menjelaskan bahwa dua bentuk hipotesis statistik, yaitu:

- a) *Null Hypothesis* (Hipotesis Nol) dilambangkan dengan H_0 , memiliki *statement* yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel Y yang akan diteliti, atau variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis nol ini dibuat dengan kemungkinan yang besar untuk ditolak. Jika variabel independen semakin tinggi maka variabel dependen semakin rendah, atau sebaliknya jika variabel independen semakin rendah maka variabel dependen semakin tinggi.
- b) *Alternative Hypothesis* (Hipotesis Alternatif) dilambangkan dengan H_a , sebagai hipotesis yang berlawanan dengan hipotesis nol, memiliki *statement* yang menyatakan ada hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Jika variabel independen semakin tinggi maka variabel dependen semakin tinggi, atau sebaliknya jika variabel independen semakin rendah maka variabel dependen semakin rendah.

Setelah melihat keterangan dari dua bentuk hipotesis di atas, penulis membuat hipotesis statistik sebagai berikut :

a) Hipotesis Bivariat

H₀₁: “Tidak ada hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke.”

H_{a1}: “ Terdapat hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke.”

H₀₂: “ Tidak ada hubungan antara kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual.”

H_{a2} : “ Terdapat hubungan antara kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual.”

H₀₃: “Tidak ada hubungan *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke.”

H_{a3} : “ Terdapat hubungan antara *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke”

b) Hipotesis Multivariat

H₀ : “Hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke tidak melemah oleh positif atau negatif-nya *fear of crime* kekerasan seksual”.

H_a : “Hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke akan melemah oleh positif atau negatif-nya *fear of crime* kekerasan seksual”.

3.17 Keterbatasan Penelitian

Penulis menemukan adanya beberapa keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis berharap agar saat ada pihak lain yang melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini, keterbatasan-keterbatasan

yang ada dapat diminimalisir sehingga hasil penelitian yang diperoleh pun akan lebih baik. Keterbatasan pertama yang penulis rasakan adalah sangat sedikitnya jumlah sampel yang terlibat. Sampel penelitian ini hanya berjumlah 75 orang. Walaupun jumlah tersebut memang telah melampaui batas minimal (30 orang, sesuai dengan pendapat Guilford), namun jumlah ini tetap dirasa kurang dalam menggambarkan ketakutan terhadap kejahatan seluruh pekerja malam di tempat Karaoke. Dengan demikian, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan masalah waktu pengambilan data agar jumlah sampel yang terlibat dapat lebih banyak lagi.

Hal terakhir yang penulis rasakan sebagai keterbatasan dari penelitian ini adalah kurang kayanya informasi yang didapatkan. Gambaran tingkat ketakutan terhadap kejahatan dan persepsi kerentanan diri yang responden rasakan tidak diketahui secara jelas bentuknya. Misalnya saja, penulis tidak mengetahui apakah jenis kejahatan yang responden takuti sebenarnya dan seberapa jauh responden menganggap dirinya rentan terhadap berbagai jenis kejahatan jalanan yang ada. Selain itu, peneliti juga tidak bisa mengetahui dengan pasti apa penyebab utama responden memiliki ketakutan terhadap kejahatan dan dari mana munculnya persepsi atau kesadaran diri terhadap kerentanan yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode kualitatif sebagai metode pengumpulan data tambahan agar hasil penelitian yang didapatkan lebih mendalam dan kaya informasi.

BAB IV

DESKRIPSI PENELITIAN

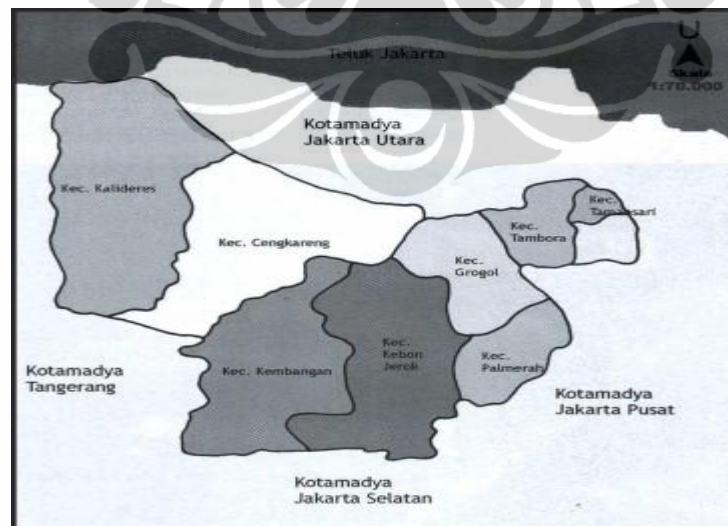
4.1 Karakteristik Populasi

4.1.1 Kondisi Umum Wilayah Jakarta Barat

Wilayah Jakarta Barat merupakan salah satu dari lima wilayah administratif di Propinsi DKI Jakarta. Wilayah Jakarta Barat memiliki luas sebesar 127,11 km² dan secara administratif terbagi menjadi 8 kecamatan dan 56 Kelurahan dengan batas di sebelah Selatan adalah wilayah Jakarta Selatan dan Kabupaten / Kotamadya Tangerang. Sedangkan di sebelah Barat terdapat Kabupaten dan Kotamadya Tangerang, Sebelah Timur dibatasi dengan wilayah Jakarta Utara dan wilayah Jakarta Pusat. Sedangkan di sebelah Utara wilayah hukum Polres Metro Jakarta Barat terdapat Kabupaten / Kotamadya Tangerang dan Kotamadya Jakarta Utara.

Gambar 3

Peta Kotamadya Jakarta Barat



<http://www.google.co.id>

Menurut hasil sensus kependudukan di tahun 2005 (dalam Intel Dasar Polres Metro Jakarta Barat tahun 2011), jumlah penduduk yang berdomisili di

Jakarta Barat tercatat sebanyak 1.566.752 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk yang besar yaitu 0,4 % per-tahunnya. Penduduk yang berdomisili di wilayah Jakarta Barat terdiri dari beragam etnis dan suku bangsa di Indonesia bahkan mancanegara yang mendatangi ibu kota untuk mencari nafkah dengan beragam profesi, seperti pedagang, wiraswasta, karyawan, buruh pabrik, pekerja lepas dan lain sebagainya. Kepadatan penduduk serta berbagai profesi yang digeluti masyarakat di Jakarta Barat menjadikan daerah ini cukup padat atas aktivitas roda kegiatan ekonomi.

Letak strategis yang berada di tengah ibu kota menjadikan wilayah Jakarta Barat menjadi salah satu sentra bisnis terbesar di ibu kota, baik dalam bidang perdagangan maupun bisnis hiburan hampir tersebar di setiap penjuru wilayah. Bentuk aktivitas perdagangan dapat dilihat dengan banyak berdirinya gedung pusat perkantoran dan perbelanjaan yang bergerak dalam skala eceran maupun grosiran. Sedangkan bisnis hiburan terlihat dengan banyaknya usaha dibidang jasa pariwisata dan tempat hiburan malam, seperti hotel, diskotik, karaoke, spa, karaoke, dan lain-lain. Bahkan kebanyakan hotel di Jakarta mempunyai bar mereka sendiri atau *night club discothegue*, karaoke, kafe, dan *live music*. Kegiatan bisnis hiburan di wilayah Jakarta Barat ini pun seolah tak pernah berhenti, berlangsung selama 24 jam.

4.1.2 Tempat Hiburan Malam di Wilayah Jakarta Barat

Jakarta selalu menjadi impian dan menarik minat orang untuk mengenal tentang suasana kota Jakarta. Kota Jakarta menjadi daya tarik yang bisa mengundang orang dari mana saja. Termasuk di dalamnya kehidupan malamnya. Sebagai kota metropolitan, banyak tersedia tempat hiburan malam di Jakarta. Berbagai lokasi hiburan malam seperti kafe, *night club*, tempat prostitusi, diskotik, tempat karaoke, adalah tempat hiburan malam yang banyak diminati pencari tempat hiburan malam di Jakarta.

Jakarta Barat sebagai salah satu kecamatan di kota jakarta tak luput dari adanya tempat hiburan malam. Bahkan lokasi hiburan malam terbesar di ibu kota berada di kawasan Pecinan Kota yang merupakan salah satu kecamatan di Jakarta

Barat. Tempat-tempat hiburan malam di kawasan Pecinan Kota tersebar di dua kecamatan, yakni Kecamatan Tambora, dan Kecamatan Tamansari. Meski demikian, walau jumlahnya tak sebesar dibanding dua kecamatan tersebut, persebaran tempat hiburan malam juga banyak terdapat di semua kecamatan wilayah Jakarta Barat. Lokasi yang menonjol dari aktivitas hiburan malam ini banyak ditemui mulai dari jalan Daan Mogot, Cengkareng, hingga Kalideres.

Menurut laporan Intel Dasar Polres Metro Jakarta Barat, hingga tahun 2010 ini tercatat sebanyak 247 tempat hiburan malam di wilayah Jakarta Barat. Hiburan malam tersebut dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu: diskotik, bar, musik hidup, karaoke, club malam, cafe, panti pijat, dan spa. Semua jenis hiburan malam tersebut beroperasi mulai dari siang hingga tengah malam, bahkan ada di antaranya yang baru tutup menjelang pagi hari.

4.1.3 Keberadaan Perempuan sebagai Pekerja di Tempat Hiburan Malam

Keberadaan hiburan malam kerap identik dengan hadirnya perempuan sebagai teman melewati panjangnya malam. Selain berprofesi sebagai pengisi acara, ada juga perempuan yang berprofesi sebagai wanita penghibur. Kehadiran mereka memberi warna sendiri. Selain bisa menjadi teman setia saat-saat menikmati hiburan malam, sebagian lainnya juga bisa diajak berkencan.

Kehadiran perempuan-perempuan cantik dan seksi menjadi daya tarik pengunjung untuk menikmati suasana hiburan malam. Tidak heran bila hampir semua tempat hiburan di Jakarta, kehadiran perempuan pekerja malam selalu dijadikan sebagai komoditi bisnis yang amat menguntungkan. Dimana banyak kaum laki-laki (tidak tertutup penikmat hiburan malam adalah kaum perempuan juga) menghilangkan kejenuhan dengan mencari kesenangan bersama para perempuan muda, cantik dan seksi. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh pengusaha hiburan malam dengan menyediakan perempuan sebagai komoditi bisnis hiburan malam.

Hiburan malam bukan saja mampu menopang kebutuhan ekonomi para karyawannya, tetapi juga bagi warga sekitar. Dengan ramainya para pengunjung yang datang, roda ekonomi pun bergerak, mulai dari tukang parkir, penjual

minuman pinggir jalan, penjual makanan kaki lima, dan para pengemis jalanan akan mendapatkan rezeki guna menghidupi keluarganya.

Salah satu profesi yang amat menggantungkan hidupnya pada dunia hiburan malam ini adalah para perempuan pekerja malam. Bagi perempuan yang bekerja di tempat hiburan malam, tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi membuat sejumlah tempat hiburan di Jakarta menjadi satu-satunya harapan untuk memperoleh rezeki memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun keluarga. Mulai dari biaya anak sekolah, membeli susu bagi yang punya bayi, dan kebutuhan lainnya, seperti membeli beras, lauk pauk, dan membayar kontrak rumah. Namun tak tertutup juga kemungkinan adanya tujuan memanfaatkan hiburan malam untuk mendapatkan uang secara cepat melalui praktek prostitusi.

Keberadaan perempuan ini beragam, ada yang secara sungguh-sungguh berniat mendapatkan rezeki secara halal dan adapula yang berniat untuk mendapatkan uang secara cepat dengan melakukan praktik prostitusi. Seperti yang terjadi di sebuah tempat karaoke di kawasan Tambora. Saat melakukan sebar kuesioner, penulis melihat³⁹ puluhan perempuan muda dengan *make up* tebal dan berpakaian ketat, terlihat seksi hilir-mudik di sebuah bar hotel yang di dalamnya terdapat pula hiburan karaoke dan diskotek yang tidak pernah sepi dari para pengunjung. Mereka saling berlomba memikat tamu yang datang agar mau ditemani "*tripping*" bareng baik di diskotik maupun dalam ruangan karaoke. Menurut wawancara penulis saat melakukan sebar kuesioner, sebagian besar mereka berasal dari kota-kota di Jawa Barat, seperti Indramayu, Cirebon, Tasikmalaya, Bandung, Ciamis. Bahkan ada juga yang berasal dari Sumatera dan Kalimantan. Para perempuan ini berada di antara hingar-bingar *house music* dan remang-remangnya ruang diskotik, mereka harus bersaing ketat untuk mendapatkan tamu. Cara apa saja dilakukan, termasuk menenggak pil ekstasi atau ineks agar tamu juga ikut senang ditemani.

³⁹ Observasi saat penyebaran kuesioner dilakukan melalui pengamatan situasi dan kondisi di tempat responden bekerja. Melalui pengamatan ini diharap mampu melengkapi kelemahan studi kuantitatif dalam memberikan deskripsi penelitian.

Hasil temuan berbeda juga ditemui saat sebar kuesioner yang diselingi dengan sedikit wawancara⁴⁰ yang bertujuan untuk menambah pengetahuan penulis. Temuan menunjukkan bahwa mereka yang bekerja sebagai pelayan (*waitress*) pada dasarnya adalah bersungguh-sungguh bekerja malam demi mendapatkan uang secara “halal” dengan menolak setiap ajakan pengunjung untuk berkencan. Hal ini dikarenakan untuk dapat bekerja di lokasi tersebut, mereka harus menuliskan lamaran dengan mencantumkan ijazah sebagaimana layaknya melamar pekerjaan di sebuah perusahaan. Meski begitu, adapula *waitress* yang mau menerima ajakan pengunjung dengan menerima imbalan uang. Menurut keterangan yang didapat dari salah seorang *waitress* berinisial AS yang bekerja di tempat karaoke sebuah hotel mewah di kawasan Slipi, “mereka umumnya terpengaruh dengan aktivitas hiburan malam yang *glamour* dengan mencari kesenangan pribadi di diskotik”. Tambahnya, “untuk dugem (dunia gemerlap –peneliti) mereka membutuhkan uang yang banyak untuk beli ineks (pil ekstasi – peneliti), untuk mendapatkannya terkadang memanfaatkan pengunjung dengan pergi ke diskotik atau “*check in*” (buka kamar untuk berhubungan seksual – peneliti).

Hasil temuan sama juga didapatkan dari wawancara dengan seorang pemandu lagu berinisial ML yang bekerja di sebuah karaoke di Kalideres. Bidang kerja yang selalu identik dengan objek seksual ini karena harus bekerja menemani pengunjung dalam satu ruangan dengan dandanan menor dan berpakaian minim, ternyata dapat diketahui bahwa ada sebagian kecil dari mereka yang juga menolak bila diajak kencan oleh pengunjung. Menurut ML, “tuntutan pekerjaan mengharuskan kita harus dandan menor dan pakai pakaian minim. Ini cuma buat menarik perhatian tamu biar mau mampir kesini”. Kiat lain untuk menarik perhatian pengunjung agar selalu penasaran sehingga akan selalu datang kembali juga dilakukan melalui tindakan “jual mahal” (berpura-pura tidak mau). ML kembali menambahkan:

⁴⁰ Wawancara saat penyebaran kuesioner dilakukan ketika peneliti harus memandu responden untuk mengisi kuesioner. Pemanduan ini terpaksa dilakukan mengingat umumnya responden enggan untuk mengisi sendiri kuesionernya. Hasil wawancara ini selain dapat menambah pengetahuan penelitian diharap mampu melengkapi studi kuantitatif yang sifatnya ekplanatif bukan eksplorati di kajian kualitatif. Melalui sedikit wawancara ini diharapkan mampu memberi kejelasan mengenai fenomena perempuan pekerja malam.

Sebenarnya kita mau kalo diajak begituan (hubungan seksual), tapi kita buat dulu tamunya penasaran biar dia mau keluar duit banyak. Kalo dah begitu kita bisa tau ini tamu punya duit banyak atau nga. Kalo punya banyak duit pasti dia bakal sering buka *room* (kamar karaoke – peneliti)...nah kalo kita dah tau pasti baru kita jalan ama dia.

Berbagai perilaku yang ditunjukkan para perempuan pekerja malam di atas, baik yang berprofesi sebagai *waitress* maupun *pemandu lagu* memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik individu dalam menempati posisi mereka sebagai seorang pekerja malam. Bagi individu yang tetap mempertahankan sikap dengan konsisten bekerja tanpa melakukan penyimpangan mencerminkan keteguhannya dalam mempertahankan nilai-nilai sosial. Sementara bagi individu yang melakukan penyimpangan menunjukkan adanya keinginan untuk mendapatkan materi secara cepat dalam mencapai tujuan budaya (Merton: 1968). Kehidupan malam yang serba *glamour* serta keinginan untuk mendapatkan materi secara cepat telah menjerumuskan individu ke arah perilaku menyimpang dengan melakukan praktik prostitusi.

4.2 *Profile Responden*

Untuk mengetahui *profile* responden pekerja malam di tempat hiburan karaoke di wilayah Jakarta Barat akan disajikan melalui statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik jawaban yang diolah dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi.

Setelah mendapatkan data, dilakukan pengolahan melalui *software* SPSS versi 15. Langkah ini dilakukan guna mempermudah dalam mengolah data statistik secara cepat dan tepat. Salah satu metode yang dapat ditampilkan *software* ini statistik deskriptif yang mampu menggambarkan setiap jawaban responden sesuai dengan butir pertanyaan dalam kuesioner.

Pada tahap ini penulis mencoba menggambarkan data tentang *profile* dari pekerja malam di tempat hiburan karaoke di wilayah Jakarta Barat melalui statistik deskriptif. Penerapannya dilakukan dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi yang menggambarkan karakteristik jawaban responden.

Profile responden digambarkan melalui lokasi penelitian, status, tingkat pendidikan, pengalaman pernah bekerja malam di tempat lain, lama responden bekerja di tempat hiburan saat ini, bidang kerja, alasan bekerja malam, jam masuk kerja, jam pulang kerja, tempat tinggal saat ini, tanggapan keluarga, tanggapan masyarakat, dan pengalaman pernah mengalami kekerasan seksual. Berikut hasil statistik deskriptif dari butir pertanyaan tersebut.

1) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada 15 tempat hiburan karaoke yang tersebar di seluruh wilayah Jakarta Barat dengan mengambil sebanyak 5 orang perempuan pekerja malam sebagai sampel. Setelah melakukan penyebaran kuesioner yang dilanjutkan dengan olah data melalui *software* SPSS 15, persebaran responden perempuan pekerja malam dapat dilihat melalui tabel 37.

Tabel 12
Lokasi Karaoke

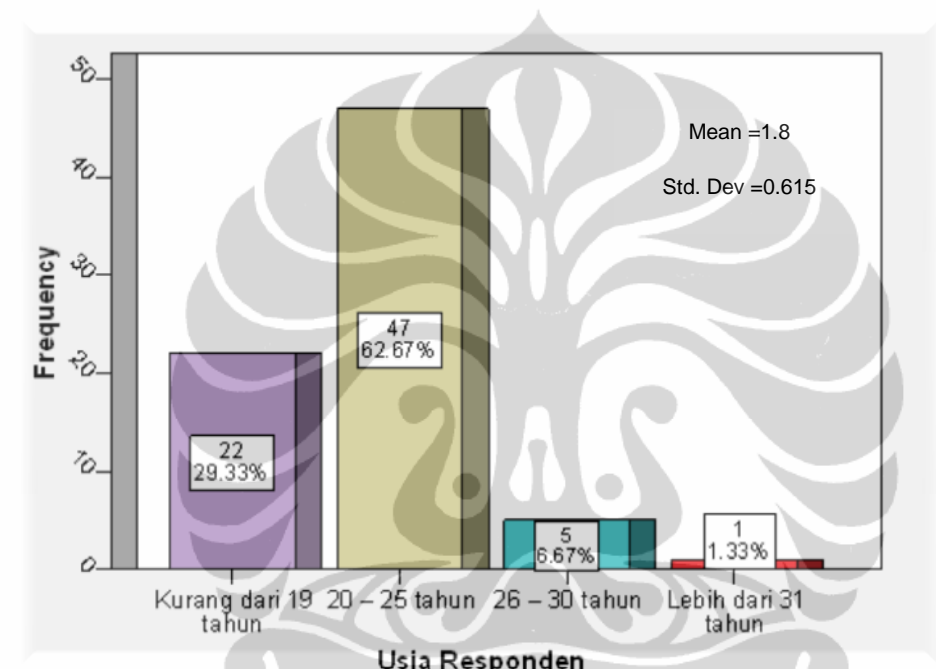
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Delta Karoke	5	6.7	6.7	6.7
Happy Puppy Cengkareng	5	6.7	6.7	13.3
Orange Karaoke	5	6.7	6.7	20.0
Karaoke Executive	5	6.7	6.7	26.7
Mega Anggrek	5	6.7	6.7	33.3
Delux	5	6.7	6.7	40.0
Boutique	5	6.7	6.7	46.7
Inul Vista Grogol Petamburan	5	6.7	6.7	53.3
Batavia	5	6.7	6.7	60.0
Jatra	5	6.7	6.7	66.7
Diamond	5	6.7	6.7	73.3
Club 36	5	6.7	6.7	80.0
Mouze Karoeke	5	6.7	6.7	86.7
Sahabat	5	6.7	6.7	93.3
Happy Puppy Kembangan	5	6.7	6.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Pada tabel di atas terlihat bahwa penyebaran kuesioner telah mengambil seluruh sampel dalam populasi dengan total sebanyak 75 orang pekerja malam yang bekerja pada 15 tempat lokasi hiburan karaoke wilayah Jakarta Barat.

2) Usia Responden

Usia responden pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi 4 kelompok usia, yaitu kelompok “ ≤ 19 tahun”; “kelompok 20-25 tahun”; “kelompok 26-30 tahun”; dan “kelompok ≥ 31 tahun”. Pembagian jumlah responden tersebut setelah diinput diperoleh hasil seperti dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 4
Diagram Usia Responden



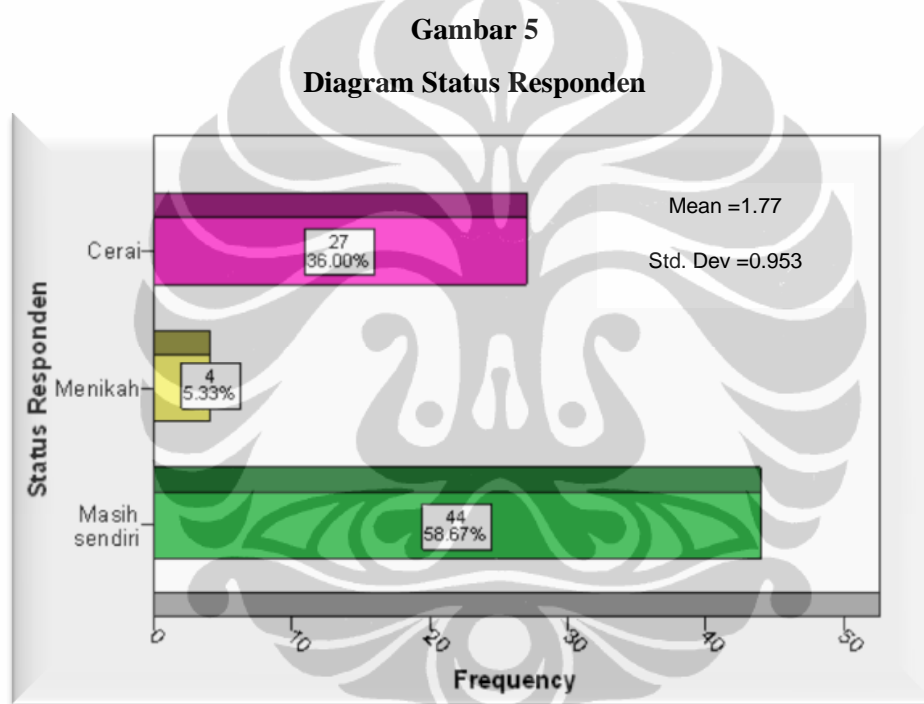
Gambar di atas menunjukkan jumlah terbesar sebanyak 62,67% atau 47 orang responden berumur 20 sampai 25 tahun, kemudian responden yang berumur kurang dari 19 tahun sebanyak 22 orang (29,33%). Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang bekerja malam di tempat hiburan karaoke masih muda bahkan ada yang tergolong masih remaja.

Diagram di atas juga memperlihatkan bahwa sangat sedikit jumlah perempuan pekerja malam yang berusia 26 sampai 30 tahun dan di atas 31 tahun. Keberadaan perempuan berusia muda lebih dominan menguasai bisnis hiburan malam, sedangkan bagi perempuan yang telah berusia di atas 31 tahun sangat jarang diperkerjakan di hiburan malam. Dominasi perempuan muda pada bisnis hiburan malam menurut Terence Hull (1997: 99) terkait dengan minat pengguna

jasa hiburan malam yang lebih menyukai perempuan berusia muda. Keadaan ini menciptakan peluang yang dimanfaatkan oleh pengusaha hiburan malam untuk memenuhi permintaan pasar dengan menyediakan banyak perempuan muda sebagai daya tarik untuk memenuhi selera pengguna jasa hiburan malam.

3) Status Responden

Status responden dikategorikan menjadi tiga macam, yakni: “masih sendiri”; “sudah menikah”; dan “bercerai”. Pengolahan data setelah penyebaran kuesioner pada 75 orang responden didapatkan hasil sebagai berikut.



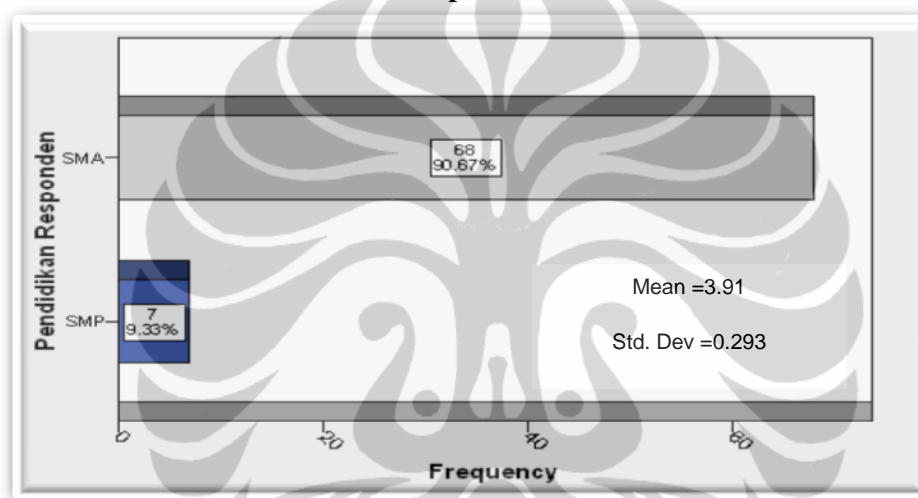
Grafik menunjukkan sebanyak 44 orang atau 58,7% responden belum menikah, sedangkan 27 orang atau 36% responden berstatus bercerai (menjanda). Sementara sisanya sebesar 5,3% (4 orang) memiliki suami. Data tersebut memperlihatkan mayoritas perempuan pekerja malam memiliki status masih sendiri dan cerai. Kondisi ini menurut penulis mengindikasikan kemungkinan adanya perasaan ingin bebas ataupun keinginan untuk mandiri dari dalam diri perempuan melalui bekerja malam dalam mencari nafkah.

4) Pendidikan Responden

Pendidikan responden pada penelitian ini dibedakan menjadi: “tidak sekolah”; “Sekolah Dasar (SD)”; “Sekolah Menengah Pertama (SMP)”; “Sekolah Menengah Atas (SMA)”; dan “kuliah”. Namun setelah dilakukan sebar kuesioner, diketahui bahwa semua responden yang terpilih tidak ada satupun yang tidak bersekolah, di tingkat SD, dan maupun kuliah.

Gambar 6

Diagram Pendidikan Responden



Hasil olah data di atas menampilkan sebanyak 68 orang (90,67%) responden memiliki tingkat pendidikan SMA, sedangkan sisanya 7 orang (9,33%) berada di tingkat SMP. Perolehan hasil ini mengindikasikan sulitnya mencari kerja yang kemudian menerima tawaran bekerja malam ataupun keinginan untuk mendapatkan materi secara cepat melalui jalur singkat dengan melakukan praktik prostitusi di tempat hiburan malam (karaoke).

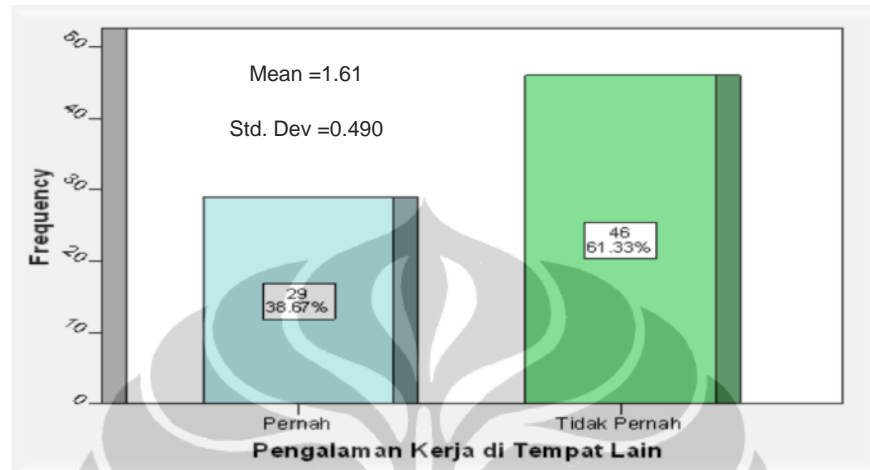
5) Pengalaman Bekerja di Hiburan Malam

Pertanyaan pengalaman bekerja responden sebelumnya di tempat hiburan malam dimaksudkan untuk mengetahui pengalaman pernah mendapatkan kekerasan seksual, baik berupa perkosaan ataupun pelecehan seksual, selama melakukan pekerjaan malam pada tempat hiburan malam. Pengalaman bekerja

responden dikategorikan menjadi dua pilihan jawaban yaitu: “Pernah” dan “Tidak Pernah” bekerja di hiburan malam.

Gambar 7

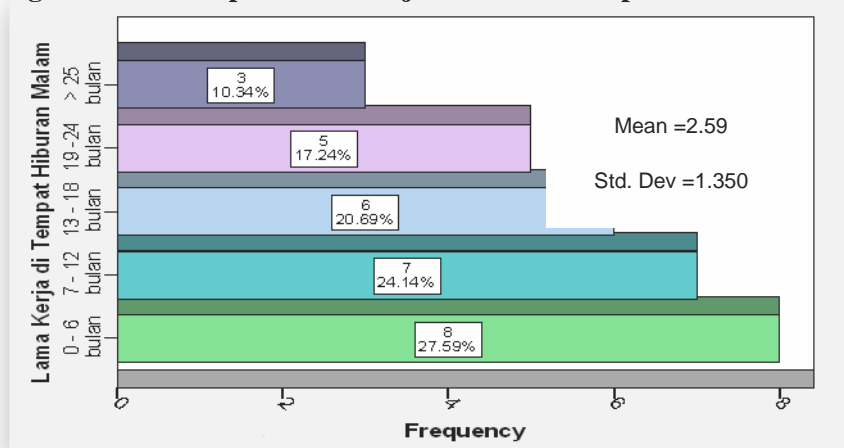
Diagram Pengalaman Responden Bekerja Malam di Tempat Hiburan Lain



Hasil jawaban responden dari total 75 orang yang terdapat dalam populasi, terdapat sebanyak 29 orang atau 38,7% yang pernah bekerja di tempat hiburan malam, sementara sisanya 61,3% (46 orang) belum pernah bekerja mendapatkan pengalaman bekerja di tempat hiburan malam. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (46 orang) belum pernah memiliki pengalaman untuk bekerja malam. Sedangkan dari 29 orang responden yang pernah bekerja di tempat hiburan malam tersebut memiliki masa kerja yang variatif seperti dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.

Gambar 8

Diagram Lama Responden Bekerja Malam di Tempat Hiburan Lain

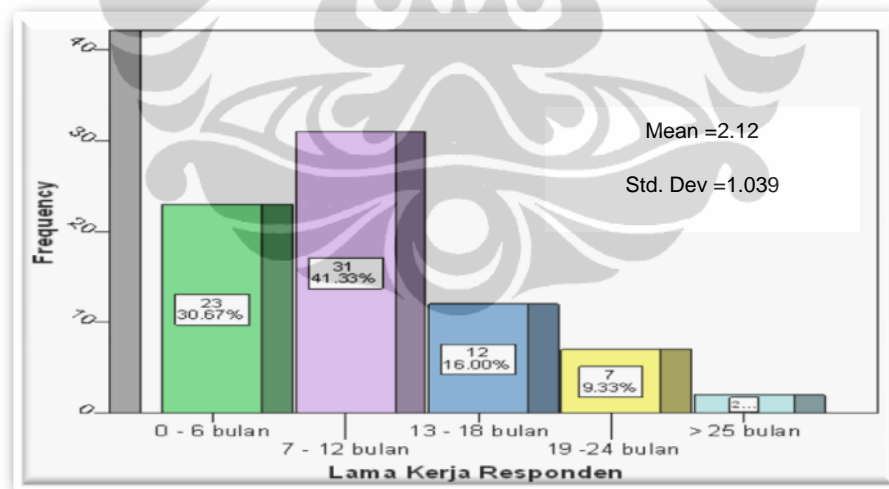


Pengalaman kerja responden di tempat hiburan malam lain lebih dominan kurang dari satu tahun, dimana hanya berkisar 0 sampai 6 bulan, 7 sampai 12 bulan saja. Kondisi demikian mengindikasikan kemungkinan terjadinya rotasi perpindahan kerja responden dalam berusaha mendapatkan materi yang lebih baik guna memenuhi kebutuhannya.

6) Lama Kerja di Tempat Saat Ini

Lama kerja responden di tempat hiburan karaoke yang digelutinya saat ini dibedakan ke dalam beberapa tingkatan dalam bulan, yakni “0 sampai 6 bulan”; “19 bulan sampai 24 bulan”; “7 bulan sampai 12 bulan”; “13 bulan sampai 18 bulan”; dan “lebih dari 25 bulan (2 tahun)”. Pertimbangan pemilihan bulan ini didasarkan pada hasil pre-test yang menunjukkan kecenderungan kerja responden yang tidak mencapai tahunan. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *software* SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Gambar 9
Diagram Lama Responden Bekerja

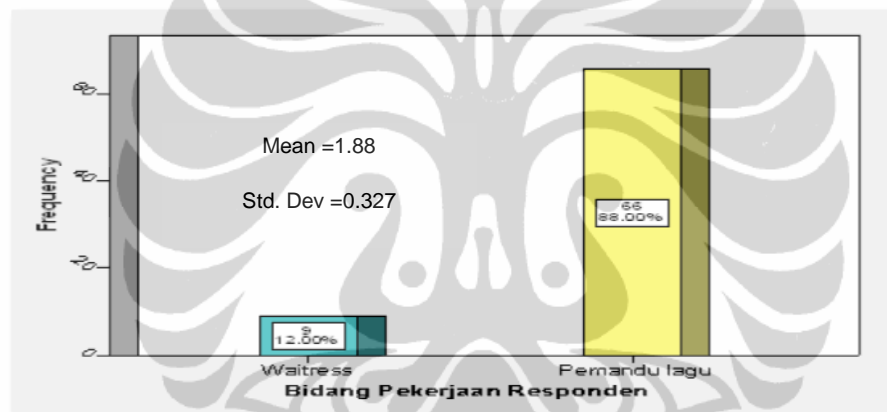


Sama halnya dengan pengalaman kerja di tempat hiburan lain, data tentang lama kerja responden di tempat kerja saat ini memiliki kecenderungan telah bekerja di bawah satu tahun dengan kisaran “0 sampai 6 bulan” dan “7 sampai 12 bulan”.

7) Bidang Kerja

Penyebaran kuesioner kepada para pekerja malam di tempat hiburan karaoke ditujukan pada mereka yang bertugas sebagai “*waitress*” dan “*pemandu lagu*”. Pertimbangan pemilihan bidang kerja ini didasarkan atas besarnya risiko mendapatkan perlakuan kekerasan seksual dari pengunjung atau lingkungan kerjanya. Terlebih dandanan dan cara berpakaian mereka yang minim sangat memungkinkan dilakukannya kekerasan seksual. Berikut jumlah bidang kerja yang tersebar dalam populasi pada kedua bidang kerja di tempat hiburan karaoke di wilayah Jakarta Barat.

Gambar 10
Diagram Bidang Kerja Responden

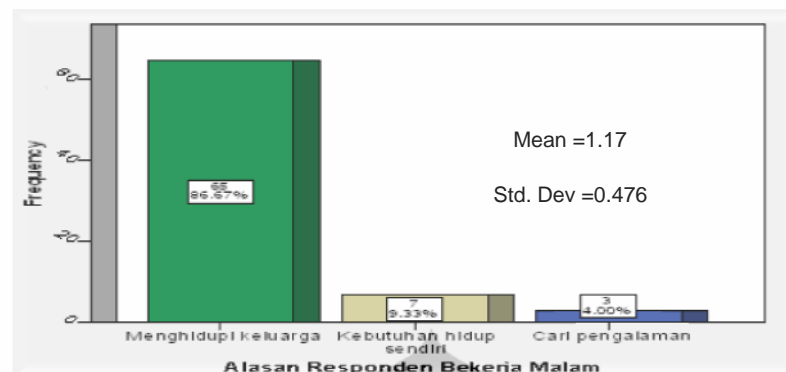


Persebaran responden memperlihatkan sebanyak 9 orang (12%) responden bekerja sebagai *waitress*, sedangkan sisanya sebesar 88% atau 66 orang berprofesi sebagai pemandu lagu. Lebih dominannya kaum perempuan yang bertugas sebagai *pemandu lagu* mengindikasikan kecenderungan penggunaan perempuan sebagai daya tarik dalam dunia hiburan malam.

8) Alasan Bekerja Malam

Bekerja di malam hari memiliki banyak risiko yang harus dihadapi, terutama bagi kaum perempuan. Alasan responden melakukan pekerjaan malam dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu untuk: “menghidupi keluarga”; “pemenuhan kebutuhan hidup sendiri”; dan “mencari pengalaman”. Setelah dilakukan sebar kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut.

Gambar 11
Diagram Alasan Responden Bekerja Malam

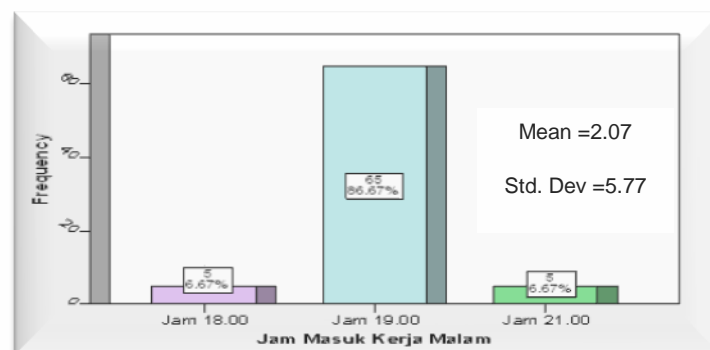


Menurut data di atas, sebagian besar responden menjawab bahwa alasan mereka melakukan pekerjaan malam didasarkan atas pertimbangan untuk menghidupi keluarga (65 orang atau 86,7%). Sedangkan sisanya melakukan pekerjaan malam untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri (9,33%) dan mencari pengalaman saja (4%). Hasil ini mengindikasikan kenyataan yang harus diterima kaum perempuan untuk menghadapi kenyataan menanggung beban hidup atau berusaha membantu keluarga dengan melakukan pekerjaan sebagai pekerja malam dengan siap menanggung berbagai konsekuensinya.

9) Waktu Kerja Responden

Pada penelitian ini, waktu kerja responden di malam hari dilihat dari jam masuk bekerja dan jam pulang bekerja di tempat hiburan karaoke. Jam masuk kerja responden dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni mulai dari: “Jam 18.00”; “Jam 19.00”; “Jam 20.00”; dan “Jam 21.00”. Hasil yang diperoleh dapat dilihat di bawah ini.

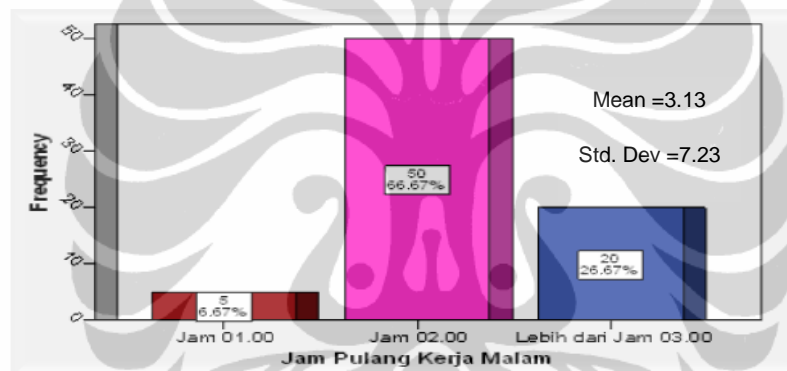
Gambar 12
Diagram Responden Mulai Bekerja Malam



Hasil olah memperlihatkan 65 orang (86,7%) responden menjawab jam kerja dimulai sejak jam 19.00. Sedangkan sisanya masing-masing 5 orang atau 6,67% menjawab kalau mereka memulai pekerjaan di jam 18.00 dan jam 21.00. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa mayoritas tempat-tempat hiburan karaoke maupun tempat hiburan malam lainnya di wilayah Jakarta Barat memulai operasi sejak jam 19.00 malam.

Jam pulang kerja responden dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni “Jam 24.00”; “Jam 01.00”; “Jam 02.00”; dan “lebih dari Jam 03.00”. Hasil yang jawaban yang diperoleh dapat dilihat melalui gambar berikut.

Gambar 13
Diagram Responden Selesai Kerja Malam



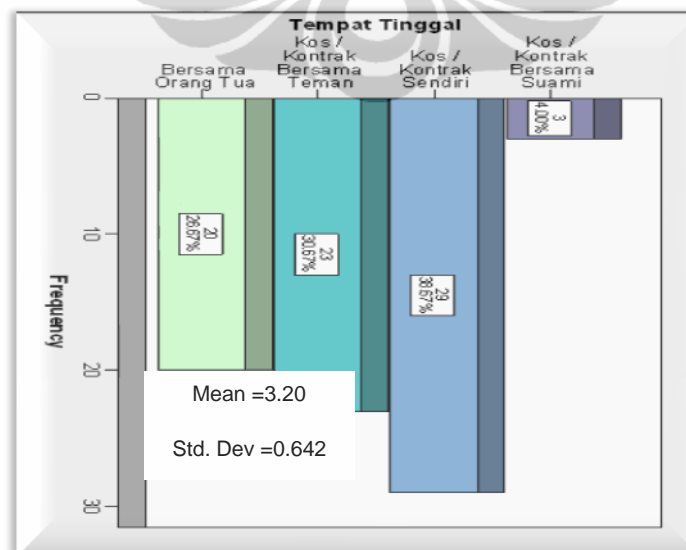
Pada gambar di atas terlihat bahwa responden yang menjawab selesai bekerja jam 01.00 sebanyak 5 orang (6,7%), sementara responden yang selesai bekerja jam 02.00 berjumlah 50 orang (66,7%), sisanya sebanyak 20 responden (26,7) menjawab kalau mereka selesai bekerja di atas jam 03.00. Hasil yang diperoleh ini mengindikasikan bahwa umumnya tempat-tempat hiburan karaoke maupun tempat hiburan malam lainnya di wilayah Jakarta Barat tutup jam 02.00 pagi.

10) Tempat Tinggal

Butir pertanyaan tempat tinggal responden dimaksudkan untuk melihat kemungkinan timbulnya kejahatan seksual saat pulang bekerja serta reaksi sosial yang harus diterima perempuan sebagai konsekuensi bekerja di malam hari.

Tempat tinggal responden digolongkan menjadi berapa kelompok data, yaitu: “rumah sendiri”; “tinggal bersama orang tua”; “kos atau kontrak bersama teman”; “kos atau kontrak sendiri”; dan “kos atau kontrak bersama suami”. Tiap jawaban ini memiliki keterkaitan dengan butir pertanyaan status dan reaksi sosial. Rumah sendiri berisi kemungkinan dari status responden yang telah menikah apakah ia tinggal bersama suami beserta anak-anaknya. Kos atau kontrak bersama teman bermakna akan status responden yang masih sendiri atau menjanda yang tinggal bersama teman atau rumah yang disediakan oleh pengelola tempat karaoke. Pilihan jawaban kos atau kontrak sendiri mengandung kemungkinan berstatus masih sendiri atau juga menjanda baik itu tinggal sendirian atau dengan anaknya. Tinggal bersama suami juga mencerminkan status telah menikah responden. Semua pernyataan yang diberikan oleh responden atas butir jawaban ini dapat menunjukkan kemungkinan adanya permisivitas dari keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal dalam menyikapi responden selama bekerja di malam hari. Setelah dilakukan sebar kuesioner kepada 75 orang yang dianggap telah mewakili populasi, didapatkan hasil jawaban responden dari butir pertanyaan tempat tinggalnya, seperti dapat di lihat di bawah ini.

Gambar 14
Diagram Tempat Tinggal Responden



Responden yang menjawab bertempat tinggal sebanyak tinggal bersama orang tua sebanyak 20 orang atau 26,7%, sementara sebanyak 23 orang atau 30,7% jawaban responden menjawab kos atau kontrak bersama teman. Untuk responden dengan jawaban kos atau kontrak sendiri sebanyak 29 orang atau 38,7%, sedangkan sisanya 3 orang atau 4% responden menjawab kos atau kontrak bersama suaminya.

Perolehan data ini memperlihatkan kecenderungan responden yang menjawab tinggal kos atau kontrak sendiri dan bersama teman, serta tinggal bersama orang tua. Kondisi ini mengindikasikan bahwa adanya kemungkinan dari sebagian besar perempuan pekerja malam memiliki status masih sendiri atau menjanda. Indikasi ini terkait pula dengan keinginannya untuk membantu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup atau keinginan perempuan untuk hidup mandiri walau harus menanggung konsekuensi bekerja malam.

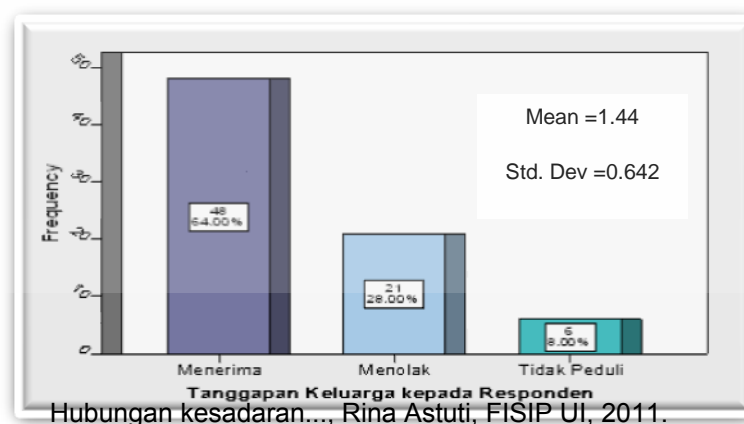
11) Tanggapan Bekerja Malam

Seperti telah dijelaskan pada butir pertanyaan tempat tinggal di atas, reaksi sosial yang harus diterima perempuan sebagai konsekuensi melakukan pekerjaan malam direfleksikan melalui tanggapan yang berasal dari pihak keluarga maupun masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Jawaban dari pertanyaan ini dikategorikan ke dalam tiga pilihan, yakni: “menerima”; “menolak”; dan “tidak peduli”.

Pada butir tanggapan keluarga, kategori keluarga sendiri dapat berasal dari orang tua (untuk yang masih sendiri atau menjanda tinggal dengan orang tua); respon anak (bagi yang telah menikah atau janda yang mempunyai anak); atau pun tanggapan suami (bagi yang telah menikah). Hasil olah data dari butir pertanyaan tanggapan keluarga diperoleh jawaban seperti dilihat berikut ini.

Gambar 15

Diagram Tanggapan Keluarga

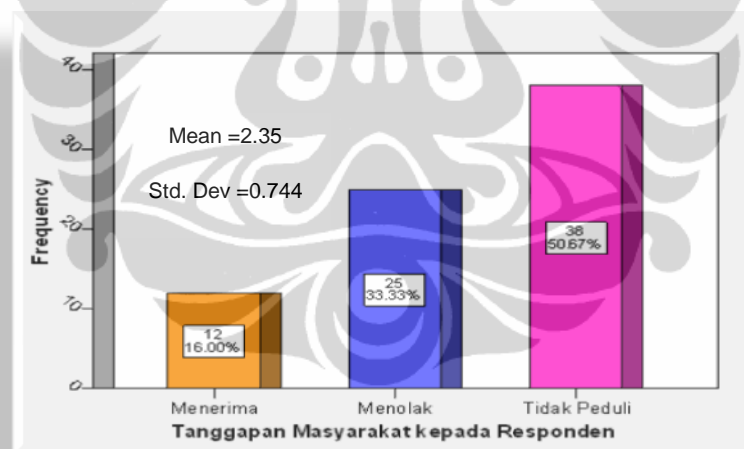


Berdasarkan diagram di atas, tergambar sebanyak 48 orang atau 64% responden menjawab kalau keluarganya “menerima” pekerjaan malam yang dihadapi responden. Sementara sebanyak 21 orang atau 21% menjawab “menolak” pekerjaan malam, dan 6 orang 8% menyatakan “tidak peduli” atas pekerjaan yang dihadapi responden. Berdasarkan data ini dapat di lihat adanya kecenderungan bahwa pihak keluarga umumnya menerima pekerjaan yang dihadapi responden (64%). Kondisi demikian mengindikasikan terjadinya permisivitas pihak keluarga untuk memberi kesempatan bagi perempuan untuk mencari nafkah di tempat hiburan walaupun di malam hari.

Pada butir pertanyaan tanggapan masyarakat di sekitar tempat tinggal responden juga dibedakan menjadi tiga kategori jawaban, yakni: “menerima”; “menolak”; dan “tidak peduli”. Setelah dilakukan olah data didapatkan hasil sebagai berikut.

Gambar 16

Diagram Tanggapan Masyarakat Tempat Tinggal Responden



Berdasarkan data terlihat sebesar 16% atau 12 orang responden menjawab bahwa sikap masyarakat terhadap pekerjaannya adalah “menerima”, sedangkan 25 orang atau 33% responden menjawab “menolak”, sementara sisanya 39 orang atau 50,7% berpendapat bahwa masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya bersikap “tidak peduli” dengan pekerjaan yang dihadapi responden.

Bersumber dari data ini dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk “tidak peduli” dalam menyikapi perempuan pekerja malam.

Hal ini mengindikasikan adanya ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar atau juga kemungkinan sikap tidak peduli terhadap profesi yang dijalankan oleh tetangganya. Kondisi ini tentu saja terkait dengan butir pertanyaan tentang tempat tinggal responden yang memperlihatkan kecenderungan bahwa para perempuan pekerja malam umumnya kos/kontrak sendiri atau bersama teman.

Kenyataan ini terkait pula dengan pilihan lingkungan kos maupun kontrakan yang dipilih mereka (perempuan pekerja malam), dimana umumnya mempertimbangkan jarak antara tempat tinggal dengan lokasi kerjanya, sehingga di lokasi tersebut terdapat keseragaman profesi.⁴¹ Bahkan adapula di antara mereka yang mencari tempat tinggal di lingkungan yang masyarakatnya bersifat individualis,⁴² dengan demikian individualisme masyarakat di lingkungan tersebut terkesan menunjukkan sikap tidak peduli terhadap tetangga sekitar.

12) Pengalaman Pernah Mengalami Kekerasan Seksual

Berdasarkan batasan yang telah ditentukan sebelumnya, pemahaman mengenai kekerasan seksual ditekankan pada “jenis perkosaan” dan “pelecehan seksual”.⁴³ Pengalaman responden terhadap kedua jenis kekerasan seksual ini dapat digambarkan sebagai berikut.

a) Perkosaan

Pengakuan pernah mengalami perkosaan merupakan suatu pertanyaan yang dapat menunjukkan kemungkinan adanya *fear of crime* pada diri perempuan akibat trauma ketika mengalami suatu perkosaan. Butir jawaban dari pertanyaan pengalaman pernah menjadi korban

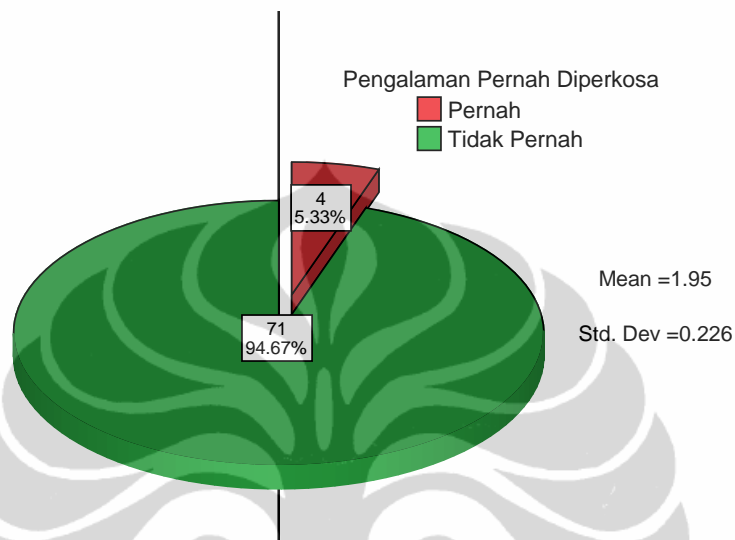
⁴¹ Diketahui dari hasil wawancara observasi saat pengisian kuesioner di tempat kosan AS di kawasan Tamansari Jakarta Barat yang semuanya dihuni oleh para perempuan pekerja malam. Tempat kosan ini terdiri dari dua lantai dan memiliki 50 kamar kos. Tempat tinggal ini cukup mewah karena setiap kamar memiliki AC dengan harga sewa sebesar Rp. 1.250.000, setiap bulannya.

⁴² Hasil wawancara dan observasi saat sebar kuesioner di tempat kosan DW yang terdapat di daerah Tanjung Duren Jakarta Barat. Menurut pengakuan DW, tempat itu sengaja disewa oleh pengelola karaoke tempatnya bekerja untuk pegawai yang berasal dari luar kota dan tidak mampu membayar kos sendiri. Tempat kos ini berada di daerah perumahan elit Jakarta Barat (Greenville) dan terletak di jalan buntu, sehingga tiap tetangga tidak saling mengenal. Di kontrakan tersebut DW tinggal dengan beberapa orang teman kerjanya.

⁴³ Lihat pembatasan definisi pada Bab II yang menjelaskan tentang kejahatan seksual

perkosaan dikategorikan ke dalam dua pilihan, yaitu: “Pernah” dan “Tidak Pernah.” Setelah dilakukan sebar kuesioner kepada 75 orang responden didapatkan hasil seperti dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 17
Pie Chart Pengalaman Menjadi Korban Perkosaan



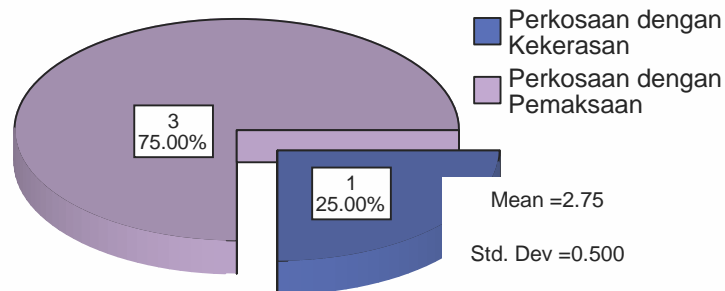
Menurut data di atas, dari 75 orang responden dalam populasi, yang mengaku pernah mengalami perkosaan sebanyak 4 orang (5.33%) saja. Jumlah ini bisa saja benar apa adanya sesuai dengan kejujuran responden dalam menjawab butir pertanyaan ini. Namun mungkin juga masih memiliki kerancuan akibat ketidakterusterangan responden dalam menjawab kuesioner akibat malu untuk menjawab secara jujur. Meski demikian, setidaknya dapat diperoleh gambaran mengenai adanya perempuan pekerja malam yang mengalami peristiwa kejahatan perkosaan, baik itu dialami saat ia belum menjadi pekerja malam ataupun ketika menjalani profesi sebagai seorang pekerja malam.

Perkosaan sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II⁴⁴ dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: “perkosaan dengan ancaman”; “perkosaan dengan kekerasan”; dan “perkosaan dengan pemaksaan.” Ketiga bentuk perkosaan tersebut ketika dijawab kepada 4 orang responden yang pernah mengalami perkosaan dapat digambarkan melalui *pie chart* di bawah ini.

⁴⁴ Lihat pembatasan definisi pada Bab II yang menjelaskan tentang kejahatan seksual yang membatasi kajian perkosaan kepada perempuan pekerja malam.

Gambar 18

Pie Chart Jenis Perkosaan yang dialami



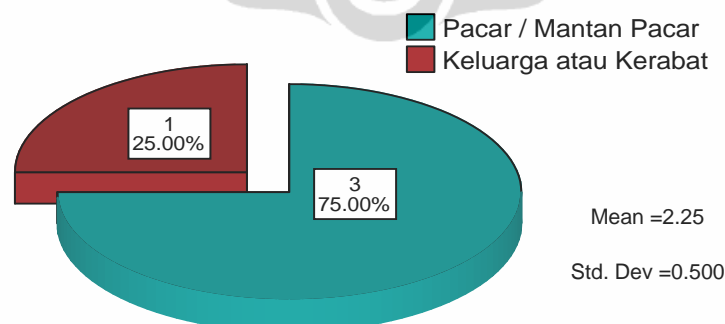
Responden

Pie chart di atas menggambarkan jenis perkosaan yang pernah dialami 4 orang responden memperlihatkan sebanyak 3 orang pernah mengalami perkosaan dengan kekerasan, sedangkan satu orang lainnya mengalami perkosaan dengan pemaksaan.

Selanjutnya, untuk mengetahui pelaku yang pernah memerkosa responden, diajukan butir pertanyaan tentang “pelaku pemerkosa”. Butir ini memiliki pilihan jawaban: “pengunjung hiburan malam”; “pacar / mantan pacar”; “keluarga atau kerabat”; “orang tak dikenal”; dan “tidak tahu karena dalam keadaan tak sadar diri (mabuk, pingsan).” Hasil jawaban responden dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 19

Pie Chart Pelaku Pemerkosa Responden

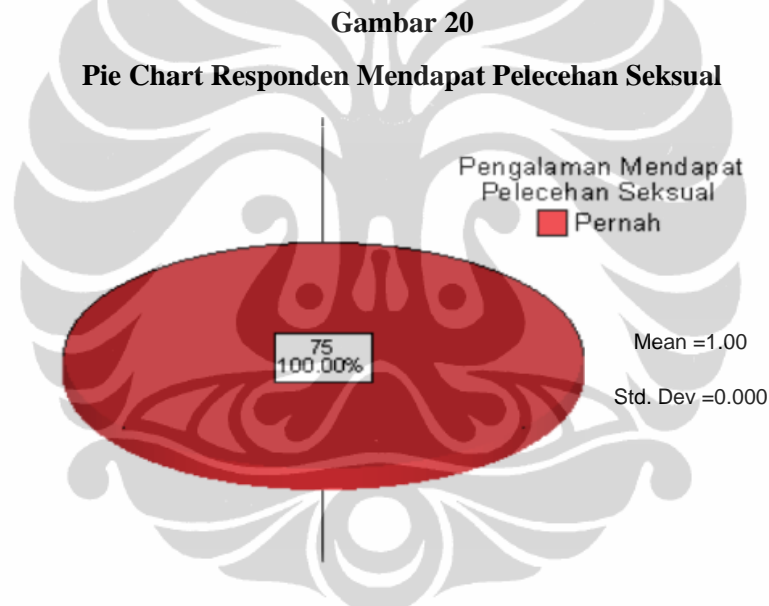


Setelah dilakukan olah data, kepada 4 responden, sebanyak 3 orang mengakui bahwa pelaku perkosaan adalah pacar atau mantan pacarnya, sedangkan sisanya berasal dari keluarga atau kerabat. Berdasarkan data

tersebut dapat diindikasikan bahwa pelaku pemerkosa merupakan orang yang dikenal.

b) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang dikaji dalam penelitian ini. Pelecehan seksual dalam penelitian ini ditekankan pada penerimaan seksual yang dialami perempuan pekerja karaoke ketika bertugas melayani pengunjung. Pertanyaan mengenai pengalaman mendapatkan pelecehan seksual dibedakan menjadi: “pernah” dan “tidak pernah.” Setelah diujikan butir pertanyaan ini kepada 75 orang responden didapatkan hasil sebagai berikut.

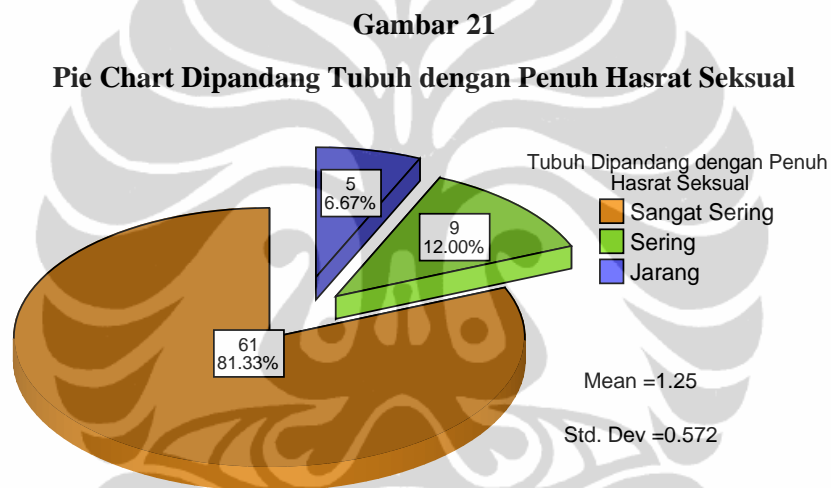


Hasil olah data di atas memperlihatkan suatu kenyataan bahwa semua responden (75 orang) “pernah” mendapatkan pelecehan seksual (100%). Perolehan ini menunjukkan indikasi bahwa seluruh perempuan pekerja malam pernah mengalami pelecehan seksual.

Jenis pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan pekerja malam dalam penelitian ini dikategorikan menjadi beberapa bentuk yang terdiri atas: “tubuh dipandang dengan penuh hasrat seksual”; “mendapatkan ucapan seksual yang membuat diri tersinggung”; ditunjukkan film atau gambar porno yang disertai keinginan pelaku untuk melakukan hubungan seksual”; dan “mendapat sentuhan di bagian tubuh

terlarang”.⁴⁵Semua jenis pelecehan ini dikategorikan menjadi empat pilihan yang terdiri dari: “sangat sering”; “sering”; “jarang”; dan “tidak pernah.”

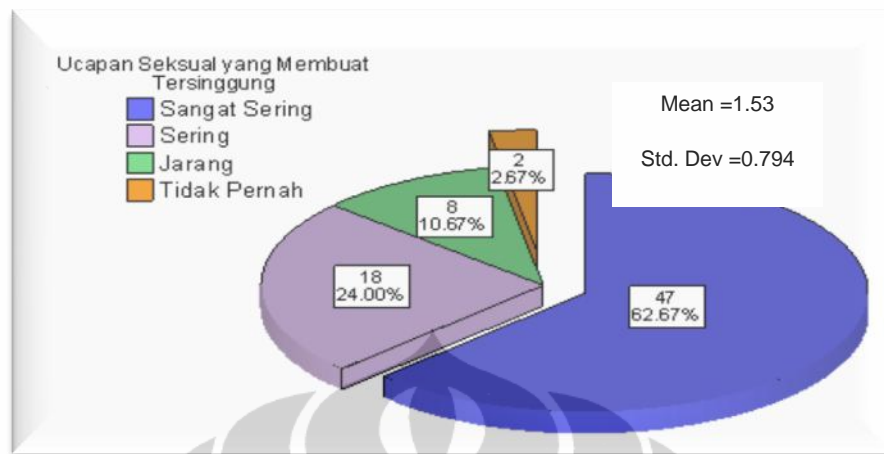
Untuk jenis pelecehan seksual “tubuh dipandang dengan penuh hasrat seksual”, diperoleh jawaban sebanyak 61 orang responden (81,3%) “sangat sering” tubuhnya dipandang dengan penuh hasrat seksual. Sementara 9 orang (12%) responden “sering”, dan 5 orang (6,7%) responden saja yang menyatakan “jarang” selama melayani pengunjung tubuhnya dipandang dengan penuh hasrat seksual. Gambaran dari data ini dapat dilihat di bawah ini.



Pada jenis pelecehan seksual pengalaman selama bekerja di tempat karaoke mendapat “ucapan bernuansa seksual yang membuat tersinggung,”terdapat sebanyak 47 orang responden (62,7%) menyatakan “sangat sering”, 18 orang (24%) responden menyatakan “sering”, lalu sebanyak 8 orang (10,7%) mengatakan “jarang”, dan hanya 2 orang (2,7%) responden saja yang mengatakan “tidak pernah” mendapatkan ucapan yang bersifat pelecehan seksual kepada dirinya. Agar lebih jelas mengenai gambaran data tersebut dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.

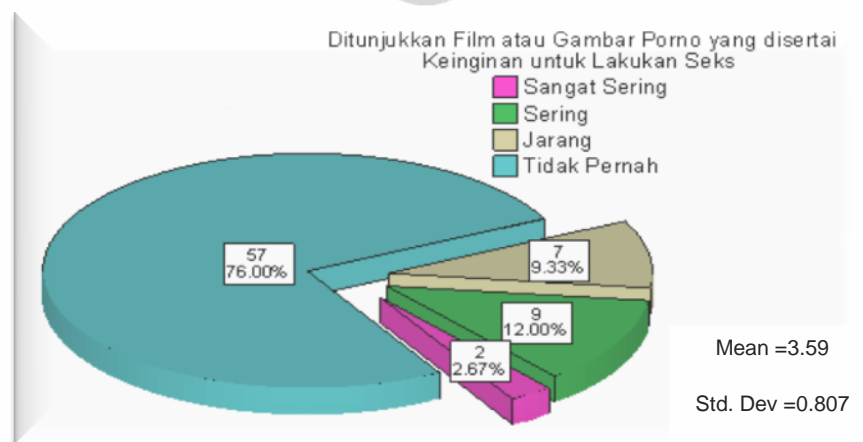
⁴⁵ Pengkategorian jenis-jenis pelecehan seksual ini sebelumnya telah diberikan batasan kajian seperti dituliskan dalam Bab II tentang kekerasan seksual

Gambar 22
Pie Chart Ucapan Pelecehan Seksual



Jenis pelecehan seksual berikutnya seperti dapat dilihat pada gambar 20 di bawah, dapat diketahui pengakuan responden selama bekerja malam memiliki pengalaman “ditunjukkan film atau gambar porno yang disertai keinginan pelaku untuk melakukan hubungan seksual” diketahui bahwa sebanyak 57 orang (76%) mengakui “tidak pernah”, 9 orang (12%) menyatakan “pernah”, 7 orang (9,3%) mengatakan “jarang”, dan hanya 2 orang (2,7%) saja yang mengakui “sangat sering” ditunjukkan film atau gambar porno.

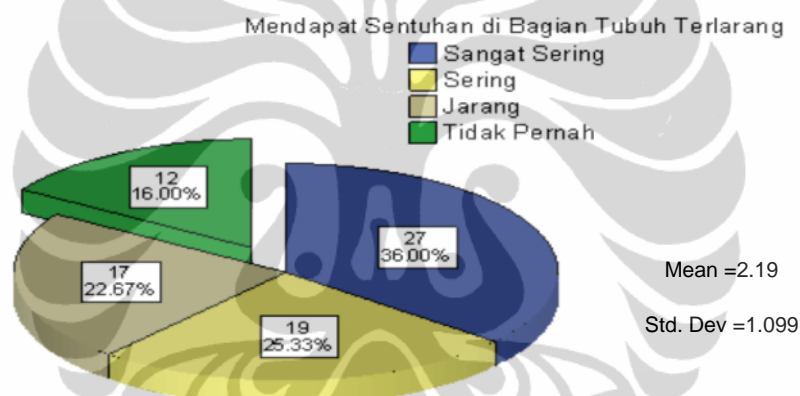
Gambar 23
Pie Chart Penunjukan Materi Bernuansa Seksual



Jenis pelecehan seksual terakhir yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengalaman responden “mendapat sentuhan di bagian tubuh terlarang”⁴⁶ selama bekerja malam. Menurut pengakuan responden sebanyak 36 % atau 27 orang responden mengataka “sangat sering” dan 19 orang (25,3%) mengakui “sering” menerima sentuhan di bagian tubuh terlarang. Sementara pendapat berbeda juga ditemui dari jawaban responden, dimana sebanyak 17 orang (22,7%) mengakui “jarang” menerima sentuhan, dan 12 orang (16%) menyatakan tidak pernah mengalami sentuhan di bagian tubuh terlarang.

Gambar 24

Pie Chart Mendapat Sentuhan pada Bagian Tubuh Terlarang



Setelah melihat gambaran dari jenis-jenis seksual yang pernah dialami responden selama bekerja malam di tempat hiburan karaoke, berikutnya dapat diketahui jenis pelecehan seksual yang cenderung dialami oleh responden ketika bekerja di tempat hiburan karaoke. Untuk mendapatkannya akan dilihat frekuensi nilai tertinggi dari butir jawaban “sangat sering” mendapatkan pelecehan seksual. Pemilihan butir jawaban ini didasarkan alasan karena butir jawaban “sangat sering” memiliki nilai skala tertinggi dari pilihan butir jawaban lain, sehingga apabila responden menyatakan “sangat sering” sudah dapat dipastikan bahwa ia sangat rentan mengalami pelecehan seksual di tempat hiburan karaoke.

⁴⁶ Sentuhan tubuh yang terlarang yang dimaksud adalah sentuhan atau rabaan yang diterima responden pada payudara, paha, leher atau area sensitif kewanitaan lainnya yang dapat membuat responden menjadi terangsang.

Sebagai langkah untuk menentukan butir jawaban “sangat sering”, terlebih dahulu dibuat tabel yang berisi tentang seluruh jawaban responden terhadap setiap jenis pelecehan seksual yang mereka alami di tempat hiburan karaoke.

Tabel 13
Distribusi Butir Jawaban Responden
Mengalami Pelecehan Seksual

Kategori Jawaban Responden	Jenis Pelecehan Seksual				Total
	Tubuh dipandang dengan penuh hasrat seksual	Ucapan seksual yang membuat diri tersinggung	Ditunjukkan film atau gambar porno yang disertai keinginan pelaku untuk melakukan hubungan seksual	Dapat sentuhan di bagian tubuh terlarang	
Sangat sering	61	47	2	27	137
Sering	9	18	9	19	55
Jarang	5	8	7	17	37
Tidak Pernah	0	2	57	12	71
N	75	75	75	75	192

Setelah melihat tabel butir jawaban atas seluruh jenis pelecehan seksual di atas, dapat diketahui jenis pelecehan seksual yang sangat sering dialami oleh perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke adalah mendapatkan pelecehan seksual dalam bentuk “tubuhnya dipandang dengan penuh hasrat seksual.” Jenis pelecehan yang juga sering dialami adalah “ucapan atau perkataan seksual yang membuatnya tersinggung” dan kerap menerima “sentuhan di bagian anggota tubuhnya yang sensitif”. Dengan demikian, terlihat bahwa para perempuan pekerja malam memiliki kecenderungan untuk menerima bentuk pelecehan seksual yang bersifat non fisik berupa tubuhnya dipandang dengan hasrat seksual dan ucapan. Sedangkan bentuk kekerasan seksual yang bersifat non fisik direalisasikan dalam wujud sentuhan di anggota tubuh yang dianggap terlarang seperti buah dada, paha, area vagina atau area lainnya yang dapat membuat terangsang.

BAB V

INTERPRETASI DATA

5.1 Analisa Univariat

5.1.1 Interpretasi Variabel Kerentanan Diri

Variabel kerentanan diri memiliki tiga buah indikator, yakni: indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko, indikator perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan, dan indikatorantisipasi dari konsekuensi yang serius. Ketika variabel kerentanan diri diuji reliabilitasnya secara keseluruhan, didapatkan nilai Alpha sebesar 0,928. Dengan demikian variabel kerentanan diri telah memiliki nilai Alpha $> 0,6$ dan telah *reliable* dengan serta konsisten untuk mengukur variabel yang diwakilinya. Menurut kaedah Guilford, nilai 0,928 memiliki derajat reabilitas sangat tinggi.

Saat uji validitas korelasi antar faktor terhadap variabel kerentanan diri diperoleh nilai korelasi antar faktor $<$ korelasi faktor total. Berikut perolehan nilai yang dihasilkan dari uji korelasi antar faktor pada variabel variabel kerentanan diri:

1. Indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko (Rentan_1)⁴⁷ terhadap indikator perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan (Rentan_2) menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,723 dengan p (sig) = 0,000 $<$ 0,05. Dengan demikian, secara teoritis hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara di antara kedua indikator tersebut dalam variabel kerentanan diri.

⁴⁷ Rentan_1, Rentan_2, dan Rentan_3 merupakan kode input SPSS pada tiap indikator yang terdapat dalam variabel kerentanan diri. Rentan_1 untuk indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko. Rentan_2 adalah kode input indikator perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan. Sedangkan Rentan_3 untuk indikatorantisipasi dari konsekuensi yang serius.

2. Indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko terhadap indikatorantisipasi dari konsekuensi yang serius (Rentan_3) mendapat nilai korelasi 0,260 dengan $p(\text{sig}) = 0,025 > 0,05$. Hasil ini dikatakan tidak signifikan karena mendapat nilai di atas 5%, namun ketika melihat total skor yang dihasilkan telah menunjukkan korelasi antar faktor < korelasi faktor total sebesar 0,850 yang diklasifikasikan koefisien reabilitasnya memiliki derajat reabilitas tinggi. Secara teoritis, hasil yang diperoleh ini bermakna bahwa terdapat keterkaitan yang menghubungkan antara indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil resiko dengan indikator konsekuensi yang serius dalam variabel kerentanan diri.
3. Pengujian korelasi antar faktor pada indikator perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan terhadap indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko menghasilkan nilai korelasi antar faktor sebesar 0,723 dengan $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$. Sedangkan untuk indikator perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan dengan indikatorantisipasi dari konsekuensi yang serius mendapatkan korelasi sebesar 0,359 dengan $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$. Meski mendapat nilai korelasi yang kecil, namun total skor yang dihasilkan diperoleh adalah 0,883 dengan derajat reabilitas tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa korelasi antar faktor < korelasi faktor total.
4. Pada indikatorantisipasi dari konsekuensi yang serius terhadap indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko didapatkan hasil 0,260 dengan $p(\text{sig}) = 0,025 > 0,05$. Sementara pada indikatorantisipasi dari konsekuensi yang serius terhadap indikator perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan mendapatkan nilai 0,359 dengan $p(\text{sig}) = 0,002 < 0,05$. Total skor yang diperoleh adalah 0,649. Nilai total skor ini diklasifikasikan koefisien reabilitasnya memiliki derajat reabilitas sedang. Setelah melihat hasil dapat diketahui bahwa korelasi antar faktor telah < korelasi faktor total.

Berdasarkan hasil dari ketiga korelasi antar faktor di atas terlihat bahwa butir-butir yang terkandung dalam variabel kerentanan diri telah valid karena telah mendapatkan korelasi antar faktor < korelasi faktor total, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa untuk hasil korelasi antar faktor pada variabel kerentanan diri telah mendapatkan total korelasi pada faktor 1 sebesar 0,850, faktor 2 sebesar 0,883, dan pada faktor 3 sebesar 0,649.

Meskipun variabel kerentanan diri telah dinyatakan valid, namun sebelum dilakukan uji korelasi antar faktor, juga terdapat butir-butir pertanyaan yang harus dihilangkan karena tidak mengelompok sesuai dengan indikatornya saat dilakukan uji validitas butir. Beberapa butir yang tidak mengumpul pada indikator dalam variabel kerentanan diri berjumlah empat buah butir pertanyaan yang mana dua butir berasal dari indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko, dan sisanya dua butir lagi bersumber dari indikator antisipasi dari konsekuensi yang serius.⁴⁸

Pada indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko, butir pertanyaan tidak valid berasal dari butir 1 dan butir 2. Keduanya adalah pertanyaan *favorable*. Butir 1 berisi pertanyaan “Bekerja di hiburan malam membuat saya sangat berisiko menjadi korban kekerasan seksual”. Hasil jawaban responden pada butir 1 dapat dilihat pada tabel 63.

Tabel 14

Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden Butir 1 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	9	12.0	12.0	12.0
Tidak Setuju	20	26.7	26.7	38.7
Ragu-Ragu	24	32.0	32.0	70.7
Setuju	14	18.7	18.7	89.3
Sangat Setuju	8	10.7	10.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

⁴⁸ Sebelumnya pada saat pre-test, pada variabel kerentanan diri dihasilkan 13 butir pertanyaan yang tidak valid. Untuk lebih jelasnya lihat lembar lampiran perbandingan sebaran validitas butir pre-test dan post test

Hasil jawaban responden pada tabel di atas memperlihatkan hasil jawaban responden yang tidak merata, dimana seluruh jawaban dipilih oleh responden, sehingga mengakibatkan tidak mengelompoknya butir 1 variabel kerentanan diri. Hal ini menjadi penyebab butir 1 dinyatakan tidak valid karena telah melebihi (Singgih, 2002: 72). Hal serupa juga ditemukan pada butir 2 seperti dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 15
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 2 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	1.3	1.3	1.3
Tidak Setuju	14	18.7	18.7	20.0
Ragu-Ragu	30	40.0	40.0	60.0
Setuju	25	33.3	33.3	93.3
Sangat Setuju	5	6.7	6.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Hasil jawaban responden pada butir 2 di atas juga memperlihatkan pilihan orang responden yang memilih semua butir pertanyaan “Sebagai seorang perempuan saya merasa tak berdaya untuk melakukan perlawanan ketika terjadi suatu serangan perkosaan.” Dengan demikian, dapat diketahui penyebab tidak mengumpulnya butir 1 dan butir 2 pada indikator eksposur yang dirasakan untuk mengambil risiko yang mengukurnya akibat banyaknya responden yang memilih semua kategori jawaban sehingga mengakibatkan tidak mengelompoknya butir pertanyaan ini pada dimensinya.

Untuk butir pertanyaan yang tidak valid pada indikator antisipasi dari konsekuensi yang serius berasal dari butir 28 dan butir 29. Butir 28 merupakan jenis pertanyaan *favorable* dengan pertanyaan “Saat mulai bekerja malam, saya tidak pernah memperhitungkan segala kemungkinan adanya serangan perkosaan.” Sedangkan butir 29 bersifat *unfavorable* yang berisi pertanyaan “Diri saya telah siap atas segala bentuk pelecehan seksual yang mengancam.” Seperti pada beberapa kasus sebelumnya, penyebab tidak mengumpulnya butir 28 dan butir 29 akibat banyaknya responden yang menjawab ragu-ragu atas kedua pertanyaan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 28 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	14	18.7	18.7	18.7
Ragu-Ragu	26	34.7	34.7	53.3
Tidak Setuju	21	28.0	28.0	81.3
Sangat Tidak Setuju	14	18.7	18.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui terdapat sebanyak 26 orang atau 34,7% responden menjawab pertanyaan pada butir 28 dengan ragu-ragu. Banyaknya jawaban ragu-ragu inilah yang menjadi penyebab butir 28 dinyatakan tidak valid saat pengujian SPSS. Hal serupa juga ditemui pada butir 29 seperti dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 17
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 29 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	28	37.3	37.3	37.3
Ragu-Ragu	20	26.7	26.7	64.0
Setuju	25	33.3	33.3	97.3
Sangat Setuju	2	2.7	2.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Tabel di atas jelas menunjukkan penyebab butir 29 tidak valid akibat 26,7% atau 20 orang responden menjawab ragu-ragu. Untuk itulah butir 28 dan butir 29 harus dihilangkan saat pengujian validitas butir agar dapat dilakukan uji korelasi antar faktor dan agar bisa mendapatkan nilai korelasi maksimal saat pengujian korelasi bivariat serta korelasi multivariat yang akan dibahas lebih lanjut pada sub bab ini secara tersendiri.

5.1.2 Interpretasi Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual

Variabel *fear of crime* kekerasan seksual saat diuji reliabilitas secara keseluruhan, maka indikator-indikator pada variabel tersebut menghasilkan nilai Alpha sebesar 0,941. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual telah memiliki nilai Alpha > 0,6 dan dianggap

telah *reliable* dengan derajat reabilitas sangat tinggi serta konsisten untuk mengukur variabel yang diwakilinya.

Selanjutnya saat dilakukan uji validitas antar faktor juga terlihat nilai yang dihasilkan telah menghasilkan nilai korelasi antar faktor < korelasi faktor total. Dimana pada hasil korelasi antar faktor tersebut didapatkan hasil:

1. Indikator seriusitas kejahatan (FoC_1)⁴⁹ terhadap indikator pengetahuan kejahatan (FoC_2) menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,705 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Indikator seriusitas kejahatan terhadap indikator pengalaman kejahatan (FoC_3) mendapatkan nilai korelasi 0,293 dengan signifikansi atau *p value* (sig) sebesar $0,011 < 0,05$. Total skor yang dihasilkan dari hasil pengujiannya adalah 0,892. Dengan demikian korelasi antar faktor < korelasi faktor total. Sementara hasil korelasi antar faktor sebesar 0,892 berdasarkan klasifikasi koefisien validitas telah memiliki derajat reabilitas tinggi.⁵⁰
2. Indikator pengetahuan kejahatan terhadap indikator seriusitas kejahatan menghasilkan nilai korelasi antar faktor sebesar 0,705 dengan $p = 0,000 < 0,05$. Sementara indikator pengetahuan kejahatan dengan indikator pengalaman kejahatan mendapatkan korelasi sebesar 0,149 dengan $p=0,202 > 0,05$. Hasil pada indikator ini tidak signifikan, namun ketika melihat total skor yang dihasilkan diperoleh nilai 0,856. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antar faktor < korelasi faktor total. Sedangkan total skor yang diperoleh (0,856) berada pada derajat reabilitas tinggi.
3. Pada indikator pengalaman kejahatan terhadap indikator seriusitas kejahatan didapatkan hasil 0,892 dengan $p = 0,011 < 0,05$. Sedangkan indikator pengalaman kejahatan dengan pengetahuan kejahatan

⁴⁹ FoC_1, FoC_2, dan FoC_3 merupakan kode input SPSS pada tiap indikator dalam variabel *fear of crime* kekerasan seksual. FoC_1 adalah indikator seriusitas kejahatan. FoC_2 merupakan kode input untuk indikator pengetahuan akan kejahatan. FoC_3 untuk indikator pengalaman kejahatan

⁵⁰ Lihat tabel klasifikasi koefisien reabilitas

mendapatkan nilai 0,149 dengan $p = 0,202 > 0,05$. Hasil ini dikatakan tidak signifikan karena mendapat nilai korelasi kecil, namun ketika melihat total skor yang dihasilkan telah menunjukkan korelasi antar faktor < korelasi faktor total sebesar 0,541 yang diklasifikasikan koefisien reabilitasnya memiliki derajat sedang.

Setelah melihat hasil uji korelasi antar faktor yang telah mendapatkan korelasi antar faktor < korelasi faktor total, dapat pula diketahui bahwa setiap faktor telah memiliki daya faktor mempunyai daya beda dengan faktor lainnya, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa untuk hasil korelasi antar faktor pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual, mendapat total korelasi pada faktor 1 sebesar 0,892, faktor 2 sebesar 0,856, dan sebesar 0,541 pada faktor 3.

Walaupun semua indikator dalam variabel *fear of crime* kekerasan seksual telah dianggap valid, namun sebelum dilakukan uji korelasi antar faktor, tidak semua butir mengumpul pada indikatornya, sehingga butir-butir yang tidak mengumpul pada indikator tersebut harus dihilangkan. Butir-butir pertanyaan yang tidak mengumpul pada indikatornya pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual seluruhnya berjumlah sembilan buah. Hasil ini lebih baik dibanding saat pelaksanaan pre-test yang mendapatkan 13 buah butir pertanyaan tidak valid.⁵¹ Butir yang tidak valid saat pelaksanaan post-test ini adalah: butir 1, butir 2, butir 13, butir 15, butir 30, butir 31, butir 32, butir 36 dan butir 44. Tidak mengumpulnya beberapa butir tersebut menurut Kuncono (2005: 47) dapat dijelaskan oleh dua hal mengapa ada beberapa indikator yang tidak mengumpul pada dimensinya, sehingga harus dihilangkan. *Pertama* dikarenakan penyebaran jawaban responden yang berbeda pada masing-masing indikator yang mengukur indikator yang sama. *Kedua*, adalah akibat dilakukannya proses rotasi yang bertujuan untuk mencari nilai tertinggi dari masing-masing indikator, sehingga tidak dapat mengumpul sesuai indikatornya masing-masing secara maksimal. Untuk kasus butir 1, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁵¹ Lihat lampiran perbandingan sebaran validitas butir pre-test dan post test

Tabel 18
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 1 FoC⁵²

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	3	4.0	4.0	4.0
Ragu-Ragu	8	10.7	10.7	14.7
Setuju	34	45.3	45.3	60.0
Sangat Setuju	30	40.0	40.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 1 berasal dari indikator seriusitas kejahatan yang berisi pertanyaan “Jenis kejahatan seksual baik berupa perkosaan ataupun pelecehan seksual sudah semakin meresahkan keselamatan diri saya.” Butir ini merupakan pertanyaan yang bersifat *favorabel*. Pertanyaan ini ketika diuji validitas butir harus dibuang karena tidak valid karena memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* < r tabel dan *Cronbach's Alpha if Item Deleted* > nilai *Reability Statistics*. Pada butir 1 terlihat sebanyak 34 responden (45,3%) menjawab setuju, sementara 30 orang responden (40%) menjawab sangat setuju. Sedangkan sebanyak 8 responden (10,7%) menjawab ragu-ragu, dan sisanya 3 orang (4%) menjawab tidak setuju. Tidak mengumpulnya pertanyaan pada butir 1 pada indikator yang mengukurnya mungkin disebabkan akibat ketidak-konsisten responden dalam menjawab butir pertanyaan yang mengukur pertanyaan negatif (*unfavorable*) pada butir 3 yang berisi “Saya tidak peduli atas maraknya tingkat kejahatan seksual yang terjadi disekitar saya.” Sedangkan apabila dibandingkan tidak mengumpulnya pertanyaan pada butir 1 dengan butir 2 yang berasal dari indikator yang sama dengan sub indikator yang sama pula, yakni sub indikator frekuensi kejahatan dapat dilihat sebagai berikut.

⁵² Setiap input butir pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual diberikan kode butir 1 FoC, butir 2 FoC, butir 3 FoC...dst. Untuk mengetahui bentuk pertanyaan dari setiap butir ini dapat dilihat pada lembar lampiran kuesioner post-test.

Tabel 19
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 2 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	5	6.7	6.7	6.7
Ragu-Ragu	5	6.7	6.7	13.3
Setuju	37	49.3	49.3	62.7
Sangat Setuju	28	37.3	37.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 2 adalah pertanyaan *favorable* yang berisi pertanyaan “Terkait dengan bidang pekerjaan yang saya hadapi, jenis kekerasan seksual sangat dimungkinkan terjadi.” Hasil jawaban responden menunjukkan sebanyak 37 orang responden (49,3%) menjawab setuju, 28 orang (37,3%) menjawab sangat setuju, sedangkan masing-masing sebanyak 5 orang (6,7%) menjawab ragu-ragu dan tidak setuju. Butir ini dinyatakan tidak valid karena inkonsistensi responden dalam menjawab butir pertanyaan *unfavorable* yang berisi “Kekerasan seksual menurut saya adalah suatu hal biasa saja yang tidak perlu ditakuti” pada butir 4.

Ketidak-validan jawaban responden pada indikator seriusitas kejahatan dengan sub indikator jenis kerugian fisik yang paling serius dan berdampak pada kerugian fisik juga ditemukan pada butir 13. Butir ini berisi pertanyaan “Menurut saya jenis kejahatan yang paling serius adalah kekerasan seksual yang dapat menimbulkan kerugian fisik.” Persebaran jawaban responden pada butir 13 dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 20
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 13 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	5	6.7	6.7	6.7
Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	29.3
Setuju	37	49.3	49.3	78.7
Sangat Setuju	16	21.3	21.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 13 berisi pertanyaan yang bersifat *favorable*, dimana hasil yang diperoleh diketahui sebanyak 49,3% (37 responden) menjawab setuju, 17 orang menjawab ragu-ragu (22,7%), 22,7% atau 17 orang menjawab ragu-ragu dan sisanya sebanyak 5 orang menjawab tidak setuju. Inkonsistensi jawaban responden ini juga sama terjadi ketika responden menjawab pertanyaan *unfavorable* butir 15 dengan isi pertanyaan “Saya tidak peduli jika terjadi pelecehan seksual dalam bentuk ucapan saja,” yang juga diperoleh hasil yang tidak valid.

Tabel 21
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 15 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	1	1.3	1.3	1.3
Ragu-Ragu	3	4.0	4.0	5.3
Tidak Setuju	41	54.7	54.7	60.0
Sangat Tidak Setuju	30	40.0	40.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Pada butir 15 terdapat inkonsistensi jawaban responden dengan butir 13 dimana pada butir 14 diperoleh jawaban 41 orang (54,7%) menyatakan tidak setuju, 30 orang (40%) berpendapat sangat tidak setuju. Sedangkan untuk jawaban responden yang menyatakan ragu-ragu ada 4% (3 orang) dan hanya seorang (1,3%) menyatakan setuju.

Dengan demikian, perbedaan jawaban *favorable* dan *unfavorable* dari responden pada butir-butir yang mengukur indikator yang sama dalam indikator seriusitas kejahatan menjadi penyebab tidak mengumpulnya butir1, butir 2, butir 13 dan butir 15 pada indikator seriusitas kejahatan.

Hal yang sama juga terjadi pada berapa indikator lain dalam variabel *fear of crime* kekerasan seksual, yaitu indikator pengetahuan akan kejahatan. Pada indikator ini terdapat tiga buah butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid, yakni butir 30, butir 31, dan butir 32. Ketiga butir tersebut tidak mengumpul pada indikatornya diakibatkan oleh persebaran jawaban responden yang tidak merata dan responden cenderung memilih jawaban netral atau ragu-ragu (Kuncono, 2005:

48). Pada kasus Butir 30 yang merupakan pertanyaan *favorable* ini menanyakan kepada responden bahwa “Semakin sering saya memperoleh informasi dari media massa, saya merasa semakin takut menjadi korban kekerasan seksual.” Adapun hasil jawaban yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 22
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 30 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	14	18.7	18.7	18.7
	Setuju	37	49.3	49.3	68.0
	Sangat Setuju	24	32.0	32.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Pertanyaan ini menjadi tidak valid disebabkan karena inkonsistensi jawaban responden yang bertentangan dengan jawaban pada butir *unfavorable* di butir 32 yang menjadi tidak valid. Dimana pada butir 32 ditemukan mayoritas jawaban responden adalah ragu-ragu.

Pada butir 31 merupakan jenis pertanyaan yang bersifat *unfavorable*. Butir ini berisi pertanyaan “Saya sangat jarang memperoleh informasi dari media massa mengenai kekerasan seksual yang menimpa pekerja malam”. Hasil jawaban responden dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 23
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 31 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	5	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	19	25.3	25.3	32.0
	Tidak Setuju	37	49.3	49.3	81.3
	Sangat Tidak Setuju	14	18.7	18.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Menurut tabel di atas, ditemukan bahwa sebanyak 25,3% menyatakan ragu-ragu atas pertanyaan dalam butir 25. Pertanyaan ini menjadi tidak valid diakibatkan banyaknya responden yang berpendapat netral atau ragu-ragu. Batas toleransi hasil jawaban netral sendiri menurut Singgih (2002: 72) harus kurang

dari 25% dalam populasi menyatakan netral (ragu-ragu). Apabila jawaban responden lebih banyak yang menyatakan netral, maka sangat dimungkinkan diperoleh hasil yang tidak valid.

Butir yang tidak valid lainnya dalam indikator pengetahuan akan kejahatan berasal dari butir 32. Pada butir ini berisi pertanyaan “Meski saya sering membaca atau melihat berita tentang kekerasan seksual, tapi saya tidak pernah merasa takut menjadi korban kejahatan.” Untuk mengetahui penyebab butir 32 dapat dilihat dari hasil jawaban responden.

Tabel 24
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 32 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	6	8.0	8.0	8.0
	Ragu-Ragu	35	46.7	46.7	54.7
	Tidak Setuju	29	38.7	38.7	93.3
	Sangat Tidak Setuju	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Hasil jawaban responden pada butir 30 di atas memperlihatkan ada sebanyak 46,7% responden yang menyatakan ragu-ragu. Hasil ini bila mengacu pendapat Singgih di atas, maka dapat dikatakan menjadi penyebab tidak mengumpulnya hasil jawaban responden pada indikator yang mengukurnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui tidak mengumpulnya butir-butir pertanyaan pada indikator pengetahuan akan kejahatan, yakni diakibatkan oleh inkonsistensi jawaban responden dan lebih dominannya responden yang menjawab netral.

Indikator lain dalam variabel *fear of crime* kekerasan seksual yang memiliki butir tidak valid adalah indikator pengalaman akan kejahatan. Pada indikator pengalaman kejahatan ditemukan dua buah butir yang dinyatakan tidak valid, yakni butir 36 dan butir 44. Untuk kasus tidak valid-nya butir 36 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 25
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 36 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	8	10.7	10.7	10.7
Setuju	19	25.3	25.3	36.0
Ragu-Ragu	12	16.0	16.0	52.0
Tidak Setuju	22	29.3	29.3	81.3
Sangat Tidak Setuju	14	18.7	18.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 36 adalah pertanyaan *unfavorable* yang berisi “Saya tidak peduli meskipun pernah mengalami suatu bentuk kejahatan, karena saat itu saya sedang naas.” Bersumber hasil jawaban responden pada butir 36 di atas, dapat diketahui adanya keragaman jawaban yang diberikan oleh responden. Dimana responden memilih semua jawaban yang tersedia, yaitu sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kondisi ini mengakibatkan persebaran yang tidak merata dari hasil jawaban sehingga dihasilkan hasil yang tidak valid.

Sumber tidak ketidak-valid-an terakhir pada variabel *fear of crime* yang berasal dari indikator pengalaman kejahatan adalah butir 44 seperti dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 26
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 44 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	2	2.7	2.7	2.7
Setuju	6	8.0	8.0	10.7
Ragu-Ragu	13	17.3	17.3	28.0
Tidak Setuju	40	53.3	53.3	81.3
Sangat Tidak Setuju	14	18.7	18.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 44 adalah pertanyaan *unfavorable* dengan pertanyaan “Saya akan bersikap wajar saja meskipun telah melihat langsung kejadian kejahatan seksual menimpa orang lain”. Bersumber hasil jawaban responden di atas, dapat diketahui penyebab tidak valid-nya butir 44 sama seperti pada butir 36, dimana adanya

keragaman jawaban yang diberikan oleh responden. Pada tabel terlihat bahwa responden memilih semua jawaban yang tersedia, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kondisi ini mengakibatkan persebaran jawaban dari hasil jawaban pada butir 44, sehingga dinyatakan tidak valid.

5.1.3 Interpretasi Variabel Mekanisme *Coping*

Variabel mekanisme *coping* tiga buah indikator, yakni: perlindungan diri, penghindaran, dan pembatasan. Saat variabel ini diuji nilai reliabilitasnya secara keseluruhan, didapatkan nilai Alpha sebesar 0,866. Dengan demikian variabel mekanisme *coping* telah memiliki nilai Alpha $> 0,6$ dan menurut kaedah Guilford telah *reliable* dengan derajat reabilitas tinggi serta konsisten untuk mengukur variabel yang diwakilinya pada tingkat populasi.

Ketika variabel mekanisme *coping* dilakukan uji validitas korelasi antar faktor didapatkan nilai korelasi antar faktor $<$ korelasi faktor total. Adapun perolehan nilai tersebut dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Untuk indikator perlindungan diri (Coping_1)⁵³ terhadap indikator penghindaran (Coping_2) menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,591 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Indikator perlindungan diri terhadap indikator pembatasan (Coping_3) mendapat nilai korelasi 0,835 dengan $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$. Total skor yang dihasilkan dari hasil pengujiannya adalah 0,835 dan $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil ini terlihat bahwa nilai korelasi antar faktor $<$ korelasi faktor total. Sementara total hasil korelasi antar faktor sebesar 0,835 berdasarkan klasifikasi koefisien validitas telah memiliki derajat reabilitas tinggi.
2. Pengujian korelasi antar faktor pada indikator penghindaran terhadap indikator perlindungan diri menghasilkan nilai korelasi antar faktor

⁵³ Coping_1, Coping_2, dan Coping_3 merupakan kode input SPSS pada tiap indikator yang terdapat dalam variabel mekanisme *coping*. Coping_1 adalah indikator perlindungan diri. Coping_2 merupakan kode input untuk indikator penghindaran. Sementara Coping_3 untuk indikator pembatasan.

sebesar 0,591 dengan $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$. Sedangkan untuk indikator penghindaran dengan indikator pembatasan mendapatkan korelasi sebesar 0,772 dengan $p(\text{sig}) = 0,000 > 0,05$. Total skor yang dihasilkan diperoleh adalah 0,856 dengan derajat reabilitas tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa korelasi antar faktor < korelasi faktor total.

3. Pada indikator pembatasan terhadap indikator perlindungan diri didapatkan hasil 0,835 dengan $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$. Sementara pada indikator penghindaran terhadap indikator pembatasan mendapatkan nilai 0,772 dengan $p(\text{sig}) = 0,000 > 0,05$. Total skor yang diperoleh adalah 1,000. Nilai total skor ini diklasifikasikan koefisien reabilitasnya memiliki derajat reabilitas sangat tinggi. Setelah melihat hasil dapat diketahui bahwa korelasi antar faktor telah < korelasi faktor total yang nilainya kurang dari 1,000.

Ketiga hasil korelasi antar faktor di atas telah menunjukkan bahwa butir-butir yang terkandung dalam variabel mekanisme *coping* telah valid karena telah mendapatkan korelasi antar faktor < korelasi faktor total, dapat pula diketahui bahwa setiap faktor telah memiliki daya faktor mempunyai daya beda dengan faktor lainnya, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa untuk hasil korelasi antar faktor pada variabel mekanisme *coping*, mendapat total korelasi pada faktor 1 sebesar 0,835, faktor 2 sebesar 0,772, dan pada faktor 3 sebesar 1,000.

Pada variabel mekanisme *coping*, sebelum dilakukan uji korelasi antar faktor, juga terdapat butir-butir pertanyaan yang harus dihilangkan karena tidak mengelompok sesuai dengan indikatornya. Beberapa butir yang tidak mengumpul pada indikator di variabel mekanisme *coping* hanya berjumlah dua buah butir pertanyaan saja yang berasal dari indikator perlindungan diri, yakni pada butir 7 dan butir 9.⁵⁴ Untuk melihat penyebab tidak validnya butir 7, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

⁵⁴ Sebelumnya pada saat pre-test dihasilkan 9 butir pertanyaan yang tidak valid. Untuk lebih jelasnya lihat lembar lampiran perbandingan sebaran validitas butir pre-test dan post test

Tabel 27
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 7 Coping⁵⁵

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	7	9.3	9.3	9.3
Ragu-Ragu	25	33.3	33.3	42.7
Tidak Setuju	27	36.0	36.0	78.7
Sangat Tidak Setuju	16	21.3	21.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Pada tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 33,3% (25 orang) responden menjawab ragu-ragu atas pertanyaan “Pihak pengelola tempat saya bekerja akan memberi peringatan kepada pengunjung yang dipandang membahayakan keselamatan diri saya.” Banyaknya responden yang menjawab ragu-ragu ini menjadi penyebab butir 7 tidak valid karena telah melebihi batas toleran jawaban netral 25% (Singgih, 2002: 72). Sementara untuk kasus tidak valid di butir 9 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 28
Persebaran Ketidak-Validan Jawaban Responden
Butir 9 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	1.3	1.3	1.3
Tidak Setuju	4	5.3	5.3	6.7
Ragu-Ragu	31	41.3	41.3	48.0
Setuju	36	48.0	48.0	96.0
Sangat Setuju	3	4.0	4.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Hasil jawaban responden pada butir 9 di atas memperlihatkan ada sebanyak 41,3% atau 31 orang responden yang menjawab ragu-ragu. Hal ini sama terjadi pada kasus butir 7 di atas yang mengalami ketidak-valid-an akibat jawaban netral yang lebih dari 25%. Untuk itulah dapat diketahui penyebab tidak mengumpulnya butir 7 dan butir 9 pada indikator perlindungan diri yang mengukurnya.

⁵⁵ Setiap input butir pada variabel mekanisme *coping* diberikan kode butir 1 Coping, butir 2 Coping, butir 3 Coping...dst. Untuk mengetahui bentuk pertanyaan dari setiap butir ini dapat dilihat pada lembar lampiran kuesioner post-test.

5.1.4 Hasil Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dilakukan dengan *software* SPSS 15 melalui skala interval guna melihat jarak antardata yang diberikan oleh responden saat mengisi kuesioner. Pengukuran dipilih berdasarkan indikator dari tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kerentanan diri, variabel *fear of crime* kekerasan seksual, dan variabel mekanisme *coping*.

1) Tingkat Variabel Kerentanan Diri

Sebelum melihat tingkat pada variabel kerentanan diri akan dilihat pula tingkat kerentanan diri pada tiap indikator dalam variabel kerentanan diri yang dapat dikategorikan menjadi “sangat tidak rentan”, “tidak rentan”, “biasa saja”, “rentan”, dan “sangat rentan”. Adapun hasil pengukuran tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 29
Tingkat Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Biasa Saja	39	52.0	52.0	52.0
Rentan	4	5.3	5.3	57.3
Sangat Tidak Rentan	6	8.0	8.0	65.3
Tidak Rentan	26	34.7	34.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Pada tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 52% responden (39 orang) memiliki tingkat biasa saja terhadap eksposur yang dirasakan untuk mengambil resiko, sementara 34,7% responden (26 orang) tidak merasa rentan atas eksposur yang dirasakan untuk mengambil resiko. Sedangkan untuk responden yang berkategori rentan terhadap eksposur yang dirasakan untuk mengambil resiko hanya terdapat 5,3% responden (4 orang) saja.

Pada indikator kedua dari kerentanan diri, yakni perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan, juga dikategorikan sama seperti pada indikator di atas, yakni: “sangat tidak rentan”, “tidak

rentan”, “biasa saja”, “rentan”, dan “sangat rentan”. Hasil dari pengukurannya dapat dilihat pada tabel 80.

Tabel 30

Tingkat Perasaan akan Hilangnya Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Biasa Saja	43	57.3	57.3	57.3
Rentan	15	20.0	20.0	77.3
Tidak Rentan	17	22.7	22.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 57,3% responden memiliki kategori biasa saja terhadap perasaan akan hilangnya kontrol yang dapat mencegah kejahatan. Sedangkan untuk responden yang berkategori rentan sebanyak 20% atau 15 orang saja.

Untuk indikator Antispasi dari Konsekuensi yang Serius dapat dilihat pada tabel di bawah yang dikategorikan sama seperti pada indikator sebelumnya.

Tabel 31

Tingkat Antispasi dari Konsekuensi yang Serius

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Biasa Saja	43	57.3	57.3	57.3
Rentan	1	1.3	1.3	58.7
Sangat Tidak Rentan	2	2.7	2.7	61.3
Tidak Rentan	29	38.7	38.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Hasil sama seperti pada jawaban responden sebelumnya, ternyata pada indikator antispasi dari konsekuensi yang serius pada variabel kerentanan diri juga mayoritas responden memiliki kategori biasa saja (57,3%) dan sebanyak 38% responden (29 orang) berada pada kategori tidak rentan.

Secara keseluruhan pada untuk melihat tingkat kerentanan dalam variabel kerentanan diri dibagi ke dalam 5 kategori, yaitu “sangat rendah”,

“rendah”, “sedang”, “tinggi” dan “sangat tinggi”. Hasil yang didapat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 32
Tingkat Kerentanan Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	52	69.3	69.3	69.3
Tinggi	12	16.0	16.0	85.3
Rendah	11	14.7	14.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa sebanyak 52 orang responden (69,3%) memiliki tingkat yang sedang atas kerentanan dirinya, sedangkan 16% atau 12 orang responden memiliki tingkat rentan yang tinggi. Sementara sisanya sebanyak 11 orang (14,7%) berada pada tingkat rendah dalam kerentanan dirinya.

2) **Tingkat *Fear of Crime* Kekerasan Seksual**

Pengukuran ini akan dilihat berdasarkan ketiga indikator yang terdapat dalam variabel *fear of crime* kekerasan seksual. Untuk indikator seriusitas kejahatan akan diukur melalui kategori, “sangat rendah”, “rendah”, “sedang”, “tinggi”, dan “sangat tinggi”. Kategori pengukuran melalui lima tahapan ini diharapkan mampu melihat sampai sejauh mana tingkat seriusitas yang dialami oleh responden (para perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke).

Tabel 33
Tingkat Seriusitas Kejahatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	53	70.7	70.7	70.7
Sangat Rendah	5	6.7	6.7	77.3
Sedang	17	22.7	22.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil pengukuran di atas, terlihat bahwa sebanyak 70,7% responden (53 orang) memiliki kategori rendah atas tingkat seriusitas kejahatan (kekerasan seksual). Sementara sisanya 17 orang

(22%) dan 6,7% (5 orang) responden berada pada kategori sedang dan sangat rendah dalam melihat seriusitas kejahatan seksual.

Pada indikator pengetahuan kejahatan (pengaruh pemberitaan media massa) hasil pengukurannya juga dikategorikan sama seperti di atas yang dapat dilihat melalui tabel 83 di bawah ini.

Tabel 34

Tingkat Pengetahuan akan Kejahatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	41	54.7	54.7	54.7
Sangat Rendah	2	2.7	2.7	57.3
Sedang	32	42.7	42.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Hasil pengukuran di atas menunjukkan bahwa sebanyak 41 orang (54,7%) responden berkategori rendah terhadap tingkat pengetahuan akan kejahatan, sementara untuk kategori sedang terdapat sebanyak 42,7% responden (32 orang), dan sisanya 2,7% responden berkategori sangat rendah.

Indikator terakhir dalam variabel *fear of crime* kekerasan seksual adalah pengalaman kejahatan (pengalaman langsung dan tidak langsung). Kategori pengukurannya juga sama seperti sebelumnya. Adapun hasil pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 35

Tingkat Pengalaman Kejahatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	16	21.3	21.3	21.3
Sedang	56	74.7	74.7	96.0
Tinggi	3	4.0	4.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Hasil pengukuran di atas menunjukkan sebanyak 56 orang (74,7% responden) memiliki tingkat pengalaman sedang atas kejahatan. Kemudian untuk responden yang memiliki tingkat pengalaman rendah terdapat 21,3%, dan pengalaman tinggi hanya sebanyak 4% saja.

Setelah melihat tiga indikator dalam variabel *fear of crime* kekerasan seksual, selanjutnya akan dilihat hasil pengukuran pada variabel ini. Tingkat *fear of crime* kekerasan seksual sendiri diukur ke dalam 5 kategori sesuai dengan hasil skor jawaban responden. Masing-masing kategori terdiri dari “tidak takut”, “kurang takut”, “cukup takut”, “takut” dan “sangat takut” terhadap kekerasan seksual. Hasil yang didapat dapat dilihat pada tabel berikut ini. **Tabel 36**

Tingkat Fear of Crime Kekerasan Seksual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Takut	53	70.7	70.7	70.7
Takut	18	24.0	24.0	94.7
Kurang Takut	4	5.3	5.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Hasil pengukuran variabel melalui SPSS 15 menunjukkan dari 5 *item* jawaban yang tersedia hanya terdapat 3 *item* jawaban mampu merepresntasikan tingkat rasa takut responden. Adapun masing-masing jawaban tersebut dimana 53 orang responden atau 70,7% merasakan cukup takut mengalami kekerasan seksual, sementara 18 orang atau 24% responden merasa takut dan sisanya sebanyak 4 orang responden (5,3%) merasa kurang takut mengalami kekerasan seksual.

3) Tingkat Variabel Mekanisme *Coping*

Indikator-indikator yang terdapat dalam variabel mekanisme *coping* akan diukur melalui kategori “sangat rendah”, “rendah”, “biasa saja”, “tinggi” dan “sangat tinggi”. Adapun hasil pengukuran tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 37

Tingkat Perlindungan Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Biasa Saja	39	52.0	52.0	52.0
Rendah	13	17.3	17.3	69.3
Tinggi	23	30.7	30.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Hasil pengukuran di atas memperlihatkan sebanyak 52% responden (39 orang) dikategorikan memiliki perlindungan diri biasa saja, sedangkan 30,7% memiliki tingkat perlindungan diri yang tinggi. Sisanya sebanyak 17,3% atau sebanyak 13 orang memiliki perlindungan diri yang rendah.

Untuk hasil pengukuran pada indikator penghindaran juga dibedakan menjadi “sangat rendah”, “rendah”, “biasa saja”, “tinggi” dan “sangat tinggi” dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 38
Tingkat Penghindaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Biasa Saja	50	66.7	66.7	66.7
	Rendah	11	14.7	14.7	81.3
	Tinggi	14	18.7	18.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan sebanyak 50% responden dikategorikan memiliki tingkat penghindaran biasa saja. Sementara untuk tingkat penghindaran tinggi terdapat sebanyak 18,7% atau 14 orang. Sedangkan sisanya 11 orang dikategorikan memiliki tingkat penghindaran berkategori rendah.

Indikator terakhir dalam variabel mekanisme coping adalah pembatasan yang juga dikategorikan sama seperti sebelumnya, yakni “sangat rendah”, “rendah”, “biasa saja”, “tinggi” dan “sangat tinggi”. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 39
Tingkat Pembatasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Biasa Saja	18	24.0	24.0	24.0
	Rendah	6	8.0	8.0	32.0
	Sangat Tinggi	2	2.7	2.7	34.7
	Tinggi	49	65.3	65.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Tingkat pembatasan responden yang dikategorikan tinggi sebanyak 49 orang (65,3%). Sementara 18 orang responden memiliki kategori

biasaya saja. Sedangkan sebanyak 6 dan 2 orang berkategori rendah dan sangat tinggi.

Pada tingkatan variabel kerentanan diri, penulis juga membagi kedalam 5 kategori jawaban berdasarkan skala interval, yaitu “sangat rendah”, “rendah”, “biasa saja”, “tinggi” dan “sangat tinggi”. Hasil olah SPSS 15 seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 40
Tingkat Mekanisme Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Biasa Saja	56	74.7	74.7	74.7
	Rendah	2	2.7	2.7	77.3
	Tinggi	17	22.7	22.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Tabel di atas memperlihatkan dari total sampel 75 orang, sebanyak 56 responden (74,7%) mempunyai mekanisme *coping* yang biasa saja, 11 orang memiliki mekanisme *coping* yang berada pada tingkat sedang tinggi, dan sisanya sebanyak 8 orang responden yang saja yang memiliki mekanisme *coping* rendah.

5.2 Analisa Bivariat

Uji korelasi dilakukan melalui analisa bivariat untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini uji bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Pearson Correlation Coefficient* menggunakan SPSS versi 15.

Sebelum melakukan uji korelasi bivariat, menurut Kuncono (2005: 61) terlebih dahulu harus dipenuhi beberapa persyaratan, dimana: (1) data memiliki level pada skala interval atau ratio; (2) data berdistribusi normal; dan (3) hubungan antara dua variabel adalah hubungan yang linear. Untuk memenuhi beberapa persyaratan tersebut, dapat ditelaah sebagai berikut:

Pada persyaratan pertama, data memiliki level pada skala interval atau ratio. Penelitian ini menggunakan skala interval dengan mengacu pada skala likert. Dengan demikian unsur persyaratan pertama telah terpenuhi.

Persyaratan kedua, data berdistribusi normal. Untuk melihat apakah data yang diperoleh dari sampel dalam populasi dilakukan uji normalitas terhadap variabel kerentanan diri, variabel *fear of crime* kekerasan seksual, dan variabel mekanisme *coping*. Uji normalitas yang digunakan adalah Shapiro-Wilk karena memiliki jumlah responden kurang dari 100 (Kuncono, 2005: 71), yakni hanya 75 orang responden. Untuk mengetahui kenormalan data pada variabel kerentanan diri dapat dilihat berikut ini.

Tabel 41
Uji Normalitas Variabel Kerentanan Diri

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Variabel Kerentanan Diri	.095	75	.090	.970	75	.075

a Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas pada variabel kerentanan diri kembali diperoleh hasil normal, dimana $p = 0,705 > 0,05$. Sedangkan untuk uji normalitas atas jawaban responden pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual dapat dilihat berikut ini.

Tabel 42
Uji Normalitas Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual	.072	75	.200(*)	.973	75	.112

* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

Tabel 43

Uji Normalitas Variabel Mekanisme *Coping*

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Variabel Mekanisme Coping	.073	75	.200(*)	.980	75	.274

* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian normalitas pada variabel mekanisme *coping* di atas juga telah didapatkan hasil normal, dimana $p = 0,274 > 0,05$. Berdasarkan semua hasil uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang diperoleh pada

tiap variabel telah berdistribusi normal, sehingga layak untuk dilakukan pengujian hipotesis baik pada tingkat bivariat maupun multivariat.

Persyaratan ketiga, hubungan antara dua variabel adalah hubungan yang linear. Untuk mengetahui hubungan linear dari dua variabel dapat dilihat melalui hasil uji linearitas. Uji linearitas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linearitasnya (Sulistyo, 2010: 54). Pada penelitian ini dilakukan uji linearitas dengan melihat persamaan garis regresi yang nantinya akan digunakan untuk analisa bivariat dan multivariat. Berikut hasil uji linearitas dengan menggunakan SPSS. Untuk mengetahui uji linearitas pada variabel kerentanan diri dengan mekanisme *coping* dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 44
Uji linearitas
Kerentanan Diri dengan Mekanisme *Coping*
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Variabel Mekanisme Coping * Variabel Kerentanan Diri	Between Groups	(Combined)	8415.317	35	240.438	5.276	.000
		Linearity	7165.155	1	7165.155	157.223	.000
		Deviation from Linearity	1250.162	34	36.769	.807	.737
	Within Groups		1777.350	39	45.573		
Total			10192.667	74			

Tabel di atas menunjukkan bahwa telah diperoleh $p = 0,737 > 0,05$. Untuk itu antara variabel kerentanan diri dengan mekanisme *coping* telah memiliki model regresi linear. Sedangkan uji linearitas pada variabel kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual adalah berikut ini.

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai p pada Shapiro-Wilk adalah 0,112. Hasil ini memperlihatkan bahwa data yang dihasilkan pada variabel *fear of crime* kekerasan seksual telah normal karena $0,112 > 0,05$. Selanjutnya dilakukan pula uji normalitas pada variabel mekanisme *coping* yang diperoleh hasil sebagai berikut **Crime Kekerasan Seksual**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual * Variabel Kerentanan Diri	Between Groups	(Combined)	9413.883	35	268.968	1.320	.199
		Linearity	5301.157	1	5301.157	26.010	.000
		Deviation from Linearity	4112.726	34	120.963	.593	.938
	Within Groups		7948.783	39	203.815		
Total		17362.667	74				

Pada tabel di atas memperlihatkan telah diperoleh $p = 0,938 > 0,05$. Untuk itu antara variabel kerentanan diri dengan *fear of crime* telah memiliki model regresi linear. Sementara untuk *fear of crime* dengan mekanisme *coping* dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 46

Uji linearitas

Fear of Crime Kekerasan Seksual dengan Mekanisme Coping

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Variabel Mekanisme Coping * Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual	Between Groups	(Combined)	6334.083	42	150.812	1.251	.258
		Linearity	3533.181	1	3533.181	29.301	.000
		Deviation from Linearity	2800.902	41	68.315	.567	.957

Within Groups	3858.583	32	120.581		
Total	10192.667	74			

Berdasarkan hasil olah SPSS di atas terlihat bahwa telah diperoleh $p = 0,957 > 0,05$. Untuk itu antara variabel *fear of crime* dengan mekanisme *coping* telah memiliki model regresi linear. Berdasarkan hasil ini pula pengujian hipotesis melalui korelasi *product moment* dapat dilakukan karena telah memiliki model regresi linear.

Setelah melihat beberapa alasan di atas, jelas terlihat bahwa semua persyaratan untuk melakukan uji korelasi bivariat telah dapat terpenuhi. Pengujian korelasi bivariat di bagian sub bab ini dilakukan untuk melihat pola hubungan pada tiap variabel penelitian, yakni: (1) hubungan antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping*; (2) hubungan antara variabel kerentanan diri terhadap variabel *fear of crime* kekerasan seksual; dan (3) hubungan antara variabel *fear of crime* kekerasan seksual terhadap variabel mekanisme *coping*.

5.2.1 Hubungan Kerentanan Diri dengan Mekanisme Coping

Setelah melihat terpenuhinya beberapa persyaratan untuk melakukan uji korelasi bivariat, maka pengujian dua variabel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan software SPSS 15. Hasil uji korelasi bivariat terhadap variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 47
Korelasi Kerentanan Diri dengan Mekanisme Coping
Correlations

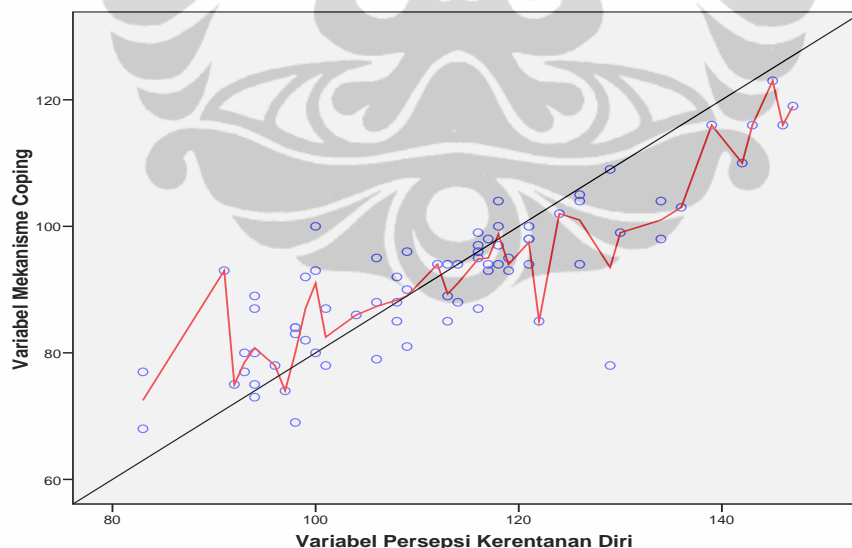
		Variabel Kerentanan Diri	Variabel Mekanisme Coping
Variabel Kerentanan Diri	Pearson Correlation	1	.838(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Variabel Mekanisme Coping	Pearson Correlation	.838(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi pada variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* didapatkan nilai r_{xy} sebesar 0,838 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai korelasi dengan arah positif sebesar 0,838 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Angka signifikansi 0,000 ini sebelumnya dinyatakan telah signifikan pada tingkat 0,01.

Sementara, nilai 0,838 pada hubungan variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* menunjukkan hasil korelasi yang dengan klasifikasi tinggi⁵⁶ karena semakin mendekati +1. Hal ini memperlihatkan semakin kuat hubungan atau pengaruh antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* dengan arah positif ke +1. Untuk mengetahui arah hubungan variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* dapat dilihat dari arah *scatter plot* dibawah ini yang menunjukkan titik-titik dalam gambar di bawah yang cenderung mengarah ke kanan atas.

Gambar 25
Scatter Plot Arah Hubungan antara Kerentanan Diri dengan Mekanisme Coping

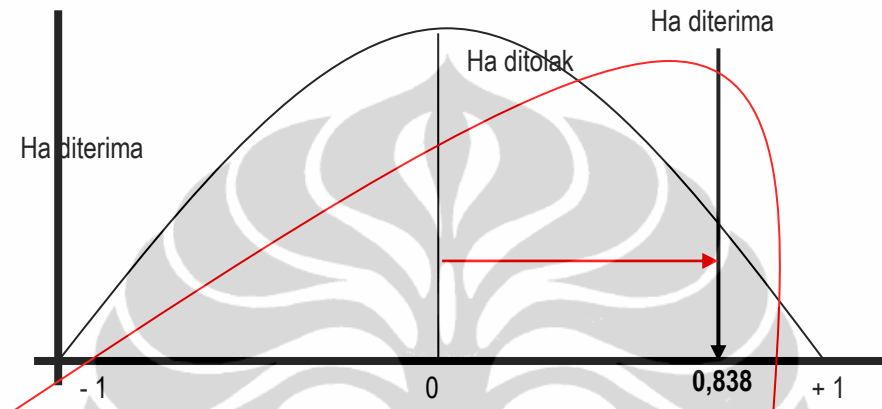


Pada gambar di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, karena terdapat hubungan antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* dengan arah positif ke kanan atas. Untuk

⁵⁶Lihat tabel Klasifikasi Korelasi Produk Moment

membuktikan perumusan hipotesa di atas, dapat dilihat gambar hipotesa di bawah ini.

Gambar 26
Pembuktian Hipotesa Hubungan antara Kerentanan Diri
dengan Mekanisme Coping



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa angka korelasi sebesar 0,838 telah mendekati +1. Perolehan angka korelasi sebesar 0,838 cenderung mendekati +1, sehingga menurut Singgih (2001: 320) garis kurva lebih condong mengarah +1 daripada ke arah -1. Dengan demikian H_a diterima karena terdapat pengaruh positif antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme coping.

Sedangkan untuk melihat seberapa besar variabel kerentanan diri menjelaskan variabel mekanisme coping, maka dilakukan uji regresi sederhana dengan melihat nilai yang dihasilkan dari *R Square* seperti dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 48
Uji Regresi Sederhana
Pengaruh Kerentanan Diri dengan Mekanisme Coping
Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838(a)	.703	.699	6.440

a Predictors: (Constant), Variabel Kerentanan Diri

Hasil uji regresi sederhana di atas menghasilkan *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0.703. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa variabel kerentanan diri mampu menjelaskan variabel mekanisme *coping* sebesar 70,3% pada tingkat populasi. Sedangkan sisanya sebanyak 29,7% dijelaskan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh ini, maka nilai kontribusi hasil pengukuran regresi sederhana variabel kerentanan diri terhadap variabel mekanisme *coping* menghasilkan nilai 0,703, yang berarti kerentanan diri menyumbang nilai sebesar 70,3% terhadap munculnya mekanisme *coping*.

5.2.2 Hubungan Kerentanan Diri dengan *Fear of Crime* Kekerasan Seksual

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, semua persyaratan untuk melakukan uji korelasi bivariat telah terpenuhi. Atas dasar itulah, pengujian terhadap variabel kerentanan diri dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus *Product Moment* atau biasa dikenal dengan *Pearson Correlation* melalui *software* SPSS 15.

Tabel 49
Korelasi Kerentanan Diri dengan *Fear of Crime*
Kekerasan Seksual
Correlations

		Variabel Kerentanan Diri	Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual
Variabel Kerentanan Diri	Pearson Correlation	1	.553(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual	Pearson Correlation	.553(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

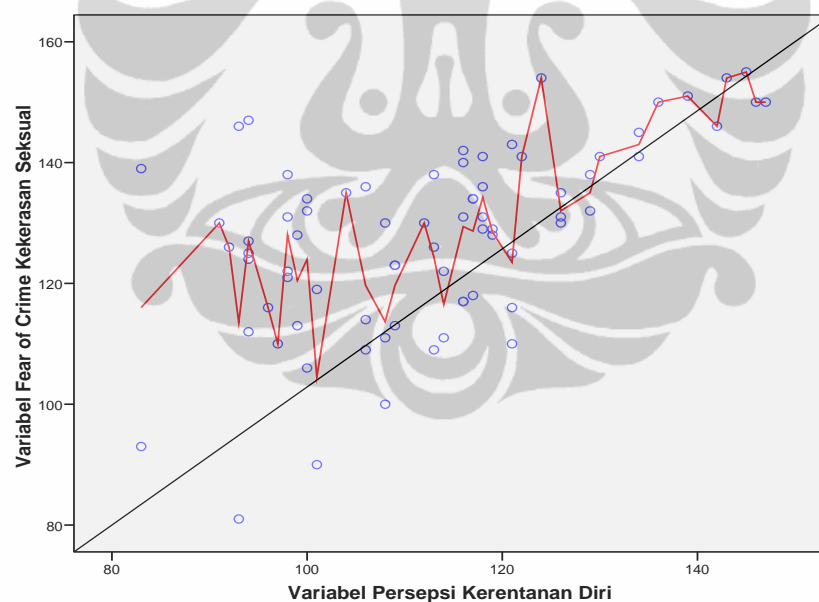
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Menurut hasil uji korelasi di atas dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel kerentanan diri dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual memperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,553 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai korelasi dengan arah positif

sebesar 0,553 dengan P (sig) = 0,000 < 0,05. Angka signifikansi 0,000 ini sebelumnya dinyatakan telah signifikan pada tingkat 0,01.

Perolehan nilai korelasi sebesar 0,553 pada hubungan variabel kerentanan diri dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan klasifikasi sedang⁵⁷ karena cenderung mendekati +1. Hal ini memperlihatkan semakin kuat hubungan atau pengaruh antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* dengan arah positif ke +1. Untuk mengetahui arah hubungan variabel kerentanan diri dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual juga dapat dilihat dari arah *scatter plot* dibawah ini yang menunjukkan titik-titik dalam gambar di bawah yang cenderung mengarah ke kanan atas.

Gambar 27
Scatter Plot Arah Hubungan antara Kerentanan Diri dengan
***Fear of Crime* Kekerasan Seksual**

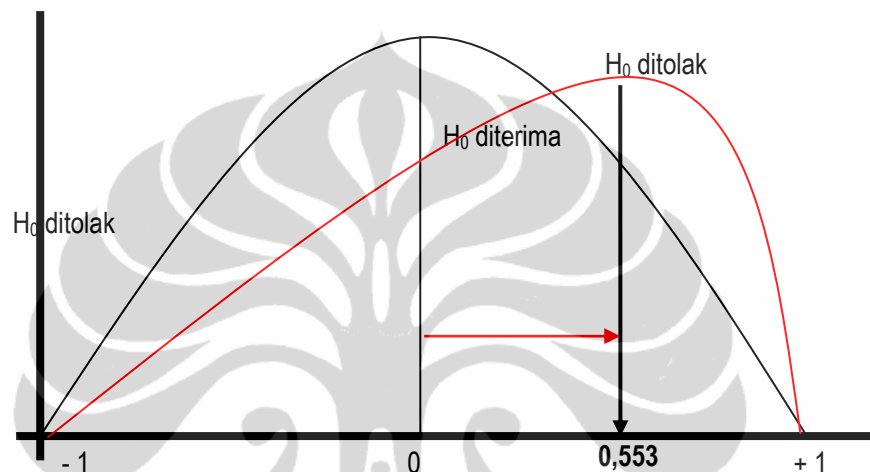


Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak, karena terdapat hubungan antara variabel kerentanan diri dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual dengan arah positif ke kanan atas. Sebagai langkah untuk

⁵⁷Lihat tabel Klasifikasi Korelasi Produk Moment

membuktikan perumusan hipotesa di atas, dapat dilihat gambar hipotesa di bawah ini.

Gambar 28
Pembuktian Hipotesa Hubungan antara Kerentanan Diri
dengan *Fear of Crime* Kekerasan Seksual



Pada gambar di atas terlihat bahwa angka korelasi sebesar 0,553 telah mendekati +1. Perolehan angka korelasi sebesar 0,553 meskipun memiliki kategori sedang, namun cenderung mendekati +1. Menurut Singgih (2001: 320) garis kurva ini lebih condong mengarah +1 daripada ke arah -1. Dengan demikian H_a diterima karena terdapat pengaruh positif antara variabel kerentanan diri dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual.

Sebagai langkah untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel kerentanan diri menjelaskan variabel *fear of crime* kekerasan seksual, maka dilakukan uji regresi sederhana dengan melihat nilai yang dihasilkan dari *R Square* berikut ini.

Tabel 50
Uji Regresi Sederhana
Pengaruh Kerentanan Diri dengan *Fear of Crime*
Kekerasan Seksual
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.553(a)	.305	.296	12.854

a Predictors: (Constant), Variabel Kerentanan Diri

Hasil uji regresi sederhana di atas menghasilkan *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0.305. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa variabel kerentanan diri mampu menjelaskan variabel *fear of crime* kekerasan seksual sebesar 30,5% pada tingkat populasi. Sedangkan sisanya sebanyak 69,5% dijelaskan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh ini, maka nilai kontribusi hasil pengukuran regresi sederhana variabel kerentanan diri terhadap variabel *fear of crime* kekerasan seksual menghasilkan nilai 0,305, yang berarti kerentanan diri menyumbang nilai sebesar 30,5% terhadap munculnya *fear of crime* kekerasan seksual.

5.2.3 Hubungan *Fear of Crime* Kekerasan Seksual dengan Mekanisme *Coping*

Setelah semua persyaratan untuk melakukan uji korelasi bivariat telah terpenuhi. Atas dasar itulah, pengujian terhadap variabel *fear of crime* dengan variabel mekanisme *coping* akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Pearson Correlation* melalui *software* SPSS 15.

Tabel 51

Korelasi *Fear of Crime* Kekerasan Seksual dengan Mekanisme *Coping* Correlations

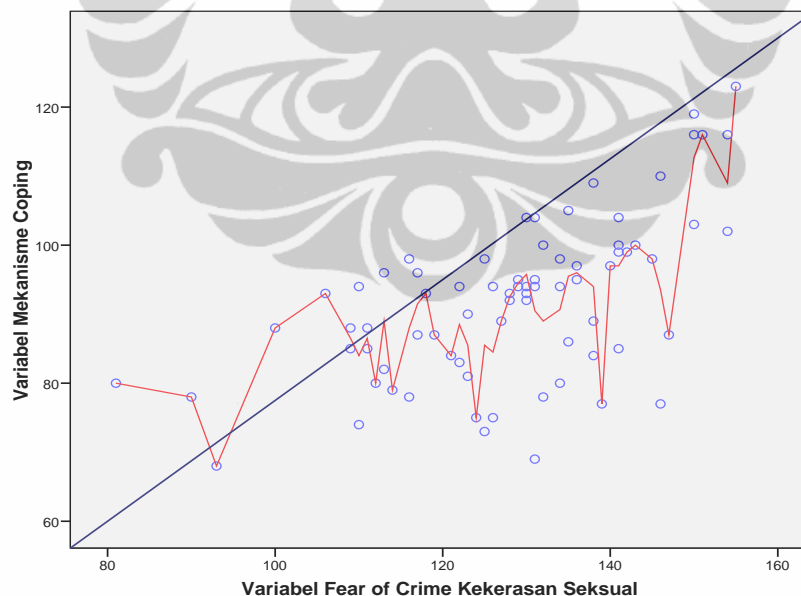
		Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual	Variabel Mekanisme Coping
Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual	Pearson Correlation	1	.589(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Variabel Mekanisme Coping	Pearson Correlation	.589(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah dilakukan uji korelasi pada kedua variabel tersebut, dengan menggunakan metode pengukuran *Pearson Product Moment* didapatkan nilai r_{xy} sebesar 0,589 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai korelasi dengan arah positif sebesar 0,589 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Meskipun perolehan angka signifikansi jauh dari 0,05, namun pada kenyataannya hubungan kedua variabel tersebut telah signifikan pada tingkat 0,01.

Nilai 0,589 menunjukkan hasil korelasi dengan klasifikasi sedang⁵⁸ yang semakin mendekati +1. Ini menunjukkan semakin kuat hubungan atau pengaruh antara variabel *fear of crime* kekerasan seksual dengan variabel mekanisme *coping* dengan arah positif ke +1. Arah hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat dari arah *scatter plot* dibawah ini yang menunjukkan titik-titik dalam gambar di bawah yang cenderung mengarah ke kanan atas.

Gambar 29
Scatter Plot Arah Hubungan antara *Fear of Crime* Kekerasan Seksual dengan Mekanisme *Coping*

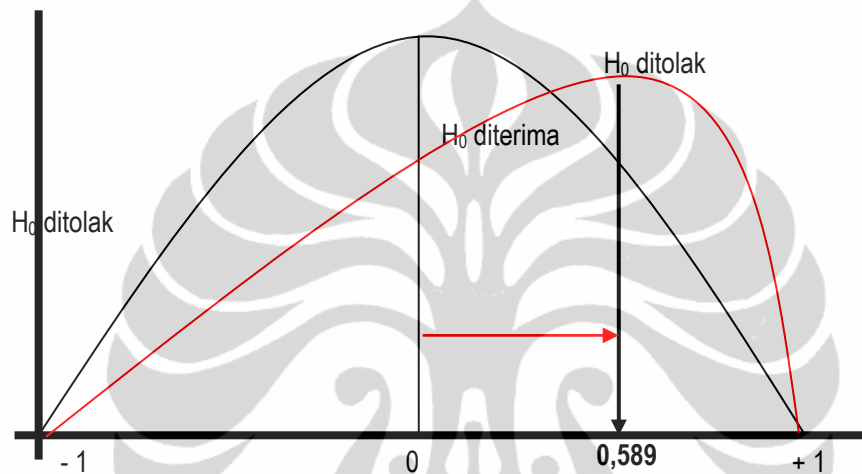


Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak, karena terdapat hubungan antara variabel *fear of crime* kekerasan seksual dengan variabel

⁵⁸Lihat tabel Klasifikasi Korelasi Produk Moment

mekanisme *coping* dengan arah positif ke kanan atas. Sementara untuk membuktikan perumusan hipotesa di atas, dapat dilihat gambar hipotesa di bawah ini.

Gambar 30
Pembuktian Hipotesa Hubungan antara *Fear of Crime* Kekerasan Seksual dengan Mekanisme *Coping*



Gambar di atas menunjukkan bahwa angka korelasi sebesar 0,589 telah mendekati +1. Perolehan angka korelasi sebesar 0,589 cenderung ke arah +1, sehingga menurut Singgih (2001: 320) garis kurva lebih condong mengarah +1 daripada ke arah -1. Dengan demikian H_a diterima karena terdapat pengaruh antara variabel *fear of crime* kekerasan seksual dengan variabel mekanisme *coping*.

Sedangkan untuk melihat seberapa besar variabel *fear of crime* kekerasan seksual menjelaskan variabel mekanisme *coping*, maka dilakukan uji regresi sederhana yang akan menghasilkan nilai *R Square* seperti dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 52
Uji Regresi Sederhana
Pengaruh *Fear of Crime* Kekerasan Seksual dengan Mekanisme *Coping*
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.589(a)	.347	.338	9.551

a Predictors: (Constant), Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual

Setelah dilakukan uji regresi sederhana menggunakan hasil uji software SPSS, diperoleh hasil *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0.347. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa variabel *fear of crime* kekerasan seksual menjelaskan variabel mekanisme *coping* sebesar 34,7% ditingkat populasi. Sedangkan 65,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Berdasarkan hasil ini, maka nilai kontribusi hasil pengukuran regresi sederhana variabel *fear of crime* kekerasan seksual terhadap variabel mekanisme *coping* menghasilkan nilai 0,680, yang berarti *fear of crime* kekerasan seksual menyumbang nilai sebesar 34,7% terhadap munculnya mekanisme *coping*.

5.3 Analisa Multivariat

Uji korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan antara variabel kerentanan diri dan variabel mekanisme *coping* dengan menghadirkan variabel *fear of crime* kekerasan seksual untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hadirnya variabel *fear of crime* kekerasan seksual apakah dapat memperkuat atau melemahkan kekuatan hubungan antara variabel kerentanan diri dan variabel mekanisme *coping*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi partial melalui SPSS 15.

Untuk melakukan pengujian korelasi parsial menurut Kuncono (2005: 62) dibutuhkan beberapa persyaratan, yakni (1) data memiliki level pada skala interval atau ratio; (2) data berdistribusi normal; dan (3) hubungan antara dua variabel adalah hubungan yang linear. Setelah melakukan uji korelasi bivariat di atas, terlihat bahwa semua persyaratan telah terpenuhi. Dengan demikian proses pengujian korelasi parsial dapat dilakukan.

Pada *output* SPSS dibawah terlihat bahwa sebelum dihadirkan variabel kontrol (*zero order*) didapat nilai koefisien korelasi antara variabel kerentanan

diri dan mekanisme *coping* sebesar 0,589 dengan signifikansi 0,000. Sedangkan setelah variabel *fear of crime* kekerasan seksual dihadirkan diantara kedua variabel tersebut, maka koefisien korelasi antara variabel kerentanan diri dan mekanisme *coping* menjadi 0,762 dengan signifikansi 0,000. Perolehan hasil ini menunjukkan terjadinya sedikit penurunan korelasi setelah dihadirkan variabel intervening pada variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 53
Korelasi Parsial Kerentanan Diri dengan Mekanisme *Coping*
dan *Fear of Crime* Kekerasan Seksual
Correlations

Control Variables			Variabel Kerentanan Diri	Variabel Mekanisme Coping	Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual
-none-(a)	Variabel Kerentanan Diri	Correlation	1.000	.838	.553
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	73	73
Variabel Mekanisme Coping	Correlation	.838	1.000	.589	
	Significance (2-tailed)	.000	.	.000	
	df	73	0	73	
Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual	Correlation	.553	.589	1.000	
	Significance (2-tailed)	.000	.000	.	
	df	73	73	0	
Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual	Variabel Kerentanan Diri	Correlation	1.000	.762	
		Significance (2-tailed)	.	.000	
		df	0	72	
Variabel Mekanisme Coping	Correlation	.762	1.000		
	Significance (2-tailed)	.000	.		
	df	72	0		

a Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Berdasarkan hasil korelasi dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel kerentanan diri dan mekanisme *coping* setelah dihadirkan *fear of crime* kekerasan seksual melemah, karena terdapat perbedaan nilai korelasi antara kekuatan hubungan variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* pada tingkat populasi sebelum dan sesudah dimasukkan variabel *fear of crime* kekerasan seksual.

Pada hubungan antara variabel kerentanan diri dengan mekanisme *coping* terdapat hubungan, karena menghasilkan $r = 0,838$ dengan $p = 0,000$, sedangkan setelah dimasukkan variabel intervening, hubungan kedua variabel tersebut mengalami penurunan dengan nilai $r = 0,762$ dengan $p = 0,000$. Keadaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kerentanan diri dan mekanisme *coping* melemah setelah dikontrol oleh positifnya⁵⁹ *fear of crime* kekerasan seksual, atau dengan kata lain H_0 ditolak atau juga H_a diterima.

Sedangkan untuk melihat seberapa besar variabel kerentanan diri dan variabel *fear of crime* kekerasan seksual memberikan kontribusi terhadap variabel mekanisme *coping*, maka dilakukan uji regresi berganda yang akan menghasilkan nilai *R Square* seperti dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 54
Uji Regresi Berganda
Pengaruh Kerentanan Diri dan *Fear of Crime* Kekerasan Seksual Terhadap Mekanisme *Coping*
Model Summary(c)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.838(a)	.703	.699	6.440	
2	.852(b)	.726	.718	6.232	1.724

a Predictors: (Constant), Variabel Kerentanan Diri

b Predictors: (Constant), Variabel Kerentanan Diri, Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual

c Dependent Variable: Variabel Mekanisme Coping

Kontribusi kerentanan diri dan *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* adalah sebesar 72,6% dengan hasil *R Square* 0,726 sedangkan sisanya sebesar 27,4% menyangkut sumbangan dari faktor (variabel) lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan metode *stepwise* diperoleh kontribusi mekanisme *coping* sebesar 70,3% dengan hasil *R Square* sebesar 0,703. Dengan demikian, kontribusi kerentanan diri terhadap mekanisme *coping* sebesar $(72,6\% - 70,3\%) = 2,3\%$.

⁵⁹Nilai 0,762 merupakan nilai positif karena mendekati +1

Berdasarkan *output* Durbin-Watson pada tabel di atas juga memperlihatkan tidak terjadinya autokorelasi di antara variabel kerentanan diri dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual, dimana menghasilkan nilai sebesar 1.724. Kondisi ini memperlihatkan tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1.724 cenderung mendekati 2.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di antara variabel kerentanan diri dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 55
Uji Multikolinearitas
Variabel Kerentanan Diri dan Variabel *Fear of Crime*
Kekerasan Seksual
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.743	5.542		3.562	.001		
	Variabel Kerentanan Diri	.641	.049	.838	13.144	.000	1.000	1.000
2	(Constant)	10.613	6.541		1.623	.109		
	Variabel Kerentanan Diri	.565	.057	.739	9.973	.000	.695	1.440
	Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual	.138	.057	.181	2.439	.017	.695	1.440

a Dependent Variable: Variabel Mekanisme Coping

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF > 1 dengan koefisien korelasi (sig) < 0,5. Dengan demikian tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel kerentanan diri dan variabel *fear of crime* kekerasan seksual.

BAB VI

ANALISIS TEORITIS HASIL PENELITIAN

Mengacu kembali pada pendapat Soanes (2003) tentang ketakutan sebagai suatu perasaan yang kurang menyenangkan terhadap reaksi emosional yang diakibatkan oleh adanya ancaman yang membahayakan, menimbulkan luka atau kerugian, atau juga persepsi terhadap sesuatu yang tidak diharapkan akan terjadi, maka besar kemungkinan dengan adanya kesadaran akan kerentanan diri dalam diri responden terkait dengan jenis pekerjaannya di tempat hiburan karaoke sehingga menyebabkan mereka mempersiapkan tindakan yang dapat mengurangi resiko yang dihadapinya, pada gilirannya dapat pula mengurangi tingkat ketakutan mereka dalam menggeluti pekerjaan mereka. Dengan demikian, tindak antisipatif yang mereka lakukan tentunya sangat terkait dengan persepsi atas rasa takut merupakan suatu respon dari adanya ancaman membahayakan diri atau kerugian yang timbul dari peristiwa yang tidak diinginkan, seperti timbulnya suatu tindak kejahatan tertentu dalam konteks pekerjaan mereka.

Sementara itu, jika kita mengacu kembali pada pendapat Gorofalo dan Farrall (Farrall, 2007) maka *fear of crime* adalah reaksi perlawanan yang muncul atas suatu tindak kejahatan yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi ataupun orang lain, maka tingkat *fear of crime* di kalangan responden akan sangat berkaitan dengan perhitungan tingkat viktimisasi, di mana penilaian risiko, perasaan tidak aman, khawatir menjadi korban kejahatan tertentu, ide-ide tentang bagaimana masalah kejahatan serius dalam lingkungan, secara rasional akan berhubungan dengan reaksi terhadap kejahatan atau rasa takut akan kejahatan.

Namun demikian, harus disadari bahwa perhitungan tingkat viktimisasi yang telah di sebutkan di atas haruslah selalu dikaitkan dengan konteks jenis pekerjaan yang digeluti responden, yakni sebagai perempuan yang bekerja di malam hari pada tempat hiburan karaoke. Artinya, potensi viktimisasi yang mengancam para responden juga terkait dengan konstruksi sosial yang melingkupi jenis pekerjaan itu sendiri.

Jika kita berbicara tentang konstruksi sosial yang memosisikan dan mengkarakteristikan tempat hiburan karaoke sebagai jenis pekerjaan maka *social image* yang muncul tentang jenis pekerjaan dan segala konsekuensinya akan sangat berperan dalam mewujudkan berbagai corak aktivitas dan interaksi di antara berbagai aktor di dalamnya. Dari observasi peneliti saja terlihat bahwa terdapat proses stigmatisasi sistematis terhadap tempat hiburan karaoke itu sendiri sebagai tempat hiburan yang secara umum diperuntukkan bagi pengunjung laki-laki, khususnya yang datang pada malam hari untuk menyanyi secara santai dengan ditemani pemandu perempuan yang rata-rata berusia muda dan berpakaian sensual serta terdapatnya beberapa kamar untuk melakukan kegiatan karaoke yang tertutup untuk memberikan nuansa privasi⁶⁰.

Penjelasan di atas dapat menggambarkan adanya suatu proses stigmatisasi sistematis yang berlangsung terus menerus sehingga dapat memaparkan sosial *image* yang terbangun tentang tempat hiburan karaoke sebagai tempat hiburan yang bukan hanya sekedar sebagai sarana menyanyi semata, melainkan sebagai ruang privasi yang memberikan kebebasan bagi pengunjung untuk berbuat apa saja tanpa ada yang melihat perbuatan mereka di dalam ruang karaoke. Berada di ruang tertutup dengan di temani oleh perempuan muda berpakaian sensual membangkitkan hasrat seksual pengunjung untuk melakukan aktivitas seksual terhadap perempuan yang bekerja di tempat hiburan karaoke. Kondisi inilah pada akhirnya membentuk stigma terhadap perempuan yang bekerja di tempat hiburan karaoke yang dipandang bukan saja hanya sebagai pelayan (tidak lagi sekedar pemandu), melainkan harus memberikan pelayanan terbaik sehingga dapat memuaskan pengunjung⁶¹.

⁶⁰ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan saat penyebaran kuesioner dapat diketahui bahwa jenis kelamin pengunjung karaoke berjenis kelamin laki-laki. Mereka datang untuk mencari hiburan untuk bernyanyi di dalam ruang khusus sambil menikmati suasana malam dengan ditemani oleh perempuan muda.

⁶¹ Para perempuan yang bekerja untuk memandu lagu dijadikan sebagai daya tarik untuk membuat ramai tempat hiburan karaoke. Agar pengunjung tertarik, mereka diharuskan oleh pengelola karaoke untuk berpakaian sensual dan selama melayani pengunjung mereka tidak boleh menolak secara kasar atau langsung atas perlakuan pengunjung yang melakukan pelecehan seksual. Hal ini juga terpaksa diterima demi mendapatkan “uang tip” dari pengunjung. Akhirnya kondisi ini merubah motivasi mereka dari “tidak mau” menjadi melunak. Hal ini terlihat adanya pergeseran derajat risiko atas sikap penolakan menjadi melunak demi mendapatkan imbalan materi. Selanjutnya pergeseran ini dapat berubah menjadi lebih jauh lagi, dari awalnya mau

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tidaklah mengherankan bahwa dari hasil penelitian ini terungkap bahwa responden, para perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke, sering menjadi korban kejahatan seksual yang dilakukan oleh pengunjung, baik dalam derajat yang paling ringan hingga derajat yang paling serius. Menganalisis derajat kejahatan seksual yang menimpa para responden ini mengantarkan peneliti untuk kembali mengacu pada pendapat Sorenson (1997: 42) yang mendefinisikan kekerasan seksual sebagai perilaku yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan hubungan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik merujuk pada aktivitas seksual.

Penjelasan Sorenson (1997: 42) di atas, sesuai dengan apa yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian ini, yakni bahwa cukup banyak responden yang sangat sering dipandang tubuhnya dengan penuh hasrat seksual, ada beberapa responden yang sering menerima sentuhan di bagian tubuh terlarangnya, ada beberapa responden yang mengalami tindak pelecehan seksual lainnya, sementara ada juga beberapa responden yang pernah mengalami perkosaan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Berbagai tindak kekerasan seksual di atas tentunya tidak terlepas dari *social image* yang telah diuraikan di atas yang cenderung menjadikan perempuan sebagai objek seksual (lihat pula Sobsey, 1994: 71) dan terlebih jika dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang digeluti mereka. Jika di bagian sebelumnya telah disinggung bahwa ada suatu proses stigmatisasi sistematis terhadap jenis pekerjaan dan perempuan sebagai pihak yang bekerja dalam pekerjaan tersebut, stigmatisasi sistematis ini juga terjadi karena pihak pengelola tempat hiburan karaoke juga mempunyai stigma tertentu tentang tempat hiburan karaoke dan karyawan perempuannya sebagai obyek penghibur “laki-laki” yang menjurus sebagai “obyek seksualitas”. Hal ini terlihat dengan adanya apa yang disebut oleh Valenti-Hien (1995: 57-58) sebagai kontrol seksual oleh pengelola terhadap karyawan perempuannya untuk melakukan pemaksaan karyawan perempuan

menerima pelecehan seksual ke tahap menerima tawaran pengunjung untuk berkenan. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran derajat risiko dari penolakan hingga ke tahap kesediaan menerima viktimasi akibat pola yang diwajibkan oleh pengelola tempat hiburan malam dalam memikat para pengunjung agar selalu datang ke tempatnya.

mengenakan busana atau bersikap tertentu atau dinyatakan sanksi pekerjaan (tidak diberikan klien pengunjung untuk dilayani) karena cara ia berbusana atau berelasi sosial dengan lawan jenisnya yang tidak menarik bagi pengunjung sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pemasukan perusahaan.

Proses stigmatisasi sistematis di atas, menurut Deklarasi PBB tentang anti kekerasan terhadap perempuan, oleh karenanya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan⁶². Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan seks sehingga dapat merugikan perempuan baik secara fisik maupun secara psikologis, dan dapat terjadi dalam wilayah publik, yaitu tempat hiburan karaoke.

Lalu bagaimana dengan para responden yang merupakan perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke tersebut yang senantiasa sadar bahwa dirinya terancam oleh viktimisasi tersebut? Terlepas dari apakah mereka berada dalam jeratan keterpaksaan untuk menggeluti jenis pekerjaan yang disadari mereka membawa potensi viktimisasi, namun dalam diri mereka telah terjadi proses rasionalisasi untuk mempertimbangan potensi viktimisasi dan tindak antisipasi terhadapnya.

Mereka bekerja di tempat hiburan karaoke tentunya telah memperhitungkan pilihan rasional mereka, seperti situasi kesempatan atau peluang atau untung ruginya bekerja di tempat tersebut serta dalam menghadapi tantangan atau risiko sebagai konsekuensinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Geason dan Wilson (1989), bahwa pilihan rasional menyumbang pemikiran untuk konsep antisipasi atau pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh korban potensial.

Terkait dengan hal di atas, para responden telah melakukan berbagai tindakan antisipasi sebagai usaha pencegahan kejahatan yang berpotensi menimpa mereka, yaitu dalam bentuk tindakan antisipasi perseptual, di mana mereka selalu

⁶² Kekerasan seksual adalah segala bentuk kekerasan berbasis Gender yang berakibat atau mungkin berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan; termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena kebebasan, baik yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi (pasal 1, 1983).

mewaspadaai keadaan (orang dan lingkungan) yang sekiranya merupakan ancaman kejahatan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar responden melakukan upaya membatasi diri mereka agar terhindar dari bentuk kekerasan seksual. Langkah yang ditempuh responden untuk meminimalkan risiko guna menghindari terjadinya kekerasan seksual dilakukan dengan menolak melayani pengunjung dianggap mencurigakan seperti berwajah menyeringkan atau dalam keadaan mabuk berat. Tindakan antisipatif yang ditunjukkan responden merupakan usaha pencegahan kejahatan yang bersifat penghindaran dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan munculnya tindak kejahatan.

Tindakan antisipatif lainnya adalah tindakan antisipasi aktual, yakni upaya menghindar dengan menjauhi orang-orang yang dicurigai sebagai orang yang akan melakukan kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan tindakan antisipasi aktual yang bersifat pembatasan guna mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual. Bentuk pembatasan sendiri ditempuh responden dengan melakukan beberapa cara mengisolasi diri dari bahaya dengan membatasi rutinitas dan meminimalkan risiko dalam menghadapi bahaya. Tindakan mengisolasi diri yang dilakukan oleh responden guna mencegah munculnya kejahatan dengan membatasi rutinitas yang ditempuh melalui beberapa cara, yaitu: cepat pulang seusai jam kerja berakhir, berusaha untuk menjaga jarak keintiman dengan tidak terlalu akrab, serta membatasi diri untuk bergaul dengan pengunjung di luar jam kerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa responden lebih cenderung untuk melakukan penghindaran baik selama bekerja hingga saat pulang ke tempat tinggalnya.

Tindakan cepat pulang ketika jam kerja berakhir memperlihatkan adanya bentuk penghindaran responden guna mencegah kemungkinan adanya orang asing (entah itu pengunjung atau orang tak dikenal) yang mengajak berkencan atau melakukan perbuatan yang membahayakan diri responden. Dengan demikian, melalui cara ini responden meminimalisir kesempatan pelaku untuk berbuat kejahatan.

Upaya menjaga jarak keintiman dengan tidak terlalu akrab dengan pengunjung juga menjadi antisipasi aktual pembatasan yang dipilih responden

untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Meskipun selama melayani tamu, responden diharuskan oleh pihak pengelola karaoke untuk selalu bersikap ramah kepada pengunjung, namun untuk melindungi diri dari risiko kekerasan seksual, responden berupaya untuk menjaga jarak keintiman dengan pengunjung agar tidak terlalu akrab. Keakraban dengan pengunjung sendiri dapat memunculkan terjadinya kencan di luar jam kerja akibat tingginya intensitas pertemuan antara pengunjung dan perempuan pekerja karaoke sehingga dapat menjadi sebuah hubungan intim yang dapat mengarah pada aktivitas seksual.

Upaya terakhir yang ditempuh responden adalah membatasi diri untuk bergaul dengan pengunjung di luar jam kerja. Langkah ini merupakan bentuk penghindaran yang dilakukan guna menghilangkan kesempatan bagi pengunjung agar proses perkenalan tidak berlanjut hingga ke tahap intim yang dapat mengakibatkan terjadinya hubungan seksual. Hal ini dialami responden ketika mereka menjalin hubungan dengan pengunjung di luar jam kerja yang mempengaruhi keintiman hubungan yang mengarah pada aktivitas seksual akibat hubungan emosional yang terjalin secara intensif. Selanjutnya ketika pengunjung telah mendapatkan apa yang diinginkannya (hubungan seks) mereka ditinggalkan.

Tindakan antisipatif yang dilakukan oleh responden tersebut haruslah berkesinambungan, mengingat bahwa risiko viktimisasi yang dihadapi mereka akan terus muncul seiring dengan rutinitas kegiatan mereka terkait dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Osgood, et al., (1990) dan Warr (1990), dalam Teori aktivitas rutin mereka, bahwa kejahatan bergantung pada peluang yang disajikan oleh aktivitas-aktivitas setiap hari seseorang serta bahwa ketakutan terhadap kejahatan dijumpai pada orang-orang yang takut akan menjadi korban kejahatan. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa keharusan untuk mengenakan pakaian sensual dalam ruang tertutup selama melayani pengunjung merupakan aktivitas rutin yang kerap dihadapi oleh perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke (responden). Kondisi ini berisiko tinggi terhadap munculnya serangan seksual atas diri responden.

Hal lain yang perlu dibahas adalah bahwa ketegangan emosional dan fisik yang dimiliki saat individu mengalami ancaman merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Terkait dengan hal tersebut, individu akan termotivasi untuk melakukan berbagai tindakan yang dapat mengurangi *stress* tersebut. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan, oleh Kotler dan Armstrong (2004), disebut dengan *coping*.

Bersumber dari berbagai Referensi yang telah diuraikan di bagian Tinjauan Pustaka, ada dua jenis strategi *coping* yang dapat digunakan untuk mengurangi ancaman, yakni (1) *Emotion-focused Coping*, suatu usaha yang diarahkan untuk mengatasi, mengurangi atau menghilangkan ketegangan emosional yang timbul dari situasi ancaman atau bertahan terhadap tekanan emosi negatif yang dirasakan akibat masalah atau konflik yang dihadapi; serta (2) *Problem-focused Coping*, segala tindakan yang diusahakan individu untuk mengatasi atau menanggulangi ancaman yang langsung diarahkan kepada penyebab dari ancaman tersebut. Terkait dengan hal ini, kedua jenis strategi *coping* tersebut yang telah dilakukan oleh responden, adalah :

Tabel 3
Jenis Strategi Coping Yang Dilakukan Responden

Dimensi	<i>Emotion-focussed coping</i>	Yang Dilakukan Responden	<i>Problem-focussed coping</i>	Yang Dilakukan Responden
Fokus	Perasaan dan reaksi emosional	Bersikap biasa saja dalam menyikapi kekerasan seksual	Masalah yang dihadapi	Diharuskan mengenakan pakaian sensual ketika bekerja
Tujuan	Mengatur atau mengontrol respon secara emosional terhadap ancaman tertentu	Tetap bersikap sopan walau pengunjung mulai menunjukkan perilaku yang menjurus ke arah seksual	Mengatasi secara aktif, beradaptasi dan mengantisipasi segala situasi penuh ancaman pada saat ini dan di masa depan	Melakukan pembatasan diri dengan upaya menjauhi orang-orang yang dicurigai akan melakukan kekerasan seksual
Adaptif jika	Situasi tidak dapat dikontrol	Pengunjung dalam keadaan mabuk	Situasi dapat diubah dan dikontrol	Tidak memiliki persiapan khusus dalam menghadapi ancaman
Konsekuensi	Mengurangi ancaman dengan cara mengungkapkan perasaan dan emosional. Namun, terkadang terjadi peningkatan ancaman emosional, serta simtom-simtom internal dari masalah emosional	Menegur secara sopan kepada pengunjung untuk tidak melakukan hal-hal yang menjurus kepada aktivitas seksual	Mengatasi kondisi penyebab ancaman, menghadapi masalah dan mencoba meningkatkan kontrol diri. Namun, dapat berdampak negatif jika seseorang menekan ataupun memendam perasaannya dalam jangka waktu yang terlalu lama	Tidak pulang dengan menggunakan pakaian sensual

Sumber : diolah dari Hasil Penelitian, Mengadopsi Martin & Doka, 2000; Pohan, 2000

Selanjutnya, dari hasil penelitian terlihat bahwa jika faktor pengalaman dihubungkan dengan variabel persepsi (kesadaran) kerentanan diri ternyata tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini bertentangan dengan Warr (1987) yang mengatakan bahwa perspektif psikologis mengenai kerentanan diri menjelaskan bahwa individu dapat merasa peka terhadap risiko dari kejahatan karena mereka melihat diri mereka sebagai target kejahatan, karena mereka merasakan dampak dari kejahatan adalah sangat serius dan karena mereka merasa tidak mampu untuk mengendalikan apakah peristiwa benar-benar akan terjadi atau tidak. Jika melihat penjelasan di atas, individu yang pernah mengalami kejahatan baik sebagai korban maupun saksi mata seharusnya akan lebih merasa dirinya rentan atau berisiko menjadi target kejahatan kembali. Namun, hal tersebut memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian ini.

Walaupun jumlah responden yang pernah berpengalaman sebagai korban dan saksi mata kejahatan cukup banyak, ternyata jumlah tersebut tidak memberikan perbedaan gambaran kerentanan diri yang mereka miliki dengan kelompok responden lainnya yang memang tidak pernah memiliki pengalaman kejahatan. Perbedaan jumlah yang cukup jauh ini mungkin saja turut mempengaruhi perbedaan hasil yang penulis dapatkan dari penjelasan oleh Warr (1990) sebelumnya. Mungkin saja bahwa faktor pengalaman dan pernah menjadi saksi terhadap kejahatan tidak lagi menjadi faktor penting dalam penggambaran kerentanan diri seseorang. Dalam konteks penelitian ini, responden selalu menghadapi situasi baru dimana dinamika situasi pada saat mereka bekerja juga memunculkan dinamika risiko yang berbeda pula, misalnya tergantung aspek situasi, karakter pengunjung serta corak interaksi yang muncul tanpa terduga. Hal-hal inilah yang mungkin saja menyebabkan faktor pengalaman dan pernah menjadi saksi kejahatan bukan lagi sebagai faktor dominan dalam penggambaran kerentanan diri responden. Kemungkinan yang diuraikan penulis tersebut justru senada dengan pendapat Warr (1990) selanjutnya, bahwa variabel signifikan dalam menyebabkan ketakutan adalah alam lingkungan baru atau tidak secara baik dikenalnya bahwa efek dari hal-hal baru tidak dibatasi pada alam lingkungan baru, tetapi juga kemunculan dari orang-orang atau hal-hal yang tidak umum dalam suatu lingkungan umum yang sudah dikenal.

Dilihat dari nilai mean (skor total rata-rata), responden yang memiliki pengalaman kejahatan sebagai korban dan saksi mata memiliki nilai mean terbesar. Kelompok responden tersebut memiliki tingkat ketakutan terhadap kejahatan dan persepsi kerentanan diri yang paling tinggi. Penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian hasil dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Warr (1987) bahwa jika hal-hal baru itu benar dan kemudian bahwa sebagian besar dari dunia adalah berpotensi menakutkan, seandainya memang diartikan sebagai begitu, kepada individu. Dengan demikian, semakin sering individu mengalami kejahatan secara berulang, maka ia juga akan semakin mempersepsikan dirinya sebagai individu yang rentan sehingga akan semakin tinggi pula ketakutan terhadap kejahatan yang dimilikinya.

Pada hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke. Berdasarkan hasil ini, maka dapat dilihat bahwa kerentanan fisik yang dimiliki oleh kaum perempuan membentuk pertahanan diri melalui mekanisme *coping* agar dapat terhindar dari bentuk kekerasan seksual, baik itu berupa perkosaan maupun pelecehan seksual. Kondisi ini terkait dengan pernyataan Schneider dan Reiter (1981) bahwa “orang-orang yang menilai lingkungan mereka *discomfortingly* akan terus melihat diri mereka menghadapi risiko yang lebih besar bahkan dalam menghadapi upaya penanggulangannya, karena mereka tidak selalu dapat melakukan upaya penanggulangan, dan beberapa kali mereka gagal.” Berbagai upaya yang dilakukan perempuan pekerja malam untuk mencegah terjadinya bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Killias dan Clerici (2000) disebutkan sebagai suatu kemampuan untuk mempertahankan diri seseorang setelah dihubungkan dengan dari keselamatan dirinya baik ketika bekerja atau saat pulang ke rumah agar dapat terhindar dari kekerasan seksual, baik itu pelecehan seksual selama bekerja ataupun perkosaan saat selesai bekerja di tempat hiburan malam.

Antisipasi perempuan pekerja malam, baik saat bekerja maupun ketika pulang merupakan upaya mekanisme *coping* untuk menghilangkan atau mengurangi resiko pelecehan seksual ataupun perkosaan yang diawali oleh

penilaian dan pengakuan atas kejahatan seksual. Melalui penilaian dan pengakuan akan resiko mendapatkan kekerasan seksual, membentuk suatu tindakan antisipasi agar terhindar dari kejahatan. Keseluruhan penilaian, pengakuan dan tindakan antisipasi inilah yang pada akhirnya membentuk suatu upaya yang dinamakan sebagai usaha pencegahan kejahatan yang direfleksikan melalui tindakan antisipatif perseptual dan tindakan antisipatif aktual.

Tindakan antisipasi perseptual dilakukan oleh perempuan pekerja malam melalui tindakan selalu waspada ketika ada pengunjung yang dalam keadaan mabuk berat. Sementara pada tindakan antisipasi aktual direalisasikan dengan tindakan menghindar untuk menggunakan toilet yang ada di dalam ruang karaoke dan tidak menerima ajakan pulang dari pengunjung atau orang yang baru dikenal.

Walaupun dari berbagai penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa kerentanan diri adalah salah satu faktor yang penting dalam melahirkan mekanisme *coping* seseorang, namun kerentanan diri bukanlah satu-satunya unsur yang dapat mempengaruhi mekanisme *coping*, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan mekanisme coping salah satunya adalah faktor *fear of crime*.

Fear of crime mengalami kekerasan seksual merupakan faktor penting dalam menimbulkan mekanisme *coping* seseorang, sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan adanya rasa takut, baik yang diperolehnya dari pengetahuan maupun pengalamannya tentang kejahatan membuat seorang perempuan merasa takut menjadi korban kekerasan seksual. Akan tetapi, terlepas dari betapa penting faktor *fear of crime* terhadap lahirnya mekanisme *coping* seseorang perempuan pekerja malam, rasa takut juga bukanlah satu-satunya unsur mutlak yang dapat mempengaruhi mekanisme *coping*, kita tidak dapat menentukan seseorang melakukan tindakan antisipatif atau tidak agar terhindar dari kejahatan hanya dengan melihat semata-mata pada rasa takut yang ia rasakan. Adanya unsur-unsur lain yang mempengaruhi mekanisme *coping* dalam diri manusia menunjukkan bahwa mekanisme *coping* sesungguhnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang sangat kompleks.

Untuk menjelaskan hasil penelitian ini, penulis membuat pembuktian hipotesa penelitian dan hipotesa statistik berdasarkan hasil penelitian. Pada hipotesa penelitian diperoleh hasil Uji Bivariat, Hipotesis Awal, bahwa H_{a1} : “Semakin tinggi tingkat kerentanan diri, maka akan semakin tinggi pula mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke”, terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* yang dilakukan oleh responden. Kondisi ini mengingatkan penulis pada pendapat Lazarus et. al. (dalam Cooper & Payne, 1991) yang menegaskan bahwa untuk mengatasi ancaman atau perasaan yang menekan individu melakukan *coping*.

Dari Uji Bivariat, Hipotesis Awal, bahwa H_{a2} : “Semakin tinggi tingkat kerentanan diri, maka akan semakin tinggi pula *fear of crime* kekerasan seksual” terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *fear of crime* yang ada di dalam diri responden. Kondisi ini mengingatkan penulis pada pendapat Killias (1990) memperluas lingkup konsep untuk mencakup berbagai aspek personal, sosial dan aspek situational (penanda dari kerentanan seperti memiliki kondisi kesehatan yang buruk, mempunyai sedikit sumber-sumber daya finansial, atau tentu saja menjadi perempuan) yang kemudian dihubungkannya kepada tiga kunci ‘dimensi dari ancaman’: eksposur dirasakan untuk mengambil resiko,antisipasi dari konsekuensi yang serius, dan perasaan akan hilangnya kontrol. Semua ini diperlukan untuk menghasilkan ketakutan, tetapi masing-masing secara sendirian tidak cukup untuk menghasilkan ketakutan melalui efek interaksi yang kompleks.

Dari Uji Bivariat, Hipotesis Awal, bahwa H_{a3} : “Semakin tinggi tingkat *fear of crime* kekerasan seksual maka akan semakin tinggi pula mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke” terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel *fear of crime* dengan variabel mekanisme *coping* yang ada di dalam diri responden. Kondisi ini mengingatkan penulis pada pendapat Schoenberger (1999) yang menyatakan bahwa ketakutan memotivasi orang untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna menghindari atau melarikan diri dari bahaya. Schoenberger (1999) menyatakan, bagaimanapun,

bahwa situasi bahaya jarang terkait dengan pengalaman akan ketakutan dan kecemasan yang dapat merupakan pemicu bagi ketakutan. Jadi sebenarnya *fear of crime* itu sangat perseptual, tergantung bagaimana individu yang bersangkutan mengukur kerentanan dirinya untuk menjadi korban kejahatan.

Dari Uji Multivariat, Hipotesis Awal, bahwa “Nilai hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* akan berubah setelah dihadirkan variabel *fear of crime* kekerasan seksual” terbukti. Hal ini menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang dihadapi responden dalam mempersepsikan mekanisme *coping* sebagai hasil interaksi dari kerentanan diri dan *fear of crime* kekerasan seksual. Hal ini selaras dengan pendapat MacArthur & MacArthur (1999) mendefinisikan *coping* sebagai upaya-upaya khusus, baik *behavioral* maupun psikologis, yang digunakan orang untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stress. Sementara Sarafino (2002) menjelaskan definisi *coping* sebagai proses dimana individu berusaha untuk mengatur ketidaksesuaian yang diterimanya antara tuntutan dengan sumber daya yang dinilai dalam suatu situasi menekan. Individu melakukan *coping* sebagai usaha untuk menetralsir atau mengurangi ancaman. Menurut Aldwin dan Revenson (1987), *coping* merupakan suatu usaha dalam bentuk kognisi dan perilaku untuk mengatasi tuntutan eksternal dan atau internal yang dinilai melebihi sumber daya penyesuaian yang dimiliki orang tersebut.

Pada hipotesis statistik diperoleh hasil dimana untuk Uji Bivariat H_{01} : “Tidak ada hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke”, ternyata ditolak. Dengan demikian terdapat hubungan yang menegaskan adanya hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke. Secara statistik keduanya memiliki korelasi positif sebesar 0,838 ke arah +1 dan memiliki kontribusi sebesar 0,703. Hasil ini memperlihatkan bahwa kerentanan diri memiliki hubungan yang besar terhadap mekanisme *coping* dengan pengaruh sebesar 70,3%. Sedangkan sisanya sebanyak 29,7% dijelaskan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke, seperti misalnya:

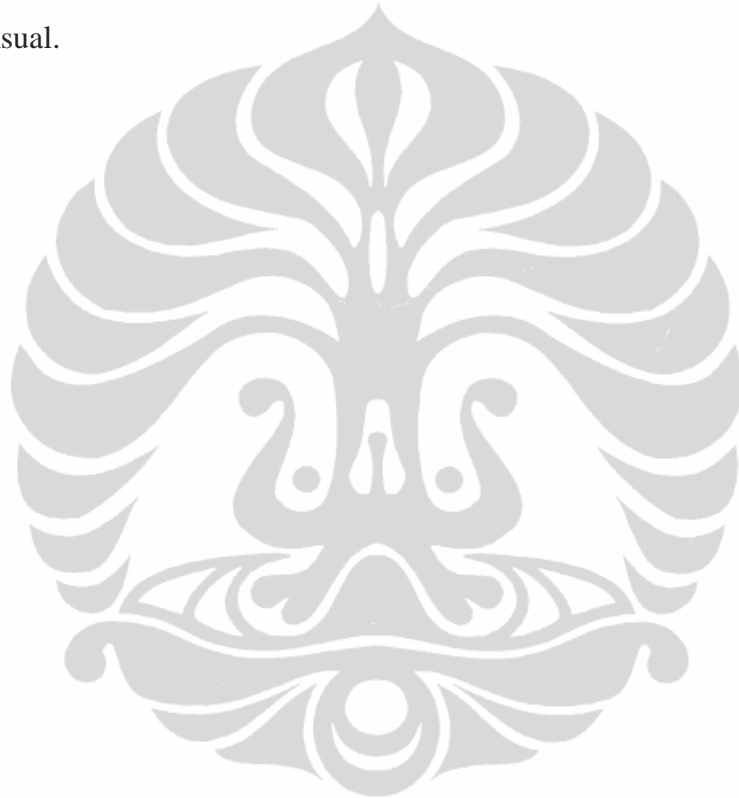
risiko pekerjaan, pengaruh lingkungan kerja, atau gaya hidup (*life style*). Ketiga contoh ini dapat dijadikan sebagai studi lanjutan untuk melihat terjadinya mekanisme *coping*.

Dari Uji Bivariat H_{a2} : “Terdapat hubungan antara kerentanan diri, maka akan semakin rentah pula *fear of crime* kekerasan seksual”, diterima. Secara statistik perolehan nilai korelasi positif sebesar 0,553 pada hubungan kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan klasifikasi sedang. Sementara pengaruh kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual hanya sebesar 30,5%. Penyebab kecilnya nilai ini diakibatkan oleh respon dari responden yang sebagian besar menyatakan sikap biasanya saja dalam menanggapi kerentanan diri mereka terhadap munculnya *fear of crime* kekerasan seksual selama bekerja di tempat hiburan karaoke. Walau demikian pengaruh kerentanan diri relatif kecil, setidaknya mampu memberikan kontribusi terhadap munculnya *fear of crime* kekerasan seksual. Untuk itu dengan melihat sisanya sebesar 69,5% yang dijelaskan oleh faktor lain diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam menjelaskan penyebab *fear of crime* kekerasan seksual dalam penelitian lanjutan, misalnya studi tentang: aktivitas rutin, atau pemberitaan media massa.

Berdasarkan Uji Bivariat H_{a3} : “Terdapat hubungan antara *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke”, terbukti dimana terdapat korelasi dengan arah positif sebesar 0,589 dengan pengaruh sebanyak 34,7% ditingkat populasi. Meski pengaruh *fear of crime* kekerasan seksual relatif kecil, setidaknya mampu memberikan kontribusi terhadap munculnya mekanisme *coping*. Sedangkan 65,3% sisanya yang dijelaskan oleh variabel lain dapat menjadi acuan studi lain dengan melihat pada variabel lain yang menjadi penyebab munculnya mekanisme *coping*.

Berdasarkan hasil Uji Multivariat didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dimana “Hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke akan melemah oleh positif atau negatif-nya *fear of crime* kekerasan seksual”. Hal ini terbukti dengan melemahnya nilai hubungan kerentanan diri

terhadap mekanisme *coping* setelah dihadirkan *fear of crime* kekerasan seksual dari 0,838 menjadi 0,762. Sedangkan pengaruh antara kerentanan diri dan *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* sebesar 72,6% dan sisanya sebesar 27,4% menyangkut sumbangan dari faktor (variabel) lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sementara kontribusi kerentanan diri terhadap mekanisme *coping* hanya sebesar 2,3%. Hal ini berarti responden tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi kerentanan dirinya dengan tidak melakukan persiapan khusus untuk melakukan *coping* guna mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisa yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* terdapat hubungan positif sebesar 70,3%. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kerentanan diri maka semakin tinggi tingkat mekanisme *coping*-nya.
2. Pada variabel kerentanan diri juga memiliki hubungan dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual yang hanya berpengaruh sebesar 30,5%, sedangkan 69,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kerentanan diri maka mengubah tingginya tingkat mekanisme *coping*.
3. Untuk variabel *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* ternyata juga terdapat hubungan positif sebesar 34,7%, sementara sisanya 65,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Keduanya menunjukkan arah positif yang memperlihatkan semakin tinggi *fear of crime* kekerasan seksual, maka akan berdampak pada tingginya tingkat mekanisme *coping*.
4. Pengaruh antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam terbukti melemah setelah dihadirkan variabel *fear of crime* kekerasan seksual.
5. Pola hubungan antara kerentanan diri dan *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* memiliki kontribusi sebesar 72,6%. Sedangkan kontribusi kerentanan diri terhadap mekanisme *coping* hanya sebesar 2,3% saja.
6. Mekanisme *coping* ternyata dapat terjadi atau timbul hanya dengan adanya kerentanan diri pada perempuan pekerja malam dan tidak harus selalu berorientasi pada munculnya rasa takut mengalami kekerasan seksual,

karena pada dasarnya perasaan rentan yang dialami perempuan pekerja malam sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang sangat kompleks.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya para perempuan yang bekerja malam hari, khususnya di tempat hiburan malam, secara khusus harus memperhatikan peningkatan mekanisme *coping*. Hal ini didasari oleh alasan karena kerentanan diri mempunyai pengaruh cukup besar (70,3%) dalam membentuk mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam. Kerentanan diri dapat terjadi ketika perempuan pekerja malam merasa bahwa adanya ancaman baik itu dalam bentuk perkosaan ataupun pelecehan seksual. Upaya perlindungan diri dengan meningkatkan kemampuan untuk melawan ancaman kejahatan, melakukan penghindaran untuk mengurangi kesempatan bagi orang lain untuk dapat mengancam serta usaha membatasi diri dengan meminimalkan risiko dalam menghadapi bahaya merupakan cara efektif guna mencegah terjadinya kekerasan seksual baik saat bekerja ataupun ketika pulang.
2. Sebaiknya manajemen hiburan malam dan pemiliknya juga memperhatikan perlindungan pada pegawai perempuannya agar tidak merasa takut saat bekerja. Bentuk perlindungan yang diberikan mulai dari pengawasan terhadap pengunjung saat bekerja dan menyediakan kendaraan untuk pulang. Selain itu, manager hiburan malam sebagai atasan, juga perlu memberikan pengarahan guna mencegah timbulnya perkosaan dengan tidak menerima setiap ajakan pengunjung di luar jam kerja.
3. Hubungan antara perempuan pekerja malam dan pemilik hiburan malam secara kultural merupakan manifestasi yang membiarkan kekerasan seksual bekerja. Dimana pemilik hiburan malam mengeksploitasi perempuan demi mendapatkan keuntungan, sedangkan perempuan pekerja malam hanya

mendapatkan imbalan atas eksploitasi pada diri mereka sendiri. Untuk itu secara sistemik hubungan keduanya, perlu dibangun kesadaran dan keyakinan dalam diri perempuan pekerja malam untuk membuat mekanisme *coping* sebagai suatu strategi dalam mencegah munculnya kejahatan, khususnya seksual, terhadap dirinya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi (2000) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akers, R.L., La Greca, A.J., Sellers, C. & Cochran, J. (1987). Fear of crime and victimization among the elderly in different types of communities. *Criminology*, 25, 487-505.
- Aneshensel (1992). Repeat victimization and trauma-susceptibility: Prospective and longitudinal analyses. In J.M. Van Dijk, R.G.H. Van Kaam & J.A. Wemmers (Eds.), *Caring for crime victims* (pp. 207–221). New York: Criminal Justice Press.
- Barkas, J.L (1978) *Victims*. Canada: Charles Scribner's Sons.
- Burdess, Neil (1994) *The Really Understandable Stats Book*. Sydney: Prentice-Hall
- Balkin, Misher (1979). *Intimate intrusions: Women's experience of male violence*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Bannister, J. (1993). Locating fear: Environmental and ontological security. In H. Jones (Ed.), *Crime and the urban environment* (pp. 69-84). Aldershot: Avebury.
- Bilsky, W. & Wetzels, P. (1997). On the relationship between criminal victimisation and fear of crime. *Psychology, Crime and Law*, 3, 309-318.
- Baladerian, N. (1991). "Sexual abuse of people with developmental disabilities". *Sexuality and Disability* 9 (4): 323–335.
- Cozijn, C. & J.J.M. Van Dijk (1976). *Criminal Victimization in the Netherlands*. The Hague: WODC.
- Calvo, Novell (2002). How men and women "fake good" on fear of crime surveys: An experimental investigation. *Working paper*.
- Carvalho, I. & Lewis, D.A. (2003). Beyond community: Reactions to crime and disorder among inner-city residents. *Criminology*, 41, 779-812.

- Cohen & Lazarus, R.S. (1979). *Psychological stress and the coping process*, New York: Springer.
- Coon, Jackson, J. (1991). Introducing fear of crime to risk research. *Risk Analysis*, 26, 253-264.
- Coyne & Downey. (1991). Worry: Mechanisms and modulating influences. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 22, 37-56.
- Dodds (1993). Fear of crime, urban fortunes and suburban social movements: some reflections from Manchester. *Sociology*, 30, 317-337.
- Eriyanto (1999) *Metodologi Polling*. cetakan pertama. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Ferraro, Kenneth F. (1995) *Fear of Crime: Interpreting Victimization Risk*. Albany: State University of New York Press.
- _____. (1996). Women's fear of victimization: Shadow of sexual assault. *Social Forces*, 75, 667-690.
- Gilles & Sims (1984). The genesis of 'fear of crime'. *Theoretical Criminology*, 5, 467-485
- Horovitz, J. (2000). *Seven Secrets of Service Strategy*. Great Britain: Prentice Hall.
- Hiraba, Houts, S. & Kassab, C. (1999). Rotter's social learning theory and fear of crime: Differences by race and ethnicity. *Social Science Quarterly*, 78, 122-136.
- Hull, Terence. H. dkk (1997). *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Sinar Harapan
- Ihroni, Tapi Omas. (2006). *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan, dalam Herkutanto, "Kekerasan terhadap Perempuan Dan Sistem Penegakan Hukum Pidana, Pendekatan dari Sudut Pandang Kedokteran" dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan*. Bandung: PT.Alumni.
- Jehn, K.A., (1997). *A Quantitative Analysis of Conflict Types and Dimensions in Organizational Groups*, New Jersey: Prentice- Hall
- Kotler, P. and Armstrong, G. (2004) *Principles of Marketing*, 10th edition. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Kuncono. (2004). *Analisis Butir*. Jakarta: Yayasan Administrasi Indonesia.
- Killias, M. (1990). Vulnerability: Towards a better understanding of a key variable in the genesis of fear of crime. *Violence and Victims*, 5, 97-108.

- Labarge, Ralph (2001). *DVD Authoring and Production*. Gilroy, California: CMP Books.
- LaGrange, R.L. & Ferraro, K.F. (1989). Assessing age and gender differences in perceived risk and fear of crime. *Criminology*, 27, 697-719.
- Langer, Furedi, F. (1975). *The politics of fear: Beyond left and right*. London: Continuum Press.
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal and coping*. New York: Springer.
- Lee, M. (1982). *The fear of crime and self-governance: Towards a genealogy*. *The Australian and New Zealand Journal of Criminology*, 32, 227-246.
- _____. (2007). *Inventing fear of crime: Criminology and the politics of anxiety*. Cullompton: Willan Publishing.
- Lisla & Warner (1991). Fear of crime, mobility and mental health in inner-city London. *Social Science and Medicine*, 61, 1678-1688.
- Lorenz, Vanderveen, G. & Winkel, F.W. (1996). *Interpreting fear, crime, risk and unsafety*. Cullompton: Willan Publishing.
- Lane, Kim and Pauline, (2010) "Through Woman's Eyes : Defening Danger in Wake of Sexual Assault"
- Leigh Ann Reynolds. (1997) "People with Mental Retardation & Sexual Abuse. *The Arc Q & A*", Arc National Headquarters,
- Muchinsky, P. M. (2007). *Psychology Applied to Work*, 8 Ed. New Delhi: Thomson.
- Muhajir, Noeng (1984). *Pengukuran Kepribadian; Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometrik dan Skala Sikap*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin
- Maxfield, Ross (1984). *Governing through crime*. Oxford: Oxford University Press
- Miethe & Lee, Jones, K. M. (1984). Landscapes of fear and stress. *Environment and Behavior*, 29, 291-323.
- Mikulincer, M. & Farrall, S. Florian (Eds.) (1995). *Fear of crime: Critical voices in an age of anxiety*. London: Glasshouse.
- Mirowsky, Blaauw, & Ross Baldry (1989). Repeat criminal victimization and vulnerability for coping failure: A prospective examination of a potential risk factor. *Psychology, Crime & Law*, 4, 87 – 95.
- Neuman, W. Lawrence (1994) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 2nd edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.

- _____. (2000). *Social Research Methods*, (4th ed.), Boston: Allyn and Bacon
- Osgood, T; Denkers, A. & Winkel, F.W. (1996). Crime victims' well-being and fear in a prospective longitudinal study. *International Review of Victimology*, 5, 141–163.
- Ross (1993). Reason and unreason in Left Realism: Some problems in the constitution of the fear of crime. In R. Matthews, and J. Young (Eds.), *Issues in realist criminology* (pp. 119-135). London: Sage.
- Riggio, Ronald E. (1990). *Psychology: Industrial/Organizational change*. (Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education,
- Roundtree. & Land, Saunders, S. (1996). *Well founded fear*. London: Hutchison.
- Sarafino (2002). Fear of crime among the elderly: Foresight not fright. *International Review*
- Schoenberger. (1999). *The female fear*. New York: Free Press.
- Skogan, W. & Maxfield, M. (1981). *Coping with crime*. Beverly Hills: Sage.
- _____. (1981). *Issues in the measurement of victimisation*, U. S. Department of Justice (Washington D. C., U. S. Government Printing Office).
- _____. (1984). *Fear of crime and neighborhood change*. *Crime and Justice*, 8, 203-229.
- Sluckin. (1979). Vulnerability and dangerousness: The construction of gender through conversation about violence. *Gender and Society*, 15, 83–109.
- Smith, W.R. & Torstensson, M. (1997). Gender differences in risk perception and neutralizing fear of crime: Toward resolving the paradoxes. , 37. 607-633.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi (editor, 1989). *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES
- Sobsey, D.(1994). *Violence and Abuse in the Lives of People With Disabilities: The End of Silent Acceptance?*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Sorenson, Susan B. (1997). *Violence and Sexual Abuse at Home: Current Issues in Spousal Battering and Child Maltreatment*. New York: Haworth Press.
- Sugiyono. (2003). *Statistika Untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: AlfaBeta
- Sulistyo, Joko. (2010). *6 Hari Jago SPSS 17*. Yogyakarta: Cakrawala
- Supramono & Sugiarto (1993). *Statistika*, Yogyakarta: Andi Offset
- Timpe, Dale (1992). *Kinerja*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Asri Media.
- Umar, Husein (2002) *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Van Dijk, J.J.M. & Steinmetz, C.H.D. *The RDC victim surveys 1974-1979*. The Hague: Research and Documentation Centre, Ministry of Justice, 1980.
- Walgito, Bimo. (1994). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Williams, Sir Monier (1981). *Sanskrit – English Dictionary*. Delhi Varanasi: Motilal Banarsidas.
- Wills, T.A. (1981). Downward comparison principles in social psychology. *Psychological Bulletin*, 90, 245-271
- Warr & Stafford (1983). Women, crime and fear. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 539, 46–58.
- Warr, Baumer, T. (1990). Research on the fear of crime in the United States. *Victimology*, 13, 254-264.
- Warr, M. (1984). Fear of victimization: Why are women and the elderly more afraid? *Social Science Quarterly*, 65, 681–702.
- _____. (1985). Fear of rape among urban women. *Social Problems*, 32, 238-250.
- _____. (1990). Dangerous situations: Social context and fear of victimization. *Social Forces*, 68, 891-907.
- _____. (1994). Public perceptions and reactions to violent offending and victimization. In A.J. Reiss, Jr., & J.A. Roth (Eds.), *Consequences and control, Volume 4 of Understanding and preventing violence* (pp. 1-66). Washington, D.C.: National Academy Press.
- Valenti-Hien, D. and Schwartz, L. (1995). *"The sexual abuse interview for those with developmental disabilities"*. James Stanfield Company, Santa Barbara: California.
- Yantzi, Mark (2008) *Kekerasan Seksual dan Pemulihan: Pemulihan bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)

- Desliana, Mira (Skripsi, 2002) *Hubungan Antara Pengetahuan Humas Tentang Internet dengan Penggunaan internet Sebagai Media Humas*, Depok, Universitas Indonesia.
- Bedenbaugh, Cheryl (Thesis, 2003). *Measuring Fear of Crime on Campus: A Study of an Urban University*. The Department of Sociology University of Louisiana at Lafayette.

Dokumen

Kepolisian Resor Metro Jakarta Raya, “*Intel Dasar Polres Metro Jakarta Barat Tahun 2004*”. (Letjend S. Parman Slipi Jakarta Barat, April 2011)

Jurnal

- Clarke, Jackson, J. (1997). Validating new measures of the fear of crime. *International Journal of Social Research Methodology*, 8, 297-315.
- Coyne & Gynn Downey (1991). Anxiety about crime: Findings from the 1994 British Crime Survey. *Home Office Research Study no. 147*, London: HMSO.
- DuBow, van der Wurff, A., Van Staaldunen, L. & Stringer, P. (1979). Fear of crime in residential environments: Testing a social psychological model. *Journal of Social Psychology*, 129, 141-160.
- Elder (1974). Combining classificatory and discursive methods: Consistency and variability in responses to the threat of crime. *British Journal of Social Psychology*, 42, 461-476.
- Farral, M.; John Kiluin & Joshua Lowe (2007). Fear of victimisation and sensitivity to risk. *Journal of Quantitative Criminology*, 13, 29-46.
- Farrall, S. & Gadd, D. (2004). The frequency of the fear of crime. *British Journal of Criminology*, 44, 127-132.
- Farrall, S., Bannister, J., Ditton, J. & Gilchrist, E. (1997). Questioning the measurement of the fear of crime: Findings from a major methodological study. *British Journal of Criminology*, 37, 657-78.
- Farrall, S., Jackson, J. & Gray, E. (2007). Theorising the fear of crime: The cultural and social significance of feelings of insecurity. *Published on the Social Science Research Network*: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1012393.
- Ferraro, K.F. & LaGrange, R.L. (1992). Are older people most afraid of crime? Reconsidering age differences in fear of victimization. *Journal of Gerontology: Social Sciences*, 47, 233-244.
- Gaquin, Mythen (1978). How scared are we? *British Journal of Criminology*, 28, 209-225.
- Gray, E. Jackson and Farrall, S. (2008) *Reassessing the Fear of Crime*. European Journal of Criminology.

- Garofalo, J. (1981). The fear of crime: Causes and consequences. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 72, 839-857.
- Gearson, Ditton, J., & Gilchrist, E. Wilson (1989). Social psychology and the fear of crime: Re-examining a speculative model. *British Journal of Criminology*, 20, 399-413.
- Harrington & McDermott (1993). The mass media and judgements of risk: Distinguishing impact on personal and societal level judgement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 693-708.
- Karmen, Andre (1984). Ecological assessments of community disorder: Their relationship to fear of crime and theoretical implications. *American Journal of Community Psychology*, 24, 63-107.
- Killias, M. & Clerici, C. (2000). Different measures of vulnerability in their relations to different dimensions of fear of crime. *British Journal of Criminology*, 40, 437-450.
- Kilpatrick, Moriris & Goerge Husly. (1985). Signal crimes and signal disorders. *British Journal of Sociology*, 55, 335-355.
- LaGrange & Ferraro. (1989). Hot spots of fear and crime: A multi-method investigation. *Journal of Environmental Psychology*, 13, 187-206.
- Langer, E.J. (1999). The illusion of control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 32, 311-328.
- Louis Schlesinger (2009). *Psychological Profiling: Investigative implications from Crime Scene Analysis*. The Journal of Psychiatry and Law 37 / Spring 2009
- McArthur, John & Holme, McArthur. (1999). The elderly's fear of crime: A critical examination of the research. *Research on Aging*, 9, 372-391.
- Mawby, Jackson, J. & Sunshine, J. Walkate (1994). Public confidence in policing: A neo-Durkheimian perspective. *British Journal of Criminology*, 47, 214-233.
- Niravan, Jackson, J. (1998). Experience and expression: Social and cultural significance in the fear of crime. *British Journal of Criminology*, 24, 946-966.
- Norris, Jackson, J. & Kaniasty (1994). Bridging the social and the psychological in fear of crime research. In M. Lee, & S. Farrall (Eds.), *Fear of crime: Critical voices in an age of anxiety*. London: Glasshouse.
- Pearlin, Ziegler R. & Mitchell D. B. (1981). Ageing and the fear of crime: An experimental approach to an apparent paradox experience. *Aging Research*, 29, 173-87.

- Perlof, L.S. & Fetzer, B.K. (1986). Self-other judgments and perceived vulnerability to victimization. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, 502-510..
- _____. (1983). Perceptions of vulnerability to victimization. *Journal of Social Issues*, 39, 41-61.
- Proulx, Dixon., Winkel, F.W. & Prince, M. (1995). Fear of crime and criminal victimisation: Testing a theory of psychological incapacitation of the 'stressor' based on downward comparison processes. *British Journal of Criminology*, 38, 473-484.
- Proulx, Jackson, J., Farrall, S. & Gray, E. (1995). Experience and expression in the fear of crime. *Published on the Social Science Research Network*: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1012397.
- Reid, Roberts & Hilliard, S. (1998). Reassessing the fear of crime. *European Journal of Criminology*, 5, 309-326.
- Riger, S. & Gordon, M.T. (1981). The fear of rape: A study in social control. *Journal of Social Issues*, 37, 71-92.
- Roundtree & Clore, G.Lahan. (1996). Episodic and semantic knowledge in emotional self-report. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 198-215
- Salazar, Donna Lynn (Eds.) (2007). Crime in England and Wales 2006/07. *Home Office Statistical Bulletin 11/07*. London: Home Office. <http://www.homeoffice.gov.uk/rds/pdfs07/hosb1107.pdf>
- Stafford, M., Chandola, T., & Gable. (1984). Association between fear of crime and mental health and physical functioning. *American Journal of Public Health*, 97, 2076-2081.
- _____. & Marmot, M. (2007). *Association between fear of crime and mental health and physical functioning*. American Journal of Public Health.
- Sobsey D. and Varnhagen, C. (1989). "Sexual abuse and exploitation of people with disabilities: Toward Prevention and Treatment". In M. Csapo and L. Gougen (Eds) *Special Education Across Canada* (pp. 199-218). Vancouver Centre for Human Developmental Research
- Sutton, R. & Farrall, S. (2005). Gender, socially desirable responding, and the fear of crime: Are women really more anxious about crime? *British Journal of Criminology*, 45, 212-224.
- Taylor, I. & Hale, Roberts (1986). Private homes and public others: An analysis of talk about crime in suburban South Manchester in the mid-1990s. *British Journal of Criminology*, 35, 263-285.

- Taylor, Mickle and Aspinwall (1996). Too much security? *International Journal of the Sociology of Law*, 31, 155-184.
- Thompson, V.F. & Glackman, Norris. (1992). Vulnerability, locus of control and worry about crime. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 6, 99-111.
- Turner and Roszell (1994). Multilevel impacts of perceived incivilities and perceptions of crime risk on fear of crime isolating endogenous impacts. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 45, 39-64.
- Walklate, S. (1998). Crime and community: Fear or trust? *British Journal of Sociology*, 49, 550-569.
- Warr, M. (2000). Fear of crime in the United States: Avenues for research and policy. *Criminal Justice*, 4, 451-489.
- Weinstein, N. D. (1980). Unrealistic optimism about future life events. *Journal of Personality and Social Psychology*, 15, 1-8.
- Williams, Miller, J. (1981). Impact of situational factors on survey measured fear of crime. *International Journal of Social Research Methodology*, 1 - 19. DOI: 10.1080/13645570701606093.
- Wills, Greve, W. (1981). The psychology of fear of crime: Conceptual and methodological perspectives. *British Journal of Criminology*, 43, 600-614.

Artikel Internet

- <http://www.police.qld.gov.au/programs/personalSafety/violence/fear.htm>, “*Fear of Crime*”, diakses tanggal 19 April 2011 pukul 21.00
- [http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=3385 &Itemid=32](http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=3385&Itemid=32), diakses tanggal 19 April 2011 pukul 21.00
- Puslitbang Polda Metro Jakarta Raya 2011
- <http://hileud.com/hileudnews?title=Komnas+Perempuan+Catat+91.300+Kasus+Kekerasan+Seksual&id=440789>, “Komnas Perempuan Catat 91.300 Kasus Kekerasan Seksual”, diakses tanggal 24 April 2011 pukul 24.00
- <http://www.poskota.co.id/headline/2010/08/11/600-ribu-pekerja-hiburan-malam-menganggur>, “600 Ribu Pekerja Hiburan Malam Menganggur”, diakses tanggal 5 April 2011 pukul 21.00
- <http://www.geocities.com/indonesex/kisah.html>, “*Jangan Salahkan Aku!*”, diakses tanggal 18 April 2011 pukul 20.00
- <http://www.poskota.co.id/tag/hiburan-malam>, “Cungkok Raup Rp40 Miliar/Bulan di Jakarta”, diakses tanggal 5 April 2011 pukul 21.00

http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2009/09/16/brk_20090916-198342.id.html, “Tiga Tempat Hiburan di Jakarta Barat Disegel”, diakses tanggal 5 April 2011 pukul 21.00

<http://www.detiknews.com/read/2010/03/07/133015/1313034/10/kekerasan-terhadap-perempuan-tertinggi-di-jatim-nomor-2-jakarta>, “Kekerasan Terhadap Perempuan Tertinggi di Jatim, Nomor 2 Jakarta”, diakses tanggal 30 April 2011 pukul 20.00

<http://viking-trisna.blogspot.com/2010/04/dampak-pelecehan-seksual.html>, “Dampak kekerasan seksual”, diakses tanggal 30 April 2011 pukul 24.00



HASIL UJI PRE-TEST

A. VARIABEL KERENTANAN DIRI

A.1. Uji Validitas Butir

a. Pengujian Validitas pada Indikator Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko
Variabel Kerentanan Diri
Tahap I**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 Kerentanan	46.00	35.286	.730	.916
Butir 2 Kerentanan	45.93	35.638	.770	.915
Butir 3 Kerentanan	46.07	33.352	.795	.913
Butir 4 Kerentanan	46.60	32.829	.716	.920
Butir 5 Kerentanan	45.93	36.352	.824	.914
Butir 6 Kerentanan	45.80	37.171	.652	.920
Butir 7 Kerentanan	46.00	37.714	.664	.920
Butir 8 Kerentanan	45.93	39.352	.389	.928
Butir 9 Kerentanan	46.20	38.029	.650	.920
Butir 10 Kerentanan	45.93	35.781	.751	.916
Butir 11 Kerentanan	45.73	37.067	.658	.919
Butir 12 Kerentanan	46.07	33.924	.735	.917

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	12

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko
Variabel Kerentanan Diri
Tahap II**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 Kerentanan	41.73	32.352	.726	.921
Butir 2 Kerentanan	41.67	32.667	.770	.919
Butir 3 Kerentanan	41.80	30.171	.830	.916
Butir 4 Kerentanan	42.33	29.810	.731	.924
Butir 5 Kerentanan	41.67	33.381	.819	.918
Butir 6 Kerentanan	41.53	34.267	.633	.925
Butir 7 Kerentanan	41.73	34.781	.644	.925
Butir 9 Kerentanan	41.93	34.924	.656	.925
Butir 10 Kerentanan	41.67	33.095	.712	.922
Butir 11 Kerentanan	41.47	33.981	.665	.924
Butir 12 Kerentanan	41.80	30.886	.750	.920

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	11

b. Pengujian Validitas pada Indikator Perasaan akan Hilangnya Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Perasaan akan Hilangnya Kontrol
yang Dapat Mencegah Kejahatan
Variabel Kerentanan Diri
Tahap I**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 13 Kerentanan	34.20	24.886	.651	.784
Butir 14 Kerentanan	33.80	24.600	.672	.781
Butir 15 Kerentanan	33.93	24.638	.630	.785
Butir 16 Kerentanan	33.27	25.638	.693	.783
Butir 17 Kerentanan	33.87	26.410	.465	.802
Butir 18 Kerentanan	33.67	29.952	.111	.829
Butir 19 Kerentanan	33.67	29.381	.183	.824
Butir 20 Kerentanan	34.27	24.781	.573	.791
Butir 21 Kerentanan	34.73	27.781	.397	.807
Butir 22 Kerentanan	34.33	27.810	.367	.810
Butir 23 Kerentanan	34.53	28.838	.320	.813
Butir 24 Kerentanan	34.20	27.314	.489	.800

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.815	12

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Perasaan akan Hilangnya Kontrol
yang Dapat Mencegah Kejahatan
Variabel Kerentanan Diri
Tahap II**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 13 Kerentanan	16.20	9.600	.710	.765
Butir 14 Kerentanan	15.80	9.314	.754	.754
Butir 15 Kerentanan	15.93	9.210	.730	.759
Butir 16 Kerentanan	15.27	10.781	.601	.792
Butir 20 Kerentanan	16.27	10.924	.361	.847
Butir 24 Kerentanan	16.20	11.743	.421	.823

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	6

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Perasaan akan Hilangnya Kontrol
yang Dapat Mencegah Kejahatan
Variabel Kerentanan Diri
Tahap III**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 13 Kerentanan	10.40	4.971	.848	.822
Butir 14 Kerentanan	10.00	4.714	.914	.794
Butir 15 Kerentanan	10.13	4.981	.769	.855
Butir 16 Kerentanan	9.47	6.552	.523	.933

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	4

c. Pengujian Validitas pada Indikator Antispasi dari Konsekuensi yang Serius

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Antispasi dari Konsekuensi yang Serius
Variabel Kerentanan Diri
Tahap I**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 25 Kerentanan	44.13	23.267	.191	.853
Butir 26 Kerentanan	43.73	24.210	.096	.855
Butir 27 Kerentanan	43.67	22.667	.252	.850
Butir 28 Kerentanan	43.33	20.667	.696	.816
Butir 29 Kerentanan	43.33	19.952	.696	.814
Butir 30 Kerentanan	43.47	21.267	.568	.825
Butir 31 Kerentanan	43.20	20.029	.730	.812
Butir 32 Kerentanan	43.60	20.257	.556	.826
Butir 33 Kerentanan	43.20	21.743	.547	.827
Butir 34 Kerentanan	43.60	21.400	.724	.819
Butir 35 Kerentanan	43.40	20.257	.690	.815
Butir 36 Kerentanan	43.47	21.267	.471	.833

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	12

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Antispasi dari Konsekuensi yang Serius
Variabel Kerentanan Diri
Tahap II**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 28 Kerentanan	28.47	13.838	.692	.890
Butir 29 Kerentanan	28.47	12.552	.843	.875
Butir 30 Kerentanan	28.60	14.114	.610	.897
Butir 31 Kerentanan	28.33	13.238	.744	.885
Butir 32 Kerentanan	28.73	12.638	.710	.890
Butir 33 Kerentanan	28.33	14.238	.659	.893
Butir 34 Kerentanan	28.73	14.924	.590	.899
Butir 35 Kerentanan	28.53	13.410	.706	.888

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	8

A.2. Uji Korelasi Antar Faktor

**Korelasi Antar Faktor
Variabel Kerentanan Diri**

Correlations

		Rentan_1	Rentan_2	Rentan_3	TS_Rentan
Rentan_1	Pearson Correlation	1	-.399	.842(**)	.920(**)
	Sig. (2-tailed)		.141	.000	.000
	N	15	15	15	15
Rentan_2	Pearson Correlation	-.399	1	-.311	-.085
	Sig. (2-tailed)	.141		.259	.765
	N	15	15	15	15
Rentan_3	Pearson Correlation	.842(**)	-.311	1	.913(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.259		.000
	N	15	15	15	15
TS_Rentan	Pearson Correlation	.920(**)	-.085	.913(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.765	.000	
	N	15	15	15	15

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.3. Uji Reabilitas

Hasil Uji Reabilitas Pre-Test Variabel Kerentanan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	15	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.891	23

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
91.87	87.267	9.342	23

B. VARIABEL FEAR OF CRIME

B.1. Uji Validitas Butir

a. Pengujian Validitas pada Indikator Seriusitas Kejahatan

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Seriusitas Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual
Tahap I**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 FoC	48.27	47.781	.514	.858
Butir 2 FoC	48.33	45.095	.777	.844
Butir 3 FoC	49.07	45.781	.741	.846
Butir 4 FoC	49.00	48.571	.657	.853
Butir 5 FoC	49.33	48.524	.622	.854
Butir 6 FoC	49.60	45.971	.675	.849
Butir 7 FoC	50.07	46.638	.659	.850
Butir 8 FoC	49.80	42.886	.876	.837
Butir 9 FoC	49.20	52.314	.157	.874
Butir 10 FoC	49.33	47.381	.752	.849
Butir 11 FoC	49.33	48.524	.622	.854
Butir 12 FoC	49.60	45.971	.675	.849
Butir 13 FoC	49.47	57.124	-.261	.887
Butir 14 FoC	49.60	55.971	-.145	.889
Butir 15 FoC	48.40	53.543	.095	.873
Butir 16 FoC	49.60	45.971	.675	.849

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	16

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Seriusitas Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual
Tahap II**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 FoC	34.80	50.314	.499	.943
Butir 2 FoC	34.87	46.552	.855	.929
Butir 3 FoC	35.60	48.114	.739	.934
Butir 4 FoC	35.53	51.267	.619	.938
Butir 5 FoC	35.87	50.552	.660	.937
Butir 6 FoC	36.13	46.552	.831	.930
Butir 7 FoC	36.60	48.829	.672	.936
Butir 8 FoC	36.33	45.952	.804	.932
Butir 10 FoC	35.87	49.695	.755	.934
Butir 11 FoC	35.87	50.552	.660	.937
Butir 12 FoC	36.13	46.552	.831	.930
Butir 16 FoC	36.13	46.552	.831	.930

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	12

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Seriusitas Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual
Tahap III**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 2 FoC	30.60	40.400	.837	.934
Butir 3 FoC	31.33	41.810	.724	.939
Butir 4 FoC	31.27	44.781	.598	.943
Butir 5 FoC	31.60	43.543	.708	.940
Butir 6 FoC	31.87	40.267	.826	.935
Butir 7 FoC	32.33	42.381	.667	.941
Butir 8 FoC	32.07	39.638	.806	.936
Butir 10 FoC	31.60	43.114	.759	.938
Butir 11 FoC	31.60	43.543	.708	.940
Butir 12 FoC	31.87	40.267	.826	.935
Butir 16 FoC	31.87	40.267	.826	.935

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	11

**b. Pengujian Validitas pada Pengetahuan akan Kejahatan
(Pengaruh Pemberitaan Media Massa)**

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Pengetahuan akan Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual
Tahap I**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 17 FoC	48.80	45.886	.713	.857
Butir 18 FoC	47.87	53.410	.064	.884
Butir 19 FoC	48.33	47.381	.479	.869
Butir 20 FoC	48.73	51.924	.250	.876
Butir 21 FoC	48.27	47.210	.578	.863
Butir 22 FoC	48.47	51.838	.308	.873
Butir 23 FoC	48.20	47.743	.658	.860
Butir 24 FoC	48.60	48.829	.523	.866
Butir 25 FoC	47.67	48.952	.597	.864
Butir 26 FoC	47.93	46.781	.644	.860
Butir 27 FoC	48.33	47.952	.547	.865
Butir 28 FoC	47.93	46.781	.644	.860
Butir 29 FoC	47.47	46.981	.585	.863
Butir 30 FoC	47.00	47.286	.611	.862
Butir 31 FoC	47.33	45.524	.577	.864
Butir 32 FoC	48.07	50.352	.399	.871

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	16

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Pengetahuan akan Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual
Tahap II**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 17 FoC	33.93	30.781	.702	.875
Butir 21 FoC	33.40	32.114	.537	.885
Butir 23 FoC	33.33	32.381	.636	.879
Butir 24 FoC	33.73	34.067	.400	.892
Butir 25 FoC	32.80	33.171	.604	.882
Butir 26 FoC	33.07	30.638	.738	.872
Butir 27 FoC	33.47	32.552	.525	.886
Butir 28 FoC	33.07	30.638	.738	.872
Butir 29 FoC	32.60	31.114	.636	.879
Butir 30 FoC	32.13	31.267	.679	.876
Butir 31 FoC	32.47	30.267	.584	.884

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	11

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Pengetahuan akan Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual
Tahap III**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 17 FoC	31.27	27.210	.708	.876
Butir 21 FoC	30.73	28.924	.487	.891
Butir 23 FoC	30.67	29.095	.590	.884
Butir 25 FoC	30.13	29.552	.598	.884
Butir 26 FoC	30.40	26.686	.796	.870
Butir 27 FoC	30.80	28.886	.529	.888
Butir 28 FoC	30.40	26.686	.796	.870
Butir 29 FoC	29.93	27.495	.645	.880
Butir 30 FoC	29.47	27.838	.663	.879
Butir 31 FoC	29.80	26.886	.571	.888

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	10

c. Pengujian Validitas pada Pengalaman Kejahatan (Pengalaman Langsung dan Tidak Langsung)

Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Pengalaman Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual
Tahap I

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 33 FoC	42.73	41.638	.804	.887
Butir 34 FoC	42.60	38.686	.883	.879
Butir 35 FoC	42.33	40.095	.786	.885
Butir 36 FoC	44.13	48.838	-.077	.928
Butir 37 FoC	42.80	38.457	.675	.891
Butir 38 FoC	42.80	38.600	.719	.888
Butir 39 FoC	42.53	42.695	.727	.891
Butir 40 FoC	42.60	41.543	.674	.891
Butir 41 FoC	42.53	39.838	.814	.884
Butir 42 Foc	42.33	40.095	.698	.889
Butir 43 FoC	42.27	39.210	.862	.881
Butir 44 FoC	42.93	45.638	.216	.912

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	12

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Pengalaman Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual
Tahap II**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 33 FoC	36.60	38.971	.808	.936
Butir 34 FoC	36.47	35.981	.902	.929
Butir 35 FoC	36.20	37.171	.824	.933
Butir 37 FoC	36.67	35.381	.721	.941
Butir 38 FoC	36.67	35.952	.728	.939
Butir 39 FoC	36.40	40.114	.714	.939
Butir 40 FoC	36.47	38.981	.666	.940
Butir 41 FoC	36.40	37.257	.815	.934
Butir 42 Foc	36.20	37.314	.717	.938
Butir 43 FoC	36.13	36.552	.873	.931

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.942	10

B.2. Uji Korelasi Antar Faktor

**Korelasi Antar Faktor
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual**

Correlations

		FoC_1	FoC_2	FoC_3	TS_FoC
FoC_1	Pearson Correlation	1	.659(**)	.829(**)	.919(**)
	Sig. (2-tailed)		.007	.000	.000
	N	15	15	15	15
FoC_2	Pearson Correlation	.659(**)	1	.764(**)	.870(**)
	Sig. (2-tailed)	.007		.001	.000
	N	15	15	15	15
FoC_3	Pearson Correlation	.829(**)	.764(**)	1	.949(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000
	N	15	15	15	15
TS_FoC	Pearson Correlation	.919(**)	.870(**)	.949(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	15	15	15	15

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B.3. Uji Reabilitas

Hasil Uji Reabilitas Pre-Test Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.967	31

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
109.00	324.857	18.024	31

C. VARIABEL MEKANISME COPING

C.1. Uji Validitas Butir

a. Pengujian Validitas pada Indikator Perlindungan Diri

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Perlindungan Diri
Variabel Mekanisme *Coping*
Tahap I**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 Coping	37.87	27.838	.662	.771
Butir 2 Coping	38.20	29.314	.496	.788
Butir 3 Coping	38.53	26.410	.803	.756
Butir 4 Coping	38.53	30.124	.444	.793
Butir 5 Coping	38.00	26.000	.760	.758
Butir 6 Coping	38.40	28.257	.627	.775
Butir 7 Coping	37.67	36.524	-.230	.839
Butir 8 Coping	37.87	32.267	.329	.802
Butir 9 Coping	38.33	32.095	.359	.800
Butir 10 Coping	38.60	29.543	.382	.801
Butir 11 Coping	38.33	28.524	.588	.779
Butir 12 Coping	38.73	32.924	.147	.818

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	12

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Perlindungan Diri
Variabel Mekanisme *Coping*
Tahap II**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 Coping	17.20	12.600	.756	.811
Butir 2 Coping	17.53	14.267	.470	.862
Butir 3 Coping	17.87	12.410	.763	.809
Butir 5 Coping	17.33	11.952	.747	.811
Butir 6 Coping	17.73	13.495	.612	.837
Butir 11 Coping	17.67	13.952	.525	.852

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	6

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Perlindungan Diri
Variabel Mekanisme *Coping*
Tahap III**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 Coping	13.67	9.238	.753	.815
Butir 3 Coping	14.33	9.667	.635	.845
Butir 5 Coping	13.80	8.314	.820	.794
Butir 6 Coping	14.20	9.457	.723	.823
Butir 11 Coping	14.13	10.552	.488	.878

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	5

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Perlindungan Diri
Variabel Mekanisme *Coping*
Tahap IV**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 Coping	10.27	6.067	.809	.817
Butir 3 Coping	10.93	6.638	.625	.887
Butir 5 Coping	10.40	5.400	.851	.796
Butir 6 Coping	10.80	6.600	.680	.866

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	4

b. Pengujian Validitas pada Indikator Penghindaran

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Penghindaran
Variabel Mekanisme *Coping***

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 13 Coping	23.40	13.543	.660	.800
Butir 14 Coping	23.20	13.600	.506	.816
Butir 15 Coping	23.07	13.210	.572	.807
Butir 16 Coping	22.40	13.400	.566	.808
Butir 17 Coping	22.67	12.667	.606	.803
Butir 18 Coping	22.67	13.238	.498	.818
Butir 19 Coping	22.60	13.686	.488	.818
Butir 20 Coping	22.47	12.838	.573	.807

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.830	8

c. Pengujian Validitas pada Indikator Pembatasan

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Pembatasan
Variabel Mekanisme *Coping*
Tahap I**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 21 Coping	26.87	20.981	.687	.920
Butir 22 Coping	26.73	20.924	.811	.912
Butir 23 Coping	26.80	21.171	.701	.919
Butir 24 Coping	27.00	21.429	.806	.914
Butir 25 Coping	27.13	19.124	.884	.904
Butir 26 Coping	26.73	20.067	.717	.918
Butir 27 Coping	26.87	20.124	.639	.926
Butir 28 Coping	27.00	18.429	.831	.909

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	8

**Pengujian Pre-Test Validitas Butir
pada Indikator Pembatasan
Variabel Mekanisme *Coping*
Tahap II**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 21 Coping	23.00	15.429	.710	.920
Butir 22 Coping	22.87	15.695	.771	.915
Butir 23 Coping	22.93	15.352	.775	.914
Butir 24 Coping	23.13	15.981	.799	.915
Butir 25 Coping	23.27	13.781	.920	.898
Butir 26 Coping	22.87	14.838	.702	.922
Butir 28 Coping	23.13	13.695	.774	.917

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	7

C.2. Uji Korelasi Antar Faktor

Korelasi Antar Faktor Variabel Mekanisme *Coping*

Correlations

		Coping_1	Coping_2	Coping_3	TS_Coping
Coping_1	Pearson Correlation	1	.133	-.229	.437
	Sig. (2-tailed)		.637	.412	.103
	N	15	15	15	15
Coping_2	Pearson Correlation	.133	1	-.119	.633(*)
	Sig. (2-tailed)	.637		.672	.011
	N	15	15	15	15
Coping_3	Pearson Correlation	-.229	-.119	1	.513
	Sig. (2-tailed)	.412	.672		.050
	N	15	15	15	15
TS_Coping	Pearson Correlation	.437	.633(*)	.513	1
	Sig. (2-tailed)	.103	.011	.050	
	N	15	15	15	15

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

C.3. Uji Reabilitas

Hasil Uji Reabilitas Pre-Test Variabel Mekanisme *Coping*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	15	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	19

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
67.07	40.067	6.330	19

HASIL UJI POST-TEST

A. VARIABEL KERENTANAN DIRI

A.1. Uji Validitas Butir

a. Indikator Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko

**Pengujian Post-Test Validitas Butir
pada Indikator Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko
Variabel Kerentanan Diri**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 Kerentanan	39.65	48.932	.004	.900
Butir 2 Kerentanan	39.29	47.210	.194	.879
Butir 3 Kerentanan	38.88	41.945	.635	.853
Butir 4 Kerentanan	38.93	42.225	.591	.856
Butir 5 Kerentanan	38.63	41.210	.697	.849
Butir 6 Kerentanan	38.95	39.970	.768	.843
Butir 7 Kerentanan	39.24	42.942	.538	.859
Butir 8 Kerentanan	38.65	42.338	.711	.850
Butir 9 Kerentanan	38.80	43.514	.668	.853
Butir 10 Kerentanan	38.95	40.267	.741	.845
Butir 11 Kerentanan	38.91	40.734	.788	.844
Butir 12 Kerentanan	39.13	42.577	.580	.856

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	12

b. Indikator Perasaan akan Hilangnya Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan

Pengujian Post-Test Validitas Butir pada Indikator Perasaan akan Hilangnya Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan Variabel Kerentanan Diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 13 Kerentanan	37.56	34.466	.736	.835
Butir 14 Kerentanan	37.24	35.050	.650	.841
Butir 15 Kerentanan	37.24	35.915	.572	.846
Butir 16 Kerentanan	36.28	39.285	.377	.858
Butir 17 Kerentanan	36.92	36.615	.479	.852
Butir 18 Kerentanan	36.81	37.397	.465	.853
Butir 19 Kerentanan	36.89	38.448	.406	.856
Butir 20 Kerentanan	37.35	35.013	.587	.845
Butir 21 Kerentanan	38.19	36.046	.444	.856
Butir 22 Kerentanan	37.09	35.275	.628	.842
Butir 23 Kerentanan	37.45	35.386	.616	.843
Butir 24 Kerentanan	37.43	35.843	.487	.853

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	12

c. Indikator Antispasi dari Konsekuensi yang Serius

**Pengujian Post-Test Validitas Butir
pada Indikator Antispasi dari Konsekuensi yang Serius
Variabel Kerentanan Diri**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 25 Kerentanan	38.76	35.752	.752	.867
Butir 26 Kerentanan	38.21	39.467	.599	.877
Butir 27 Kerentanan	38.53	39.144	.507	.881
Butir 28 Kerentanan	38.63	38.588	.448	.887
Butir 29 Kerentanan	39.08	40.912	.298	.894
Butir 30 Kerentanan	38.69	38.405	.572	.878
Butir 31 Kerentanan	38.76	35.752	.752	.867
Butir 32 Kerentanan	38.44	37.736	.648	.874
Butir 33 Kerentanan	38.51	36.659	.807	.865
Butir 34 Kerentanan	38.69	39.729	.531	.880
Butir 35 Kerentanan	38.36	38.639	.616	.876
Butir 36 Kerentanan	38.36	39.639	.634	.876

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	12

A.2. Uji Korelasi Antarfaktor

Uji Korelasi Antar Faktor pada Variabel Kerentanan Diri

Correlations

		Rentan_1	Rentan_2	Rentan_3	TS_Rentan
Rentan_1	Pearson Correlation	1	.723(**)	.260(*)	.850(**)
	Sig. (2-tailed)		.000	.025	.000
	N	75	75	75	75
Rentan_2	Pearson Correlation	.723(**)	1	.359(**)	.883(**)
	Sig. (2-tailed)	.000		.002	.000
	N	75	75	75	75
Rentan_3	Pearson Correlation	.260(*)	.359(**)	1	.649(**)
	Sig. (2-tailed)	.025	.002		.000
	N	75	75	75	75
TS_Rentan	Pearson Correlation	.850(**)	.883(**)	.649(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	75	75	75	75

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A.3. Uji Reabilitas

Hasil Uji Reabilitas Post-Test Variabel Kerentanan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	75	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	32

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
112.60	235.568	15.348	32

B. VARIABEL FEAR OF CRIME

B.1. Uji Validitas Butir

a. Indikator Seriusitas Kejahatan

**Pengujian Post-Test Validitas Butir
pada Indikator Seriusitas Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 FoC	55.03	54.459	.225	.876
Butir 2 FoC	55.07	55.739	.105	.882
Butir 3 FoC	55.52	51.604	.520	.864
Butir 4 FoC	55.37	51.561	.646	.860
Butir 5 FoC	55.67	50.658	.639	.859
Butir 6 FoC	55.81	47.884	.695	.854
Butir 7 FoC	56.13	47.739	.715	.853
Butir 8 FoC	55.96	49.471	.605	.859
Butir 9 FoC	55.37	51.021	.509	.864
Butir 10 FoC	55.37	50.129	.653	.858
Butir 11 FoC	55.65	50.554	.633	.859
Butir 12 FoC	55.87	48.117	.668	.856
Butir 13 FoC	55.39	53.511	.289	.874
Butir 14 FoC	55.67	52.306	.408	.868
Butir 15 FoC	54.91	56.086	.134	.877
Butir 16 FoC	55.81	47.884	.695	.854

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	16

b. Indikator Pengetahuan akan Kejahatan (Pengaruh Pemberitaan Media Massa)

**Pengujian Post-Test Validitas Butir
pada Indikator Pengetahuan Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 17 FoC	54.40	58.189	.468	.879
Butir 18 FoC	53.68	61.734	.318	.883
Butir 19 FoC	54.04	57.390	.541	.876
Butir 20 FoC	54.21	55.603	.588	.874
Butir 21 FoC	53.81	55.857	.741	.868
Butir 22 FoC	54.11	56.259	.647	.871
Butir 23 FoC	54.12	55.702	.620	.872
Butir 24 FoC	54.35	57.554	.566	.875
Butir 25 FoC	53.53	59.495	.563	.876
Butir 26 FoC	53.80	56.270	.725	.868
Butir 27 FoC	53.87	55.847	.685	.869
Butir 28 FoC	53.79	55.954	.740	.868
Butir 29 FoC	53.75	58.435	.486	.878
Butir 30 FoC	53.37	62.534	.234	.886
Butir 31 FoC	53.71	61.670	.255	.887
Butir 32 FoC	54.07	61.658	.295	.884

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	16

c. Indikator Pengalaman Kejahatan (Pengalaman Langsung dan Tidak Langsung)

**Pengujian Post-Test Validitas Butir
pada Indikator Pengalaman Kejahatan
Variabel *Fear of Crime* Kekerasan Seksual**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 33 FoC	42.40	26.378	.422	.759
Butir 34 FoC	42.44	26.898	.347	.767
Butir 35 FoC	42.27	26.171	.537	.750
Butir 36 FoC	43.04	30.174	-.088	.840
Butir 37 FoC	42.45	25.521	.502	.750
Butir 38 FoC	42.35	24.797	.652	.736
Butir 39 FoC	42.40	24.703	.596	.740
Butir 40 FoC	42.43	26.140	.529	.750
Butir 41 FoC	42.29	25.967	.588	.746
Butir 42 Foc	42.09	25.545	.563	.745
Butir 43 FoC	42.01	25.419	.583	.744
Butir 44 FoC	42.47	27.306	.248	.779

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	12

B.2. Uji Korelasi Antarfaktor

Uji Korelasi Antar Faktor pada Variabel *Fear of Crime Kekerasan Seksual*

Correlations

		FoC_1	FoC_2	FoC_3	TS_FoC
FoC_1	Pearson Correlation	1	.705(**)	.293(*)	.892(**)
	Sig. (2-tailed)		.000	.011	.000
	N	75	75	75	75
FoC_2	Pearson Correlation	.705(**)	1	.149	.856(**)
	Sig. (2-tailed)	.000		.202	.000
	N	75	75	75	75
FoC_3	Pearson Correlation	.293(*)	.149	1	.541(**)
	Sig. (2-tailed)	.011	.202		.000
	N	75	75	75	75
TS_FoC	Pearson Correlation	.892(**)	.856(**)	.541(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	75	75	75	75

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

B.3. Uji Reabilitas

Hasil Uji Reabilitas Post-Test Variabel *Fear of Crime Kekerasan Seksual*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	75	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	37

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
139.67	342.171	18.498	37

C. VARIABEL MEKANISME COPING

C.1. Uji Validitas Butir

a. Indikator Perlindungan Diri

Pengujian Post-Test Validitas Butir pada Indikator Perlindungan Diri Variabel Mekanisme *Coping*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1 Coping	39.47	38.658	.671	.839
Butir 2 Coping	39.75	38.192	.541	.846
Butir 3 Coping	39.80	36.108	.722	.832
Butir 4 Coping	39.89	37.205	.608	.841
Butir 5 Coping	39.56	36.034	.725	.832
Butir 6 Coping	39.87	35.712	.728	.831
Butir 7 Coping	39.75	45.948	-.133	.889
Butir 8 Coping	39.63	37.643	.665	.838
Butir 9 Coping	39.96	41.931	.287	.860
Butir 10 Coping	40.16	38.434	.418	.856
Butir 11 Coping	39.88	35.972	.802	.828
Butir 12 Coping	40.13	39.252	.482	.849

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	12

b. Indikator Penghindaran

Pengujian Post-Test Validitas Butir pada Indikator Penghindaran Variabel Mekanisme *Coping*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 13 Coping	24.93	12.901	.657	.763
Butir 14 Coping	24.63	13.021	.590	.772
Butir 15 Coping	24.63	13.318	.550	.779
Butir 16 Coping	23.61	14.889	.384	.801
Butir 17 Coping	24.32	13.302	.517	.784
Butir 18 Coping	24.09	14.005	.487	.788
Butir 19 Coping	24.17	14.578	.452	.793
Butir 20 Coping	24.68	12.761	.518	.786

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	8

c. Indikator Pembatasan

Pengujian Post-Test Validitas Butir pada Indikator Pembatasan Variabel Mekanisme *Coping*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 21 Coping	27.83	21.334	.688	.899
Butir 22 Coping	27.76	22.428	.693	.901
Butir 23 Coping	27.91	20.464	.755	.893
Butir 24 Coping	27.99	20.311	.794	.890
Butir 25 Coping	28.04	19.363	.850	.884
Butir 26 Coping	27.81	22.100	.619	.905
Butir 27 Coping	28.00	21.378	.614	.906
Butir 28 Coping	28.39	20.213	.680	.901

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	8

C.2. Uji Korelasi Antarfaktor

Uji Korelasi Antar Faktor pada Variabel Mekanisme *Coping*

Correlations

		Coping_1	Coping_2	Coping_3	TS_Coping
Coping_1	Pearson Correlation	1	.591(**)	.835(**)	.835(**)
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	75	75	75	75
Coping_2	Pearson Correlation	.591(**)	1	.772(**)	.772(**)
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	75	75	75	75
Coping_3	Pearson Correlation	.835(**)	.772(**)	1	1.000(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	75	75	75	75
TS_Coping	Pearson Correlation	.835(**)	.772(**)	1.000(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	75	75	75	75

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

C.3. Uji Reabilitas

Hasil Uji Reabilitas Post-Test Variabel Mekanisme *Coping*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	75	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	26

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
96.09	112.843	10.623	26

PENDAHULUAN

Selamat pagi/siang/sore/malam ,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir / tesis di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Program Magister Kriminologi , saya meminta kesedian Anda untuk berkenan mengisi Kuesioner tentang “ Hubungan kerentanan diri dan fear of crime kekerasan seksual terhadap mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke di wilayah Jakarta Barat” .

Beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini mungkin tidak nyaman bagi Anda , namun hal ini dilaksanakan dalam rangka penelitian , dan kerahasiaan akan sangat kami jaga.

Agar hasil tidak bias dan Anda dapat dengan nyaman mengisi kuesioner ini , maka Anda diharapkan mengisinya sendiri **TANPA DISKUSI DENGAN SIAPAPUN.**

Besar harapan saya , Anda dapat mengisinya dengan baik , lengkap dan jujur.

Setelah kuesioner Anda jawab masukkan ke dalam Amplop yang telah disediakan. Dengan demikian kuesioner Anda terjaga kerahasiannya. Tidak ada nama atau keterangan apapun yang mendeskripsikan identitas Anda dalam kuesioner ini , kuesioner ini adalah anonim.

Terima kasih atas partisipasi Anda ,

Rina Astuti

Keterangan:

Sebelum Anda mengisi kuesioner ini, terlebih dahulu anda harus memahami pembatasan kekerasan seksual dalam penelitian ini. Kekerasan seksual yang dimaksud adalah jenis kejahatan seksual berupa **perkosaan** dan **pelecehan seksual**.

- **Perkosaan** diartikan sebagai suatu serangan yang diarahkan pada bagian seksual dan seksualitas anda dengan menggunakan organ seksual (penis) ke organ seksual (vagina), anus atau mulut, atau dengan menggunakan bagian tubuh lainnya yang bukan organ seksual atau pun benda-benda lainnya. Serangan itu dilakukan dengan kekerasan, dengan ancaman kekerasan ataupun dengan pemaksaan sehingga mengakibatkan rasa takut akan kekerasan.
- **Pelecehan seksual** merupakan tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun ucapan yang menyasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas anda, seperti: memandang diri anda dengan penuh nafsu seksual, berkomentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colean atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman. Semua tindakan ini dapat membuat anda tersinggung atau merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah keselamatan pada diri anda.

Setelah Anda mengetahui maksud dari kekerasan seksual tersebut, partisipasi Anda dalam menjawab kuesioner secara jujur dan apa adanya sangat diharapkan.

Terima Kasih.

Survei : Hubungan Kerentanan Diri dan *Fear of Crime* Kekerasan Seksual terhadap Mekanisme *Coping* pada Perempuan Pekerja Malam di Tempat Hiburan Karaoke Jakarta Barat

PROSEDUR :

- Kuesioner ini bukanlah test. Tidak ada jawaban “benar” atau “salah”.
- Responden diharapkan menjawab setiap pertanyaan apa adanya, sesuai dengan kenyataan.

Lokasi:.....

KUESIONER

Berilah tanda check (√) atau tanda silang (X) kotak jawaban di bawah ini!

- Usia : ≤ 19 tahun 31 – 35 tahun
 20 – 25 tahun Lebih dari 36 tahun
 26 – 30 tahun
- Status : Masih sendiri Cerai
 Menikah
- Pendidikan terakhir : SD SMA
 SMP Kuliah
- Lama Kerjadisini : 0 – 1 tahun 4 – 5 tahun
 2 – 3 tahun
- Unit Kerja : Waitress Pemandu lagu
 Administrasi/Kasir Lain, sebutkan.....
- Jam masuk kerja malam : Jam 18.00 Jam 20.00
 Jam 19.00 Jam 21.00
- Jam pulang kerja malam : Jam 24.00 Jam 02.00
 Jam 01.00 Lebih dari Jam 03.00

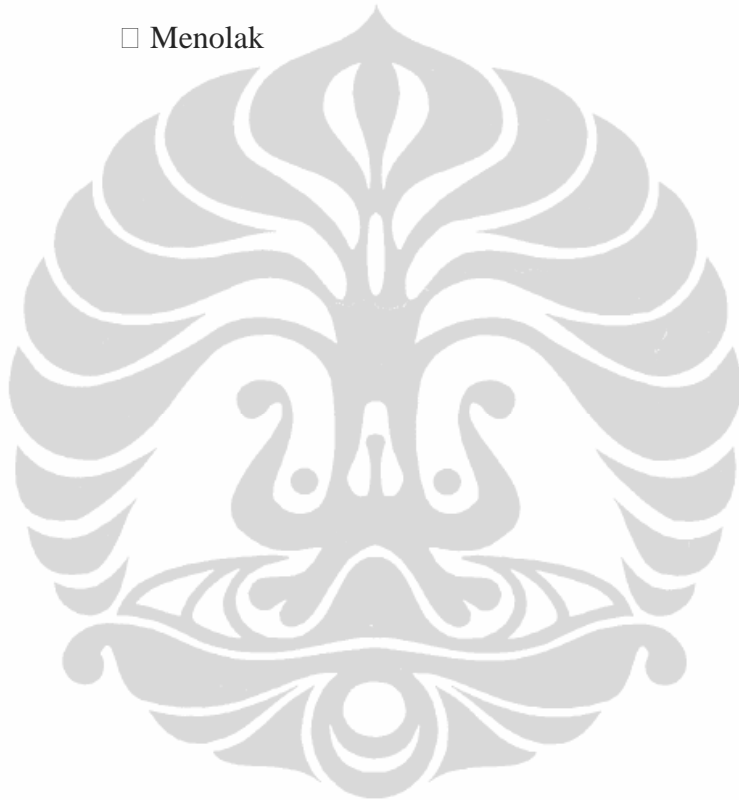
Alasan bekerja malam : Menghidupi keluarga Cari pengalaman
 Kebutuhan hidup sendiri Lain, sebutkan.....

Tanggapan keluarga terhadap pekerjaan yang dihadapi:

- Menerima Tidak Peduli
 Menolak

Tanggapan masyarakat(tetangga) terhadap pekerjaan yang dihadapi:

- Menerima Tidak Peduli
 Menolak



Berilah tanda check (√) atau silang (X) pada kotak jawaban di bawah ini!

Ket: STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

RR = Ragu-Ragu

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Menurut saya intensitas kejahatan seksual saat ini semakin marak.					
2.	Terkait dengan bidang pekerjaan yang saya hadapi, jenis kekerasan seksual sangat dimungkinkan terjadi.					
3.	Saya tidak peduli atas maraknya tingkat kejahatan seksual yang terjadi disekitar saya.					
4.	Kekerasan seksual menurut saya adalah suatu hal biasa saja yang tidak perlu ditakuti.					
5.	Menurut saya selama menjalankan aksinya, motif para pelaku kekerasan seksual semakin sadis.					
6.	Kesadisan pelaku bukan hanya sebatas pada kejahatan seksual semata, melainkan disertai dengan ancaman dan tak segan-segan untuk melukai korbannya.					
7.	Betapapun sadisnya motif yang digunakan pelaku kekerasan seksual, saya tidak mempedulikannya.					
8.	Apapun motif yang digunakan pelaku kekerasan seksual, tidak dapat menimbulkan rasa takut pada diri saya.					
9.	Tingginya intensitas kejahatan seksual dan kesadisan pelaku menimbulkan rasa takut terjadinya kejahatan seksual pada diri saya.					
10.	Bekerja malam hari sangat membuat saya takut mengalami kekerasan seksual.					
11.	Demi mencari nafkah, saya tidak peduli atas terkena risiko kekerasan seksual.					
12.	Saya tidak yakin bidang pekerjaan yang saya hadapi memiliki risiko terjadinya kekerasan seksual.					
13.	Menurut saya jenis kejahatan yang paling serius adalah kekerasan seksual yang dapat menimbulkan kerugian fisik.					
14.	Jenis kekerasan seksual yang paling saya takuti adalah perkosaan.					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
15.	Saya tidak peduli jika terjadi pelecehan seksual dalam bentuk ucapan saja.					
16.	Saya tidak peduli bila terjadi pelecehan seksual berupa sentuhan pada tubuh yang sensitif.					
17.	Bagi saya media massa memegang peran penting sebagai sumber pengetahuan tentang kejahatan seksual.					
18.	Pemberitaan media massa mengenai kekerasan seksual memberi saya pengetahuan tentang kejahatan.					
19.	Saya tidak yakin bahwa media massa merupakan sumber pengetahuan penting mengenai kejahatan.					
20.	Bagi saya media massa hanya berperan sebagai pengisi waktu luang semata dan sebagai alat untuk menghilangkan rasa jenuh.					
21.	Bersumber pada pemberitaan dari media massa, jenis kekerasan seksual merupakan suatu kejahatan yang serius.					
22.	Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari media massa, saya memiliki keyakinan bahwa saya sangat rentan mengalami kekerasan seksual.					
23.	Saya tidak suka dengan pemberitaan media massa yang selalu menyajikan kejahatan seksual.					
24.	Maraknya kekerasan seksual yang diberitakan media massa tidak membuat saya khawatir.					
25.	Terkait dengan pemberitaan media massa tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual memberikan saya pengetahuan untuk selalu waspada					
26.	Menurut media massa kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapanpun termasuk kepada saya yang bekerja malam hari.					
27.	Setelah mendapatkan informasi dari media massa, saya tidak yakin dapat mengalami kekerasan seksual.					
28.	Media massa tidak dapat mempengaruhi sikap saya untuk selalu waspada terhadap kekerasan seksual.					
29.	Media massa sering menyajikan berita-berita tentang kekerasan seksual.					
30.	Semakin sering saya memperoleh informasi dari media massa, saya merasa semakin takut menjadi korban kekerasan seksual.					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
31.	Saya sangat jarang memperoleh informasi dari media massa mengenai kekerasan seksual yang menimpa pekerja malam.					
32.	Meski saya sering membaca atau melihat berita tentang kekerasan seksual, tapi saya tidak pernah merasa takut menjadi korban kejahatan.					
33.	Bila saya pernah mengalami secara langsung menjadi korban kekerasan seksual, tentunya saya menjadi semakin takut kejadian tersebut terulang kembali.					
34.	Melalui pengalaman pernah menjadi korban kekerasan seksual tersebut membuat saya menjadi semakin waspada.					
35.	Saya akan bersikap wajar saja walaupun pernah mengalami kekerasan seksual.					
36.	Saya tidak peduli meskipun pernah mengalami suatu bentuk kejahatan, karena saat itu saya sedang naas.					
37.	Apabila saya mendengar pengalaman orang lain (seperti teman, keluarga, dll) yang pernah menjadi korban kekerasan seksual, kejadian tersebut dapat membuat saya menjadi takut.					
38.	Pengalaman orang lain yang pernah mengalami kekerasan seksual merupakan suatu peringatan kepada diri sendiri untuk lebih berhati-hati.					
39.	Saya tidak akan terpengaruh atas cerita orang lain yang pernah mengalami suatu kejahatan seksual.					
40.	Saya tidak merasa khawatir menjadi korban kejahatan setelah mendengar cerita dari orang lain mengenai pengalamannya menjadi korban kekerasan seksual.					
41.	Seandainya saya pernah melihat secara langsung terjadinya suatu tindak kekerasan seksual, kejadian tersebut akan membuat saya merasa khawatir dapat terjadi kepada diri saya.					
42.	Berdasarkan pengalaman pernah melihat kejadian kejahatan seksual, saya harus lebih waspada atas segala kemungkinan timbulnya kekerasan seksual kepada diri saya.					
43.	Walaupun saya pernah melihat orang lain menjadi korban kejahatan seksual, tapi saya tidak peduli.					
44.	Saya akan bersikap wajar saja meskipun telah melihat langsung kejadian kejahatan seksual menimpa orang lain.					

Berilah tanda check (√) atau silang (X) pada kotak jawaban di bawah ini!

Ket: STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

RR = Ragu-Ragu

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bekerja di hiburan malam membuat saya sangat berisiko menjadi korban kekerasan seksual.					
2.	Sebagai seorang perempuan saya merasa tak berdaya untuk melakukan perlawanan ketika terjadi suatu bentuk kekerasan seksual.					
3.	Saya tidak peduli dengan risiko menjadi korban kekerasan seksual karena setiap pekerjaan selalu memiliki risiko.					
4.	Saya tidak merasakan adanya ancaman kekerasan seksual yang berarti walaupun saya seorang perempuan yang bekerja malam.					
5.	Perempuan yang bekerja di hiburan malam selalu dipandang negatif, sehingga saya sangat rentan mengalami kejahatan seksual.					
6.	Berada dalam satu ruangan bersama pengunjung dengan berpakaian seksi sangat rentan terjadi kejahatan seksual.					
7.	Saya merasa biasa saja terhadap lingkungan tempat saya bekerja sehingga tidak mengalami rasa takut sedikitpun ketika harus melayani semua pengunjung.					
8.	Para pengunjung sudah terbiasa dengan pakaian seksi sehingga tidak mungkin terjadi kejahatan seksual terhadap diri saya.					
9.	Saya tidak tahu pasti apakah pengunjung yang saya layani akan berbuat jahat atau tidak kepada saya.					
10.	Ketika ada tawaran untuk diantar pulang, saya tidak dapat mengetahui secara pasti mana pengunjung yang berniat baik ataupun yang jahat kepada saya.					
11.	Setiap pengunjung yang datang sudah pasti berniat jahat kepada diri saya.					
12.	Saya dapat mengetahui pengunjung yang mau berbuat jahat kepada saya.					
13.	Kelemahan fisik mengakibatkan saya mudah menjadi korban kekerasan seksual.					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
14.	Saya selalu berpikir bahwa saya tidak akan berdaya melawan kejahatan yang setiap saat mengancam saya dalam pekerjaan ini.					
15.	Saya adalah perempuan biasa, saya merasa bahwa diri saya lemah ketika terdapat ancaman kekerasan seksual.					
16.	Pandangan negatif dari masyarakat terhadap perempuan yang bekerja malam membuat saya tidak berdaya ketika harus menghadapi kenyataan harus mendapatkan kekerasan seksual.					
17.	Tuntutan kerja yang harus selalu ramah kepada semua pengunjung membuat saya harus pasrah menerima setiap perlakuan tidak sopan kepada diri saya.					
18.	Ketika ada pengunjung yang dalam keadaan mabuk dan berniat untuk melakukan kekerasan seksual, saya tidak mampu memberikan perlawanan.					
19.	Ketika saya berada dalam satu ruangan dengan pengunjung, saya merasa telah menguasai situasi sehingga selalu dapat terhindar dari datangnya kekerasan seksual.					
20.	Walaupun ada pengunjung yang dalam keadaan mabuk berat saya selalu tenang.					
21.	Saya merasa bahwa tidak akan ada yang membantu saya jika terkena kejahatan seksual.					
22.	Setiap ada ancaman yang membahayakan diri saya, pihak pengelola tempat saya bekerja tidak mempedulikan laporan saya.					
23.	Saya merasa keamanan pada diri saya sangat tergantung dengan diri saya sendiri.					
24.	Keberadaan petugas keamanan tidak membuat diri saya merasa tenang jika mengalami gangguan dari pengunjung yang melakukan kekerasan seksual.					
25.	Saya telah berusaha melakukan upaya maksimal guna mencegah timbulnya kekerasan seksual.					
26.	Selama bekerja malam, saya membutuhkan persiapan yang matang untuk mencegah munculnya kekerasan seksual kepada diri saya.					
27.	Saya belum pernah sama sekali melakukan upaya pencegahan agar terhindar dari kekerasan seksual.					
28.	Saat mulai bekerja malam, saya tidak pernah memperhitungkan segala kemungkinan adanya ancaman kekerasan seksual.					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
29.	Diri saya telah siap atas segala bentuk kekerasan seksual yang mengancam.					
30.	Sebelum bekerja saya memiliki persiapan khusus guna menghadapi segala kemungkinan terjadinya kejahatan seksual.					
31.	Saya selalu merasa tidak siap untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kekerasan seksual.					
32.	Saat pulang bekerja saat tidak memiliki persiapan khusus untuk mencegah munculnya kekerasan seksual atau jenis kejahatan lainnya.					
33.	Saya telah mencari tahu tentang cara untuk menghadapi setiap bentuk kekerasan seksual yang mengancam.					
34.	Saya telah menemukan cara untuk menghadapi pengunjung yang berusaha ingin melakukan tindakan kekerasan seksual kepada saya.					
35.	Saya tidak tahu bagaimana cara untuk menghindari pengunjung yang berniat jahat kepada saya.					
36.	Saya tidak mau ambil pusing untuk mencari tahu tentang cara menghadapi kekerasan seksual.					

Berilah tanda check (√) atau silang (X) pada kotak jawaban di bawah ini!

Ket: STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

RR = Ragu-Ragu

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya sudah melakukan persiapan pembelaan diri jika terancam kejahatan, khususnya untuk di tempat kerja dengan kemampuan bela diri.					
2.	Atasan selalu bertindak jika saya melaporkan terjadinya ancaman kekerasan seksual dari pengunjung.					
3.	Saya tidak akan berteriak bila diri saya mengalami suatu bentuk kekerasan seksual.					
4.	Saya tidak berani melaporkan bentuk ancaman kekerasan seksual kepada atasan saya.					
5.	Pihak pengelola tempat saya bekerja akan memberi peringatan kepada pengunjung yang dipandang membahayakan keselamatan diri saya.					
6.	Sebelum memulai pekerjaan atasan selalu memberi pengarahan agar berhati-hati dan melaporkan bila terjadi kekerasan seksual yang membahayakan keselamatan diri saya.					
7.	Saya tidak akan melawan jika ada pengunjung yang mencoba melakukan kekerasan seksual.					
8.	Saya tidak pernah membuat kesepakatan dengan rekan kerja untuk saling menggantikan posisi melayani ketika ada pengunjung yang berbuat macam-macam.					
9.	Untuk berjaga-jaga, saya selalu membawa benda untuk membela diri (misalnya spray, payung, dsb) yang dapat dijadikan sebagai alat perlawanan ketika terjadi kejahatan.					
10.	Saya selalu dekat dengan pemuda di lingkungan tempat tinggal saya dengan tujuan dapat membantu bila terjadi kejahatan.					
11.	Saat pulang kerja saya tidak pernah mempersiapkan sesuatu untuk berjaga-jaga dari kemungkinan terjadinya suatu kejahatan.					
12.	Saya tidak mau bergaul dengan lingkungan tempat tinggal saya karena khawatir akan mengolok-olok saya.					

13.	Salama melayani pengunjung, jika ingin menggunakan kamar mandi, saya tidak pernah menggunakan toilet yang berada dalam ruang karaoke.					
14.	Ketika pulang kerja saya selalu dijemput atau berlangganan jasa ojeg.					
15.	Saya tidak keberatan bila diantar pulang oleh orang yang baru dikenal.					
16.	Saat pulang saya selalu sendiri, jarang bersama teman sekerja.					
17.	Saya berusaha bersikap “jual mahal” saat melayani pengunjung.					
18.	Saat pulang ke rumah, saya selalu menghindari melewati jalan yang gelap dan sepi.					
19.	Saya tidak akan menolak siapapun yang ingin kenal lebih dekat kepada saya.					
20.	Saya masih tetap memakai pakaian kerja saya yang minim saat pulang ke rumah.					
21.	Saya selalu cepat pulang seusai jam kerja berakhir					
22.	Saya tidak pernah melakukan lembur walaupun itu diminta oleh pengunjung atau pengelola.					
23.	Saat melayani saya berusaha untuk menjaga jarak keintiman dengan tidak terlalu akrab.					
24.	Saya tidak membatasi diri untuk bergaul dengan pengunjung di luar jam kerja.					
25.	Saya akan menolak jika memperoleh pengunjung yang menurut saya mencurigakan atau menyeramkan atau dalam keadaan mabuk berat.					
26.	Jika ada pengunjung yang dapat menimbulkan ancaman kekerasan seksual serius, rekan kerja laki-laki akan menggantikan posisi pekerjaan.					
27.	Saya akan membiarkan berada di dalam ruangan yang terkunci bersama pengunjung.					
28.	Saya tetap tidak menjaga jarak walaupun pengunjung meraba bagian tubuh sensitif saya.					

Terima kasih atas kesediaan anda meluangkan waktu untuk menjawab kuesioner ini!

PENDAHULUAN

Selamat pagi/siang/sore/malam ,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir / tesis di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Program Magister Kriminologi , saya meminta kesedian Anda untuk berkenan mengisi Kuesioner tentang “ Hubungan kerentanan diri dan fear of crime kekerasan seksual terhadap mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke di wilayah Jakarta Barat” .

Beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini mungkin tidak nyaman bagi Anda , namun hal ini dilaksanakan dalam rangka penelitian , dan kerahasiaan akan sangat kami jaga.

Agar hasil tidak bias dan Anda dapat dengan nyaman mengisi kuesioner ini , maka Anda diharapkan mengisinya sendiri TANPA DISKUSI DENGAN SIAPAPUN.

Besar harapan saya , Anda dapat mengisinya dengan baik , lengkap dan jujur.

Setelah kuesioner Anda jawab masukkan ke dalam Amplop yang telah disediakan. Dengan demikian kuesioner Anda terjaga kerahasiannya. Tidak ada nama atau keterangan apapun yang mendeskripsikan identitas Anda dalam kuesioner ini , kuesioner ini adalah anonim.

Terima kasih atas partisipasi Anda ,

Rina Astuti

Keterangan:

Sebelum Anda mengisi kuesioner ini, terlebih dahulu Anda harus memahami pembatasan kekerasan seksual dalam penelitian ini. Kekerasan seksual yang dimaksud adalah jenis kejahatan seksual berupa **perkosaan** dan **pelecehan seksual**.

- **Perkosaan** diartikan sebagai suatu serangan yang diarahkan pada bagian seksual dan seksualitas Anda dengan menggunakan organ seksual (penis) ke organ seksual (vagina), anus atau mulut, atau dengan menggunakan bagian tubuh lainnya yang bukan organ seksual atau pun benda-benda lainnya. Serangan itu dilakukan dengan kekerasan, dengan ancaman kekerasan ataupun dengan pemaksaan sehingga mengakibatkan rasa takut akan kekerasan.
- **Pelecehan seksual** merupakan tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun ucapan yang menyasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas Anda, seperti: memandang diri Anda dengan penuh nafsu seksual, berkomentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman. Semua tindakan ini dapat membuat Anda tersinggung atau merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah keselamatan pada diri Anda

Setelah Anda mengetahui maksud dari kekerasan seksual tersebut, partisipasi Anda dalam menjawab kuesioner secara jujur dan apa adanya sangat diharapkan.

Terima Kasih.

Survai : Hubungan Kerentanan Diri dan *Fear of Crime* Kekerasan Seksual terhadap Mekanisme *Coping* pada Perempuan Pekerja Malam di Tempat Hiburan Karaoke Jakarta Barat

PROSEDUR :

- Kuesioner ini bukanlah test. Tidak ada jawaban “benar” atau “salah”.
- Responden diharapkan menjawab setiap pertanyaan apa adanya, sesuai dengan kenyataan.

Lokasi:.....

KUESIONER

Pilihlah salah satu pertanyaan di bawah ini dengan tanda check (✓) atau tanda silang (X) kotak jawaban!

Usia : ≤ 19 tahun 26 – 30 tahun
 20 – 25 tahun Lebih dari 31 tahun

Status : Masih sendiri Cerai
 Menikah

Pendidikan terakhir : Tidak Sekolah SMA
 SD Kuliah
 SMP

Pengalaman bekerja malam di tempat lain : Pernah Tidak Pernah

Bila pernah bekerja malam ditempat lain, berapa lama bekerja di tempat lain:

0 – 6 bulan 19 – 24 bulan
 7 – 12 bulan Lebih dari 25 bulan (2 tahun)
13 – 18 bulan

Lama bekerja disini : 0 – 6 bulan 19 – 24 bulan
 7 – 12 bulan Lebih dari 25 bulan (2 tahun)
13 – 18 bulan

Bekerja sebagai : Waitress Lain, sebutkan.....
 Pemandu lagu

Alasan bekerja malam : Menghidupi keluarga Cari pengalaman
 Kebutuhan hidup sendiri Lain, sebutkan.....

Jam masuk kerja malam : Jam 18.00 Jam 20.00
 Jam 19.00 Jam 21.00

Jam pulang kerja malam : Jam 24.00 Jam 02.00
 Jam 01.00 Lebih dari Jam 03.00

Tempat tinggal : Rumah sendiri Kos / Kontrak Sendiri
 Bersama orang tua Kos / Kontrak Bersama Suami
 Kos / Kontrak Bersama Teman

Tanggapan keluarga terhadap pekerjaan yang dihadapi : Menerima
 Menolak
 Tidak Peduli

Tanggapan masyarakat(tetangga) terhadap pekerjaan yang dihadapi : Menerima
 Menolak
 Tidak Peduli

Pengalaman mengalami perkosaan : Pernah Tidak Pernah

Bila pernah, lanjutkan ke pertanyaan berikutnya!

1. Jenis diperkosaan yang dialami : Perkosaan dengan Ancaman
 Perkosaan dengan Kekerasan
 Perkosaan dengan Pemaksaan

2. Pelaku pemerkosa : Pengunjung Hiburan Malam
 Pacar / Mantan Pacar
 Keluarga atau kerabat
 Orang Tak Dikenal
 Tidak tahu karena dalam keadaan tak sadar diri (mabuk, pingsan)

Selama bekerja malam, mendapatkan pelecehan seksual : Pernah Tidak Pernah

Bila pernah, lanjutkan ke pertanyaan berikutnya!

1. Ketika bekerja tubuh dipandang dengan penuh hasrat seksual : Sangat Sering
 Sering
 Jarang
 Tidak Pernah

2. Selama bekerja mendapatkan ucapan seksual yang membuat anda tersinggung : Sangat Sering
 Sering
 Jarang
 Tidak Pernah

3. Selama bekerja dipertunjukkan film atau gambar porno yang disertai keinginan pelaku untuk melakukan hubungan seksual : Sangat Sering
 Sering
 Jarang
 Tidak Pernah

4. Ketika bekerja mendapat sentuhan di bagian tubuh terlarang: Sangat Sering
 Sering
 Jarang
 Tidak Pernah

Berilah tanda check (√) atau silang (X) pada kotak jawaban di bawah ini!

Ket: STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

RR = Ragu-Ragu

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bekerja di hiburan malam membuat saya sangat berisiko menjadi korban kekerasan seksual.					
2.	Sebagai seorang perempuan saya merasa tak berdaya untuk melakukan perlawanan ketika terjadi suatu serangan perkosaan.					
3.	Saya tidak peduli dengan risiko menjadi korban pelecehan seksual karena setiap pekerjaan selalu memiliki risiko.					
4.	Saya tidak merasakan adanya ancaman kekerasan seksual yang berarti walaupun saya seorang perempuan yang bekerja malam.					
5.	Perempuan yang bekerja di hiburan malam selalu dipandang negatif, sehingga saya sangat rentan mengalami kejahatan seksual.					
6.	Berada dalam satu ruangan bersama pengunjung dengan berpakaian seksi sangat rentan terjadi kejahatan seksual.					
7.	Saya merasa biasa saja terhadap lingkungan tempat saya bekerja sehingga tidak mengalami rasa takut sedikitpun ketika harus melayani semua pengunjung.					
8.	Para pengunjung sudah terbiasa dengan pakaian seksi sehingga tidak mungkin terjadi kejahatan seksual terhadap diri saya.					
9.	Saya tidak tahu pasti apakah pengunjung yang saya layani akan berbuat jahat atau tidak kepada saya.					
10.	Ketika ada tawaran untuk diantar pulang, saya tidak dapat mengetahui secara pasti mana pengunjung yang berniat baik ataupun yang jahat kepada saya.					
11.	Setiap pengunjung yang datang sudah pasti berniat jahat kepada diri saya.					
12.	Saya dapat mengetahui pengunjung yang mau berbuat jahat kepada saya.					
13.	Kelemahan fisik mengakibatkan saya mudah menjadi korban kekerasan seksual.					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
14.	Saya selalu berpikir bahwa saya tidak akan berdaya melawan pelaku pemerkosa yang setiap saat mengancam saya dalam pekerjaan ini.					
15.	Saya adalah perempuan biasa, saya merasa bahwa diri saya lemah ketika terdapat ancaman perkosaan.					
16.	Pandangan negatif dari masyarakat terhadap perempuan yang bekerja malam membuat saya tidak berdaya ketika harus menghadapi kenyataan harus mendapatkan kekerasan seksual.					
17.	Tuntutan kerja yang harus selalu ramah kepada semua pengunjung membuat saya harus pasrah menerima setiap perlakuan tidak sopan kepada diri saya.					
18.	Ketika ada pengunjung yang dalam keadaan mabuk dan berniat untuk melakukan pelecehan seksual, saya tidak mampu memberikan perlawanan.					
19.	Ketika saya berada dalam satu ruangan dengan pengunjung, saya merasa telah menguasai situasi sehingga selalu dapat terhindar dari datangnya pelecehan seksual.					
20.	Walaupun ada pengunjung yang dalam keadaan mabuk berat saya selalu tenang.					
21.	Saya merasa bahwa tidak akan ada yang membantu saya jika terkena pelecehan seksual.					
22.	Setiap ada ancaman yang membahayakan diri saya, pihak pengelola tempat saya bekerja tidak mempedulikan laporan saya.					
23.	Saya merasa keamanan pada diri saya sangat tergantung dengan diri saya sendiri.					
24.	Keberadaan petugas keamanan tidak membuat diri saya merasa tenang jika mengalami gangguan dari pengunjung yang melakukan kekerasan seksual.					
25.	Saya telah berusaha melakukan upaya maksimal guna mencegah timbulnya perkosaan.					
26.	Selama bekerja malam, saya membutuhkan persiapan yang matang untuk mencegah munculnya pelecehan seksual kepada diri saya.					
27.	Saya belum pernah sama sekali melakukan upaya pencegahan agar terhindar dari perkosaan.					
28.	Saat mulai bekerja malam, saya tidak pernah memperhitungkan segala kemungkinan adanya seranganperkosaan.					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
29.	Diri saya telah siap atas segala bentuk pelecehan seksual yang mengancam.					
30.	Sebelum bekerja saya memiliki persiapan khusus guna menghadapi segala kemungkinan terjadinya pelecehan seksual.					
31.	Saya selalu merasa tidak siap untuk menghadapi kemungkinan terjadinya perkosaan.					
32.	Saat pulang bekerja saat tidak memiliki persiapan khusus untuk mencegah munculnya perkosaan atau jenis kejahatan lainnya.					
33.	Saya telah mencari tahu tentang cara untuk menghadapi setiap bentuk perkosaan yang mengancam.					
34.	Saya telah menemukan cara untuk menghadapi pengunjung yang berusaha ingin melakukan pelecehan seksual kepada saya.					
35.	Saya tidak tahu bagaimana cara untuk menghindari pengunjung yang berniat jahat kepada saya.					
36.	Saya tidak mau ambil pusing untuk mencari tahu tentang cara menghadapi pelaku pemerkosa.					

Berilah tanda check (√) atau silang (X) pada kotak jawaban di bawah ini!

Ket: STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

RR = Ragu-Ragu

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Jenis kejahatan seksual baik berupa perkosaan ataupun pelecehan seksual sudah semakin meresahkan keselamatan diri saya.					
2.	Terkait dengan bidang pekerjaan yang saya hadapi, jenis kekerasan seksual sangat dimungkinkan terjadi.					
3.	Saya tidak peduli atas maraknya tingkat kejahatan seksual yang terjadi disekitar saya.					
4.	Kekerasan seksual menurut saya adalah suatu hal biasa saja yang tidak perlu ditakuti.					
5.	Menurut saya selama menjalankan aksinya, motif para pelaku perkosaan semakin sadis.					
6.	Para pegunjung yang dalam kondisi mabuk berat sangat mungkin melakukan tindakan pelecehan seksual kepada saya.					
7.	Betapapun sadisnya motif yang digunakan pelaku kekerasan seksual, saya tidak mempedulikannya.					
8.	Apapun motif yang digunakan pelaku kekerasan seksual, tidak dapat menimbulkan rasa takut pada diri saya.					
9.	Tingginya intensitas kejahatan perkosaan dan kesadisan pelaku menimbulkan rasa takut terjadinya kejahatan seksual pada diri saya.					
10.	Bekerja malam hari sangat membuat saya takut mengalami pelecehan seksual.					
11.	Demi mencari nafkah, saya tidak peduli atas terkena risiko terjadinya pelecehan seksual.					
12.	Saya tidak yakin bidang pekerjaan yang saya hadapi memiliki risiko terjadinya perkosaan.					
13.	Menurut saya jenis kejahatan yang paling serius adalah kekerasan seksual yang dapat menimbulkan kerugian fisik.					
14.	Jenis kekerasan seksual yang paling saya takuti adalah perkosaan.					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
15.	Saya tidak peduli jika terjadi pelecehan seksual dalam bentuk ucapan saja.					
16.	Saya tidak peduli bila terjadi pelecehan seksual berupa sentuhan pada tubuh yang sensitif.					
17.	Bagi saya media massa memegang peran penting sebagai sumber pengetahuan tentang kejahatan seksual.					
18.	Pemberitaan media massa mengenai kekerasan seksual memberi saya pengetahuan tentang kejahatan.					
19.	Saya tidak yakin bahwa media massa merupakan sumber pengetahuan penting mengenai kejahatan.					
20.	Bagi saya media massa hanya berperan sebagai pengisi waktu luang semata dan sebagai alat untuk menghilangkan rasa jenuh.					
21.	Bersumber pada pemberitaan dari media massa, jenis perkosaan dengan serangan merupakan suatu kejahatan yang serius.					
22.	Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari media massa, saya memiliki keyakinan bahwa saya sangat rentan mengalami kekerasan seksual.					
23.	Saya tidak suka dengan pemberitaan media massa yang selalu menyajikan kejahatan seksual.					
24.	Maraknya kekerasan seksual yang diberitakan media massa tidak membuat saya khawatir.					
25.	Terkait dengan pemberitaan media massa tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual memberikan saya pengetahuan untuk selalu waspada					
26.	Menurut media massa kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapanpun termasuk kepada saya yang bekerja malam hari.					
27.	Setelah mendapatkan informasi dari media massa, saya tidak yakin dapat mengalami kekerasan seksual.					
28.	Media massa tidak dapat mempengaruhi sikap saya untuk selalu waspada terhadap kekerasan seksual.					
29.	Media massa sering menyajikan berita-berita tentang kekerasan seksual.					
30.	Semakin sering saya memperoleh informasi dari media massa, saya merasa semakin takut menjadi korban kekerasan seksual.					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
31.	Saya sangat jarang memperoleh informasi dari media massa mengenai kekerasan seksual yang menimpa pekerja malam.					
32.	Meski saya sering membaca atau melihat berita tentang kekerasan seksual, tapi saya tidak pernah merasa takut menjadi korban kejahatan.					
33.	Bila saya pernah mengalami secara langsung menjadi korban perkosaan, tentunya saya menjadi semakin takut kejadian tersebut terulang kembali.					
34.	Pengalaman pernah mengalami pelecehan seksual membuat saya harus senantiasa waspada kepada pengunjung.					
35.	Saya akan bersikap wajar saja walaupun pernah mengalami kekerasan seksual.					
36.	Saya tidak peduli meskipun pernah mengalami suatu bentuk kejahatan, karena saat itu saya sedang naas.					
37.	Apabila saya mendengar pengalaman orang lain (seperti teman, keluarga, dll) yang pernah menjadi korban perkosaan, kejadian tersebut dapat membuat saya menjadi takut.					
38.	Pengalaman orang lain yang pernah mengalami pelecehan seksual merupakan suatu peringatan kepada diri sendiri untuk lebih berhati-hati.					
39.	Saya tidak akan terpengaruh atas cerita orang lain yang pernah mengalami suatu perkosaan.					
40.	Saya tidak merasa khawatir menjadi korban kejahatan setelah mendengar cerita dari orang lain mengenai pengalamannya menjadi korban perkosaan.					
41.	Seandainya saya pernah melihat secara langsung terjadinya suatu pelecehan seksual, kejadian tersebut akan membuat saya merasa khawatir dapat terjadi kepada diri saya.					
42.	Berdasarkan pengalaman pernah melihat teman kerja mendapat pelecehan seksual dari pengunjung, saya harus lebih waspada.					
43.	Saya tidak akan takut, walaupun pernah melihat orang lain menjadi korban pelecehan seksual baik itu dalam bentuk perkataan maupun sentuhan fisik.					
44.	Saya akan bersikap wajar saja meskipun telah melihat langsung kejadian kejahatan seksual menimpa orang lain.					

Berilah tanda check (√) atau silang (X) pada kotak jawaban di bawah ini!

Ket: STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

RR = Ragu-Ragu

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya sudah melakukan persiapan pembelaan diri jika terancam kejahatan, khususnya untuk di tempat kerja dengan kemampuan bela diri.					
2.	Atasan selalu bertindak jika saya melaporkan terjadinya ancaman kekerasan seksual dari pengunjung.					
3.	Saya tidak akan berteriak bila diri saya mengalami suatu bentuk kekerasan seksual.					
4.	Saya tidak berani melaporkan bentuk ancaman perkosaan kepada atasan saya.					
5.	Saya akan melawan jika ada pengunjung yang mencoba melakukan pelecehan seksual.					
6.	Sebelum memulai pekerjaan atasan selalu memberi pengarahan agar berhati-hati dan melaporkan bila terjadi kekerasan seksual yang membahayakan keselamatan diri saya.					
7.	Pihak pengelola tempat saya bekerja akan memberi peringatan kepada pengunjung yang dipandang membahayakan keselamatan diri saya.					
8.	Saya tidak pernah membuat kesepakatan dengan rekan kerja untuk saling menggantikan posisi melayani ketika ada pengunjung yang berbuat macam-macam.					
9.	Untuk berjaga-jaga, saya selalu membawa benda untuk membela diri (misalnya spray, payung, dsb) yang dapat dijadikan sebagai alat perlawanan ketika terjadi kejahatan.					
10.	Saya selalu dekat dengan pemuda di lingkungan tempat tinggal saya dengan tujuan dapat membantu bila terjadi kejahatan.					
11.	Saat pulang kerja saya tidak pernah mempersiapkan sesuatu untuk berjaga-jaga dari kemungkinan terjadinya suatu kejahatan.					
12.	Saya tidak mau bergaul dengan lingkungan tempat tinggal saya karena khawatir akan mengolok-olok saya.					

13.	Salama melayani pengunjung, jika ingin menggunakan kamar mandi, saya tidak pernah menggunakan toilet yang berada dalam ruang karaoke.					
14.	Ketika pulang kerja saya selalu dijemput atau berlangganan jasa ojeg.					
15.	Saya tidak keberatan bila diantar pulang oleh orang yang baru dikenal.					
16.	Saat pulang saya selalu sendiri, jarang bersama teman sekerja.					
17.	Saya berusaha bersikap “jual mahal” saat melayani pengunjung.					
18.	Saat pulang ke rumah, saya selalu menghindari melewati jalan yang gelap dan sepi.					
19.	Saya tidak akan menolak siapapun yang ingin kenal lebih dekat kepada saya.					
20.	Saya masih tetap memakai pakaian kerja saya yang minim saat pulang ke rumah.					
21.	Saya selalu cepat pulang se usai jam kerja berakhir					
22.	Saya tidak pernah melakukan lembur walaupun itu diminta oleh pengunjung atau pengelola.					
23.	Saat melayani saya berusaha untuk menjaga jarak keintiman dengan tidak terlalu akrab.					
24.	Saya tidak membatasi diri untuk bergaul dengan pengunjung di luar jam kerja.					
25.	Saya akan menolak jika memperoleh pengunjung yang menurut saya mencurigakan atau menyeramkan atau dalam keadaan mabuk berat.					
26.	Jika ada pengunjung yang dapat menimbulkan ancaman kekerasan seksual serius, rekan kerja laki-laki akan menggantikan posisi pekerjaan.					
27.	Saya akan membiarkan berada di dalam ruangan yang terkunci bersama pengunjung.					
28.	Saya tetap tidak menjaga jarak walaupun pengunjung meraba bagian tubuh sensitif saya.					

Terima kasih atas kesediaan anda meluangkan waktu untuk menjawab kuesioner ini!

VARIABEL PERSEPSI KERENTANAN DIRI

S/I	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	5	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3
2	5	4	5	3	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	2	2	3	2	2	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4
3	4	5	5	3	5	5	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	5	3	5	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	
5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4
7	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	3	3	3	5	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	
8	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	4	4	2	2	4	5	4	5	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	
10	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	
11	5	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	2	2	2	3	4	3	2	3	2	2	3	3	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	4	5
12	3	4	4	3	4	4	4	5	4	5	5	5	2	3	3	2	2	4	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	5
13	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	2	2	2	3	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
14	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	2	3	2	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
15	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	2	4	2	1	4	2	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5

VARIABEL FEAR OF CRIME

S/I	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44		
1	5	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	5	5	2	4	4	5	2	2	3	4	4	4	4	5	4		
2	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	
3	4	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	5	3	4	4	5	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	2	4	4	4	4	4	5	5	2		
4	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	1	4	4	4	1	1	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	4	
5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	4	4		
6	5	4	4	4	3	3	2	4	5	4	3	3	4	4	5	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	5	5	3	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5		
7	5	5	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4		
8	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	3	3	2	4	4	3	4	4	5	5	3	4	4	5	2	5	4	5	4	5	5	5	3		
9	5	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	3	5	4	3	5	5	5	1	5	4	5	4	5	4	5	4		
10	5	4	4	4	2	2	2	4	3	2	2	3	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	4	4	4	2	4	4	5	4	3	4	4	5	2	5	4	3	3	3	4	4		
11	4	3	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	4	4	2	2	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	
12	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	
13	5	5	4	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	5	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4
14	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	5	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	4	3
15	5	4	3	3	4	4	2	2	3	4	4	3	2	4	4	2	4	3	2	2	2	2	2	4	3	2	3	4	4	5	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	4	4	

VARIABEL MEKANISME COPING

S/I	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
1	2	4	2	2	2	5	4	4	2	4	2	3	3	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
2	2	2	4	2	3	3	4	2	2	2	3	3	2	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3
3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	5		
5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4
6	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
7	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	5	5	5
8	4	2	2	2	4	4	5	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3	5	3
9	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	2	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	
11	4	2	2	4	3	4	4	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
12	5	5	5	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	2	2	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	
13	4	4	3	3	2	2	5	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	
14	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	2	3	4	4	4	4	5	4	4	3	3	3	3	3	
15	5	4	4	4	5	5	4	5	3	1	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	2	3	3	2	2	2	2	

DAFTAR LAMPIRAN

DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN VARIABEL KERENTANAN DIRI

Butir 1 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	9	12.0	12.0	12.0
	Tidak Setuju	20	26.7	26.7	38.7
	Ragu-Ragu	24	32.0	32.0	70.7
	Setuju	14	18.7	18.7	89.3
	Sangat Setuju	8	10.7	10.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 2 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Tidak Setuju	14	18.7	18.7	20.0
	Ragu-Ragu	30	40.0	40.0	60.0
	Setuju	25	33.3	33.3	93.3
	Sangat Setuju	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 3 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	10	13.3	13.3	13.3
	Ragu-Ragu	18	24.0	24.0	37.3
	Tidak Setuju	34	45.3	45.3	82.7
	Sangat Tidak Setuju	13	17.3	17.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 4 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	12	16.0	16.0	16.0
	Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	38.7
	Tidak Setuju	34	45.3	45.3	84.0
	Sangat Tidak Setuju	12	16.0	16.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 5 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	10	13.3	13.3	13.3
	Ragu-Ragu	5	6.7	6.7	20.0
	Setuju	41	54.7	54.7	74.7
	Sangat Setuju	19	25.3	25.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 6 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	11	14.7	14.7	14.7
	Ragu-Ragu	23	30.7	30.7	45.3
	Setuju	26	34.7	34.7	80.0
	Sangat Setuju	15	20.0	20.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 7 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	13	17.3	17.3	17.3
	Ragu-Ragu	37	49.3	49.3	66.7
	Tidak Setuju	14	18.7	18.7	85.3
	Sangat Tidak Setuju	11	14.7	14.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 8 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	6	8.0	8.0	8.0
	Ragu-Ragu	10	13.3	13.3	21.3
	Tidak Setuju	45	60.0	60.0	81.3
	Sangat Tidak Setuju	14	18.7	18.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 9 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Ragu-Ragu	25	33.3	33.3	36.0
	Setuju	38	50.7	50.7	86.7
	Sangat Setuju	10	13.3	13.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 10 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	14	18.7	18.7	18.7
Ragu-Ragu	14	18.7	18.7	37.3
Setuju	35	46.7	46.7	84.0
Sangat Setuju	12	16.0	16.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 11 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	10	13.3	13.3	13.3
Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	36.0
Tidak Setuju	38	50.7	50.7	86.7
Sangat Tidak Setuju	10	13.3	13.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 12 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	14	18.7	18.7	18.7
Ragu-Ragu	24	32.0	32.0	50.7
Tidak Setuju	29	38.7	38.7	89.3
Sangat Tidak Setuju	8	10.7	10.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 13 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	21	28.0	28.0	28.0
Ragu-Ragu	36	48.0	48.0	76.0
Setuju	13	17.3	17.3	93.3
Sangat Setuju	5	6.7	6.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 14 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	12	16.0	16.0	16.0
Ragu-Ragu	33	44.0	44.0	60.0
Setuju	22	29.3	29.3	89.3
Sangat Setuju	8	10.7	10.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 15 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	14	18.7	18.7	18.7
Ragu-Ragu	26	34.7	34.7	53.3
Tidak Setuju	30	40.0	40.0	93.3
Sangat Tidak Setuju	5	6.7	6.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 16 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ragu-Ragu	6	8.0	8.0	8.0
Tidak Setuju	40	53.3	53.3	61.3
Sangat Tidak Setuju	29	38.7	38.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 17 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	12	16.0	16.0	16.0
Ragu-Ragu	10	13.3	13.3	29.3
Setuju	44	58.7	58.7	88.0
Sangat Setuju	9	12.0	12.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 18 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	8	10.7	10.7	10.7
Ragu-Ragu	10	13.3	13.3	24.0
Setuju	48	64.0	64.0	88.0
Sangat Setuju	9	12.0	12.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 19 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	6	8.0	8.0	8.0
Ragu-Ragu	16	21.3	21.3	29.3
Tidak Setuju	48	64.0	64.0	93.3
Sangat Tidak Setuju	5	6.7	6.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 20 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	21	28.0	28.0	28.0
Ragu-Ragu	21	28.0	28.0	56.0
Tidak Setuju	27	36.0	36.0	92.0
Sangat Tidak Setuju	6	8.0	8.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 21 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	15	20.0	20.0	20.0
Tidak Setuju	29	38.7	38.7	58.7
Ragu-Ragu	18	24.0	24.0	82.7
Setuju	12	16.0	16.0	98.7
Sangat Setuju	1	1.3	1.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 22 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	10	13.3	13.3	13.3
Ragu-Ragu	27	36.0	36.0	49.3
Setuju	29	38.7	38.7	88.0
Sangat Setuju	9	12.0	12.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 23 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	17	22.7	22.7	22.7
Ragu-Ragu	38	50.7	50.7	73.3
Tidak Setuju	13	17.3	17.3	90.7
Sangat Tidak Setuju	7	9.3	9.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 24 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	4	5.3	5.3	5.3
Setuju	13	17.3	17.3	22.7
Ragu-Ragu	31	41.3	41.3	64.0

Tidak Setuju	21	28.0	28.0	92.0
Sangat Tidak Setuju	6	8.0	8.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 25 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
Tidak Setuju	10	13.3	13.3	18.7
Ragu-Ragu	21	28.0	28.0	46.7
Setuju	37	49.3	49.3	96.0
Sangat Setuju	3	4.0	4.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 26 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
Ragu-Ragu	11	14.7	14.7	20.0
Setuju	50	66.7	66.7	86.7
Sangat Setuju	10	13.3	13.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 27 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	8	10.7	10.7	10.7
Ragu-Ragu	26	34.7	34.7	45.3
Tidak Setuju	32	42.7	42.7	88.0
Sangat Tidak Setuju	9	12.0	12.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 28 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	14	18.7	18.7	18.7
Ragu-Ragu	26	34.7	34.7	53.3
Tidak Setuju	21	28.0	28.0	81.3
Sangat Tidak Setuju	14	18.7	18.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 29 Kerentanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	28	37.3	37.3	37.3
Ragu-Ragu	20	26.7	26.7	64.0
Setuju	25	33.3	33.3	97.3

Sangat Setuju	2	2.7	2.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 30 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	10	13.3	13.3	16.0
	Ragu-Ragu	21	28.0	28.0	44.0
	Setuju	40	53.3	53.3	97.3
	Sangat Setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 31 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Setuju	10	13.3	13.3	18.7
	Ragu-Ragu	21	28.0	28.0	46.7
	Tidak Setuju	37	49.3	49.3	96.0
	Sangat Tidak Setuju	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 32 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Setuju	7	9.3	9.3	12.0
	Ragu-Ragu	11	14.7	14.7	26.7
	Tidak Setuju	50	66.7	66.7	93.3
	Sangat Tidak Setuju	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 33 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	3	4.0	4.0	6.7
	Ragu-Ragu	25	33.3	33.3	40.0
	Setuju	39	52.0	52.0	92.0
	Sangat Setuju	6	8.0	8.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 34 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	8	10.7	10.7	10.7
	Ragu-Ragu	32	42.7	42.7	53.3
	Setuju	32	42.7	42.7	96.0
	Sangat Setuju	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 35 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	6	8.0	8.0	8.0
	Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	30.7
	Tidak Setuju	43	57.3	57.3	88.0
	Sangat Tidak Setuju	9	12.0	12.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 36 Kerentanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Ragu-Ragu	22	29.3	29.3	32.0
	Tidak Setuju	45	60.0	60.0	92.0
	Sangat Tidak Setuju	6	8.0	8.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
VARIABEL *FEAR OF CRIME* KEKERASAN SEKSUAL**

Butir 1 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.0	4.0	4.0
	Ragu-Ragu	8	10.7	10.7	14.7
	Setuju	34	45.3	45.3	60.0
	Sangat Setuju	30	40.0	40.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 2 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	5	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	5	6.7	6.7	13.3
	Setuju	37	49.3	49.3	62.7
	Sangat Setuju	28	37.3	37.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 3 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	6	8.0	8.0	8.0
	Ragu-Ragu	16	21.3	21.3	29.3
	Tidak Setuju	46	61.3	61.3	90.7
	Sangat Tidak Setuju	7	9.3	9.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 4 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	24.0
	Tidak Setuju	48	64.0	64.0	88.0
	Sangat Tidak Setuju	9	12.0	12.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 5 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Ragu-Ragu	30	40.0	40.0	45.3
	Setuju	35	46.7	46.7	92.0
	Sangat Setuju	6	8.0	8.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 6 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	4.0	4.0	4.0
	Tidak Setuju	8	10.7	10.7	14.7
	Ragu-Ragu	24	32.0	32.0	46.7
	Setuju	34	45.3	45.3	92.0
	Sangat Setuju	6	8.0	8.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 7 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Setuju	22	29.3	29.3	30.7
	Ragu-Ragu	23	30.7	30.7	61.3
	Tidak Setuju	26	34.7	34.7	96.0
	Sangat Tidak Setuju	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 8 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Setuju	14	18.7	18.7	20.0
	Ragu-Ragu	27	36.0	36.0	56.0
	Tidak Setuju	29	38.7	38.7	94.7
	Sangat Tidak Setuju	4	5.3	5.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 9 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	5	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	16	21.3	21.3	28.0
	Setuju	38	50.7	50.7	78.7
	Sangat Setuju	16	21.3	21.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 10 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Ragu-Ragu	15	20.0	20.0	25.3
	Setuju	43	57.3	57.3	82.7
	Sangat Setuju	13	17.3	17.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 11 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	5	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	27	36.0	36.0	42.7
	Tidak Setuju	37	49.3	49.3	92.0
	Sangat Tidak Setuju	6	8.0	8.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 12 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	3	4.0	4.0	4.0
	Setuju	9	12.0	12.0	16.0
	Ragu-Ragu	26	34.7	34.7	50.7
	Tidak Setuju	31	41.3	41.3	92.0
	Sangat Tidak Setuju	6	8.0	8.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 13 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	5	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	29.3
	Setuju	37	49.3	49.3	78.7
	Sangat Setuju	16	21.3	21.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 14 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	9.3	9.3	9.3
	Ragu-Ragu	26	34.7	34.7	44.0
	Setuju	34	45.3	45.3	89.3
	Sangat Setuju	8	10.7	10.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 15 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	1	1.3	1.3	1.3
Ragu-Ragu	3	4.0	4.0	5.3
Tidak Setuju	41	54.7	54.7	60.0
Sangat Tidak Setuju	30	40.0	40.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 16 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	3	4.0	4.0	4.0
Setuju	8	10.7	10.7	14.7
Ragu-Ragu	24	32.0	32.0	46.7
Tidak Setuju	34	45.3	45.3	92.0
Sangat Tidak Setuju	6	8.0	8.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 17 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	1.3	1.3	1.3
Tidak Setuju	22	29.3	29.3	30.7
Ragu-Ragu	23	30.7	30.7	61.3
Setuju	26	34.7	34.7	96.0
Sangat Setuju	3	4.0	4.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 18 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
Ragu-Ragu	13	17.3	17.3	22.7
Setuju	50	66.7	66.7	89.3
Sangat Setuju	8	10.7	10.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 19 FoC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	14	18.7	18.7	18.7
Ragu-Ragu	19	25.3	25.3	44.0
Tidak Setuju	35	46.7	46.7	90.7
Sangat Tidak Setuju	7	9.3	9.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 20 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Setuju	18	24.0	24.0	25.3
	Ragu-Ragu	24	32.0	32.0	57.3
	Tidak Setuju	22	29.3	29.3	86.7
	Sangat Tidak Setuju	10	13.3	13.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 21 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	8.0	8.0	8.0
	Ragu-Ragu	22	29.3	29.3	37.3
	Setuju	36	48.0	48.0	85.3
	Sangat Setuju	11	14.7	14.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 22 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	11	14.7	14.7	14.7
	Ragu-Ragu	32	42.7	42.7	57.3
	Setuju	23	30.7	30.7	88.0
	Sangat Setuju	9	12.0	12.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 23 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Setuju	11	14.7	14.7	17.3
	Ragu-Ragu	27	36.0	36.0	53.3
	Tidak Setuju	26	34.7	34.7	88.0
	Sangat Tidak Setuju	9	12.0	12.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 24 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	18	24.0	24.0	24.0
	Ragu-Ragu	31	41.3	41.3	65.3
	Tidak Setuju	22	29.3	29.3	94.7
	Sangat Tidak Setuju	4	5.3	5.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 25 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Ragu-Ragu	11	14.7	14.7	17.3
	Setuju	49	65.3	65.3	82.7
	Sangat Setuju	13	17.3	17.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 26 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Ragu-Ragu	26	34.7	34.7	40.0
	Setuju	33	44.0	44.0	84.0
	Sangat Setuju	12	16.0	16.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 27 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	8	10.7	10.7	10.7
	Ragu-Ragu	23	30.7	30.7	41.3
	Tidak Setuju	32	42.7	42.7	84.0
	Sangat Tidak Setuju	12	16.0	16.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 28 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	5	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	23	30.7	30.7	37.3
	Tidak Setuju	35	46.7	46.7	84.0
	Sangat Tidak Setuju	12	16.0	16.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 29 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	8.0	8.0	8.0
	Ragu-Ragu	21	28.0	28.0	36.0
	Setuju	33	44.0	44.0	80.0
	Sangat Setuju	15	20.0	20.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 30 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	14	18.7	18.7	18.7
	Setuju	37	49.3	49.3	68.0
	Sangat Setuju	24	32.0	32.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 31 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	5	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	19	25.3	25.3	32.0
	Tidak Setuju	37	49.3	49.3	81.3
	Sangat Tidak Setuju	14	18.7	18.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 32 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	6	8.0	8.0	8.0
	Ragu-Ragu	35	46.7	46.7	54.7
	Tidak Setuju	29	38.7	38.7	93.3
	Sangat Tidak Setuju	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 33 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Ragu-Ragu	20	26.7	26.7	32.0
	Setuju	35	46.7	46.7	78.7
	Sangat Setuju	16	21.3	21.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 34 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	3	4.0	4.0	6.7
	Ragu-Ragu	14	18.7	18.7	25.3
	Setuju	45	60.0	60.0	85.3
	Sangat Setuju	11	14.7	14.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 35 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	20	26.7	26.7	26.7
	Tidak Setuju	37	49.3	49.3	76.0
	Sangat Tidak Setuju	18	24.0	24.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 36 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	8	10.7	10.7	10.7
	Setuju	19	25.3	25.3	36.0
	Ragu-Ragu	12	16.0	16.0	52.0
	Tidak Setuju	22	29.3	29.3	81.3
	Sangat Tidak Setuju	14	18.7	18.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 37 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	5	6.7	6.7	6.7
	Ragu-Ragu	22	29.3	29.3	36.0
	Setuju	32	42.7	42.7	78.7
	Sangat Setuju	16	21.3	21.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 38 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Ragu-Ragu	16	21.3	21.3	26.7
	Setuju	39	52.0	52.0	78.7
	Sangat Setuju	16	21.3	21.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 39 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Setuju	4	5.3	5.3	6.7
	Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	29.3
	Tidak Setuju	37	49.3	49.3	78.7
	Sangat Tidak Setuju	16	21.3	21.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 40 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	3	4.0	4.0	4.0
	Ragu-Ragu	19	25.3	25.3	29.3
	Tidak Setuju	42	56.0	56.0	85.3
	Sangat Tidak Setuju	11	14.7	14.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 41 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	24.0
	Setuju	42	56.0	56.0	80.0
	Sangat Setuju	15	20.0	20.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 42 Foc

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Ragu-Ragu	6	8.0	8.0	13.3
	Setuju	40	53.3	53.3	66.7
	Sangat Setuju	25	33.3	33.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 43 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Ragu-Ragu	10	13.3	13.3	16.0
	Tidak Setuju	32	42.7	42.7	58.7
	Sangat Tidak Setuju	31	41.3	41.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 44 FoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Setuju	6	8.0	8.0	10.7
	Ragu-Ragu	13	17.3	17.3	28.0
	Tidak Setuju	40	53.3	53.3	81.3
	Sangat Tidak Setuju	14	18.7	18.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
VARIABEL MEKANISME *COPING***

Butir 1 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
Ragu-Ragu	8	10.7	10.7	16.0
Setuju	49	65.3	65.3	81.3
Sangat Setuju	14	18.7	18.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 2 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	13	17.3	17.3	17.3
Ragu-Ragu	7	9.3	9.3	26.7
Setuju	45	60.0	60.0	86.7
Sangat Setuju	10	13.3	13.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 3 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	11	14.7	14.7	14.7
Ragu-Ragu	18	24.0	24.0	38.7
Tidak Setuju	33	44.0	44.0	82.7
Sangat Tidak Setuju	13	17.3	17.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 4 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	14	18.7	18.7	18.7
Ragu-Ragu	16	21.3	21.3	40.0
Tidak Setuju	35	46.7	46.7	86.7
Sangat Tidak Setuju	10	13.3	13.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 5 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	11	14.7	14.7	14.7
	Ragu-Ragu	5	6.7	6.7	21.3
	Setuju	41	54.7	54.7	76.0
	Sangat Setuju	18	24.0	24.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 6 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	11	14.7	14.7	14.7
	Ragu-Ragu	25	33.3	33.3	48.0
	Setuju	24	32.0	32.0	80.0
	Sangat Setuju	15	20.0	20.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 7 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	7	9.3	9.3	9.3
	Ragu-Ragu	25	33.3	33.3	42.7
	Tidak Setuju	27	36.0	36.0	78.7
	Sangat Tidak Setuju	16	21.3	21.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 8 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	7	9.3	9.3	9.3
	Ragu-Ragu	13	17.3	17.3	26.7
	Tidak Setuju	42	56.0	56.0	82.7
	Sangat Tidak Setuju	13	17.3	17.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 9 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Tidak Setuju	4	5.3	5.3	6.7
	Ragu-Ragu	31	41.3	41.3	48.0
	Setuju	36	48.0	48.0	96.0
	Sangat Setuju	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 10 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	4.0	4.0	4.0
	Tidak Setuju	18	24.0	24.0	28.0
	Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	50.7
	Setuju	29	38.7	38.7	89.3
	Sangat Setuju	8	10.7	10.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 11 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	11	14.7	14.7	14.7
	Ragu-Ragu	19	25.3	25.3	40.0
	Tidak Setuju	37	49.3	49.3	89.3
	Sangat Tidak Setuju	8	10.7	10.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 12 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	14	18.7	18.7	18.7
	Ragu-Ragu	29	38.7	38.7	57.3
	Tidak Setuju	27	36.0	36.0	93.3
	Sangat Tidak Setuju	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 13 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	22	29.3	29.3	29.3
	Ragu-Ragu	40	53.3	53.3	82.7
	Setuju	9	12.0	12.0	94.7
	Sangat Setuju	4	5.3	5.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 14 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	14	18.7	18.7	18.7
	Ragu-Ragu	34	45.3	45.3	64.0
	Setuju	22	29.3	29.3	93.3
	Sangat Setuju	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 15 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	16	21.3	21.3	21.3
Ragu-Ragu	27	36.0	36.0	57.3
Tidak Setuju	30	40.0	40.0	97.3
Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 16 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ragu-Ragu	9	12.0	12.0	12.0
Tidak Setuju	38	50.7	50.7	62.7
Sangat Tidak Setuju	28	37.3	37.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 17 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	13	17.3	17.3	17.3
Ragu-Ragu	13	17.3	17.3	34.7
Setuju	44	58.7	58.7	93.3
Sangat Setuju	5	6.7	6.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 18 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	6	8.0	8.0	8.0
Ragu-Ragu	13	17.3	17.3	25.3
Setuju	48	64.0	64.0	89.3
Sangat Setuju	8	10.7	10.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 19 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	4	5.3	5.3	5.3
Ragu-Ragu	19	25.3	25.3	30.7
Tidak Setuju	48	64.0	64.0	94.7
Sangat Tidak Setuju	4	5.3	5.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 20 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	23	30.7	30.7	30.7
Ragu-Ragu	21	28.0	28.0	58.7
Tidak Setuju	25	33.3	33.3	92.0
Sangat Tidak Setuju	6	8.0	8.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 21 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	5.3	5.3	5.3
Ragu-Ragu	7	9.3	9.3	14.7
Setuju	39	52.0	52.0	66.7
Sangat Setuju	25	33.3	33.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 22 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	1.3	1.3	1.3
Ragu-Ragu	6	8.0	8.0	9.3
Setuju	45	60.0	60.0	69.3
Sangat Setuju	23	30.7	30.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 23 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	7	9.3	9.3	9.3
Ragu-Ragu	4	5.3	5.3	14.7
Tidak Setuju	42	56.0	56.0	70.7
Sangat Tidak Setuju	22	29.3	29.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 24 Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	5	6.7	6.7	6.7
Ragu-Ragu	12	16.0	16.0	22.7
Tidak Setuju	38	50.7	50.7	73.3
Sangat Tidak Setuju	20	26.7	26.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Butir 25 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	8	10.7	10.7	10.7
	Ragu-Ragu	10	13.3	13.3	24.0
	Setuju	37	49.3	49.3	73.3
	Sangat Setuju	20	26.7	26.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 26 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.0	4.0	4.0
	Ragu-Ragu	7	9.3	9.3	13.3
	Setuju	41	54.7	54.7	68.0
	Sangat Setuju	24	32.0	32.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 27 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Ragu-Ragu	17	22.7	22.7	28.0
	Tidak Setuju	32	42.7	42.7	70.7
	Sangat Tidak Setuju	22	29.3	29.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Butir 28 Coping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	9	12.0	12.0	12.0
	Ragu-Ragu	30	40.0	40.0	52.0
	Tidak Setuju	20	26.7	26.7	78.7
	Sangat Tidak Setuju	16	21.3	21.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

**PERBANDINGAN SEBARAN VALIDITAS BUTIR
PADA HASIL PRE-TEST DAN POST-TEST VARIABEL KERENTANAN DIRI**

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pre-Test		Jumlah Valid	ButirPost-Test		Jumlah Valid
			Favorable	Unfavorable		Favorable	Unfavorable	
Kerentanan Diri	Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko	Perasaan bahwa dirinya potensial terancam menjadi korban	1, 2	3, 4	4	1*, 2*	3, 4	2
		Perasaan bahwa dirinya menarik perhatian orang jahat	5, 6	7, 8*	3	5, 6	7, 8	4
		Ketidaktahuan hal-hal menyangkut orang jahat di antara banyak orang	9, 10	11, 12	4	9, 10	11, 12	4
	Perasaan akan Hilangnya Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan	Perasaan bahwa diri tidak berdaya akan adanya ancaman yang datang	13, 14	15, 16	4	13, 14	15, 16	4
		Perasaan bahwa diri tidak mampu menguasai situasi ketika ancaman datang	17*, 18*	19*, 20*	0	17, 18	19, 20	4
		Perasaan bahwa dirinya tidak terlindungi oleh pihak-pihak lain	21*, 22*	23*, 24*	0	21, 22	23, 24	4
	Antispasi dari Konsekuensi yang Serius	Perasaan bahwa diri telah melakukan upaya pencegahan terhadap ancaman dan kejahatan aktual	25*, 26*	27*, 28	1	25, 26	27, 28*	3
		Perasaan bahwa diri telah siap untuk menghadapi kemungkinan adanya ancaman dan kejahatan aktual	29, 30	31, 32	4	29*, 30	31, 32	3
		Perasaan bahwa diri telah melakukan upaya dengan mencari tahu berbagai cara untuk menghadapi kemungkinan adanya ancaman dan kejahatan aktual	33, 34	35, 36*	3	33, 34	35, 36	4
	TOTAL			12	11	23	15	17

Keterangan: (*) Butir tidak valid

**PERBANDINGAN SEBARAN VALIDITAS BUTIR
HASIL PRE-TEST DAN POST-TEST VARIABEL *FEAR OF CRIME* KEKERASAN SEKSUAL**

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pre-Test		Jumlah Valid	Butir Post-Test		Jumlah Valid	
			Favorable	Unfavorable		Favorable	Unfavorable		
<i>Fear of Crime</i> Kekerasan Seksual	Seriusitas Kejahatan	Frekuensi kejahatan	1*, 2	3, 4	3	1*, 2*	3, 4	2	
		Motif pelaku dalam melakukan kejahatan	5, 6	7, 8	4	5, 6	7, 8	4	
		Kemungkinan ancaman kejahatan pada diri	9*, 10	11, 12	3	9, 10	11, 12	4	
		Jenis kejahatan yang paling serius dan berdampak pada kerugian fisik	13*, 14*	15*, 16	1	13*, 14	15*, 16	2	
	Pengetahuan akan Kejahatan (Pengaruh pemberitaan media massa)	Sumber pengetahuan akan kejahatan	17, 18*	19*, 20*	1	17, 18	19, 20	4	
		Sumber pengetahuan akan kejahatan yang serius	21, 22*	23, 24*	2	21, 22	23, 24	4	
		Sumber pengetahuan akan kejahatan yang serius yang potensial mengancam dirinya	25, 26	27, 28	4	25, 26	27, 28	4	
		Frekuensi memperoleh informasi dari sumber informasi	29, 30	31, 32*	3	29, 30*	31*, 32*	1	
	Pengalaman Kejahatan (Pengalaman langsung dan tidak langsung)	Pengalaman langsung viktimisasi	33, 34	35, 36*	3	33, 34	35, 36*	3	
		Pengalaman tidak langsung viktimisasi, misalnya pengalaman viktimisasi keluarga, kerabat atau teman	37, 38	39, 40	4	37, 38	39, 40	4	
		Pengalaman melihat kejadian kejahatan	41, 42	43, 44*	3	41, 42	43, 44*	3	
	TOTAL			16	15	31	18	17	35

Keterangan: (*) Butir tidak valid

**PERBANDINGAN SEBARAN VALIDITAS BUTIR
HASIL PRE-TEST DAN POST-TEST VARIABEL MEKANISME *COPING***

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pre-Test		Jumlah Valid	Butir Post-Test		Jumlah Valid
			Favorable	Unfavorable		Favorable	Unfavorable	
Mekanisme <i>Coping</i>	Perlindungan Diri	Meningkatkan kemampuan untuk melawan ancaman kejahatan	1, 2*	3, 4*	2	1, 2	3, 4	4
		Persiapan antisipatif untuk menghadapi pengunjung yang menimbulkan ancaman	5, 6	7*, 8*	2	5, 6	7*, 8	3
		Persiapan antisipatif terhadap munculnya kejahatan saat pulang ke rumah	9*, 10*	11*, 12*	0	9*, 10	11, 12	3
	Penghindaran	Mengurangi kesempatan bagi orang lain untuk dapat mengancam	13, 14	15, 16	4	13, 14	15, 16	4
		Secara aktual merealisasikan ancamannya kepada korban potensial	17, 18	19, 20	4	17, 18	19, 20	4
	Pembatasan	Mengisolasi diri dari bahaya dengan membatasi rutinitas	21, 22	23, 24	4	21, 22	23, 24	4
		Meminimalkan risiko dalam menghadapi bahaya	25, 26	27*, 28	3	25, 26	27, 28	4
	TOTAL			11	8	19	13	13

Keterangan: (*) Butir tidak valid